

**RELEVANSI BUKU AJAR PAI DI PERGURUAN TINGGI  
TERHADAP KEBANGSAAN**  
(Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia)

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:  
ASEP EKA MULYANUDIN  
NIM: 162520007

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M / 1442 H**

## ABSTRAK

Kesimpulan dari tesis ini adalah: Buku Ajar PAI di Universitas Indonesia, memiliki relevansi dengan semangat kebangsaan sebagaimana semestinya sebuah buku ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Namun sangat disayangkan, karena di sisi lain ternyata buku ajar tersebut tidak terlepas dari pengaruh anti kebangsaan.

Semangat kebangsaan dalam buku tersebut terlihat pada beberapa konten. Tetapi sayangnya, sub judul kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai sub khusus kebangsaan justru tidak kental kebangsaan, bahkan terasa bias.

Semangat anti kebangsaan dalam buku tersebut nampak dan semakin kental, ketika Penulis buku justru lebih condong pada khilafah dan adanya indikasi anggapan Penulis bahwa terbentuknya NKRI belum final. Terlebih, ketika Penulis menawarkan konsep masyarakat Islam dalam perspektif tokoh IM yaitu Muhammad Quthb (adik dari Sayyid Quthb), tanpa menawarkan konsep lain, agar lebih sesuai dengan semangat kebangsaan. Hal tersebut juga terjadi, ketika Penulis membahas tentang ketawhidan.

Belajar dari realita buku yang telah Penulis teliti, Seyogyanya buku ajar diberikan pengawasan lebih, agar tidak tersusupi paham anti kebangsaan. Selain itu, tolok ukur kebangsaan di dalam buku ajar juga harus diperjelas, yaitu dengan pemantapan 4 pilar kebangsaan, agar mahasiswa tidak salah langkah dalam mencintai bangsanya.

Penelitian ini berpijak kepada empat pilar kehidupan berbangsa dan negara dan bertolak belakang dengan teori yang tidak menyepakatinya. Karena sejatinya hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia, harus menyepakati empat hal sebagai wadah kebersamaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi dan library research sebagai metode pengambilan data, dan analisis konten sebagai metode analisis data.

**Kata Kunci:** Buku Ajar PAI, Perguruan Tinggi, Kebangsaan



## ABSTRACT

The conclusions of this thesis are: The PAI textbook at the University of Indonesia, it has relevance to the spirit of nationality as it should be a Personality Development Subject textbook (MPK). However, it is very unfortunate, because on the other hand, it turns out that the textbook cannot be separated from anti-nationality influences.

The spirit of nationality in the book can be seen from several contents. But unfortunately, the subtitles of national and state life as a special sub-nationality are not thick with nationality, in fact they feel biased.

The anti-national spirit in the book looks and gets thicker, when the author of the book is more inclined towards the caliphate and there is an indication that the author's opinion that the formation of the Republic of Indonesia is not final. Moreover, when the author offers the concept of Islamic society in the perspective of the IM figure, Muhammad Qutb (the younger brother of Sayyid Qutb), without offering another concept, which is more in line with the spirit of nationality. This also happens, when the author discusses monotheism

learn from the reality of books that the author has researched, Textbooks should be given more supervision, so that they are not infiltrated by anti-nationalism. In addition, the national standard in textbooks must also be clarified, namely by strengthening the 4 pillars of nationality, so that students do not take a wrong step in loving their nation.

This research rests on theour pillars of national and state life and contrasts with theories that do not agree with them. Because in fact living as a nation and state in Indonesia, we must agree on four things as a forum for togetherness, namely Pancasila, UUD 1945, NKRI and Bhineka Tunggal Ika.

This research is qualitative in nature. This study also uses documentation and research libraries as data collection methods, and Content Analysis as data analysis methods.

**Keywords:** The PAI Textbook, College, Nationality



## المخلص

وصل الباحث إلى نتيجة الدراسة كما يلي: إن كتاب تعليم الدين الإسلامي في جامعة إندونيسيا، له علاقة بالروح الوطني، مثل ما كان عليه كتاب تعليم تنمية الأخلاق. ولكن للأسف، وجد الباحث أن هذا الكتاب لا يخلو عن تأثيرات أفكار ضد الوطنية. إن الحرص الوطني في ذلك الكتاب نجده في بعض الموضوعات. ولكن للأسف، وجدنا أن الفصل عن حياة الشعب والوطن، كفصل مخصص للوطنية لا نجد فيه الصبغة الوطنية القوية، بل يكاد أن يكون غامضا.

إن الروح الذي يخالف الوطنية في ذلك الكتاب نجده بوضوح في ميل الكاتب إلى الخلافة، ورأى مؤلف الكتاب، أن الكلام عن جمهورية إندونيسيا المتحدة لم ينته. لا سيما عندما عرض المؤلف فكرة المجتمع الإسلامي من وجهة نظر رجال الإخوان المسلمين مثل محمد قطب (الأخ الصغير من سيد قطب)، بدون أن يعرض فكرة غيرها، ما توافق الروح الوطني. وحدث مثل هذا الأمر عندما يتحدث المؤلف عن التوحيد.

تعلم من واقعية الكتاب الذى بحثه الباحث، حث الباحث لان يراقب كتاب تعليم مراقبة شديدة، الا تخلل بأفكار ضد الوطنية. و حث الباحث لان يوضح اسس الوطنية في كتاب تعليم، يعني بإقامة اربعة اسس الشعبية، لان لايسقط طلبة جامعة الى طريقة خبيثة في حب شعبهم

قامت هذه الدراسة على أربعة أسس شعبية ووطنية وينطلق من نظرية لا توافقها. لأن الحياة الشعبية والوطنية في إندونيسيا، لا بد أن تتماشى مع هذه الأسس الأربع بمثابة وعاء، وهي الأسس الخمسة، والدستور الأساسي عام 1945، وجمهورية إندونيسيا المتحدة، والوحدة في التعددية.

إن هذه دراسة كيفية، تستخدم التوثيق والدراسة المكتبية في جمع البيانات. وتم التحليل بطريقة تحليل الموضوع (content analysis).

**الكلمات المفتاحية:** كتاب التعليم الدين الإسلامي، جامعة، وطانية



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asep Eka Mulyanudin  
Nomor Induk Mahasiswa : 162520007  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam  
Judul Tesis : Relevansi Buku Ajar PAI di Perguruan Tinggi Terhadap Kebangsaan (Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Universitas Indonesia)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



**Asep Eka Mulyanudin**





## TANDA PERSETUJUAN TESIS

### RELEVANSI BUKU AJAR PAI DI PERGURUAN TINGGI TERHADAP KEBANGSAAN (Analaisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Universitas Indonesia)

#### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:  
**Asep Eka Mulyanudin**  
NIM: 162520007

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya data  
diajukan.

Jakarta, 10 Januari 2021

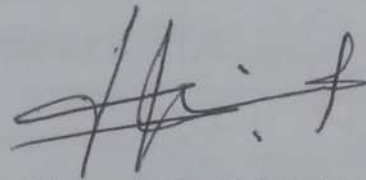
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

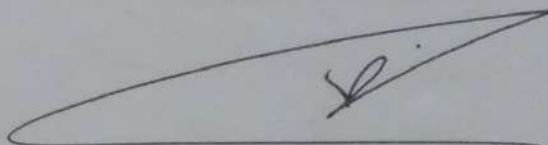


Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I.



Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I.



## TANDA PENGESAHAN TESIS

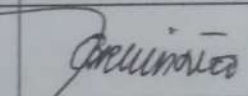
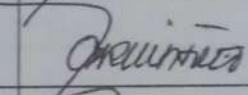
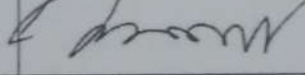
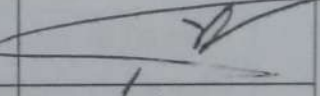
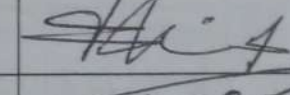
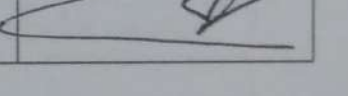
Relevansi Buku Ajar PAI di Perguruan Tinggi  
Terhadap Kebangsaan  
(Analaisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Universitas Indonesia)

Disusun oleh:

Nama : Asep Eka Mulyanudin  
Nomor Induk Mahasiswa : 162520007  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan  
Tinggi Islam

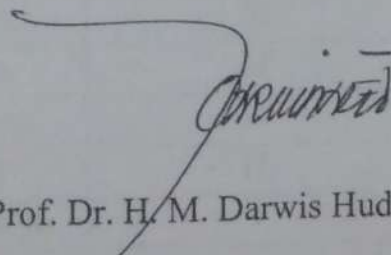
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

21 Januari 2021

| No. | Nama Penguji                      | Jabatan dalam TIM   | Tanda Tangan                                                                          |
|-----|-----------------------------------|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Ketua               |    |
| 2.  | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Penguji I           |   |
| 3.  | Dr. Abd. Muid N., M.A.            | Penguji II          |  |
| 4.  | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.      | Pembimbing I        |  |
| 5.  | Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.        | Pembimbing II       |  |
| 6.  | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.      | Panitera/Sekretaris |  |

Jakarta, 21 Januari 2021

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin        | Nama                      |
|------------|--------|--------------------|---------------------------|
| ا          | Alif   | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan        |
| ب          | Ba     | B                  | -                         |
| ت          | Ta     | T                  | -                         |
| ث          | sa'    | S                  | s (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim    | J                  | -                         |
| ح          | ha'    | H                  | h (dengan titik di bawah) |
| خ          | kha'   | Kh                 | -                         |
| د          | Dal    | D                  | -                         |
| ذ          | Zal    | Z                  | z (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra     | R                  | -                         |
| ز          | Za     | Z                  | -                         |
| س          | Sin    | S                  | -                         |
| ش          | Syin   | Sy                 | -                         |
| ص          | Sad    | Ş                  | s (dengan titik di bawah) |
| ض          | Dad    | D                  | d (dengan titik di bawah) |
| ط          | Ta     | T                  | t (dengan titik di bawah) |
| ظ          | Za     | Z                  | z (dengan titik di bawah) |
| ع          | 'ain   | '                  | koma terbalik ke atas     |
| غ          | Gain   | G                  | -                         |
| ف          | Fa     | F                  | -                         |
| ق          | Qaf    | Q                  | -                         |
| ك          | Kaf    | K                  | -                         |
| ل          | Lam    | L                  | -                         |
| م          | Mim    | M                  | -                         |
| ن          | Nun    | N                  | -                         |
| و          | Wawu   | W                  | -                         |
| ه          | Ha     | H                  | -                         |
| ء          | Hamzah | '                  | Apostrof                  |

|   |     |   |  |
|---|-----|---|--|
| ي | ya' | Y |  |
|   |     |   |  |

### B. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Ta marbutah ini diatur dalam tiga katagori:

- 1) huruf ta marbutah pada kata berdiri sendiri, huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /h/, misalnya: محكمة menjadi mahkamah.
- 2) jika huruf ta marbutah diikuti oleh kata sifat (na'at), huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /h/ juga, misalnya: المدينة المنورة menjadi al-madīnah al-munawarah.
- 3) Jika huruf ta marbutah diikuti oleh kata benda (ism), huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /t/ misalnya: روضة الأطفال menjadi raudat al-afāl.

### C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong), serta madd.

#### 1. Vokal tunggal (monoftong)

| No | Huruf Arab | Huruf Latin | Keterangan |
|----|------------|-------------|------------|
| 1  | اَ         | A           | Fathah     |
| 2  | اِ         | I           | Kasrah     |
| 3  | اُ         | U           | Dammah     |

#### 2. Vokal rangkap (diftong)

| No | Huruf Arab | Huruf Latin | Keterangan |
|----|------------|-------------|------------|
| 1  | اِي        | Ai          | a dengan i |
| 2  | اُو        | Au          | a dengan u |

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

3. Vokal panjang (madd)
- 4.

| No | Huruf Arab | Huruf Latin | Keterangan            |
|----|------------|-------------|-----------------------|
| 1  | اَ         | Â           | a dengan topi di atas |
| 2  | يَ         | Î           | i dengan topi di atas |
| 3  | وُ         | Û           | u dengan topi di atas |

Contoh:

قال : qâla  
رمى : ramâ

#### D. Syaddah (Tasydîd)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau *tandasydid*, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi *tandasyaddah* itu.

Contoh:

نَزَلَ : nazzala  
رَبَّنَا : rabbanâ

#### E. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi menjadi /al-/ baik yang diikuti oleh huruf syamsiah maupun kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah, misalnya : الفيل (*al-fil*), الوجود (*al-wujûd*), dan الشمس (*al-syams* bukan *asy-syams*)

#### F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون : ta'khudzuna  
النَّوْء : an-nau'  
أكل : akala  
إنَّ : inna



## G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang (artikel), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, seperti: al-Kindi, al-Farobi, Abu Hamid al-Ghazali, dan lain-lain (bukan Al-Kindi, Al-Farobi, Abu Hamid Al-Ghazali). Transliterasi ini tidak disarankan untuk dipakai pada Penulisan orang yang berasal dari dunia nusantara, seperti Abdussamad al-Palimbani bukan Abd al-Shamad al-Palimbani.

## H. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'il*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah.

Contoh:

الخلفاء الراشدين : al-Khulafa al-Rasyidin  
صلة الرحم : silat al-Rahm  
الكتب الستة : al-Kutub al-Sittah

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur Penulis persembahkan kehadiran Allāh SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu pula kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'ut dan tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Āmīn.

Selanjutnya, Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. Nassaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
3. Ketua Program Studi, Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Penguji I yaitu Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., dan Penguji II yaitu Bapak Dr. Abd. Muid N., M.A. Berkat beliau berdua, pemikiran Penulis semakin terbuka.
5. Dosen Pembimbing, yaitu Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Pembimbing I, dan Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag., selaku Pembimbing II. Keduanya telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk

- memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada Penulis dalam penyusunan tesis ini.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
  7. Nahdaltul ‘Ulama, yang menginspirasi semangat kebangsaan bagi Penulis.
  8. HMI Komisariat Tarbiyah Cabang Ciputat, sebagai organisasi yang telah berperan dalam membentuk karakter berpikir dan berorganisasi Penulis.
  9. MAN 4 Jakarta, tempat Penulis sekarang belajar mengajar.
  10. Seluruh Guru Penulis, baik Guru dalam pendidikan formal ataupun nonformal pada setiap jenjang.
  11. Seluruh Kakek dan Nenek Penulis, sebagai sosok-sosok yang menginspirasi perjuangan hidup Penulis.
  12. Ayah dan Ibu Penulis, sebagai Guru pertama yang selalu memberikan bimbingan dalam hidup Penulis.
  13. Ayah dan Ibu dari Isteri Penulis, sebagai sosok yang selalu membimbing Penulis.
  14. Keluarga kecil Penulis, yaitu Istri -Dwi Endang Lestari-, dan kedua Anak Penulis -Muhammad Fahwa el-Haq dan Lestari Nahwa ‘Aaisyata-. Mereka merupakan sosok-sosok yang secara terus menerus mengalirkan semangat bagi Penulis.
  15. Seluruh Sudara Penulis, yang juga telah memberikan semangat dalam penyelesaian tesis ini
  16. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana PTIQ tahun masuk 2016, yang selalu memberikan motivasi, agar Penulis segera menyelesaikan tesis.
  17. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu Penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhir kalam, hanya kepada Allah SWT Penulis menyembah dan memohon pertolongan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi Penulis khususnya, serta anak dan keturunan Penulis kelak. Amin.

Jakarta, 10 Januari 2021

**Asep Eka Mulyanudin**

## DAFTAR ISI

|                                           |      |
|-------------------------------------------|------|
| Judul.....                                | i    |
| Abstrak.....                              | iii  |
| Pernyataan Keaslian Tesis.....            | ix   |
| Halaman Persetujuan Pembimbing.....       | xi   |
| Halaman Pengesahan Penguji.....           | xiii |
| Pedoman Transliterasi.....                | xv   |
| Kata Pengantar.....                       | xix  |
| Daftar Isi.....                           | xxi  |
| BAB I                                     |      |
| PENDAHULUAN                               |      |
| A. Latar Belakang Masalah.....            | 1    |
| B. Identifikasi Masalah.....              | 9    |
| C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....  | 9    |
| D. Tujuan Penelitian.....                 | 10   |
| E. Manfaat Penelitian.....                | 10   |
| F. Kerangka Teori.....                    | 10   |
| 1. Radikalisme Paham Anti Kebangsaan..... | 10   |
| 2. Bangsa dan Kebangsaan.....             | 14   |
| 3. Buku Ajar PAI di Perguruan Tinggi..... | 18   |
| G. Tinjauan Pustaka.....                  | 20   |
| H. Metodologi Penelitian.....             | 21   |
| I. Sistematika Penulisan.....             | 24   |

|                                                                                              |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| <b>BAB II</b>                                                                                |     |
| <b>POTENSI-POTENSI ANTI KEBANGSAAN DI PERGURUAN TINGGI</b>                                   |     |
| A. Masuknya Potensi Anti Kebangsaan ke Perguruan Tinggi .....                                | 27  |
| B. KAMMI, Dogma dan Penyebarannya .....                                                      | 32  |
| C. HTI, Dogma dan Penyebarannya .....                                                        | 39  |
| D. Salafi, Dogma dan Penyebarannya .....                                                     | 56  |
| <b>BAB III</b>                                                                               |     |
| <b>RELEVANSI ISLAM TERHADAP KEBANGSAAN</b>                                                   |     |
| A. Landasan Kebangsaan dalam Ajaran Islam .....                                              | 69  |
| B. Islam dalam Konteks Sejarah Kebangsaan .....                                              | 84  |
| C. Kebangsaan Perspektif Tokoh-Tokoh Islam Indonesia                                         |     |
| 1. Kebangsaan dalam Perspektif Dr. Ir. Soekarno .....                                        | 93  |
| 2. Kebangsaan dalam Perspektif Drs. H. Mohammad Hatta.....                                   | 97  |
| 3. Kebangsaan dalam Perspektif Ki Bagus Hadiekusuma .....                                    | 102 |
| 4. Kebangsaan dalam Perspektif KH. A. Wahid Hasyim .....                                     | 107 |
| <b>BAB IV RELEVANSI BUKU AJAR PAI DI UNIVERSITAS INDONESIA, TERHADAP SEMANGAT KEBANGSAAN</b> |     |
| A. Universitas Indonesia dan Kebangsaan .....                                                | 119 |
| B. Dasar Hukum PAI di Perguruan Tinggi Umum .....                                            | 126 |
| C. Deskripsi Buku Ajar PAI Universitas Indonesia                                             |     |
| 1. Identitas Buku .....                                                                      | 134 |
| 2. Dasar dan Tujuan Penulisan.....                                                           | 135 |
| 3. Konten Buku .....                                                                         | 136 |
| D. Analisis Konten Buku Ajar PAI Universitas Indonesia                                       |     |
| 1. Analisis Judul Buku .....                                                                 | 143 |
| 2. Analisis Tujuan Buku.....                                                                 | 143 |
| 3. Analisis Sub Judul Buku .....                                                             | 143 |
| 4. Analisis Konten Buku .....                                                                | 144 |
| E. E. Model Buku Ajar PAI yang Sesuai dengan Semangat Kebangsaan                             | 161 |
| <b>BAB V</b>                                                                                 |     |
| <b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>                                                                  |     |
| A. Kesimpulan .....                                                                          | 167 |
| B. Implikasi .....                                                                           | 169 |
| C. Saran .....                                                                               | 170 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                         | 171 |
| <b>LAMPIRAN</b>                                                                              |     |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b>                                                                         |     |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan bangsa yang besar, dengan memiliki 17.540 pulau, dengan luas 1.904.569 km<sup>2</sup>.<sup>1</sup> sekitar 1.340 suku dan dihuni oleh sekitar 269,6 juta jiwa. Kemajemukan bangsa ini berdiri di atas ideologi yang tepat untuk sebuah kemajemukan, yaitu Pancasila. Negeri ini sangat damai, dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya dari Sabang sampai Merouke, terlalu elok untuk dinikmati.

Maju dan mundurnya sebuah negeri, tergantung kepada rasa kepemilikan para penghuni negeri tersebut terhadap bangsanya. Sebesar apakah mereka merasa memiliki dan menjiwai bangsa ini, mengenal budaya, bahasa dan adat istiadat, mengenal kemajemukan, mengenal toleransi, mengenal falsafah negara, lagu-lagu kebangsaan, sejarah bangsa, sistem pemerintahan dan sebagainya, merupakan bagian dari tolok ukur mereka mencintai bangsanya sendiri. Cinta dan semangat kebangsaan ini, kemudian dikenal dengan istilah nasionalisme.

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berpadanan dengan bangsa. Adapun bangsa memiliki dua sudut pandang pengertian, yaitu secara antropologis dan sosiologis juga dalam pengertian politis. Dalam sudut pandang antropologis dan sosiologis, bangsa merupakan sebuah masyarakat yang berada dalam suatu persekutuan hidup yang berdiri

---

<sup>1</sup>Aryono D Puspongoro dan Achmad Sujudi, *Kegawatdaruratan dan Bencana; Solusi dan Petunjuk Teknis Penanggulangan Medik dan Kesehatan*, Jakarta: Rayyana Komunikasindo, 2016, hal. 61

sendiri dan masing-masing anggota merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Sementara bangsa dalam sudut pandang politik merupakan masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya.<sup>2</sup>

Nasionalisme dalam lintasan sejarah, digaungkan oleh segenap pahlawan negeri untuk membebaskan negeri dari para penjajah dan untuk meraih kemerdekaan. Kaum muda misalnya, mereka gencar menggaungkan kemerdekaan, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Pada tahun 1926 terdapat gerakan Tri Koro Darmo, Jong Java, Jong Celebes Bond Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia, dan Indonesia Muda. Pada tanggal 30 April 1926, mengadakan kongres pemuda I di Jakarta. Kongres tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan untuk mengadakan Kongres Pemuda II. Maka diadakanlah kongres pemuda II pada tanggal 27-18 oktober 1928, lalu disepakati 3 hal, yaitu: 1) dibentuknya suatu badan untuk organisasi pemuda, 2) ditetapkannya ikrar sumpah pemuda, dan 3) Asas tersebut wajib menjadi dipakai oleh seluruh perkumpulan di Indonesia.<sup>3</sup>

Kiprah kaum muda menemukan titik puncaknya, ketika tokoh muda seperti Syahrir, menculik kemudian mendesak Ir. Soekarno agar segera memproklamasikan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desakan inilah yang menyebabkan Ir. Soekarno memproklamasikan kemerdekaan NKRI pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kiprah kaum muda tidak sampai pada kemerdekaan saja, pasca kemerdekaan pun mereka berjuang, terutama ketika NKRI berada dalam cengkraman kediktatoran orde baru. Perjuangan kaum muda ini berhasil, dengan mengundurkan dirinya presiden Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998 M. Inilah masa, di mana kebebasan berpendapat naik kembali ke permukaan.

Selain kaum muda pada umumnya, tercatat pula kaum muda muslim, yang dikenal dengan santri, sebagai bagian dari pahlawan bangsa. Kiprah mereka terhadap bangsa Indonesia tidak terhitung nilainya. Pesantren-pesantren merupakan basis perlawanan terhadap penjajah, maka tidak mengherankan jika banyak kiyai yang ditangkap. Peran kaum sarungan ini ditandai dengan banyaknya para pahlawan yang berasal dari golongan mereka, sebut saja misalnya, Syeikh Hasyim Asy'ari, Syeikh Ahmad Dahlan, Pangeran Dipenogoro dan sebagainya.

Kisah heroik terbesar santri adalah ketika mereka bersama-sama rakyat Indonesia di Surabaya, menghalau tentara sekutu pada tanggal 10

---

<sup>2</sup>Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 57-67

<sup>3</sup>Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta, *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*, Balai Pustaka: 1979, hal. 9

November 1945, sebagai dampak langsung dari resolusi jihad pada tanggal 22 oktober 1945, yang disyi'arkan oleh Syeikh Hasyim Asy'ari dalam menyongsong kekuatan tentara sekutu. Tanggal tersebut kemudian dikenal dengan Hari Santri Nasional.<sup>4</sup>

Selain resolusi jihad, kaum sarungan juga ikut andil, bekerjasama dengan militer dalam memberantas Partai Komunis Indonesia (PKI). Keterlibatan mereka dalam pemberantasan PKI, sangatlah wajar, mengingat banyaknya santri dan kiyai yang menjadi korban kekejaman PKI, di antaranya adalah dalam peristiwa yang dikenal dengan Peristiwa Gorang-Gareng pada 72 tahun silam.

Titik puncak kaum sarungan, adalah ketika mereka ikut andil dalam persiapan kemerdekaan Indonesia. Kaum sarungan yang diwakili oleh Kyai Wahid Hasyim dan kawan-kawan muslim lainnya, ikut andil dalam membuat wadah bersama bagi kemajemukan bangsa Indonesia. Dari hasil musyawarah berbagai kalangan, maka berhasillah dirumuskan sebuah wadah bersama yang kemudian dikenal dengan Pancasila. Kedewasaan para penggagas negeri ini, membuahkan hasil dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi di dalamnya.

Jika memperhatikan alur perjuangan para pendahulu untuk bangsa Indonesia, jelas bahwa kecintaan mereka terhadap tanah air sangat besar, dan perjuangan mereka untuk kemerdekaan, penuh dengan pengorbanan. Namun sayang, keutuhan negeri yang Indah ini, sepertinya sedang berada dalam ancaman sekelompok orang, yaitu kaum yang anti terhadap kebangsaan. Mereka memaksakan cara beragama yang diyakininya benar kepada orang lain, bahkan di antara mereka, ada yang berkeinginan mengganti wadah kebersamaan NKRI, yaitu Pancasila dengan sitem lain yang diyakininya benar.<sup>5</sup> Kaum yang anti terhadap kebangsaan, lahir dari pemikiran kaum beragama yang sangat radikal. Radikalisme bisa lahir dari sektor apapun, seperti ekonomi, sosial atau pun budaya. Namun yang penulis maksud adalah radikalisme agama, yang mengharuskan agamanya menjadi standar formal untuk mengatur segala sendi kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, politik dan budaya, meski ia sendiri sadar berada di tengah kemajemukan.

Radikalisme agama, sebetulnya bisa muncul dari agama manapun, namun kata tersebut sudah terlanjur disematkan pada agama Islam, terlebih dengan maraknya bom bunuh diri yang dilakukan oleh oknum-

---

<sup>4</sup>Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. 275

<sup>5</sup>Afdal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005, hal.290-292



oknum muslim. Sebagai contoh misalnya, penembakan terhadap sejumlah jemaat masjid di New Zeland Ketika mereka selesai melaksanakan sholat jum'at, merupakan buah dari radikalisme yang berujung pada tindakan teror, dan pelakunya bukanlah muslim. Contoh lain adalah gerakan kelompok radikal Budha di Myanmar terhadap umat Islam, gerakan kelompok radikal Hindu di India, dan yang sejak lama adalah gerakan radikal Yahudi di Israel terhadap Palestina.

Radikalisme dalam Islam, bisa jadi sudah dimulai sejak tidak direalisasikan 9 kata dalam Piagam Jakarta. Piagam Jakarta dengan point Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya, merupakan bukti kongkrit akan keinginan tokoh Islam terdahulu, untuk membentuk perundang-undangan Islam dalam negara. Kendatipun demikian, keinginan tersebut ternyata tidak direalisasikan, meskipun dalam kuantitas, jelas umat Islam bisa saja memaksakan kehendaknya. Tetapi demi keutuhan bangsa, 9 kata tersebut dihapus lalu dicukupkan dengan kata "Ketuhanan yang Maha Esa". Namun ternyata tidak setiap muslim di Indonesia mampu menauladani kelegowoan dan kedewasaan tokoh muslim dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, karena sebagian dari umat Islam justru merasa hal tersebut (dihapusnya 9 kata dalam piagam jakarta) merupakan pengkerdilan dari cita-cita Islam. Maka tidak heran jika kemudian lahirlah ormas-ormas Islam yang kekeh ingin menerapkan aturan Islam sebagai aturan negara, seperti DI/TII, HTI, MMI, FPI dan sejenisnya.<sup>6</sup> Oknum-oknum radikal dalam Islam, mulai mendapatkan ruang bebas, terutama pasca reformasi. Sehingga meleka melakukan kaderisasi secara masif dengan berlindung di dalam demokrasi Pancasila.

Sangat ironi memang, jika kebebasan dalam berdemokrasi disalah artikan. Ini sama saja dengan membenarkan bunuh diri. Pancasila adalah wadah kebersamaan setiap ras, suku bangsa bahkan agama. Wadah ini lah yang memberikan ruang kebebasan kepada siapapun untuk berpendapat, agar bebas menjalankan aturan adat, budaya bahkan agama, tanpa diskriminasi kepada salah satu dari yang ada di nusantara ini. Artinya, jika kebebasan ini kemudian dirubah, artinya sama saja dengan membunuh kebebasan itu, atau paling tidak, mengendalikan kebebasan berdasarkan satu paham saja.

Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia seyogyanya tidak tertipu dengan narasi-narasi aneh, terlebih jika ada yang mengatakan, bahwa mengubah Pancasila, adalah bagian dari demokrasi. Narasi tersebut biasanya diungkapkan oleh kaum radikal, dengan target utama, mereka

---

<sup>6</sup>Akhmad Elang Muttaqin, "Mengakrabi Radikalisme Islam" dalam Erlangga Husada, dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, hal. 5

yang tidak memahami sejarah persatuan bangsa, bahwa semua yang diusahakan hari ini, sebetulnya sudah diusahakan pada awal kemerdekaan, namun demi persatuan, semua harapan itu dilebur dalam kebersamaan Pancasila.

Di Indonesia, penyebaran ideologi Islam radikal, merambah hampir pada setiap kalangan. Sebagai muslim, tindakan oknum radikal yang mengatas namakan Islam haruslah dihadang dan dihilangkan dari bumi ini, terutama dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena bagaimana pun, tindakan tersebut selain meresahkan, juga akan menjadi citra buruk bagi umat Islam sendiri, padahal keburukan itu hanya dilakukan oleh segelintir orang saja.

Banyak berita bermunculan, yang menunjukkan bahwa negara ini sedang dikelilingi oknum-oknum yang ingin merubah kemapanan bangsa dengan sistem khilafah. Di antaranya: berita tentang dicopotnya PNS Kemenkum HAM di Balikpapan, karena status pro khilafah<sup>7</sup>, berita tentang penangkapan dua orang guru honorer oleh polres Kota Baru, karena mereka aktif menyerukan khilafah di media sosial<sup>8</sup>, dan yang terakhir berita tentang dihapuskannya kata khilafah sebagai paham terlarang oleh ketua DPRD Cirebon, meskipun sebetulnya sudah diklarifikasi, bahwa hal tersebut terjadi karena adanya miskomunikasi.<sup>9</sup> Namun benarkah miskomunikasi? Sampai tulisan ini dibuatpun, bisa dikatakan bahwa Indonesia sedang darurat radikal.

Mereka yang telah disumpah setia saja, bahkan sudah merasakan hidup nyaman melalui gaji negara, masih bisa berbelot. Ini menunjukkan betapa berbahayanya paham radikal itu, sehingga mampu mengikis orang-orang yang semestinya berterima kasih pada negara, karena telah menjadi perantara berkahnya kehidupan mereka. Namun ternyata paham radikal menjadikan mereka menjadi sosok yang kufur nikmat, tidak ada rasa terima kasih kepada bangsa yang telah membesarkannya.

Bukan hanya orang-orang yang sudah mapan saja. Lebih menyedihkan lagi, karena ternyata radikalisme agama -khususnya radikalisme oleh oknum Islam-, sudah merambah bahkan kepada generasi terdidik bangsa, yaitu mahasiswa. Berita tentang ikrar khilafah, yang

---

<sup>7</sup>Tim detikCom-detikNews, "Ini Status Pro-khilafah yang Bikin PNS di Balikpapan Dicotot", dalam <https://bit.ly/3q0BRcY> diakses pada 7 Juli 2020.

<sup>8</sup>Hamsah Umar, "2 Guru Honorer Ditangkap karena Unggah Seruan Khilafah, Pengacara Geram", dalam <https://bit.ly/3bjYuVG> diakses pada 7 Juli 2020

<sup>9</sup>Egi Septiadi, "Viral Video Dugaan akan Terapkan Sistem Khilafah, Ketua DPRD Kota Cirebon Klarifikasi dan Minta Maaf", dalam <https://bit.ly/35gaJIR> diakses pada 11 Juli 2020

dilakukan oleh ribuan mahasiswa. Berita tersebut menyajikan video yang diunggah pada 30 Maret 2016 itu tercatat ada 3.500 mahasiswa yang menggelar simposium nasional di kampus IPB Dramaga, Bogor. Bahkan dijelaskan pula, bahwa sumpah mahasiswa tersebut sudah dimulai sejak tahun 2009 di Hall Basket Senayan. Adapun isi sumpah tersebut adalah:

*Demi Allah maka demi Allah Dzat yang jiwa kami dalam genggaman-Nya*

*Kami mahasiswa Indonesia bersumpah*

*1. Dengan sepenuh jiwa kami yakin bahwa sistem sekuler baik dalam bentuk kapitalis demokrasi maupun sosialis komunis hanya sumber penderitaan rakyat dan sangat membahayakan eksistensi Indonesia dan negeri negeri muslim lainnya*

*2. Dengan sepenuh jiwa kami yakin bahwa kedaulatan sepenuhnya harus dikembalikan kepada Allah SWT Sang Pencipta Alam Semesta. Manusia dan kehidupan untuk menentukan masa depan Indonesia dan negeri negeri muslim lainnya*

*3. Dengan sepenuh jiwa kami akan terus berjuang tanpa lelah untuk tegaknya syariah islam dalam naungan Negara Khilafah islamiyah sebagai solusi tuntas problematika masyarakat Indonesia dan negeri negeri muslim lainnya*

*4. Dengan sepenuh jiwa kami menyatakan kepada semua pihak bahwa perjuangan yang kami lakukan adalah dengan seruan dan tantangan intelektual tanpa kekerasan*

*5. Dengan sepenuh jiwa kami menyatakan bahwa perjuangan yang kami lakukan bukanlah sebatas tuntutan sejarah tetapi adalah konsekuensi iman yang mendalam kepada Allah SWT.<sup>10</sup>*

Berita lain yang menunjukkan telah masuknya radikalisme pada kalangan mahasiswa, misalnya tentang penangkapan 3 terduga teroris di Universitas Riau pada agustus 2018.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan, bahwa radikalisme agama, sudah sejak lama menggerogoti tubuh mahasiswa Indonesia. Bahkan penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) pada 2017 mencatat sekitar 39 persen mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi terparap radikalisme. Menurut kepala BIN Budi Gunawan, dari penelitian tersebut, BIN memberikan perhatian terhadap tiga perguruan tinggi karena menjadi basis penyebaran paham radikal. Namun beliau tidak mengungkapkan identitas ketiga perguruan tinggi tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut, juga diperoleh data bahwa 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar SMA setuju dengan jihad demi tegaknya negara Islam.<sup>12</sup> Lebih mencengangkan lagi, ketika Stara Institut mendasarkan penelitiannya kepada 10 PTN yakni UI, ITB, UGM, UNY, UIN Jakarta dan Bandung, IPB, UNBRAW, UNIRAM, dan UNAIR, dan mengatakan

---

<sup>10</sup>Kumpanan, “Ramai Sumpah Mahasiswa untuk Tegaknya Khilafah di Kampus IPB ” dalam <https://bit.ly/3hV8xC8>, diakses pada 13 Juli 2020

<sup>11</sup>Sandro Gatra, “Densus 88 Tangkap Tiga Terduga Teroris di Universitas Riau, Rektor Ucapkan Terima Kasih”, dalam <https://bit.ly/35kn5Wu>, diakses pada 13 Juli 2020

<sup>12</sup>Wishnugroho Akbar, “BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terparap Radikalisme”, dalam <https://bit.ly/38oNogv>, diakses pada 14 Juli 2020

bahwa 10 kampus tersebut terpapar radikalisme.<sup>13</sup> Demikian juga dengan BNPT yang membeberkan bahwa Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (Undip), hingga Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Airlangga (Unair), dan Universitas Brawijaya (UB) sudah disusupi paham radikal.<sup>14</sup> Jika penelitian ini benar, maka jelas sangat menghawatirkan, karena yang terpapar justru kampus-kampus ternama. Sangat banyak alumni SLTA yang mendambakan untuk bisa kuliah di kampus tersebut.

Radikalisme agama, menanamkan pemikirannya, melalui berbagai hal, di antaranya adalah melalui buku cetak yang berisikan ideologi mereka. Sudah menjadi rahasia publik, bahwa organisasi kemahasiswaan ekstra biasanya memiliki buku yang menjadi simbol pergerakan mereka, atau buku-buku yang mengarah pada visi dan misi pergerakan mereka. PMII pasti kental dengan keaswajaannya, HMI kental dengan NDP nya, IMM dengan kemuhadiyahannya, KAMMI dengan buku-buku tarbiyahnya, dan HTI dengan buku-buku karya pendirinya (*Taqiyuddin al-Nabhâni*). Lalu, apakah kampus sudah mewarnai mahasiswa dengan nilai kebangsaan yang pada buku ajarnya?

*Ghozwah al-fikr*, menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan pada umumnya, terlebih dalam kehidupan mahasiswa. Islam garis keras tidak segan-segan menanamkan pengaruhnya melalui tulisan-tulisan. Seruan BIN untuk melawan radikalisme melalui media, menjadi peringatan keras untuk semua kalangan, tentang bahayanya tulisan-tulisan radikalisme di dunia maya.

Tidak hanya di dunia maya, paham radikal juga ditanamkan di dunia nyata. Misalnya, untuk menegakkan obsesi tentang khilafah, HTI membuktikan dengan menggelar diskusi publik dan penerbitan buku-buku tentang ekonomi, pemerintah, juga tentang hubungan luar negeri dan cara menanggulangi kemiskinan<sup>15</sup>.

Bahayanya sebuah tulisan, juga tergambar dari perjuangan eks JI di Mesir, untuk mengembalikan pemahaman kader mereka pada jalan yang benar. Di Mesir, langkah pertaubatan yang dilakukan oleh JI, adalah dengan menerbitkan buku serial pertaubatan mereka seperti: *Hurmat al Ghuluw fi al-dîn wa al-Takfîri al-Muslim* (Pengharaman Radikalisme Keagamaan dan Pengkafiran Sesama Muslim), *Taslîthul Adhwa' 'Alâ mâ*

---

<sup>13</sup>Alfian Putra Abdi, "Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme", dalam <https://bit.ly/3otQIwq>, diakses pada 14 Juli 2020

<sup>14</sup>Bintoro Agung, "BNPT: Kedokteran dan Eksakta di 7 PTN Terpapar Radikalisme dalam", <https://bit.ly/3bdZkU2>, diakses pada 14 Juli 2020

<sup>15</sup>Ainur Rofiq Al-Amin, *Proyek HTI Perspektif Kritis*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015, hal. 21

*Waq'a fî al-Jihâd min Akhta'* (Mengungkap Kesalahan dalam Memahami Jihad), *al-Nushush wa al-Tabyîn fî Tashîhi Mafâhimi Al-Muhtasibîn* (Nasehat Deradikalisasi dalam Penegakan Amar Makruf dan Nahi Munkar), dan *Îdlâhu al-Jawâb 'an Su'ulati Ahli al-Kitâ* (Jawaban atas Pertanyaan tentang Agama-Agama Samawi). Buku-buku tersebut dibuat oleh tokoh-tokoh utama II di Mesir, untuk menyangkal berbagai doktrin keagamaan yang dijadikan pembenaran untuk radikalisme.<sup>16</sup>

Buku ajar di perguruan tinggi, bisa menjadi salah satu alternatif bagi penanaman nilai-nilai kebangsaan pada mahasiswa, termasuk buku ajar PAI di perguruan tinggi. Namun sudah adakah jaminan bahwa buku ajar di perguruan tinggi ikut serta dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan? Bukankah perguruan tinggi semestinya mendukung dalam pemantapan kebangsaan?<sup>17</sup>

Buku ajar di Indonesia, sudah berkali-kali menuai kritik, diakibatkan hadirnya konten-konten yang tidak pantas pada buku ajar. Misalnya, pada tahun 2013 ditemukan cerita bermuatan pornografi pada buku SD,<sup>18</sup> kemudian pada tahun 2014 ditemukan tips berpacaran pada buku penjas SMA,<sup>19</sup> lalu pada tahun 2015, ditemukan paham intoleran pada buku agama bahkan ajaran memperbolehkan membunuh orang yang dianggap kafir.<sup>20</sup> Pada tahun 2016, ditemukan buku pelajaran TK yang memuat kata-kata tabu, seperti: bom, bantai, yang dimaknai secara keliru sebagai bentuk jihad.<sup>21</sup>

Data-data tersebut menunjukkan bahwa pengawasan pemerintah terhadap perbukuan, terutama buku ajar, masih sangat kurang. Meskipun memang belum ditemukan secara pasti kasus yang berkaitan dengan buku ajar di perguruan tinggi, tetapi sejumlah kasus terpaparnya mahasiswa oleh paham anti kebangsaan menyebabkan keraguan terhadap buku ajar di perguruan tinggi menjadi sesuatu yang wajar. Apalagi buku ajar

---

<sup>16</sup>SETARA Institute, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme; Studi Dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah & Yogyakarta*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2015, hal. 206

<sup>17</sup>Tim Penulis, *Pemantapan Wawasan Kebangsaan dalam Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Republik Indonesia, 2016, hal. 8

<sup>18</sup>Anthony, "Disdik Bogor Diminta Tarik Buku Pelajaran SD Bermuatan Vulgar", dalam <https://bit.ly/3njSjmY>, diakses pada 15 Juli 2020

<sup>19</sup>Rio Kuswandi, "Guru di Bandung Juga Protes Materi Gaya Pacaran Sehat dan Gambar Remaja Berjilbab di Buku Pelajaran,dalam, <https://bit.ly/3s3jrKw>, diakses pada 15 Juli 2020

<sup>20</sup>Dasril Rosjandi, "Buku Agama Ajarkan Bunuh Kafir, Tokoh Islam Ini Kaget", dalam, <https://bit.ly/3oqgnWI>, diakses pada 16 Juli 2020

<sup>21</sup>Firmansyah, "Buku TK Berisi Kata Bom, Jihad, Sabotase, dan Gegana Juga Dipakai di Bengkulu" dalam <https://bit.ly/3opjL4d>, diakses pada 16 Juli 2020

pendidikan agama islam. Buku ajar pendidikan agama Islam, sudah sewajarnya memberikan porsi yang lebih, pada penanaman kebangsaan dan penangkal anti kebangsaan. Hal ini berkaitan dengan maraknya isu radikalisme yang selalu dikaitkan dengan agama Islam. Di antaranya, penelitian UIN Sunan Kalijaga pada 2017, yang menunjukkan bahwa bacaan atau literatur keislaman yang beredar di masyarakat, banyak yang disusupi paham salafi, tahriri, dan jihadi.

Buku ajar pendidikan agama Islam, jika merujuk pada Capaian Pembelajaran Lulusan yang ditetapkan Kemenag, maka semestinya buku tersebut memang memuat nilai kebangsaan dan bersih dari nilai anti kebangsaan. Tetapi hal tersebut pantas untuk kembali diteliti, mengingat banyaknya isu yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang terpapar virus anti kebangsaan.

Data-data yang telah penulis jelaskan memberikan rangsangan agar melakukan penelitian yang berkaitan dengan semangat kebangsaan pada buku ajar pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Indonesia. Ketertarikan tersebut sangatlah wajar, terutama mengingat bahwa UI, termasuk kampus terbaik berdasarkan QS World University Ranking, dan sangat dekat dengan pusat ibu kota Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>22</sup> Maka disusunlah sebuah desain karya ilmiah dengan judul: *Relevansi Buku Ajar PAI Di Perguruan Tinggi Terhadap Kebangsaan; Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Universitas Indonesia.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar Belakang Masalah tersebut, dapat ditemukan beberapa masalah, yaitu:

1. Indonesia sedang berada dalam kritis anti kebangsaan pada berbagai bidang
2. Kampus-kampus ternama, disinyalir disusupi paham anti kebangsaan
3. Mahasiswa sebagai generasi bangsa, juga disinyalir banyak yang terpapar paham anti kebangsaan
4. Literatur keislaman, banyak yang diwarnai oleh paham anti kebangsaan
5. Pengawasan terhadap buku ajar dinilai masih lemah, sehingga banyak buku yang tidak layak, tetapi masih lolos penerbitan

---

<sup>22</sup>Ayunda Pininta Kasih, "Universitas Terbaik Indonesia Versi QS World University Rankings 2020" dalam, <https://bit.ly/2XnZcct>, diakses pada 16 Juli 2020

### C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari berbagai masalah tadi, penulis membatasi penelitian hanya pada beberapa hal saja, yaitu:

1. Kampus-kampus ternama, disinyalir terpapar paham anti kebangsaan
2. Literatur keislaman, banyak yang diwarnai paham anti kebangsaan

Dari pembatasan masalah tersebut, disusunlah sebuah rumusan masalah yang harus dijawab, yaitu: *Bagaimanakah relevansi buku ajar PAI di Universitas Indonesia, terhadap kebangsaan?*

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Menganalisis buku ajar pendidikan agama Islam di Universitas Indonesia terkait dengan semangat kebangsaan dan anti kebangsaan
2. Menemukan model buku ajar PAI yang mendukung semangat kebangsaan

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai khazanah pengetahuan pendidikan Islam
2. Sebagai pertimbangan bersama dalam mengontrol anti kebangsaan
3. Sebagai bahan pertimbangan Universitas Indonesia terhadap dalam menyusun buku ajar pendidikan agama Islam
4. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengontrol buku Ajar di perguruan tinggi

### F. Kerangka Teori

1. Radikalisme, Paham Anti Kebangsaan

Paham anti kebangsaan, berarti paham yang tidak memiliki rasa kebangsaan di dalam dirinya, atau kebangsaan dikalahkan oleh ideologi selainnya. Setiap orang, mungkin akan berkata cinta terhadap bangsanya, dan bahkan mungkin bertindak untuk bangsanya. Ada orang yang mencintai bangsanya, kemudian ia berkeinginan menjadikan Indonesia sebagai negara komunis, seperti yang dilakukan oleh PKI. Ada yang mencintai bangsanya, kemudian ia berkeinginan menjadikan Indonesia sebagai bagian dari khilafah atau minimal mendekatinya, seperti yang dilakukan oleh NII.

NII atau pun PKI, mereka berbeda haluan, bahkan saling berbertentangan satu dengan lainnya. Tetapi mereka memiliki kesamaan, yaitu sama-sama ingin memonopoli bangsa ini sesuai dengan ideologinya, maka jelas hal ini tidak sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural.

Perlu ada tolok ukur kebangsaan, sebagai pemersatu dari kemajemukan. Ada empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, yang bisa dijadikan tolok ukur kebangsaan seseorang. Empat pilar tersebut adalah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.<sup>23</sup>

Radikalisme, merupakan paham yang tidak sesuai dengan kebangsaan, atau bahkan bertentangan dengannya. Radikalisme berasal dari kata radikal dan isme. Ditinjau dari sisi bahasa, radikal berasal dari *radical* yang merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris. Sementara kata *radical* tersebut, sebetulnya berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti akar, sehingga pada dasarnya, kata radikal berarti mengakar hingga ke akar-akarnya.<sup>24</sup> Sementara *isme*, berarti paham. Artinya radikalisme merupakan paham yang kuat mengakar. Dalam Cambridge Advanced Learners Dictionary, *Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change.*<sup>25</sup>

Dari sisi istilah, kata radikalisme biasanya digunakan untuk menyebut kelompok garis keras. Selain istilah radikalisme, kelompok garis keras, juga diistilahkan dengan fundamentalisme. Namun, istilah radikalisme dipandang lebih tepat daripada fundamentalisme karena kata fundamentalisme memiliki makna yang masih bisa ditafsirkan pada hal lain.<sup>26</sup>

Radikalisme agama, merupakan paham terhadap doktrin agama secara berlebihan, tekstual serta memaksakan ideologinya.<sup>27</sup> Kartodirjo mendefinisikan radikalisme agama sebagai gerakan keagamaan yang berusaha mengubah total sebuah tatanan politik atau tatanan sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan. Meskipun ekspresi radikalisme keagamaan sangat beragam, namun secara umum dapat didefinisikan sebagai gerakan yang selalu dikaitkan dengan kontroversi tajam antara nilai-nilai yang dianut dan diperjuangkan oleh golongan tertentu dengan nilai-nilai yang berlaku dan dianggap mapan. Pertentangan yang dimaksud seringkali menimbulkan *resistensi*. Oleh sebab itu, selalu dikonotasikan

---

<sup>23</sup>Pimpinan MPR RI dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2010, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2014, hal. 6

<sup>24</sup>Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, Depok: SIRAJA, 2017, hal. 3

<sup>25</sup>Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, Singapore: Cambridge University Press, 2008, hal. 1170

<sup>26</sup>Muhammad Imarah, *Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*, Abdul Hayyie al-Kattani (pent.), Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 22.

<sup>27</sup>Ida Fauziyah, *Geliat Perempuan Pasca Revormasi; Agama, Politik, Gerakan Sosial*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015, hal. 290



dengan kekerasan fisik maupun kultural berupa kekerasan ideologis, secara lisan maupun tulisan.<sup>28</sup>

Radikalisme agama sering disebut dengan *al-tathâruf al-dîny* yang artinya berdiri di ujung, atau jauh dari pertengahan, atau dapat juga diartikan radikal, ekstrim dan berlebihan dalam berbuat sesuatu. Pada mulanya kata *al-tathâruf* diartikan untuk hal-hal bersifat kongkrit. Akan tetapi perkembangan selanjutnya bermakna hal yang sifatnya abstrak; seperti berlebihan dalam berpikir, berbuat, dan beragama. Maka, *al-tathâruf al-dîny* bisa juga diartikan dengan segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama, dan merupakan antonim dari *wasath* (moderat) yang memiliki makna baik dan terpuji.<sup>29</sup>

Radikalisme agama bisa muncul sebagai respon terhadap aliran lain yang dianggap menyimpang. Oleh sebab itu kemudian mereka memaksakan pemikirannya untuk menghakimi kelompok lain, yang dianggap menyimpang karena melakukan tahayul, bid'ah dan khurafat.<sup>30</sup> Sementara menurut Yûsuf al-Qardhâwi, faktor utama munculnya sikap radikal dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri.<sup>31</sup>

Radikalisme sebenarnya tidak merupakan masalah, selama ia hanya bersarang dalam pemikiran para penganutnya. Namun jika radikalisme mulai bergeser pada ranah pergerakan radikal, terutama ketika harapan mereka dihalangi oleh kekuatan politik lain, maka akan menimbulkan kekerasan.<sup>32</sup>

Radikalisme agama sebetulnya bersifat umum, untuk agama apapun. Namun karena seringnya sikap radikal yang ditunjukkan oleh oknum muslim, maka istilah radikal sepertinya sudah melekat ditujukan kepada agama Islam, padahal sejatinya tidak semua muslim bertindak radikal, dan semua pemeluk agama bahkan ateis sekalipun, memiliki potensi untuk menjadi radikal.

Menurut Thalib, istilah radikalisme Islam menunjukkan pada munculnya berbagai gerakan Islam yang menggunakan bentuk kekerasan

<sup>28</sup>Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi*". Penerbit Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010, hal. 39.

<sup>29</sup>Hasani Ahmad Said dan Fathurrahman Rauf, *Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam*, dalam *Jurnal AL-'ADALAH*, Vol. XII, No. 3, Juni 2015, hal. 597

<sup>30</sup>Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan; Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 36-37

<sup>31</sup>Yûsuf al-Qardhâwi, *al-Shahwah al-Islâmiyyah Bayna al-Juhûd wa al-Tathâruf*, Kairo: Bank al-Taqwâ, 1989, hal. 59-67.

<sup>32</sup>Afdal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005, hal. 5

untuk mendirikan negara Islam.<sup>33</sup> Sementara dalam pandangan Rahmat, radikalisme Islam merupakan sebuah gerakan dengan ciri radikal yang indikasinya, adanya karakter keras dan tegas, cenderung tanpa kompromi dalam mencapai agenda tertentu. Kesan yang keras juga bisa dilihat dari nama kelompok radikal yang berkonotasi kekerasan, seperti Jundullah (tentara Allah), Laskar Jihad, Hizbullah (partai Allah) atau Front Pembela Islam.<sup>34</sup>

Selain dari pengertiannya, radikalisme juga bisa dikenali dari ciri-cirinya. Prof. Dr. Syahrin Harahap, M. A, mengungkapkan beberapa ciri radikalisme dan terorisme. Menurut beliau, radikalisme-terorisme, dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: *Pertama*, radikalisme-terorisme yang keras dan militant, dan *kedua*, radikal-teroris yang sesungguhnya bukan militant, hanya saja memiliki ciri-ciri yang potensial menjadi radikal dan teroris. Adapun ciri-ciri umum radikal-teroris adalah sebagai berikut:

1. Tekstualis dan kaku dalam memahami teks-teks suci. Cara pemahaman seperti itu, mengakibatkan adanya lompatan. Misalnya, peringatan kitab suci tentang pemimpin yang zalim, dijadikan dasar bahwa pemimpin Negara yang tidak sepaham dengannya, disebut sebagai *thâghûl* atau *thughyân*. Kemudian petunjuk kitab suci tentang kaum kafir, digunakan sebagai alat untuk *takfîr*; mengkafirkan orang yang tidak seagama dan tidak sepaham dengannya.

2. Ekstrem, dan fundamentalis. Ektrem berarti rela berseberangan dengan arus utama, sementara fundamentalis berarti berpegang teguh pada dasar-dasar sesuatu secara kaku dan tekstualis.

3. Eksklusif. Memandang bahwa paham dan cara dirinya sendirilah yang benar, sementara cara dan paham orang lain dianggap salah. Bahkan saking kuatnya pendirian mereka, kaum radikal memposisikan semua yang selain dalam posisinya, adalah posisi yang salah.

4. Selalu semangat mengoreksi orang lain. Kaum radikal, karena keeksklusifan mereka, maka semangat untuk mengoreksi orang lain sangat tinggi. Demikian pula semangatnya dalam menolak dan melawan selain pemahamannya.

5. Menghalalkan cara-cara kekerasan dan menakutkan dalam mengoreksi paham lain, juga dalam menegakan dan mengembangkan ideologinya.

6. Memiliki kesetiaan lintas negara. Suatu tindakan radikal di suatu negara, bisa merupakan balasan terhadap yang dialami kelompoknya di negara lain. Misalnya keinginan muslim Indonesia, menuntut balas

---

<sup>33</sup>Z.A. Maulani (ed.), *Islam & Terorisme*, Yogyakarta: UCY, 2003, hal. 107

<sup>34</sup>M.I. Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 109

pembantaian muslim di Rohingnya. Sebaliknya banyak juga urusan muslim di persulit di suatu negara, karena pengalaman penganut suatu agama, merasa kesulitan ketika berada di daerah muslim lain.

7. Tidak jelasnya rekontruksi musuh. Hal tersebut karena yang tidak sepaham, direkontruksi sebagai musuh. Sehingga teman sebangsa pun sering dianggap sebagai musuh, jika berbeda pemahaman apalagi keyakinan.

8. Perang mati-matian terhadap yang dianggap musuh dan dianggap melakukan kemungkaran. Meskipun tidak secara langsung memusuhi yang tidak sepaham dengan mereka, membunuh dan mengusirnya. Hal tersebut sebagai imbas dari tidak jelasnya rekontruksi musuh.

9. Konsern terhadap isu-isu penegakan negara agama, seperti kekhilafahan. Karena dianggap negara agama telah berhasil mewujudkan tatanan dunia yang adil dan sejahtera.

10. Sangat menekankan pada tauhidiah hakimiyyah. Hal tersebut menjadikan mereka menganggap kafir orang-orang yang tidak menjadikan agama sebagai dasar bernegara dan bermasyarakat. Di kalangan radikal muslim, yang dijadikan acuan misalnya Q.S. al-Maidah /5: 44, 45 dan 47.<sup>35</sup>

## **2. Bangsa dan Kebangsaan**

Para ahli berbeda pendapat dalam memahami istilah bangsa. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan tolok ukur ketika mereka memaknai bangsa. Ada banyak cara pandang terhadap istilah bangsa. Bangsa terkadang dimaknai berdasarkan pada etnis, terkadang berdasarkan pada kultural, dan terkadang juga berdasarkan pada politik.

### **a) Etnis**

Yaitu kelompok manusia yang memiliki satu keturunan atau ras yang tinggal pada satu wilayah tertentu, dengan ciri fisik yang sama, seperti warna kulit dan bentuk tubuh

### **b) Kultural**

Yaitu kelompok manusia yang memiliki ciri khas kebudayaan yang sama. Sama dalam adat istiadat, sama dalam mata pencaharian, juga sama dalam unsur-unsur budaya lainnya.

---

<sup>35</sup>Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, Depok: Siraja, 2017, hal. 21-26

## c) Politis

Yaitu kelompok manusia yang memiliki paham atau ideologi yang sama dalam sebuah Negara. Contohnya Indonesia yang memiliki kesamaan ideologi, yaitu Pancasila.<sup>36</sup>

Ada beberapa tokoh yang membahas tentang makna bangsa, di antaranya:

1. Ernest Renan, yang berpendapat bahwa sebuah bangsa terbentuk berdasarkan kepada solidaritas. Solidaritas tersebut terbangun, karena mereka mengalami pengorbanan yang sama di masa lalu dan kini, juga memiliki visi dan misi yang sama di masa mendatang
2. Otto Bauer, yang mengatakan bahwa sebuah bangsa, terbentuk dari sekelompok manusia yang memiliki kesamaan karakter, yang lahir dari kesamaan nasib
3. Friederich Ratzel, yang menyatakan bahwa sebuah bangsa, lahir dari adanya hasrat yang sama, karena adanya kesamaan tempat tinggal.<sup>37</sup>
4. Riggs, membagi makna bangsa, ke dalam dua bagian. Definisi pertama, bahwa bangsa adalah *community of persons who define their political identity by exercising sovereignty*. Bangsa dalam definisi pertama, disebutnya sebagai *state-nation* atau negara saja. Adapun bangsa dalam definisi kedua, adalah *community of persons who define their political identity by claiming the right to exercise it*. Bangsa dalam definisi kedua ini, disebutnya sebagai *ethnonation*.<sup>38</sup>

Friederich Hertz, menyebutkan empat unsur penting terbentuknya sebuah bangsa, yaitu:

1. Adanya hasrat untuk bersatu berdasarkan pada kesamaan social, ekonomi, politik, agama, kebudayaan dan komunikasi
2. Adanya hasrat untuk menggapai kemerdekaan seutuhnya, dari campurtangan asing terhadap urusan dalam negerinya
3. Adanya hasrat untuk menampilkan keunggulan sendiri melalui kemandirian, keorisinilan, keunggulan, bahasa dan lain sebagainya.

---

<sup>36</sup>Syarial Syarbaini, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme, ...*, hal. 18

<sup>37</sup>Syarial Syarbaini, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme, ...*, hal. 19

<sup>38</sup>Fred W. Riggs. "Turmoil among Nations, A Conceptual Essay: Ethnonationalism, Authoritarianism, Anarchy, and Democracy." *Paper Prepared for the International Studies Association Conference*. Chicago, February 22-25, 1995. hal. 14-16

4. Adanya hasrat untuk menampilkan kenggulan dalam hubungan antar bangsa.<sup>39</sup>

Bung Karno dalam pidato di BPUPKI, 1 Juni 1945, menegaskan bahwa “Kebangsaan Indonesia yang bulat! Bukan kebangsaan Jawa, bukan kebangsaan Sumatra, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonesia, yang bersama-sama menjadi dasar satu *nationale staat*”.<sup>40</sup>

Dalam pidato lahirnya Pancasila, presiden Soekarno juga menetapkan tiga hal yang mendasari preoses terbentuknya bangsa Indonesia, yaitu:

1. Teori Ernest Renan yang menitik beratkan pada keinginan bersama untuk membangun jiwa bangsa yang bersatu
2. Teori Otto Bauer yang menitikberatkan pada lahirnya persatuan karakter, sebagai akibat dari kesamaan nasib.
3. Adanya patriotism atau kecintaan kepada tanah air.<sup>41</sup>

Renan dan Bauer, sama sama menolak perlunya persamaan agama, warna kulit, keturunan dan ras dalam mewujudkan sebuah bangsa. Menurut Renan, memang hal-hal tersebut juga merupakan ikatan kuat sesama manusia, namun persamaan tersebut tidak lah cukup, untuk membentuk sebuah bangsa. Karena menurut Renan, bangsa adalah satu jiwa, satu asas kerohanian, satu solidaritas besar. Bukan bumi dan ras yang menimbulkan bangsa, bumi memberikan substar, medan perjuangan dan pekerjaan, sementara manusia adalah jiwanya. Begitupun dengan Bauer. Baginya, meskipun agama, warna kulit dan keturunannya berlainan, asal saja mereka memiliki latar belakang sejarah atau nasib yang sama selama berpuluh-puluh tahun, maka persamaan tersebut akan melahirkan persatuan watak, dan inilah yang akan menimbulkan sifat bangsa.<sup>42</sup>

Adapun kebangsaan, atau rasa kebangsaan adalah rasa cinta, bahkan merupakan pusat dari berbagai cinta, karena memang sebuah perkumpulan besar, yang melahirkan jiwa keberamaan penganutnya, mereka membentuk lagu, bendera dan lambing.

Dalam kebangsaan, dikenal dengan adanya ras, bahasa dan agama, namun adapula bangsa yang lahir dari berbagai ras, bahasa dan agama,

---

<sup>39</sup>Syarial Syarbaini, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, ... hal. 20

<sup>40</sup>Tim Penulis, *Pemantapan Wawasan Kebangsaan dalam Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Kementrian Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Republik Indonesia, 2016, hal. 4

<sup>41</sup>Roeslan Abdulgani, *Dari Sabang Sampai Merauke; Satu Nusa, Satu Bangsa*, Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1964, hal. 8

<sup>42</sup>Roeslan Abdulgani, *Dari Sabang Sampai Merauke; Satu Nusa, Satu Bangsa*, ..., hal. 8-9

maka diperlukan sistem nilai yang bisa menyatukan pemeluknya.<sup>43</sup> Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang mewadahi kebersamaan tersebut, disebut dengan Pancasila.

Kebangsaan, biasa juga disebut dengan nasionalisme. Menurut Gellner, nasionalisme adalah sebuah prinsip politik atau legitimasi politik yang memerlukan batas etnis yang tidak melewati politik. Artinya nasionalisme merupakan perjuangan dalam menyesuaikan antara budaya dan politik. Bahkan nasionalisme merupakan pemaksaan umum tradisi besar kehidupan masyarakat, di mana sebelumnya, tradisi kecil lah yang mengangkat kehidupan mayoritas, bahkan ada yang keseluruhan penduduk.<sup>44</sup>

Menurut Hertz, ada empat hal yang diperjuangkan dalam nasionalisme, yaitu:

1. Mewujudkan persatuan nasional, mencakup persatuan bidang politik, ekonomi, sosial, keagamaan, kebudayaan dan persekutuan, juga adanya solidaritas (antar individu sebuah bangsa)
2. Mewujudkan adanya kebebasan nasional, yaitu bebas dari penguasa asing atau campur tangan dunia luar dan bebas dari kekuatan-kekuatan dalam negeri yang tidak nasional, yang hendak mengenyampingkan bangsa dan negara
3. Mewujudkan kesendirian (*separateness*), perbedaan (*distrinctiveness*), individualitas, keaslian (*originality*), dan keistimewaan
4. Mewujudkan pembeda, yaitu menjadi bagian dari bangsa yang memperoleh kehormatan, kewibawaan, gengsi dan pengaruh.<sup>45</sup>

Nasionalisme bisa dibangun atas dasar kesamaan berpikir dan bertindak, yaitu rasa memiliki dan keinginan bersama membangun negeri. Oleh sebab itu, pembangunan tidak dapat dilakukan, jika generasi penerus bangsa, tidak memiliki nasionalisme dan keinginan berkarya bagi bangsa dan negaranya.<sup>46</sup>

Nasionalisme di Indonesia, bukanlah chauvinisme, rasionalisme ataupun etnosentrisme. Nasionalisme yang dirumuskan menjadi ideologi Pancasila ini, mengusung semangat persatuan bangsa yang menghimpun

---

<sup>43</sup>Inu Kencana Syafie, *Ilmu Pemerintahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 57

<sup>44</sup>E. Gellner, *Nation and Nationalisme*, Ithaca: Cornell University Press, 1983, hal. 48-49

<sup>45</sup>Federick Hertz, *Nationality in History and Politic, A Psychology and Sociologi of National Sentiment and Nasionalism*, London: Routledge and Kegan Paul, 1951, hal. 21

<sup>46</sup>Suhardi Alius, *Resonasi Kebangsaan; Membangkitkan Nasionalisme dan Keteladanan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019, hal. 77

semua elemen di Indonesia, tanpa melihat latar belakang etnis, agama budaya dan bahasa, untuk hidup dalam rumah bersama, yaitu tanah air Indonesia.<sup>47</sup>

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa ada empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, yang bisa dijadikan tolok ukur kebangsaan seseorang. Empat pilar tersebut adalah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.<sup>48</sup> Empat pilar kebangsaan ini, yang akan menjadi tolok ukur utama dalam kajian kebangsaan dalam penelitian kali ini.

### 3. Buku Ajar PAI di Perguruan Tinggi

Menurut Suharjono, buku ajar merupakan buku yang digunakan dalam bidang studi tertentu, dan merupakan buku standar yang disusun oleh pakar pada bidangnya dengan maksud dan tujuan intruksional, yang dilengkapi oleh sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah untuk dipahami oleh para penggunanya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, sehingga bisa menunjang program pengajaran.<sup>49</sup>

Menurut Kepmen Nomor: 36/D/O/2001. Pasal 5, ayat 9 (a): Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan.

Menurut Greene dan Petty, buku ajar memiliki beberapa peranan sebagai berikut:

1. Mencerminkan sudut pandang yang tangguh dan modern tentang pengajaran, disertai dengan mendemonstrasikan aplikasi dalam bahan ajar yang disajikan.
2. Menyajikan sumber pokok permasalahan yang kaya, mudah dibaca, bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sebagai dasar dari program-program kegiatan yang disarankan, di mana keterampilan-keterampilan ekspresional didapatkan dalam kondisi yang menyurapai kehidupan nyata.
3. Menyajikan sumber yang tersusun rapid an bertahap, tentang keterampilan-keterampilan ekspresional
4. Bersama dengan buku manual yang mendampinginya, menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi siswa

---

<sup>47</sup>Hamka Haq, *Pancasila 1 Juni & Syari'at Islam*, Jakarta: RM Books, 2011, hal. 101-102

<sup>48</sup>Pimpinan MPR RI dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2010, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2014, hal. 6

<sup>49</sup>Anindya Fajarini, *Membongkar Rahasia Pengembangan Bahan Ajar IPS*, Jember: Gema Pess, 2018, hal. 66

5. Menyajikan fiksasi awal yang dibutuhkan, sekaligus sebagai penunjang untuk latihan dan tugas praktis.
6. Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.<sup>50</sup>

Buku ajar dirancang berdasarkan sejumlah prinsip, yaitu:

1. Prinsip akar rumput. Yaitu dimulai dari disiplin keilmuan yang diketahui, dikuasai, dan sangat dikuasai.
2. Prinsip kejelasan tujuan/kebermaknaan. Yaitu berdasarkan keunggulan atau kompetensi yang akan diraih. Adapun tujuannya berlandaskan kepada dua hal, yaitu pendorong dalam pengembangan daya nalar dan analisis, dan pendorong menjadi akademisi atau ilmuwan yang merdeka.
3. Prinsip ketaatan keilmuan. Yaitu berpatokan pada ontologis, epistemologis dan aksiologis.
4. Prinsip diverensial. Yaitu menyajikan sesuatu yang berbeda.
5. Prinsip keotentikan. Yaitu dengan memilih metode yang disukai atau gabungan, tergantung pada kebutuhan
6. Prinsip standarisasi. Yaitu sesuai standar penulisan yang berlaku dengan kualitas sebuah buku ajar.
7. Prinsip Dinamika Kualitas dan Perbaikan Berkelanjutan. Yaitu realisasi dari pandangan bahwa kualitas buku ajar merupakan pencapaian yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, penentuan standar uji kualitas dilakukan dengan cara swa cek kualitas/cek kualitas mandiri atau melibatkan pihak luar.
8. Prinsip keseimbangan teori dan praktik. Yaitu menentukan proporsi yang tepat antara pandangan filosofis, teori, dan konsep, dengan contoh aplikasi dunia nyata.
9. Prinsip komunikatif. Yaitu memiliki penyampaian yang lugas, akademis, ilmiah, edukatif dan komunikatif.<sup>51</sup>

Buku ajar di perguruan tinggi, harus berkesesuaian dengan kurikulum perguruan tinggi, dan tentu saja tidak terlepas dari kontrol undang-undang perbukuan (untuk lebih jelasnya, akan dibahas pada bab tersendiri). Misalnya, pada pasal 3 UU No 3 tahun 2017, bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan berasaskan:

- a. kebhinnekaan;

---

<sup>50</sup>Anindya Fajarini, *Membongkar Rahasia Pengembangan Bahan Ajar IPS, ...*, hal. 68

<sup>51</sup>Cakti Indra Gunawan, *Pedoman dan Strategi Menulis Buku Ajar dan Referensi Bagi Dosen*, Malang: IRDH 2017, hal. 28



- b. kebangsaan;
- c. profesionalisme;
- d. keterpaduan;
- e. kenusantaraan;
- f. keadilan;
- g. partisipasi masyarakat;
- h. kegotongroyongan; dan
- i. kebebasan

Demikian juga dengan buku pendidikan agama Islam. Meskipun agama Islam memiliki bahasan-bahasan tersendiri yang sudah dianggap mapan, namun tetap harus memperhatikan kesesuaiannya dengan UU perbukuan juga dengan aturan-aturan lain yang mengokohkan falsafah negeri ini, yaitu Pancasila.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Ada banyak penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis, misalnya:

1. Jurnal: Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan oleh Robingaton  
Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis, karena membahas tentang kontradiksinya antara kebangsaan dengan radikalisme.
2. Jurnal: Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru) oleh Saifuddin  
Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis, karena sama-sama membahas perkembangan radikalisme Islam atau paham Anti kebangsaan di dunia mahasiswa
3. Analisis Buku Ajar PAI dalam Perspektif BSNP (Tesis) (Sumarianto: 2018)  
Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis, karena sama-sama meneliti tentang buku ajar pendidikan Agama Islam
4. Studi Analisis Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013 Berdasarkan BSNP Dalam Perspektif Pendidikan Karakter (Tesis) (Siti Khotijah: 2018)  
Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis, karena juga sama-sama membahas tentang buku ajar PAI
5. Analisis Kualitas Buku Teks Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Kurikulum 2013 di Kabupaten Malang (Tesis) (Rif'atul Mahmudah: 2014)

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis, karena sama-sama membahas tentang buku ajar PAI

6. Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran PAI (Jurn) (Aisyah Dana Luwita: 2018).

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis, karena sama-sama membahas tentang buku ajar PAI.

Letak Perbedaan dari semua penelitian tersebut, bahwa penelitian penulis memang membahas tentang semangat kebangsaan mahasiswa, tetapi dalam bingkai buku ajar PAI. Penulis memang membahas buku ajar PAI tetapi dalam bingkai kebangsaan. Perbedaan lebih terlihat lagi, karena penelitian terhadap buku Ajar PAI yang objeknya buku PAI di perguruan tinggi dan dikaitkan dengan semangat kebangsaan, belum penulis temukan, selain dari penelitian yang penulis lakukan ini.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Sumber Data terbagi ke dalam Sumber Primer dan Sumber Skunder. Sumber Primer akan menghasilkan data primer. Jadi data primer adalah data yang langsung diperoleh peneliti dari sumber data, untuk tujuan khusus.<sup>52</sup> Data primer dalam penelitian ini, akan diperoleh dari sumber primer, yaitu buku Ajar PAI di Universitas Indonesia, yang berjudul “Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam Membangun Pribadi Muslim Moderat”, karya Drs, Mujilan, M.Ag. dkk. Buku tersebut kemudian menjadi sumber primer. Selain buku ajar tersebut, masih ada buku ajar UI pada tahun-tahun sebelumnya, salah satunya dengan judul “Islam Agama Universal: buku ajar mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) agama Islam”, karya Kaelany, H.D. tahun 2002. Tetapi buku yang penulis bahas, adalah buku terupdate jika dilihat berdasarkan publikasi perpustakaan online Universitas Indonesia.

Adapun data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber skunder, yaitu data yang tidak langsung berkaitan dengan penelitian, namun bisa menjadi pelengkap atau memperjelas data-data primer.<sup>53</sup> Buku, jurnal, dan hal-hal selain sumber primer, tetapi berkaitan dengan penelitian (meskipun tidak langsung), maka disebut sebagai sumber skunder.

---

<sup>52</sup>Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian*, Bandung: Tarsito 1994, hal. 163

<sup>53</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch*, Yogyakarta: Ansi Offset, 1989, hal. 53

## 2. Pengumpulan Data

Demi mempermudah dalam pengumpulan data atau Informasi-informasi terkait penelitian, Penulis akan menggunakan metode dokumentasi pada penelitian ini. Lexi mengutip pendapat Guba dan Lincoln mendefinisikan bahwa *dokumen* adalah setiap bahan berupa tulisan atau film berbeda dengan *record*, yang tidak dipersiapkan karena permintaan seorang Penyidik.<sup>54</sup> Sementara itu, Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa metode dokumentasi adalah metode dengan cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger agenda dan sebagainya. Metode ini cenderung lebih mudah, karena jika terjadi kekeliruan sumber datanya masih tetap, sebab data yang diteliti oleh metode dokumentasi adalah benda mati.<sup>55</sup>

Selain itu, peneliti juga akan menggali informasi mengenai data yang berkaitan dengan penelitian, dari berbagai sumber buku, baik dari perpustakaan atau kajian kepustakaan (*library research*),<sup>56</sup> ataupun di luar perpustakaan. Selain dari berbagai buku, penulis juga akan mengambil data dari sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian Penulis, seperti jurnal, website dan sebagainya. Untuk memperkuat data, penulis juga melakukan wawancara terhadap salah satu informan yang pernah menggunakan buku yang penulis teliti.

## 3. Pengolahan Data

Pengolahan data berkaitan dengan, bagaimana cara data diorganisir atau dipilah-pilah dan ada pula dasar pilahannya. Misalnya data yang ada, akan diklasifikasikan ke dalam data yang sifatnya primer dan skunder.<sup>57</sup>

Rumusan masalah yang penulis buat adalah: Bagaimanakah relevansi buku ajar PAI di Universitas Indonesia, terhadap nilai kebangsaan?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, ada 3 pertanyaan inti yang harus dijawab, yaitu:

1. Apakah buku yang diteliti tersebut menyajikan pembahasan yang mengarah pada ideologi kebangsaan? Jika iya, bagaimanakah

---

<sup>54</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosyda Karya, 2012, hal. 216-217

<sup>55</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hal. 274

<sup>56</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hal. 1-2.

<sup>57</sup>Nur Arfiyah Febriani dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017, hal. 12

pembahasan yang mengarah pada ideologi kebangsaan dalam buku tersebut?

2. Apakah buku yang diteliti tersebut menyajikan materi yang mengarah pada ideologi anti kebangsaan? Jika iya, bagaimanakah pembahasan yang mengarah pada ideologi anti kebangsaan dalam buku tersebut?
3. Bagaimana model buku ajar PAI di perguruan tinggi umum, yang sesuai dengan semangat kebangsaan?

Dengan demikian, maka data akan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

| <b>Data</b>                  | <b>Primer</b> | <b>Skunder</b> |
|------------------------------|---------------|----------------|
| Kebangsaan (tesis)           |               |                |
| Anti Kebangsaan (anti tesis) |               |                |
| Sintesis                     |               |                |

#### 4. Analisis Data

Tekhnik analisis data yang dilakukan Penulis adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Hostli, analisis isi adalah teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik dari teks secara objektif dan sistematis. Sementara menurut Weber, analisis isi adalah merupakan gabungan proses dalam mengelompokkan teks ke dalam beberapa kategori.<sup>58</sup> Oleh karena itu, Penulis dalam penelitian ini mendeskripsikan permasalahan yang dibahas dengan menggali materi-materi yang sesuai dengan pembahasan atau penelitian, kemudian dilakukan analisis, lalu dipadukan sehingga membuahkan suatu kesimpulan.

Secara umum, data primer dan skunder akan dianalisis dengan pisau analisis kebangsaan, yaitu empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan ilustrasi sebagai berikut

| <b>Data</b>          | <b>Primer</b> | <b>Skunder</b> |
|----------------------|---------------|----------------|
| Pancasila            |               |                |
| UUD 1945             |               |                |
| NKRI                 |               |                |
| Bhinneka Tunggal Ika |               |                |

---

<sup>58</sup>Jogiyanto Hartono dkk, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018, hal. 130

Data primer yang berjudul “Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam Membangun Pribadi Muslim Moderat”, karya Drs, Mujilan, M.Ag. Dkk, akan diteliti lebih rinci sebagai berikut

| <b>Data Buku</b> | <b>Kebangsaan</b> | <b>Kategori</b> | <b>Anti<br/>Kebangsaan</b> | <b>Kategori</b> |
|------------------|-------------------|-----------------|----------------------------|-----------------|
| <b>BAB 1</b>     |                   |                 |                            |                 |
| <b>BAB 2</b>     |                   |                 |                            |                 |
| <b>BAB 3</b>     |                   |                 |                            |                 |

## **I. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu: Bab I membahas Pendahuluan, Bab II membahas potensi-potensi anti kebangsaan di perguruan tinggi, Bab III membahas relevansi islam terhadap kebangsaan, Bab IV membahas relevansi buku ajar PAI di Universitas Indonesia, terhadap semangat kebangsaan dan Bab V merupakan penutup.

Bab I (Pendahuluan), diperjelas dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kerangka teori. Kerangka teori pada Bab I ini berisi tentang:

### **1. Radikalisme, Paham Anti Kebangsaan**

Materi ini membahas tentang radikalisme sebagai bagian dari paham anti kebangsaan. Radikalisme dalam pembahasan ini diarahkan pada Radikalisme agama, khususnya radikalisme agama yang dilakukan oleh oknum muslim, karena radikalisme tersebutlah yang berkaitan dengan buku ajar pendidikan agama Islam.

### **2. Bangsa dan Kebangsaan**

Materi ini membahas kebangsaan atau nasionalisme secara umum. Pada penghujung bab ini, dikemukakan tentang tolok ukur kebangsaan yang dimaksud oleh penulis. Tolok ukur kebangsaan ini penting, agar memiliki batasan yang jelas dalam mencintai bangsa Indonesia ini.

### **3. Buku Ajar di Perguruan Tinggi**

Materi ini berisi tentang hal-hal apa saja yang harus ada dalam buku Ajar. Oleh sebab itu, materi ini juga berisi tentang Undang-Undang Perbukuan, Penting diungkapkan tentang Undang-Undang Perbukuan, karena Undang-Undang tersebut menjadi pijakan warga negara Indonesia dalam menulis buku apapun

Setelah kerangka teori, penulisan dilanjutkan dengan tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan jadwal penelitian.

Bab II (Potensi-Potensi Anti Kebangsaan di Perguruan Tinggi), berisi tentang realita masuknya potensi paham anti kebangsaan ke perguruan tinggi. Materi ini penting disajikan, agar lebih waspada dalam membawa generasi bangsa ke arah yang benar dalam mencintai bangsanya. Bab ini juga menyajikan tentang organisasi mahasiswa yang dimasuki oleh harâkah, atau gerakan Islam Timur Tengah, yang membawa dampak pada perubahan pemikiran mahasiswa.

Bab III (Relevansi Islam Terhadap Kebangsaan), berisi tentang hal *urgent* yang menghubungkan antara Islam dengan kebangsaan, yaitu: Landasan Kebangsaan dalam Ajaran Islam, Islam dalam Konteks Sejarah Kebangsaan dan Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam tentang Kebangsaan. Landasan Kebangsaan dalam Ajaran Islam, bertujuan mengkaji Kebangsaan dari sisi dalil naqli dan untuk menampilkan pentingnya mencintai bangsa dan menjaga keutuhannya. Kemudian dilanjutkan dengan Islam dalam konteks kebangsaan dan Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam tentang Kebangsaan. Penting untuk dibahas, agar umat Islam khususnya, memahami betul perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankannya, terlebih dari perpecahan internal bangsa Indonesia sendiri.

Bab IV (Relevansi Buku Ajar PAI Di Universitas Indonesia, Terhadap Semangat Kebangsaan), berisi tentang pembahasan utama. Sub-Sub judul pembahasan tersebut yaitu: Universitas Indonesia, Dasar Hukum PAI di Perguruan Tinggi Umum, Buku Ajar PAI di Universitas Indonesia dan Analisis terhadap Buku Ajar PAI di Universitas Indonesia.

Universitas Indonesia dan Kebangsaan, penting untuk dimunculkan, karena tujuan penulisan adalah untuk menggali dan mengingatkan kembali kiprah UI bagi bangsa Indonesia. Pentingnya UI dalam pembangunan generasi bangsa, maka menjaga UI dari tersusupi paham Anti Kebangsaan adalah tanggung jawab bersama.

Setelah membahas UI dan kebangsaan, maka selanjutnya membahas dasar hukum PAI di perguruan tinggi umum. Pembahasan ini juga sangat penting, agar sama-sama bisa memahami bahwa kebangsaan memiliki landasan yang sangat kuat dalam peraturan-peraturan yang berkenaan dengan PAI dan perguruan tinggi, bahkan dengan Undang-Undang Sistem Perbukuan.

Setelah memahami dasar hukum PAI di perguruan tinggi, Penulis melanjutkan pembahasan pada hal yang lebih khusus, yaitu mengenal buku ajar PAI Universitas Indonesia yang sedang Penulis teliti. Mengenal

point-point penting dalam buku ajar yang diteliti, baik deskripsi sampul, daftar isi, dan sub judul buku merupakan hal yang seharusnya, agar pembahasan bisa mengerucut sampai kepada konten buku ajar tersebut.

Setelah memahami secara umum tentang buku ajar yang diteliti, Penulis kemudian melakukan analisis terhadap hal-hal yang mungkin diteliti berkaitan dengan kebangsaan, seperti judul, tujuan, dan sub judul. Setelah meneliti hal-hal tersebut, baru lah penulis memfokuskan pada penelitian konten buku ajar PAI Universitas Indonesia, keterkaitannya dengan kebangsaan (semangat kebangsaan atau anti kebangsaan?).

Bab V (Penutup), berisi tentang kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian, sehingga bersifat menjawab tujuan penelitian. Bab V juga berisi tentang implikasi yang mungkin terjadi, sebagai konsekuensi dari penelitian penulis. Implikasi itu bisa bersifat positif ataupun negatif. Bab V juga berisi tentang saran. Saran yang dimaksud adalah saran dari Penulis berdasarkan pengalaman dan penemuan penulis dalam penelitian bagi siapapun pihak yang terkait dengan penelitian Penulis.

## **BAB II**

### **POTENSI-POTENSI ANTI KEBANGSAAN DI PERGURUAN TINGGI**

#### **A. Masuknya Potensi Anti Kebangsaan ke Perguruan Tinggi**

Pada awal-awal kemerdekaan Indonesia,uforia keberagaman di dunia kampus sudah mulai terasa. Di agama Kristen misalnya, sekitar 9 februari tahun 1950 lahirlah GMKI sebagai organisasi yang menampung aspirasi umat kristen. Bahkan sebelum itu, sudah ada organisasi mahasiswa kristen lainnya yang dikemudian hari melebur menjadi GMKI yaitu PMKI dan CSV.<sup>1</sup>

Di tubuh umat Islam sendiri, pada 5 februari 1947, lahir HMI sebagai organisasi yang memfasilitasi aspirasi mahasiswa Islam, didirikan oleh mahasiswa STI Jogyakarta bernama Lafran Pane. Tujuan HMI didirikan pada awal mula kehadirannya adalah untuk mempertahankan NKRI dan memajukan umat Islam Indonesia. HMI tidak berafiliasi dengan partai politik manapun, meskipun banyak yang menganggap HMI sebagai anak Masyumi. HMI semakin besar, dengan bergabungnya mahasiswa dari kampus kampus prestisius, seperti M. Imaduddin Abdulrahim dari ITB, Sulastomo dari UI, dan Endang Saifuddin Anshari dari Universitas Padjajaran. Pada tahun 1960 an, barulah HMI didominasi oleh para mahasiswa yang berlatarbelakang santri, seperti Nurcholish Madjid (IAIN Jakarta), Djohan Efendi (IAIN Yogyakarta), Ahmad Wahib, Dawam Rahardjo, M Amien Rais (dari UGM) Fahmi Idris dan Ridwan Siadi dari

---

<sup>1</sup>Victor Silaen (editor), *Dr. Johannes Leimena; Negarawan Sejati dan Politisi Berhati Nurani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, hal. 220



UI, Adi Sasono (ITB), Ahmad M Saifuddin (IPB), dan Sugeng Sarjadi (Universitas Padjajaran).<sup>2</sup>

Menguatnya jumlah HMI dan penguatan Afinitas HMI dengan Masyumi, melahirkan politik tajam dalam politik mahasiswa. Hal ini kemudian memotivasi IPNU membangun organisasi khusus bagi kaum sarungan. Maka pada 17 april 1960 terbentuklah organisasi mahasiswa Islam yang mewadahi khususnya para mahasiswa yang berlatar belakang NU, yaitu PMII, dengan Mahbub Djunaedi (ketua), Chalid Mawardi (wakil ketua) dan Said Budairy (sekretaris Jendral).

Bagi HMI, kemunculan PMII merupakan pemicu pendirian organisasi mahasiswa Muhammadiyah. Sekitar 14 maret 1964 lahirlah IMM yang didirikan oleh Djazman al-Kindi, M. Amien Rais, A. Sulamo, Sudibjo Markus, Kastolani, Slamet Sukirnato, Dzul kabir (dari UGM), Rosjad dan A. Muis dari IAIN Yogyakarta.<sup>3</sup>

Selain HMI, PMII dan IMM, keberagaman (Islam) di dunia kampus juga diwarnai oleh para aktivis dakwah (LDK). Forum Silaturahmi se Indonesia yang kesepuluh di Universitas Muhammadiyah Malang, pada hari Ahad, 29 Maret 1998 yang dihadiri oleh sekitar 64 kampus PTN, 69 LDK menghasilkan berdirinya KAMMI yang dipimpin oleh Fahri Hamzah (Ketua) dan Haryo Setyoko (sekretaris umum).<sup>4</sup>

Dalam kelompok organisasi mahasiswa, KAMMI merupakan organisasi Islam fundamental di Indonesia. KAMMI dikatakan sebagai organisasi baru yang berbeda dengan organisasi Islam sebelumnya yaitu HMI dan PMII, karena KAMMI baru muncul setelah era reformasi.<sup>5</sup> KAMMI dikatakan fundamental,<sup>6</sup> karena disinyalir memiliki kedekatan dengan jaringan Ikhwân al-Muslimîn. KAMMI, sebetulnya berawal kumpulan aktifis mahasiswa dalam bidang dakwah, yang biasa melaksanakannya di masjid-masjid kampus, atau sering disebut dengan LDK.

Munculnya masjid-masjid di kampus, sebetulnya diinisiasi oleh tokoh-tokoh Islam yang pernah mendapatkan didikan dari DDII di PHI. Pada awalnya memang menemukan hambatan, namun berkat kegigihan

---

<sup>2</sup>Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa; Geneologi Intelegensia Muslim di Indonesia abad 20*, Jakarta: PT Mizan, 2005, hal. 424-428

<sup>3</sup>Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa; Geneologi Intelegensia Muslim di Indonesia abad 20*, ..., hal. 434-436

<sup>4</sup>Ali Said Damanika, *Fenomena Partai Keadilan*, Jakarta: Teraju, 2005, hal. 27. Bisa ditemukan juga dalam referensi lain, yaitu Mahfud Shidq, *KAMMI dan Pergulatan Reformasi*, Solo: Era Intermedia, 2003, hal. 98-98

<sup>5</sup>Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005, hal. 121-123

<sup>6</sup>Seperti sudah dibahas, bahwa istilah fundamental, juga sering digunakan untuk menyebut kelompok garis keras, selain dari kata radikal.

mereka, maka berdirilah banyak masjid di perguruan-perguruan tinggi umum, misalnya masjid Salman di ITB, masjid al-Ghifari di IPB dan Masjid Arief Rahman Hakim di UI.

Adapun LDK, pada awalnya bernama Latihan Mujahid Dakwah atau disingkat LMD, yang diperkenalkan oleh aktifis HMI bernama Imaduddin Abdulrahim dan rekan-rekannya, kepada jamaah masjid Salman pada tahun 1973. Materi LMD merupakan materi yang diadopsi dari NDP HMI yang disusun oleh Cak Nur (Nur Cholis Madjid), dengan penekanan terhadap doktrin Tawhîd dan perhatian khusus terhadap ancaman perang pemikiran (*Ghazwah al-fikr*) dengan ide-ide sekuler barat. Inspirasi tersebut diambil dari gerakan Ihwanul Muslimin di Mesir yang berdiri pada 1928. Persentuhan dengan IM dimungkinkan karena aktifnya Abdulrahim dalam jaringan mahasiswa internasional pada tahun 1971 atas dorongan Natsir, bahkan ia kemudian ia menjabat sebagai wakil sekretaris jenderal. Banyak pimpinan organisasi yang terpengaruh IM, maka sangat wajar, jika Abdulrahim pun terpengaruh oleh pemikiran IM, sehingga sedikit banyaknya juga mempengaruhi kurikulum LMD. LMD kemudian menyebar ke masjid masjid di perguruan tinggi umum lainnya. Setelah mengikuti LMD, para wakil kampus kemudian membuat training dakwah di kampus masing-masing, dengan memodifikasi metode pendekatan masjid Salman, dengan demikian sebetulnya LMD meletakkan dasar berdirinya lembaga dakwah masjid di kampus, atau lebih sering disebut dengan LDK.

Pada akhir 1970 an, politik mahasiswa mencapai titik terendahnya, setelah diberlakukannya Normalisasi Kampus (NKK) pada tahun 1978. HMI misalnya, karena semakin terlihat kooperatif dengan kebijakan pemerintah, maka HMI mulai kehilangan pamornya di kalangan aktifis Islam, terlebih ketika HMI secara resmi mengubah prinsip organisasinya, dari Islam menjadi Pancasila pada tahun 1986. Perubahan tersebut membuat terpecah, maka lahirlah HMI MPO.

Adapun gerakan masjid mahasiswa, lebih terlihat menjadi antitesa dari pemerintah. Menurut penulis, di sini lah awal lahirnya potensi pemikiran anti kebangsaan di perguruan tinggi. Yaitu ketika gerakan masjid mahasiswa banyak menghubungkan diri dengan *harâkah al-Islâm* pada akhir 1980-an. Gerakan masjid yang dipengaruhi oleh *harâkah Ikhwân al-Muslimîn*, atau disingkat dengan IM, mulai dikenal dengan gerakan tarbiyah, yang artinya menggunakan kode yang sama dengan IM. Lembaga Dakwah Kampus atau LDK kemudian mengkonsolidasikan kelompok mereka, dengan menyelenggarakan forum silaturahmi LDK (FS)-LDK antar kampus, yang diadakan di masjid Salman ITB pada tahun 1987. Pertemuan kedua kemudian diadakan di masjid al-Ghifari juga pada

tahun 1987. Pertemuan kedua ini berhasil merumuskan khittah LDK yaitu: bersatu berdasarkan ikatan syahadat”.

Di tengah gerakan reformasi, diadakanlah pertemuan (FS)-LDK yang kesepuluh, pada tanggal 29 maret 1998, dengan diikuti oleh 64 dari 69 LDK yang ada di seluruh Indonesia. Pertemuan tersebut membuahkan kesepakatan untuk mengubah jaringan LDK menjadi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dengan Fahri Hamzah dari UI sebagai ketua pertamanya. Nama KAMMI sendiri, sebetulnya terinspirasi dari KAMI yang dibentuk oleh HMI, bahkan HMI tidak termasuk ke dalam KAMMI yang baru terbentuk itu, dan peran HMI pun semakin termarginalkan.<sup>7</sup> Sebetulnya, pengurus koordinator komunikasi FSLDK sendiri tidak secara formal mendukung kelahiran KAMMI, karena organisasi ini baru muncul dari inisiatif beberapa aktifis FSLDK setelah pertemuan tahunan itu ditutup secara resmi. Oleh sebab itu, muncul penolakan dari faksi Hizbut Tahrir, dan mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan skenario jahat tokoh-tokoh IM untuk membajak forum tahunan FSLDK demi kepentingan politik.<sup>8</sup>

Melihat hubungan LDK dan KAMMI dengan IM, maka sangat wajar, jika seorang cendekiawan muslim seperti Azyumardi Azra mengatakan bahwa LDK dan KAMMI termasuk kelompok kanan atau kelompok Islamis yang jihadis.<sup>9</sup> Hal senada juga diungkapkan Naeni Amanulloh, peneliti dari LPPM UNUSIA, bahwa KAMMI adalah bagian dari Tarbiyah yang mengiblatkan dirinya pada Ikhwân al-Muslimîn, dan tentu saja mengidealkan penerapan syariat Islam dan berdirinya negara Islam.<sup>10</sup>

Hal yang menarik lagi untuk disimak, bahwa pasca Soeharto mengundurkan diri pada 21 mei 1998, tokoh-tokoh KAMMI mulai mempertimbangkan untuk membentuk partai politik. Setelah dilakukan survei internal kader, ternyata mayoritas sepakat untuk mendirikan partai politik, maka terbentuklah Partai Keadilan (PK), yang kemudian menjadi PKS. Meskipun demikian, tokoh-tokoh elite KAMMI menegaskan tidak memiliki hubungan formal dengan PK atau PKS. Namun pada kenyataannya, hubungan KAMMI dengan PKS sangat terlihat, dengan terlibatnya aktifis KAMMI dalam karier politik PKS, seperti Fahri

---

<sup>7</sup>Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa; Geneologi Intelegensia Muslim di Indonesia abad 20, ...*, hal. 579-601

<sup>8</sup>Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS; Suara dan Syari'ah*, Jakarta: KPG, 2013, hal.43

<sup>9</sup>Bangun Santoso, “Azyumardi Azra: LDK dan KAMMI Picu Radikalisme Kampus”, dalam <https://bit.ly/3bj05Ln>, diakses pada 29 Juli 2020

<sup>10</sup>Rivan Dwiastono, “Gerakan Islam eksklusif tumbuh subur di kampus-kampus negeri, menurut studi NU”, dalam <https://bbc.in/2XyKWhf>, diakses pada 29 Juli 2020

Hamzah dan Andi Rahmat yang menjadi anggota DPR dari fraksi PKS. Maka sangatlah wajar, jika kemudian tidak jarang yang menyebut KAMMI sebagai sayap PK/PKS”.<sup>11</sup>

Selain KAMMI, organisasi yang ikut mempengaruhi LDK dan menggunakan masjid kampus sebagai sarana penyebaran ideologinya, adalah HTI. Jika LDK versi IM masih mempercayai bahwa demokrasi bisa dijadikan solusi untuk menegakkan syari’ah, sementara HTI/HT, dengan sangat keras menolak sistem demokrasi karena dianggap buatan manusia.<sup>12</sup> Tidak adanya khilafah dalam sebuah negeri, bagi HTI merupakan kondisi yang mewajibkan kaum muslimin untuk menyatakan perang terhadap pemerintah sekuler. Bahwa penegakan hukum Islam hanya bisa terwujud melalui khilafah<sup>13</sup>.

Hizbu al-Tahrîr (HT) sendiri berdiri pada tahun 1953 di al-Quds Palestina dengan Taqi al-Dîn al-Nabhâni sebagai pendiri dan pemimpin pertamanya. Konon, HT ditolak di Yordania, ketika ingin mengajukan pendirian partai politik.<sup>14</sup>

Hizbu al-Tahrîr masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an, yaitu ketika K.H. Abdullah bin Nuh (pimpinan pondok pesantren al-Ghazali Bogor) bertemu dengan salah seorang aktivis Hizbu al-Tahrîr bernama Syeikh Abdurrahman al-Baghdâdiy di Sydney Australia. Pertemuan tersebut membuat K.H. Abdurrahman tertarik dengan konsep persatuan Umat Islam melalui khilafah, untuk mengalahkan hegemoni Barat. Ketertarikan tersebut membuat K.H. Abdullah mengajak al-Baghdâdiy berkunjung ke Indonesia untuk berdakwah bersama. Al-Baghdâdiy kemudian memulai mengajarkan pemahamannya ke beberapa kampus di Indonesia, hingga menjadi salah satu gerakan.<sup>15</sup>

Para aktivis HTI pada umumnya adalah mahasiswa IPB dan kampus-kampus lain di Bogor, di antara motor penggeraknya adalah: Fathul Hidayat, Adian Husaini, Asep Saefullah, Hasan Rifa’i al-Faridi dan sebagainya. Pada periode berikutnya dilanjutkan oleh al-Khattath dan Muhammadiyah Ismail Yusanto. Pada tahun 1985, Gerakan HTI terus menyebar hingga ke kampus luar Bogor, seperti UGM, Unpad, Unair. Meskipun mereka bersaing dengan gerakan tarbiyah IM (KAMMI), namun gerakan HTI ini berhasil masuk menembus Universitas Trisakti, Universitas Erlangga, Universitas Brawijaya, Unpad, Undip, dan lain-

<sup>11</sup>Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS; Suara dan Syari’ah*, ..., hal.45

<sup>12</sup>Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS; Suara dan Syari’ah*, ..., hal.41

<sup>13</sup>Ainur Rofiq Al-Amin, *Proyek HTI Perspektif Kritis*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015, hal. 21

<sup>14</sup>Ainur Rofiq Al-Amin, *Proyek HTI Perspektif Kritis*, ..., hal. 41

<sup>15</sup>Ali Muhtarom dkk, *Islam Agama Cinta Damai; Upaya Menepis Radikalisme Beragama*, Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018, hal. 34-35

lain.<sup>16</sup> Barulah pada tahun 2000 an, HTI mengumumkan keberadaannya secara terbuka (tadwin al-Hizb jahriyyan).

HTI memang sudah dibekukan, namun menurut penelitian LPPM UNUSIA, HTI -yang sudah dinyatakan sebagai organisasi terlarang karena ingin mengubah negara Pancasila menjadi khilafah ini-, telah memiliki sayap pada organisasi mahasiswa yaitu Gema Pembebasan (GP).<sup>17</sup> Gema Pembebasan tetap aktif, meskipun HTI telah dibekukan.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengakuan Juru Bicara HTI, Ismail Yusanto, bahwa Gema Pembebasan merupakan bagian dari HTI. Organisasi ekstra kampus tersebut dibentuk pada 28 Februari 2004 di Auditorium Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia (UI).<sup>19</sup>

Sebetulnya masih ada satu gerakan yang mencolok, yaitu *Salafi*. Namun gerakan ini minoritas dan sepertinya tidak tertarik untuk melakukan gebrakan politik, tetapi purifikasinya, memang meresahkan tradisi Islam yang sudah mapan di Indonesia. Terlebih lagi, diamnya gerakan ini dalam politik, bukan jaminan ketidak berpolitikannya, karena sebenarnya dalam sejarah, gerakan *Salafi-wahâbi* pernah menjadi gerakan politik sehingga menghasilkan terbentuknya negara Saudi Arabiya sekarang. *Salafi* yang penulis sebutkan biasa dikenal dengan istilah *wahâbi* atau *Salafi-wahâbi*.

KAMMI, HTI dan Salafi memiliki kesamaan dalam menyebarkan pahamnya, yaitu melalui organisasi intra kampus bernama LDK. Entah menanamkan kader di LDK atau hanya sekedar mengadakan kajian Umum yang diisi oleh pembicara dari mereka. Paham mereka juga bisa ditularkan melalui buku-buku cetak, buletin, media sosial atau bahkan melalui pertemanan dengan salah satu dari aktifis mereka, bahkan bisa jadi ia adalah dosen dari para mahasiswa juga.

## **B. KAMMI, Dogma dan penyebarannya**

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa KAMMI terbentuk berdasarkan hasil musyawarah (FS)-LDK yang kesepuluh, pada tanggal 29 maret 1998, dengan diikuti oleh 64 dari 69 LDK yang ada di seluruh Indonesia. Pertemuan tersebut membuahkan kesepakatan untuk mengubah

---

<sup>16</sup>M. Imaduddin Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 124-126

<sup>17</sup>Rivan Dwiastono, “Gerakan Islam eksklusif tumbuh subur di kampus-kampus negeri, menurut studi NU”, dalam <https://bbc.in/2XyKWhf>, diakses pada 29 Juli 2020

<sup>18</sup>Mohammad Zaki Arrobi, *Islamisme ala Kaum Muda Kampus; Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam di Universitas Gajah Mada dan Universitas Indonesiandi Era Pasca Soeharto*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020, hal. 3

<sup>19</sup>Feri Agus Setyawan, “Selimut Khilafah di Kampus Negeri”, dalam <https://bit.ly/2Xjbd2D>, diakses pada 29 Juli 2020

jaringan LDK menjadi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dengan Fahri Hamzah dari UI sebagai ketua pertamanya.

Adapun (FS)-LDK, adalah Forum Silaturahmi LDK (Lembaga Dakwah Kampus) dari berbagai kampus. Sementara LDK pada awalnya bernama LDM yang sejak 1971 sudah mengalami persentuhan dengan salah satu organisasi Islam timur tengah yang dikenal dengan Ikhwân al-Muslimîn atau IM.

KAMMI pasca orde baru mulai memikirkan untuk membuat partai politik. Maka tokoh-tokoh KAMMI kemudian membuat PK yang dikemudian hari berubah menjadi PKS. KAMMI sampai saat ini masih diakui di kampus-kampus, begitu juga PKS masih eksis hingga sekarang, bahkan secara kasat mata sudah banyak terjadi perubahan.

Keterikatan antara LDK, KAMMI, dan PKS dengan *Ikhwân al-Muslimîn*, bisa dilihat dari kesamaan antar *Ikhwân al-Muslimîn* dan PKS, di antaranya:

#### 1) Model Tarbiyah

Harakah Tarbiyah merupakan konsep yang dikembangkan oleh Ikhwân al-Muslimîn yang kemudian menjadi konstituen PKS. Tarbiyah menjadi diseminasi ideologi alternative *vis-à-vis* ideologi negara yang dianggap sekuler dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dari proses tarbiyah kemudian sampai pada tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek disebut dengan misi pertama, dan tujuan jangka panjang disebut dengan misi kedua. Misi pertama meliputi perbaikan individu, keluarga dan membangun masyarakat. Sementara misi ke-dua adalah jihad menegakan syari'at Islam. Hal ini meliputi perbaikan pemerintah, mengembalikan kekhalifahan, mencapai kepemimpinan dan kepeloporan.

#### 2) Konsep Negara

Landasan negara bagi PKS memuat dua element utama, yaitu: *Pertama*, keyakinan akan implementasi ajaran Islam secara menyeluruh (*Syumûliyah al-Islâm*). Doktrin ini memandang bahwa Islam mencakup seluruh bidang, di mana antara satu bidang dengan bidang lainnya terintegrasi dalam totalitas keIslaman. *Kedua*, paradigma bertahap (*gradualisme approach*). Kedua elemen tersebut yang menentukan corak berpikir PKS. Sebagaimana *Ikhwân al-Muslimîn*, PKS juga menganggap Islam dan negara, sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Perbedaannya, bagi PKS pendirian negara Islam di Indonesia bukanlah merupakan hal yang begitu mendesak. Dengan menggunakan pendekatan *Ikhwân al-Muslimîn*, PKS melakukan dakwah dengan proses yang gradual. Dimulai dari pembentukan pribadi Islami (*ishlâh al-nafsi*), pembentukan keluarga Islami (*takwîn bait al-*

*muslîm*). Dari lingkungan keluarga inilah kemudian mereka melakukan bimbingan terhadap masyarakat menjadi lebih baik (*irsyâd al-mujtama'*). Pada tahap ini mereka bertugas memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa Islam adalah *way of life*. Setelah berhasil dalam fase ini, maka mereka menuju pada tahap berikutnya, yaitu tatanan pemerintahan (*ishlâh al-hukûmah*), dan pada akhirnya pengaplikasian syari'at Islam secara sempurna. Untuk sampai pada tahap ini, menurut Anis Matta minimal harus melewati empat hal, yaitu: pembentukan organisasi yang kuat dan solid (*mihwar al-tandzhîmi*), pembentukan basis sosial yang luas dan merata (*mihwar al-sya'bi*), pembentukkan institusi-institusi sebagai wadah dakwah (*mihwar al-muassasi*), dan pembentukan negara (*mihwar al-daulah*).

### 3) Sistem Kaderisasi

Sarana kaderisasi partai dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *formal* dan *informal*. Sarana kaderisasi formal kelompok pertama adalah Training Operasional Partai, yaitu (TOP I) dan (TOP II), Training Dasar, (TD I) dan (TD II), Training Lanjutan (TL), Pelatihan-Pelatihan Kepartaian (PPK), Training Manajemen dan Kepemimpinan Sosial (TMKS), Analisa Kapasitas dan Integritas Personal (OPT). Sarana kaderisasi formal kelompok kedua adalah Taklim Rutin Partai (TRP), Taklim Rutin Kader (TRK), Kajian Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (KISP), dan Kegiatan Internal Partai (KIP). Adapun kaderisasi informal PKS, juga terdapat bentuk kaderisasi yang mengikuti manhaj *Ikhwân al-Muslimîn*, yaitu: *halâqah* atau *ta'lim rutin*, *usrâh*, *daurâh*, *mabît*, *jalsah rûhiyah*, dan *rihlâh*.

### 4) Pencitraan

Ciri lain kesamaan PKS dengan *Ikhwân al-Muslimîn* adalah mengusung gerakan yang humanis dan moralis. Retorikanya dalam persoalan-persoalan sosial diwujudkan dalam bentuk program bantuan dan pendampingan regular masyarakat. PKS berbeda dengan PK. PK bersifat lebih keras karena menerima dampak langsung dari orde baru, sementara PKS merupakan generasi kedua yang lebih terbuka<sup>20</sup>

Pada tahun 2010, PKS menyatakan diri sebagai partai terbuka, bahkan menegaskan bagi non muslim yang ingin mewakili PKS di DPR dan DPRD. Tentu saja bagi yang mengikuti perkembangan PKS akan terperanjat, karena dulu PKS dikenal dengan jama'ah tarbiyah yang Islamis dan keras.

---

<sup>20</sup>Rusdiyanta dkk, "Transnasionalisasi Ideologi: Kasus Ikhwân al-Muslimîn terhadap Partai Keadilan Sejahtera", dalam *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 04 No. 3 Desember 2009, hal. 23-30

Sekitar tahun 1980 an sampai 1990 an, kader PKS adalah laki-laki dengan celana cingkrang berjenggot, sementara kaum wanitanya menggunakan jilbab panjang berwarna gelap. Mereka sangat membatasi pergaulan, tidak suka dengan berbagai aliran musik seperti pop, dangdut, jazz atau rok, karena diharamkan. Satu-satunya musik yang mereka dengarkan adalah nasyid.

Cara interaksi kader tarbiyah generasi awal dianggap aneh oleh masyarakat. Namun, mereka justru bangga dianggap aneh, karena mereka mengkategorikannya sebagai *ghurabâ*, yaitu orang-orang yang asing bagi sekitarnya, karena menjalankan syariat Islam di tengah masyarakat yang meninggalkan syari'at Islam.

Bagi mereka, penegakan hukum Islam merupakan bagian dari akidah. Konsekuensi pandangan ini, siapapun yang tidak sepakat dengan syariat Islam, maka batal syahadatnya dan dianggap kafir. Selain itu, penguasa yang menurut mereka tidak melaksanakan syari'at Islam, dipandang *thâgût* atau penguasa kafir. Mereka juga menolak sistem demokrasi parlementer bahkan dianggap syirik, karena menurut mereka hak menentukan undang-undang adalah hak Allah SWT, bukan manusia.

Namun itu dulu, sekarang kader PKS tidak lagi menggunakan celana cingkrang, jenggotpun dicukur, tidak sungkan memakai jas dan dasi. Para anggota DPR dari PKS pun tidak lagi membatasi diri dengan hanya lagu-lagu nasyid, tetapi sudah mulai menyukai musik klasik dan pop. Kader wanita pun mulai berdandan. Dari segi pemikiranpun mengalami perubahan, jika dulu mereka menolak demokrasi dan dianggap sebagai sistim *thâgût*, sekarang mereka menerimanya, bahkan menerima Pancasila dan UUD 1945.<sup>21</sup>

Meskipun perubahan itu nampaknya terjadi pada tubuh PKS, sejarah persentuhan mereka dengan pemikiran *Ikhwân al-Muslimîn*, haruslah tetap menjadi pertimbangan serius dalam menakar kebangsaan. Jika melihat tujuan jangka pendek dan jangka panjang model tarbiyah PKS (sebagaimana sudah dijelaskan), dimana jangka pendek hanya seputar pembentukan masyarakat, sementara jangka panjangnya adalah penegakan kekhilafahan. Dalam pembentukan masyarakat, PKS bisa lebih fleksibel, diperbolehkannya non muslim untuk mewakili di DPR dan DPRD bisa saja merupakan bagian daripada bentuk dakwah, namun tetap misi akhir, tujuan jangka panjang mereka adalah kekhilafahan. Sementara itu, meskipun PKS mengakui Pancasila, namun anehnya, ketika asas tunggal

---

<sup>21</sup>SETARA Institute, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme; Studi Dan Transfromasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah & Yogyakarta*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2015, hal. 182184



berlaku, PKS menolak Pancasila sebagai asas tunggal organisasi.<sup>22</sup> Jika mengakui Pancasila, lantas kenapa Pancasila menjadi sebuah belenggu? Artinya, apakah perubahan-perubahan tersebut benar-benar untuk bangsa, atau hanya sekedar batu loncatan saja untuk sebuah kekuasaan, yang jika sudah berhasil akan disetir sesuai dengan ideologinya? Apalagi negara timur tengah sendiri, pada 24 juli 2017, seperti Arab Saudi, Mesir, Bahrain dan Uni Emirat Arab memasukkan Ikhwân al-Muslimîn dalam daftar teroris bersama 8 lembaga lainnya.<sup>23</sup>

Pendiri *Ikhwân al-Muslimîn* adalah Hasan al-Banna, ia lahir pada tahun 1906 M di kota Mahmudiyah, dan wafat pada tahun 1949 M<sup>24</sup>. Ia mendirikan *Ikhwân al-Muslimîn*, bersama 6 orang temannya pada tahun 1928 M.<sup>25</sup> *Ikhwân al-Muslimîn* memulai dakwahnya di kota Ismailiyah Mesir. Perkembangannya IM sangat pesat di kota tersebut. Richad Mitchell mengemukakan perkembangan tersebut, yaitu: tahun 1929 memiliki 4 cabang, 1930 memiliki 5 cabang, 1931 memiliki 10 cabang, 1932 memiliki 15 cabang, 1938 memiliki 300 cabang, 1940 memiliki 500 cabang, dan pada tahun 1949 memiliki 2000 cabang.<sup>26</sup>

Tujuan Hasan al-Banna mendirikan IM di antaranya adalah untuk melawan penjajah, mengatasi kemunduran Islam, dan berupaya membawa Islam ke dalam ajaran Islam yang murni. Al-Banna juga terkenal dengan ajaran *wahâbi*, sejak awal, pola piker totalitarianism-sentralistik fasisme, komunisme dan *wahâbisme* sudah mengakar dalam DNA Ikhwân al-Muslimîn.

*Ikhwân al-Muslimîn* sebenarnya bisa disebut sebagai anak kandung ideologi barat yang sekaligus membenci induknya. IM mengadopsi totalitarianisme dan negara sentralistik, namun menolak nasionalisme. Dari sisi komunis Uni Soviet mereka mengadopsi totalitarianisme, sistem penyusunan dan perekrutan anggota tapi menolak Atheisme. Maka para ahli menyebut mereka dengan Islamofasisme, yaitu gerakan yang mewujudkan kekuasaan mutlak yang berdasarkan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an.

Berbeda juga dengan Wahâbi yang anti tasowuf, IM justeru menggunakan tarekat sebagai sarana pembangunan gerakannya. Bahkan

---

<sup>22</sup>DetikNews, "PKS Bersikukuh Tolak Asas Tunggal Pancasila di RUU Ormas", dalam <https://bit.ly/39doSOY>, diakses pada 30 Juli 2020

<sup>23</sup>Tempo.co, "Saudi Masukkan Ikhwanul Muslimun dalam Daftar Teroris", dalam, <https://bit.ly/2JZ0Qya>, diakses pada tanggal 04 nopember 2020

<sup>24</sup>Muhammad Lili Nur Aulia, *Cinta di Rumah Hasan al-Banna* Jakarta: Pustaka Dakwatuna, 2007. hal. 3

<sup>25</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, hal. 304

<sup>26</sup>Richad Mitchell, *The Society of Muslim Brothers (Ikhwan Muslimin)*, London: Oxford University Press, 1969, hal. 328

IM sebetulnya merupakan kumpulan Tharekat namun dengan tujuan politik bukan spiritual. Memang pada mulanya IM ingin melakukan perlawanan terhadap penjajah, dan lembut terhadap kaum muslimin lainnya, tetapi seperti DNA berpolitik sudah melekat dalam diri IM, sehingga membuatnya sering terlibat konflik dengan penguasa.

*Ikhwân al-Muslimîn* menjadi semakin keras dan fanatik, justeru ketika Inggris telah diusir dari Mesir. Mereka merasa ikut andil dalam mengusir penjajah, namun tidak berhasil dalam politik. Konflik antara *Ikhwân al-Muslimîn* dan pemerintahpun semakin tajam, terlebih ketika terjadinya pembunuhan terhadap Mahmoud al-Nurkashi Pasha sebagai Perdana Menteri Mesir, yang kemudian menyebabkan terbunuhnya Hasan al-Banna sebagai pendiri *Ikhwân al-Muslimîn*.

IM kemudian menghimpun kekuatan dengan cara bergabung dengan barisan sakit hati, yaitu Opsir muda yang kecewa terhadap Raja Faruk. Mereka melihat peluang besar tersebut, lalu memberikan dukungan pemberontakan mereka terhadap penguasa Mesir. Pemberontakan tersebut memang menuai hasil, tetapi sayangnya, sekali lagi IM menuai kecewa, karena tidak berhasil meraih peluang untuk merebut kekuasaan. Hal tersebut, karena IM dengan para Opsir sesungguhnya berseberangan dalam hal ideologi. Gammal Abdel Nasser, salah seorang Opsir yang berhasil melakukan pemberontakan dan kemudian menjadi presiden Mesir pada tahun 1956, ternyata tidak mau berbagi kekuasaan dengan *Ikhwân al-Muslimîn*.

Sayyid Qutb, sebagai ideolog juga sebagai salah seorang pemimpin *Ikhwân al-Muslimîn*, memimpin IM dengan cara yang lebih agresif sebagai buah kekecewaan politiknya. Sayyid Qutb menyerang penguasa melalui tulisan-tulisannya. Ia menuduh siapapun yang tidak mengikuti ideologinya sebagai orang kafir, murtad dan halal darahnya. Di samping pengaruh pemikiran Hizb al-Tahrîr yang diperolehnya saat dipenjara, juga jelas merupakan pengaruh komunisme yang masih kuat waktu itu. Ini bisa dilihat dari gagasan-gagasannya seperti *volutionary vanguard* dan *international movement*.<sup>27</sup>

Tujuan akhirnya sudah jelas, yaitu memperjuangkan kekuasaan proletariat, supermasi ummah/syari'ah, terwujudnya negara Islam dan pada akhirnya khilafah yang sentrelistik melalui *revolutionary vanguard* para pemimpin garis keras pengikut Qutb. Gagasan-gagasan Qutb kemudian mempengaruhi para pembaca dari kalangannya, untuk juga melakukan aksi-aksi kekerasan.

---

<sup>27</sup>Abdurrahman Wahid (ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: LibForAll Foundation, the Wahid Institute, Center for Islamic Pluralism, dan Blantika, 2009, hal. 79-82

Secara umum, ada dua jalur yang dikembangkan *Ikhwân al-Muslimîn* dalam menyebarkan ideologinya, yaitu:

a) Jalur Tarbiyah/jama'ah

Jalur ini fokus dalam level *grassroot*, yang kemudian menjadi basis massa yang sangat solid. Mereka membentuk halaqah-halaqah dengan menggunakan sistem sel. Materi-materi yang disampaikan, dikemas dalam manhaj tarbiyah Islamiyah, yang berisi panduan pembinaan kader Islam dan dakwah, manajemen aktifitas tarbiyah dan sebagainya

b) Jalur Siyasah/Kepartaian

Ini merupakan jalur kader dalam perpolitikan. Jalur ini termasuk jalur yang menyebabkan IM dibenci oleh *Salafi-wahâbi*, dan dinilai sudah tidak *Salaf* lagi. Bagi IM, partai merupakan kelanjutan dari strategi dakwah. Jika melihat kedua jalur tersebut, wajar saja jika PKS di Indonesia, dianggap sebagai kelanjutan KAMMI, apalagi jika melihat bahwa para tokoh KAMMI lah yang mendirikan PKS.

Dua jalur tersebut dikendalikan oleh *Maktab Riqâbah al-'Ammah* (MRA). MRA ditopang oleh struktur lainnya seperti *Tanfîdzi, Âmin al-Âm, Âmin al-Maktab*, dan sebagainya. MRA kemudian mengendalikan "polit biro" jalur kepartaian. Seluruh anggota MRA adalah anggota Majelis Dewan Syuro kepartaian, hanya sebagian kecil saja yang bukan anggota Majelis Dewan Syuro.

Bagi MRA, indikator kesempurnaan kader, tidak hanya dilihat dari spiritual saja, melainkan harus bisa dilihat dalam dunia nyata. Oleh sebab itu, maka tarbiyah kepartaian hanya lah salah satu dari sekian elemen yang ada pada aktualisasi dakwah *Ikhwân al-Muslimîn*.

Secara rinci, aktualisasi gerakan dakwah IM di Indonesia dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

a) Tarbiyah Umum/halaqah.

Merupakan rekrutment umum bagi para pemula. Kemudian mereka disalurkan dalam perkaderan selanjutnya yang sudah tersedia.

b) Tarbiyah siyasah/kepartaian.

Pengendali langsung dari kepartaian adalah MRA

c) Tarbiyah amaliyah/bisnis

Green Leaf, merupakan data base jenis usaha yang dinaungi oleh *Ikhwân al-Muslimîn*.

d) Tarbiyah professional

Pembentukan kelompok-kelompok kecil di kantor-kantor di perusahaan pemerintah atau pun swasta. Sasarannya adalah penguasaan

masjid-masjid di kantor-kantor. Tentu saja dengan demikian mereka bisa mendakwahkan ideologinya di masjid-masjid kantor. Wajar sekali jika hari ini tersebar isu bahwa beberapa perusahaan dikuasai oleh kader tarbiyah, bahkan banyak juga PNS rasa *Ikhwân al-Muslimîn*.

e) Tarbiyah Asykhâriyah/paramiliter

Jalur ini sebenarnya sudah dirintis sejak tahun 1996. Bagi mereka, merasa perlu untuk mempersiapkan militer di lingkungan jama'ah. Persiapan Asykar sudah dimulai dalam liqa, yaitu pada tahap *mukhayyam* di mana kader harus mengikuti latihan fisik dan bela diri. Adapun *Tarbiyah Asykhâriyah* merupakan jalur khusus dalam mempersiapkan militer tarbiyah. Pelatihan biasanya dilakukan di tempat-tempat yang relative tertutup seperti di gunung salak, gunung pangrango, gunung puntan, dan tempat tertutup lainnya. Tarbiyah *Asykhâriyah*, dilatih oleh kelompok khusus. Kelompok ini menerjemahkan gagasan jihad fisik *Ikhwân*. Ini merupakan kelompok yang sangat rahasia dalam struktur *Ikhwân al-Muslimîn* di Indonesia. Kelompok ini memiliki kemiripan dengan kelompok serupa yang ada di Mesir (Uzaiman, sayap jihad Ikhwan Mesir) ataupun barikade Izzudîn al-Qasam (sayap militer Hamas).<sup>28</sup>

Pertanyaan mendasarnya, untuk apa mempersiapkan Tarbiyah Asykhariyah, apalagi mempersiapkan pasukan khusus kemiliteran? Sementara Indonesia sudah memiliki TNI dan Polri. Apalagi pasukan khusus itu bersifat tertutup. Sementara organisasi Islam lainnya seperti NU dan Muhammadiyah juga memiliki perguruan silat dan satuan militer organisasi, namun semuanya terbuka, sehingga sangat memungkinkan jika semua orang mengetahuinya.

### C. HTI, Dogma dan Penyebarannya

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa *Hizbu al-Tahrîr* Indonesia, merupakan bagian dari *Hizbu al-Tahrîr* dalam skala internasional. Konon, organisasi politik Islam ini, sudah ditolak di 33 negara mayoritas muslim lainnya, selain di Indonesia. Ada dengan *Hizbu al-Tahrîr*? Bukankah semestinya organisasi pengusung khilafah ini diterima di negara-negara mayoritas Muslim? Tentu saja iya, jika konsep yang ditawarkan oleh HT, sesuai dengan kesepakatan pemahaman (ijma') umat Islam terhadap teks-teks al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>28</sup>As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis*, Jakarta: LP3ES, 2012, hal.75-79

*Hizbu al-Tahrîr*, lahir dari keresahan pendirinya (Taqiyuddîn al-Nabhani) terhadap kondisi umat Islam, yang dinilainya mengalami kemunduran, dikarenakan lemahnya pemahaman umat Islam terhadap Islam sendiri. Menurutnya, kelemahan tersebut bermula dari terpisahnya kekuatan bahasa arab dengan kharisma Islam pada abad VII H. Hal ini, karena meremehkan bahasa arab, sama saja dengan menghilangkanan ijtihad terhadap syari'at.

Taqiyuddîn juga mengkritisi berbagai upaya kebangkitan Islam yang menuai kegagalan. Menurutnya, hal tersebut disebabkan oleh 3 hal, yaitu: tidak adanya pemahaman mendalam mengenai *Fikrah al-Islâmiyah*, tidak adanya gambaran yang jelas mengenai *Thâriqah al-Islâmiyah*, dan tidak adanya usaha untuk men solidkan *Fikrah al-Islâmiyah* dengan *Thâriqah al-Islâmiyah*. Lebih jauh lagi, Taqiyuddîn juga mengomentari masuknya filsafat dan *ghazwu ats-tsaqâfi* (invasi budaya), pada *Fikrah al-Islâmiyah* (pemikiran Islam). Menurutnya, justeru membuat umat Islam semakin jauh dari Islam itu sendiri. Hal-hal tersebutlah yang menurutnya menyebabkan kemunduran umat Islam.

Berkaitan dengan *Thâriqah al-Islâmiyah*, Taqiyuddîn mengaitkannya dengan *Daulah al-Islâmiyah* dan Jihad. Menurutnya, tugas *Daulah al-Islâmiyah* adalah menerapkan Islam, menjalankan hukum-hukum Islam di dalam negeri dan menyebarluaskannya ke luar negeri, dan metode praktisnya adalah dengan jihad yang dilakukan oleh Negara.<sup>29</sup> Taqiyuddîn sepertinya kecewa dengan kondisi negara Islam yang menurutnya melakukan pembiaran terhadap kelalaian dalam melaksanakan hukum-hukum Islam dan tidak peduli terhadap akitifitas *Jihâd fî Sabîlillâh*. Doktrin terhadap *Jihâd fî Sabîlillâh* dalam rangka penegakan *Daulah al-Islâmiyah*, merupakan doktrin yang tidak asing lagi bagi dunia internasional, di mana doktrin tersebut menjadi ciri khas dari sejumlah jaringan Islam radikal, bahkan di antara mereka sudah tidak ragu lagi melakukan tindakan terror. Doktrin tersebut tidak hanya meresahkan non muslim, tapi juga meresahkan umat Islam pada umumnya, karena berpotensi menimbulkan ketegangan bahkan pertumpahan darah di setiap negara, sehingga kehadiran mereka justeru membuat citra umat Islam buruk di mata dunia.

Adapun yang berkaitan dengan hubungan *Fikrah* dan *Thâriqah*, menurut Taqiyuddîn, umat Islam hanya memperhatikan aspek *Fikrah* saja. Umat Islam lebih memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan

---

<sup>29</sup>Bisa dibayangkan, jika HT menguasai sebuah Negara, maka Negara tersebut akan terus melakukan ekspansi dengan dalih jihad.

shalat, shaum, nikah dan talak, sedangkan hukum yang berkaitan dengan jihad, ghanimah, khilafah, qadla, kharaj dan sebagainya, terlupakan.<sup>30</sup>

Menarik, apa yang disampaikan oleh Imâm besar, Dr. Ahmad Thayyîb (Syeikh al-Azhar as-Syarîf) -sebagai pembanding pemikiran tentang khilafah-, bagi beliau (Dr. Ahmad Thayyîb), khilafah itu tidak terdapat dalam nash al-Qur'an al-Karim, dan ahlu sunnah meyakini dengan seyakini-yakinnya bahwa Rasulullah SAW meletakkan perkara kepemimpinan atau khilafah pada musyawarah dan ikhtiyar kaum muslimin, mereka yang memberikan batasan tersebut sesuai dengan apa yang mereka lihat, sehubungan dengan tidak adanya batasan yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada umat Islam (dalam masalah khilafah) atau tidak adanya bentuk yang jelas, yang Rasulullah SAW perintahkan atau nasihatkan kepada umat Islam untuk melaksanakan bentuk Imâm ah atau khilafah tertentu. Dan adapun Imâm ah didudukkan berdasarkan bai'at *ahl al-hâl wa al-'aqdi* dari ulama dan para pemimpin, serta manusia yang hadir sekiranya yang mudah dikumpulkan, sebagaimana yang terjadi dalam peristiwa Tsaqifah bani Sa'idah.

Pendapat beliau diperkuat dengan penturan beliau pada Q.S al Mu'minun /23: 52

وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّةٌ وَأُمَّةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.”

Beliau mengatakan bahwa, ayat tersebut menjelaskan tentang umat yang satu, bukan satu *daulah*. Jadi yang menyatukan Islam itu adalah agama dan syari'at (bukan negara).<sup>31</sup>

Selain itu, hal lain yang harus diingat, bahwa tujuan Allah SWT menciptakan besuku-suku dan berbangsa-bangsa, bukan untuk saling menguasai, tetapi untuk saling mengenal, karena dengan saling mengenal ini akan terjadi komunikasi sosial, sehingga memungkinkan terjadinya dakwah tanpa harus melukai satu sama lain. Hal ini bisa dilihat dalam Q.S. al-Hujurat /18: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika

<sup>30</sup>Taqiyuddin al-Nabhâni, *Mafâhim Hizbu al-Tahrîr*, diterjemahkan oleh Abdullah, dkk, Jakarta Selatan: Hizbu al-Tahrîr Indonesia, 2007, hal.5-9

<sup>31</sup>Luai Ali, “Syeikh al-Azhar: Khilafah tidak tertera dalam al-Qur'an, dan Sebagian Khilafah tidak melaksanakan hukum yang adil” dalam <https://bit.ly/3ntRsAi>, diakses pada tanggal 7 januari 2021

*kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

Taqiyuddîn juga mengkritisi pemikiran-pemikiran Islam, yang mencoba menyesuaikan dengan kondisi waktu dan tempat. Menurutnya, untuk memperbaiki sebuah kondisi masyarakat yang salah, haruslah dengan *ideologi* yang benar, dan ideologi yang benar itu, harus dipahami apa adanya, bukan lantas menyesuaikan dengan kondisi zaman.<sup>32</sup> Beliau juga kemudian menganggap keliru, kaidah-kaidah yang telah dibuat para ulama, seperti kaidah:

لا يترك تغير الاحكام بتغير الزمان

*Tidak ditolak adanya perubahan terhadap hukum, dengan adanya perubahan zaman.*

العادة محكمة

*Adat Istiadat, dapat dijadikan sebagai patokan hukum, dan sebagainya.*

Taqiyuddîn juga mengomentari tentang kegagalan kaum reformis Islam pada abad ke xx. Baginya, kaum reformis mengalami kegagalan, karena mereka, terutama kaum terpelajarnya sedang dikuasai oleh tiga perkara, yaitu:

*Pertama*, kaum terpelajar mempelajari Islam dengan cara yang bertentangan dengan metoda kajian yang telah digariskan Islam. Menurut Taqiyuddîn, hukum-hukum syari’at Islam dipelajari sebagai sesuatu yang bersifat praktis, sehingga bisa diterapkan oleh negara dalam urusan pemerintah dan bisa juga diterapkan oleh individu dalam urusan pribadi. Namun menurut Taqiyuddîn, pada kenyataannya, justeru mayoritas umat Islam, hanya mempelajari Islam sekedar teori belaka, sehingga jumud dan menjemukan, karena Islam hanya berupa nasehat yang berulang-ulang. Hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa Islam berseberangan dengan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, sehingga membutuhkan penyesuaian. Sehingga pada akhirnya, penakwilan Islam agar sesuai dengan keadaan, menjadi sesuatu yang lumrah dianggap sah-sah saja oleh masyarakat.

*Kedua*, Taqiyuddîn menganggap bahwa, kebencian dunia Barat terhadap Islam, membuat mereka terus menerus menyerang Islam, dengan cara mengada-ada sesuatu yang tidak ada dalam Islam, dan menjelek-

---

<sup>32</sup>Sepertinya beliau lupa, bahwa sebelum sampai pada masa nabi Muhamad Saw pun, syariat telah mengalami perubahan-perubahan yang sesuai dengan kondisi tempat dan zaman pada nabi masing-masing. Di zaman nabi Adam As, karena belum ada manusia lain, diperbolehkan menikah dengan saudara sekandung, asalkan tidak dengan saudara kembarnya, karena waktu itu belum banyak manusia. Sementara di zaman nabi Muhammad SAW, tidak diperbolehkan menikah dengan saudara kandung.

jelekkan sebagian hukum-hukum Islam. Taqiyuddîn kecewa dengan kaum intelek muslim, yang dianggapnya justeru bersifat menerima atas tuduhan barat terhadap Islam, dan mereka membelanya dengan cara menginterpretasikan hukum-hukum Islam. Sebagai contoh, menginterpretasikan makna jihad pada sesuatu yang sifatnya *defensive*, bukan *ofensif*. Menurut Taqiyuddîn, hal ini bertentangan dengan makna jihad sesungguhnya, karena jihad menurutnya adalah aktivitas memerangi pihak manapun yang menentang dakwah Islam, baik yang menyerang Islam terlebih dahulu (*defensife*) ataupun yang tidak (*ofensife*). Taqiyuddin memberikan gambaran, bahwa ketika muslim hendak menguasai bangsa Persia, Romawi, Mesir, Afrika Utara, Andalusia dan bangsa-bangsa lainnya, Islam menyerang terlebih dahulu wilayah-wilayah tersebut, karena memang menurutnya, dakwah membutuhkan jihad.

*Ketiga*, Taqiyuddîn juga mengkritisi tentang sikap kaum Muslimin, yang menurutnya pesimis untuk kembali mendirikan daulah Islamiyah, seiring dengan banyaknya negeri-negeri Islam yang melepaskan diri dan tunduk pada pemerintahan kufur dan mengikuti hukum-hukum yang menurutnya kufur, yang diterapkan di tengah kehidupan kaum muslimin.<sup>33</sup>

Jadi sudah bisa dibayangkan, bagaimana HTI menghukumi Pancasila dan seperangkat aturan di NKRI tercinta ini. Selembut apapun kader-kader mereka hari ini, jika sudah memiliki kedaulatan di sebuah negara, cepat atau lambat mereka akan menyerang negara-negara yang tidak mau tunduk dalam tatanan khilafah versi mereka, dengan alasan jihad. Hal yang membuat mereka tidak leluasa untuk bergerak, adalah karena mereka belum menguasai satu negara pun yang bisa dijadikan sebagai pijakan dakwahnya.

Taqiyuddîn juga membagi Negara ke dalam dua bagian, yaitu: *Dâr al-Islâm* dan *Dâr al-Kufur*. Negara yang menurutnya menerapkan sistem Islam dan memberlakukan hukum sesuai dengan yang diturunkan Allah, disebut *Dâr al-Islâm*, meskipun minoritas Islam. Sementara Negara yang menurutnya memberlakukan hukum selain yang diturunkan Allah, adalah *Dâr al-Kufur*, walaupun mayoritas penduduk Muslim. Jadi jika Indonesia yang mayoritas Islam ini, dianggap oleh Taqiyuddîn dan pengikutnya, telah menerapkan hukum selain hukum Islam, maka Indonesia ini termasuk ke dalam *Dâr al-Kufur*.

Dalam penerapan hukum Islam pun, Taqiyuddîn terlihat sangat kaku dalam memahami al-Qur'an dan Hadits. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadat, akhlak, makanan dan pakaian, tidak boleh dicari 'illatnya,

---

<sup>33</sup>Taqiyuddîn al-Nabhâni, *Mafâhim Hizbu al-Tahrîr*, diterjemahkan oleh Abdullah, dkk, ..., hal. 9-20



seperti khomr, haram berdasarkan jenisnya. Hal ini ia dasarkan pada hadits Rasulullah SAW

حرمت الخمر لعينها<sup>34</sup>

"Khamr itu diharamkan karena zatnya"

Atas dasar hadits tersebut, ia berpendapat bahwa makanan bukan berdasarkan 'illatnya, dan tidak boleh mencari-cari 'illatnya. Adapun hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan mu'amalat dan uqubat, dikaitkan berdasarkan illatnya, karena menurutnya hukum syara' didasarkan pada suatu illat yang melatarbelakangi adanya hukum. Hal ini tentu saja akan menyulitkan untuk menghukumi makanan yang terus berkembang sesuai zaman. Untuk memberikan legitimasi halal dan haram pada sebuah makanan, Karena tidak setiap makanan tercantum dalam nash al-Qur'an dan al-Hadits.

Bukan hanya masalah illat, Taqiyuddîn pun membatasi masalah hikmah. Baginya, hikmah juga hanyalah yang terdapat di dalam nash saja, tidak boleh menganalogikan dengan yang lain. Karena menurutnya, manusia tidak akan sanggup memahami hikmah Allah SWT. Di antara contoh yang diberikan Taqiyuddîn mengenai hikmah yang terdapat dalam nash adalah:

Q.S. al-Ankabut /29: 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammâd) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Q.S. al-Hajj: /22:28

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ  
بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْأَبَاسَ الْفُقَيْرَ

"Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang diberikan Dia kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir"

<sup>34</sup>Taqiyuddîn al-Nabhâni, *Mafâhim Hizbu al-Tahrîr*, diterjemahkan oleh Abdullah, dkk, ..., hal. 56

Q.S. ar-Rum /30: 39

وَمَا أَنْتُمْ مِّنْ رَبِّا لَيْرِبُونَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أَنْتُمْ مِّنْ زَكوةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).”

Kekakuan terhadap nash, juga ditunjukkan oleh Taqiyuddîn dalam memahami akhlak. Baginya, akhlak bukan diukur dari mendatangkan manfaat atau tidaknya, seseorang tidak bisa dikatakan berakhlak baik, jika karena dorongan suatu manfaat. Muslim tidak semata mata melakukan perbuatan hanya karena ia mendatangkan manfaat dan meninggalkan karena menimbulkan mudlorot. Hal seperti ini menurut Taqiyuddîn, hanya akan menjadikan pelakunya sebagai sosok munafik. Maka akhlak tidak perlu dicari illatnya, karena bisa terjadi pembatalan akhlak hanya karena hilangnya ‘illat. Mendatangkan *Mashlahat* (manfaat) dan menolak *Mafsadat* (kerugian), menurut Taqiyuddîn, bukanlah ‘*Illat Syar’iyyah*. Karena tidak ada satu nashpun yang menunjukkan keduanya ‘*Illat Syar’iyyah*. Maka hukum syara’ bagi Taqiyuddîn, bersifat tetap, tidak berubah mengikuti waktu dan tempat. Taqiyuddîn lebih cenderung melakukan peniadaan asas manfaat sebagai tolok ukur dari akhlak baik. Ia tidak mengatakan bahwa asas manfaat bukan satu satunya tolok ukur akhlak yang baik, tetapi ia meniadakan asas manfaat sebagai salah satu tolok ukur akhlak yang baik. Peniadaan yang dilakukan oleh Taqiyuddîn al-Nabhâni tersebut, secara langsung menabrak anjuran Rasulullah SAW, agar umatnya menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ<sup>35</sup>

“Dari Jabir, R.A, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain””

Sebagaimana *Mashlahat* dan *Mafsadat*, maka ‘urf pun, menurut Taqiyuddîn, tidak mempengaruhi hukum. Ada ‘urf (adat) yang bertentangan dengan syara’, dan ada yang tidak bertentangan. Adat yang bertentangan, maka harus dihapus syara’ dan dirubahnya. Oleh sebab itu, menurutnya, ‘urf tidak bisa dijadikan sebagai ‘*Illat al-Hukmi*. Benar memang, bahwa adat yang bertentangan dengan syara’ harus dihilangkan.

<sup>35</sup>Sulaimân bin Ahmad al-Thabrâny, *al-Mu’jam al-Awsât*, Dâr al-Harâmî, t.th, Juz 6, hal. 58

Namun bukan berarti bahwa adat tidak memiliki peran apa-apa dalam hukum. Artinya, adat yang tidak bertentangan dengan syara' bisa dijadikan pijakan hukum, oleh sebab itu dalam kaidah fiqh dikenal dengan:

### الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

namun seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa Taqiyuddîn menganggap kaidah yang digunakan oleh para ulama al-Syâfi'i ini sebagai kaidah yang keliru, sementara di Indonesia, mayoritas bermadzhab Syâfi'i.

Taqiyuddîn juga mengkritisi adanya gaji untuk penguasa. Berawal dari pembahasannya tentang keluasan Islam yang mengayomi aspek kehidupan, Taqiyuddîn memberikan contoh Q.S. at-Thalaaq/65: 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٍ فَانْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَمِّرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فاستَرْضِعْ لَهُ أُخْرَىٰ

*“Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”*

Menurutnya, dari ayat tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa istri yang ditolak bisa menerima upah menyusukan anaknya, seorang pekerja berkah menerima upahnya seperti pegawai negeri, pekerja pabrik, petani lading dan sejenisnya. Semua berhak menerima upah jika sudah menyelesaikan pekerjaannya. Mengingat ini bentuk ijarah, maka menurutnya penguasa tidak berhak menerima gaji, karena ia bukan abdi negara, ia dibai'at untuk melaksanakan sayara' mengemban hukum Islam. Begitu pula para *mu'awin* (pembantu) khalifah dan para wali. Namun mereka berhak menerima santunan alakadarnya, untuk kebutuhan hidup mereka dan keluarga, karena tidak sempat memikirkan urusan pribadi mereka.

Aneh memang, ketika pengusung khilafah tidak mengikuti jejak pada masa khulafâ al-Râsyidîn. Entah khilafah dalam konsep seperti apa yang dipahaminya. Terkait penolakan terhadap konsep gaji bagi penguasa,

semestinya Taqiyuddîn memahami bahwa para khalifah masa *Khulafâ al-Râsyidin* juga menerima gaji. Misalnya Umar bin Khattab R.A. meskipun beliau mengambil secukupnya saja di bait mal, tapi tetap beliau menerima gaji juga.<sup>36</sup> Begitu pula dengan Abu Bakar, sosok yang selalu berusaha menauladani dan mencintai Rasulullah SAW itu juga mendapatkan gaji ketika ia menjadi *Khalîfah*. Pada mulanya, gaji Abu Bakar tidak mencukupi keluarganya, sehingga ia harus berdagang. Melihat kejadian tersebut, maka Umar Radiallahu ‘Anhu berinisiatif untuk menaikkan gaji Abu Bakar, agar bisa fokus kepada pemerintahannya. Pada mulanya, gaji Abu Bakar adalah 250 Dinar tiap tahun, beserta betis, kepala dan perut domba setiap harinya. Namun karena belum juga mencukupi, maka dibulatkanlah menjadi 300 Dinar setiap tahun ditambah sekor domba setiap harinya.<sup>37</sup> Jika dihitung dengan 1 Dinar produksi Antam perjuni 2020 yaitu 3.608.250, maka gaji Abu Bakar adalah 3.608.250X250 yaitu sekitar Rp. 902.062.500/ tahun, atau sekitar Rp. 75.171.875/bulan.

Konsep penolakan terhadap gaji khalifah juga bertentangan dengan pemahaman *fuqahâ*. Misalnya, al-Nawâwi dalam *Raudah al-Thâlibîn*, Ibnu al‘Arâbi dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyahnya*, al-Buhuti, Ibn Muflih, yang semuanya merupakan ahl Fiqh yang membolehkan gaji bagi khalifah.<sup>38</sup>

Adapun dalam masalah fiqh, Taqiyuddîn sebetulnya, masih meyakini keabsahan bermadzhab. Ia juga mengamini adanya mujtahid mutlak dan mujtahid fil madzhab. Ia juga menambahkan dengan adanya *mujtahid ‘ala mash‘alati al-wahidah* (mujtahid dalam satu masalah saja). Taqiyuddîn menyayangkan kondisi umat Islam, yang dinilainya, sudah meninggalkan ijtihad dan dipenuhi dengan taqlid. *Muqallîd* (orang yang taqlid), menurut Taqiyuddîn dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *muqallîd muttabi*’ dan *muqallîd ‘ami*. *Muqallîd muttabi*’ tidak akan mengikuti hukum *mujtahid*, sebelum mengetahui dalilnya, sementara *muqallîd ‘ami* mengikuti *mujtahid*, tanpa mengetahui dalilnya. Banyaknya *muqallid ‘ami* menjadikan umat Islam tidak layak menjadi *mujtahid*, meskipun hanya mujtahid dalam satu masalah. Sementara itu, menurutnya, *muqallîd muttabi*’ akan mengantarkan muslim layak menjadi *mujtahid*, meskipun dalam satu masalah saja, dan ini menurutnya, sangat dibutuhkan oleh umat Islam. Sementara fatwa, menurut Taqiyuddîn, tidak bisa dikatakan sebagai ijtihad masalah, bahkan menurutnya fatwa lebih rendah di antara jenis

---

<sup>36</sup>Ali Muhammad al-Shalabi, *Fashl Khittab Fî Sirah Ibn al-Khattâb*, Kairo: ‘Ain Syams, 2002, hal. 133-134

<sup>37</sup>Ali al-Thanthâwi, *Abû Bakar al-Shidq*, Jeddah: Dâr al-Munîirah, 1986, hal. 183-184

<sup>38</sup>Ali Muhammad al-Shalabi, *Fashl Khittab Fî Sirah Ibn al-Khattâb*, ..., hal. 134-135

karangan (karya fiqh). Demikian juga dengan kitab-kitab *syarah* fiqh dan *hasyiah*, tidak bisa dijadikan sebagai rujukan hukum, karena dianggapnya jauh dari metode ijtihad pengambilan hukum.

Taqiyuddîn juga mengomentari tentang kodifikasi hukum, yang menurutnya, juga tidak bisa dijadikan sebagai rujukan dan sandaran pengambilan hukum. Hal tersebut menurutnya, karena termasuk bentuk penyerupaan terhadap perundang-undangan barat, lebih banyak mengambil *masâil al-fiqhiyyah* yang tidak ada dalilnya, atau dalilnya lemah, diwarnai dengan penyesuaian terhadap zaman, dan adanya ta'wil agar selaras dengan perundang-undangan barat dalam hal pemecahan problematika.

Menurut Taqiyuddîn, untuk menyusun Undang-Undang Dasar dan Undang-Undang demi tercapainya pemahaman para qadli dan penguasa perlu ditempuh cara-cara sebagai berikut:

1. Mempelajari problema-problema manusia, lalu dibentuk Undang-Undang Dasar Umum yang berbentuk kaedah-kaedah umum yang bersifat menyeluruh atau hukum-hukum syara' yang sifatnya menyeluruh. Hal tersebut diambil dari pendapat seorang mujtahid dengan cara mempelajari dalil-dalinya. Atau diambil langsung dari al-Qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas, dengan ijtihad yang *syar'i*, meskipun ijtihad tersebut hanyalah ijtihad *juz'i* (parsial) atau ijtihad masalah. Pada setiap pasal harus disebutkan madzhab yang menjadi landasan, dalil atau dalil syara' yang diistinbath. Di sisi lain, undang-undang juga hendaknya, tidak mempertimbangkan keadaan kaum muslimin yang buruk, dan bukan juga mempertimbangkan keadaan bangsa-bangsa lain atau sistem selain Islam.
2. Hukum-hukum syara' hendaknya dijadikan sebagai patokan perundang-undangan dalam '*uqubat* (sanksi pidana), *huqûq*, *bayyinât* (pembuktian), dan sebagainya, sesuai dengan dasar yang ada pada poin pertama, juga hendaknya memakai redaksi perundang-undangan dengan kaedah-kaedah umum agar bisa dijadikan sebagai rujukan bagi para qadli dan penguasa.
3. Nash-nash syara', fiqh Islam dan ilmu ushul, hendaknya dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penafsiran konstitusi dan Undang-undang bagi para qadli dan penguasa, sehingga tersedia sarana untuk memahaminya secara mendalam.

Seorang *qadli* dilarang memutuskan sesuatu yang bertolak belakang dengan apa-apa yang telah diadopsi *daulah* dari hukum syara', karena perintah seorang Imâm, harus berlaku dzahir dan batin. Adapun jika terdapat perkara yang akan diputuskan oleh seorang *qadli*, namun tidak diadopsi oleh *daulah*, maka *qadli* harus langsung mengambilnya berdasarkan syara', baik dari pendapat *mujtahid* ataupun ijtihad sendiri.

4. Pada saat menggali hukum-hukum dan mengadopsinya, hendaknya memperhatikan juga terhadap fakta dan memahami fakta tersebut. Selain itu juga mesti memahami akan kewajiban memecahkan fakta berdasarkan dalil syara', lalu diterapkan pada fakta. Artinya memahami fakta kemudian bertafaquh dengan fakta lain, maka akan sampai kepada hukum Allah.

Adapun dalam pelaksanaan syariat Islam, Taqiyuddîn berpendapat bahwa warga negara, baik muslim ataupun non muslim, harus melaksanakan syari'at Islam. Hanya saja, bagi non muslim diberikan keleluasaan untuk menjalankan akidah, ibadah, nikah dan tolak sesuai agamanya. Demikian pula dengan makanan dan pakaian sesuai dengan aturan agama mereka namun dipantau oleh aturan umum. Sementara masalah *mu'amalah*, *'uqubah*, Pemerintahan, ekonomi dan lain-lain, berlaku sama bagi semuanya, baik muslim maupun non muslim. Adapun kaum muslimin, diberlakukan bagi mereka syari'at Islam secara keseluruhan. Syari'at Islam harus diterapkan oleh Negara, di setiap wilayah yang dikuasainya, karena hal tersebut merupakan rahasia dari *uftuhât* (penaklukan).

Masih berkaitan dengan pelaksanaan syari'at Islam, Taqiyuddîn juga membedakan antara doa dan jihad, meskipun keduanya perbuatan yang menghasilkan nilai rohani. Meskipun doa perbuatan fisik, namun hasilnya bukan berbentuk fisik, hal ini menurutnya berbeda dengan jihad. Karena jihad menurutnya, merupakan aktifitas memerangi musuh, merupakan perbuatan fisik yang menghasilkan sesuatu yang nyata, yaitu menaklukan benteng-benteng, pertahanan kota-kota atau membunuh musuh dan sejenisnya. Maka doa, tidak bisa dijadikan Thâriqah jihad. Dari sini secara tidak langsung, bisa ditangkap kritik Taqiyuddîn terhadap doa-doa yang diberikan oleh kaum muslimin, bagi saudara-saudara beda negara. Dengan kata lain, Taqiyuddîn menekankan untuk berjihad, bukan sekedar berdoa, karena baginya, doa hanya menghasilkan pahala, sementara jihad menghasilkan sesuatu yang nyata. Pemikiran nya tersebut diperkuat dengan sebuah analogi, bahwa pencuri harus dipotong tangannya, bukan sekedar dinasehati. Pendirian tersebut juga didasarkan pada firman Allah SWT

QS. Al-Anfal /8: 39  
 وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلَّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا  
 يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*“Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”*

QS. Al-Maidah /5: 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”*

Q.S. al-Anfal /8: 39, jika melihat asbab nuzul ayat ini, berdasarkan riwayat Urwah bin Zubair adalah berkaitan dengan fitnah yang terjadi pada Rasulullah SAW di awal dakwahnya, sampai Umat Islam harus pergi ke Habasyah, juga fitnah yang terjadi pasca bai'at aqabah. Fitnah ini yang dimaksud.<sup>39</sup> Namun sepertinya Taqiyuddîn, sosok yang selalu merasa terjajah, merasa terfitnah. Padahal dalam negara bangsa ini, setiap negara memiliki kedudukan yang sama, terlebih setiap agama sudah menjadi bagian dalam negara-negara, artinya Islam bisa jadi ada di negeri yang mayoritas non muslim, sehingga negara akan melindungi mereka sebagai warga negara. Dengan demikian memungkinkan terjadi simbiosis mutualisme antar negara, tanpa memandang agama, karena sebuah negara tidak lagi dimonopoli oleh satu agama. Apalagi hari ini, di Indonesia misalnya, muslim hidup nyaman dan tenteram. Justeru di belahan negara lain, banyak terjadi kekacauan ketika mereka hidup berdampingan dan menerima teroris. Artinya, dalam kondisi yang damai ini, menggunakan ayat tersebut sebagai dalil untuk berjihad, jelas sesuatu yang tidak benar, apalagi ternyata ayat tersebut memang berkaitan dengan kondisi tertentu di zaman Rasulullah SAW.

Pembedaan terhadap thâriqah dan fikrah, juga mengantarkan Taqiyuddîn pada pemahaman, bahwa Negara pun harus menghukum orang-orang yang meninggalkan shalat. Maka orang yang meninggalkan shalat, tidak hanya sebatas dinasihati, tetapi juga diberikan hukuman, seperti dipenjarakan. Aturan ini yang ditawarkan bertujuan baik, namun tentu saja jika dihadapkan dengan situasi darurat seperti sekarang (covid 19) dan dengan diharuskannya berjama'ah bagi kaum laki-laki, tentu hal tersebut perlu dipertimbangkan. Terlebih di Indonesia, di mana para napi saja dikeluarkan karena masa-masa darurat covid 19, ironisnya justeru menganjurkan untuk mengisi penjara. Sementara Taqiyuddîn sendiri tidak menerima asas manfaat sebagai ilat hukum. Adapun jika yang dimaksud adalah shalat munfarid, maka akan sulit untuk menentukan apakah seseorang shalat atau tidak? Selain itu, untuk menerapkan syari'at Islam seperti potong tangan bagi pencuri dan sebagainya, di Saudi tentu sudah

<sup>39</sup>Muhammad Fakhruddîn al-Râzy, *Tafsîr Fakhruddin al-Razy*, Libanon-Beirut: Dâr al-Fikri, 1981, Juz 15, hal. 168-169

diterapkan, tetapi anehnya, mereka juga menolak khilafah versi HTI ini. Ada apa?

Dalam masalah pengajaran, Taqiyuddîn juga menekankan pentingnya sebuah praktik dari sebuah pembelajaran. Baginya, pembelajaran tidak boleh hanya sekedar teori, tetapi harus dipraktikkan, agar teori tersebut bisa membekas. Jika tolok ukurnya lumrah dengan tolok ukur muslim lainnya, mungkin ini hal yang tidak mengkhawatirkan. Tetapi jika berbeda pemahaman, seperti dalam memahami *kafir al-harb*, maka bisa jadi akan terjadi pembantaian dan pembunuhan, apalagi di neraga yang mereka sebut dengan *dâr al-kufur*, sebagai praktik dari jihad yang mereka yakini.

Dalam melaksanakan dakwah Islam, menurut Taqiyuddîn, dakwah harus dimulai dari suatu tempat, yang dijadikan sebagai titik awal. Titik awal dakwah biasanya dimulai dari tempat seseorang yang pertama kali memiliki ide cemerlang tentang dakwah. Setelah dimulai dari titik awal, dakwah kemudian berangkat ke titik tolak. Titik awal biasanya menjadi titik tolak, namun bukan merupakan kepastian, karena bergantung pada kesiapan masyarakat, untuk dijadikan sebagai titik tolak, karena wilayah yang paling tepat dijadikan sebagai titik tolak, adalah wilayah yang didalamnya terdapat kezaliman. Adapun titik sentral, tergantung pada keberhasilan dakwah dalam masyarakat. Tempat yang dakwah belum berhasil mengubah kehidupan masyarakat, tidak pantas untuk dijadikan sebagai titik sentral, meskipun banyak pengemban *mabda al-Islâm*.

Menurut Taqiyuddîn, seorang pengemban dakwah yang memahami hakikat dakwah akan mengkonsentrasikan diri pada kegiatan masyarakat. Mereka berpandangan bahwa perbaikan individu tidak akan berpengaruh pada perbaikan masyarakat, dan individu tidak mungkin terus menerus dalam kebaikan. Perbaikan individu akan tercapai jika dilakukan perbaikan dalam masyarakat. Jika sebuah masyarakat sudah baik, maka dengan sendirinya, individu pun akan mengalami perbaikan. Hal tersebut berdasarkan pada sebuah kaidah:

اصحح المجتمع يصلح الفرد ويستمر اصلاحه

“Perbaikilah masyarakat, niscaya individu akan menjadi baik, dan terus menerus dalam keadaan baik.”

Sementara masyarakat, bagi Taqiyuddîn, tergantung *mabda* nya, jika *mabda* (*ideologi*) rusak, maka masyarakatpun akan rusak, akan terus merosot dan mengalami keterbelakangan. Namun jika *mabda* yang dilontarkan adalah *mabda* yang baik, maka akan mengangkat dan mendorong masyarakat menuju perubahan. Tentu saja, *mabda* yang baik, adalah *mabda* yang sesuai dengan konsep keislaman mereka.



*Mabda* yang benar dalam perspektif Taqiyuddîn, yang kemudian menjadi *mabda* yang diusung oleh HTI, adalah *mabda* yang sangat eksklusif. Baginya, *mabda* yang berlandaskan akidah Islam haruslah bersifat terbuka menentang segala sesuatu; menentang adat istiadat dan kebiasaan masyarakat, menentang pemikiran yang dianggapnya rentan dan persepsi yang dianggapnya salah, bahkan menentang opini umum yang dianggapnya keliru, meskipun hal tersebut dilakukan secara frontal. Menentang berbagai agama selain Islam, meskipun harus menghadapi fanatisme pengikutnya, menentang segala sesuatu yang bertentangan dengan *tharîqah* dan *fikrah*, siap menjelaskan sesuatu yang dianggapnya palsu tanpa melihat hasil, situasi dan kondisi, juga tanpa mempedulikan lagi, apakah *mabda* sesuai dengan keyakinan masyarakat, atau bertentangan, diterima ataupun tidak, tidak lagi memihak suatu bangsa manapun atau bersikap kompromi dan tidak lagi memperhatikan untung ruginya, kecuali *mabda* itu sendiri. Semua itu berdasarkan pemahamannya terhadap Q.S. Ali ‘Imran /3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْغِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*”

Dalam sebuah daulah Islam, menurut Taqiyuddîn dilarang ada institusi/organisasi non muslim. Hal tersebut karena menurutnya Islam melarang adanya partai-partai atau kelompok-kelompok yang tidak Islami. Islam hanya memperbolehkan adanya partai-partai yang mengikuti ketentuan Islam. Adapun keberadaan non muslim di daulah Islam, menurut Taqiyuddîn, bukanlah bentuk pengakuan terhadap agama mereka, tetapi dalam rangka memenuhi perintah Allah yang mewajibkan tidak adanya paksaan dalam memeluk Islam. Dari sini bisa dilihat, perbedaan antara khilafah versi HTI dengan sistem demokrasi di Indonesia. Di Indonesia, warga negara (muslim ataupun non muslim) diberikan kemerdekaan untuk berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan, sebagaimana tertera pada pasal 28 UUD 1945. Artinya, seluruh warga negara, tanpa pengecualian boleh membuat organisasi sebagai wadah menuangkan pendapat. Namun dalam khilafah HTI, hanya orang-orang Islam saja yang boleh berorganisasi. Keberadaan HTI selama ini, juga semestinya berterima kasih, karena dijamin keberadaannya oleh pasal 28 UUD 1945 tadi, namun justru keberadaannya mengancam kemerdekaan berpendapat dan jelas bertentangan dengan

pasal yang sudah disebutkan, maka organisasi seperti HTI ini, pantas untuk dikategorikan sebagai organisasi terlarang, karena tidak sesuai dengan kemajemukan bangsa Indonesia. HTI sesungguhnya menentang demokrasi, tetapi berlindung di balik hukum yang merekaingkari sendiri, sungguh merupakan tindakan yang tidak kesatria.

Taqiyuddîn juga membedakan antara dakwah menyeru kepada Islam, dengan dakwah melanjutkan kehidupan Islam. Dakwah menyeru kepada Islam, ditujukan kepada non muslim dengan cara menarik mereka dalam aturan Islam di *daulah* Islam. Sementara dakwah melanjutkan kehidupan Islam, oleh *kutlah* (kelompok dakwah) yang ditujukan kepada orang-orang yang mayoritas Islam tetapi menerapkan hukum selain Islam. Mereka digolongkan sebagai masyarakat tidak Islami, sehingga disebut sebagai *dâr al-kufur*. Dakwah dalam kondisi tersebut ditujukan dalam rangka menegakan *dâr al-Islâm*, atau menghijrahkan umat Islam ke *Dâr al-Islâm*. Dari sini bisa dipahami, bagaimana posisi Indonesia dalam kaca mata HTI. Maka wajarlah jika banyak postingan di dunia maya, yang sering mengatakan bahwa Indonesia ini adalah negeri *thâghût*.

Setelah *daulah* Islam berdiri, maka mereka juga berkewajiban untuk menyebarkan Islam keluar wilayah *daulah al-Islâm (versi mereka)*, bukan hanya menyeru, tetapi juga mempersiapkan kekuatan militer untuk ber *Jihâd fî Sabîlillâh*. Jelaslah, bahwa jika HT tegak dalam sebuah negara, maka negara tersebut akan terus melakukan penaklukan wilayah, dengan alasan *Jihâd fî Sabîlillâh*. Akankah dunia ini dalam kedamaian?

Menurut Taqiyuddîn, HT menentukan titik awal dakwah mereka di negeri-negeri Arab, dan berpendapat bahwa *daulah* Islam di negeri-negeri Arab merupakan benih unggul. Namun sepertinya HT mengalami kegagalan di negara-negara arab tersebut. Terbukti banyaknya negeri Arab yang menolak HT, maka HT mengembangkan sayapnya ke luar Arab, seperti ke Indonesia menjadi *Hizbu al-Tahrîr Indonesia atau HTI*.<sup>40</sup>

Pola dakwah HT dalam membangun kembali khilafah adalah mengikuti pola Rasulullah SAW saat berdakwah di Makkah dan Madinah, yaitu:

1. *Tatsqîf*, yaitu tahap pembinaan dan pengkaderan. Dalam hal ini, mereka mengikuti langkah Rasulullah SAW, yaitu dengan mengundang orang-orang untuk datang ke rumah Rasulullah, atau Rasulullah yang mendatangi mereka.

2. *Tafâ'ul*, yaitu tahap berinteraksi dengan umat. Pada tahap ini Rasulullah SAW berhadapan dengan kaum Quraisy yang sudah memiliki kemampuan sosial, politik bahkan keyakinan.

---

<sup>40</sup>Taqiyuddîn al-Nabhâni, *Mafâhim Hizbu al-Tahrîr*, diterjemahkan oleh Abdullah, dkk, ..., hal. 53-121

3. *Istilâmu al-Hukmi*, yaitu tahap penerimaan kekuasaan, untuk menerapkan Islam dalam ranah praktis dan totalitas, juga agar mendakwahkan ajaran Islam ke seluruh dunia.<sup>41</sup>

Tahap pertama, dalam HTI merupakan tahapan pembentukan pondasi gerakan. Tahapan tersebut dibentuk dengan cara memulai membina orang untuk menjadi anggota tsaqafahnya. Pembinaan yang dimaksud dalam HTI, bukanlah ta'lim semata (yang hanya melakukan transfer ilmu), tetapi juga harus diamalkan dalam realitas kehidupan.<sup>42</sup>

Dalam sebagian hal, barangkali ini lah yang juga diamalkan oleh mayoritas muslim. Ketika diajarkan tentang shalat, maka tentu saja dianjurkan untuk secara langsung melaksanakan shalat. Namun ketika dalam fiqh diperkenalkan konsep qishash, tentu saja dikembalikan pada hukum yang berlaku di negara masing-masing, tapi tidak demikian dengan kader HTI. Ini baru qishash, lalu bagaimana jika mereka diajarkan konsep khilafah yang ada dalam lintasan sejarah Islam? Kader-kader HTI tentu saja akan sangat menggebu-gebu untuk merealisasikan konsep khilafah Islam, menyatukan seluruh negara, terutama yang mayoritas muslim, agar menjadi satu kesatuan di bawah seorang khalifah -meskipun setiap negara tersebut sudah melaksanakan syari'at Islam-. Hal ini tentu saja tidak bisa diterima di negara bangsa pada era modern ini. Karena dengan demikian, tidak akan ada lagi Indonesia, Amerika, Cina dan sebagainya, bahkan Makkah sekalipun, karena mereka harus melebur menjadi satu dalam khilafah HTI. Seandainya beruntungpun, negara-negara tersebut hanya akan menjadi negara bagian.

Adapun pada tahap *tafa'ul* (interaksi dengan umat), HTI mulai membuka diri, tidak hanya sebatas teman satu tim, tetapi sudah berusaha untuk memperkenalkan secara terbuka kepada masyarakat sekitarnya, bahwa ada aktivitas dakwah HTI di sekitar mereka. Untuk keberhasilan, tahap ke dua ini, HTI akan benar benar mematangkan anggota partainya (kader), dalam arti bahwa anggota partai harus benar benar militan terlebih dahulu, baru melakukan tahap ke dua. Militannya seorang kader dalam pengertian HTI, adalah jika kader-kader HTI telah menguasai Tsaqafah partai (kultur partai). Kultur partai menurut HTI adalah terbentuknya diri mereka sesuai kepribadian Islam, yaitu pola jiwa yang seiring dengan pola pikir. Hal ini disandarkan pada sabda Rasulullah SAW:

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ<sup>43</sup>

<sup>41</sup>Syabab Hizbu al-Tahrîr, *The method to re-establish the khilafah*, diterjemahkan oleh. M. Ramdhan Adi, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2008, hal. 138-130

<sup>42</sup>Taqiyuddîn al-Nabhâni, *al-Takâtul al-Hizbi*, diterjemahkan oleh Labib Zakaria dkk, Jakarta Selatan: HTI-Press, 2007, hal. 52

<sup>43</sup>Taqiyuddîn al-Nabhâni, *al-Takâtul al-Hizbi*, diterjemahkan oleh Labib Zakaria dkk, ..., hal. 61.

“Tidak sempurna Iman salah seorang di antara kalian, sampai hawa nafsunya tunduk kepada apa yang aku bawa (Islam)”.

Jika sepiantas saja kita melihat, dalil dan pernyataan yang diberikan, pernyataan tersebut akan membuat kita langsung menyepakati. Namun ada hal yang harus diingat bahwa Islam yang dimaksud adalah Islam menurut HTI, dan pemahaman terhadap hadits yang HTI maksud pun, sesuai dengan pemahaman HTI terhadapnya.

HTI juga tidak akan melanjutkan pada tahap ke dua, kecuali masyarakat sudah mengetahui bahwa para kader mengemban Misi dakwah dan sudah tertanam kuat rasa kejama'ahan dalam diri anggota HTI. Hal ini menurut HTI akan tampak dari kehadirannya dalam *halaqah* dan interaksi dengan masyarakat sedemikian rupa, sehingga mereka sudah tidak lagi memiliki sifat *'uzlah*, karena *'uzlah* bagi HTI merupakan sikap pengecut dan keputusasaan yang harus dikikis dari individu-individu dan masyarakat.<sup>44</sup>

Pandangan buruk HTI terhadap *'uzlah*, menimbulkan pertanyaan yang serius, mengingat bahwa Rasulullah SAW pun pernah melakukan *'uzlah*. Maka apakah Rasulullah pun, akan mereka cap sebagai sosok pengecut? Sangat terlalu tergesa-gesa jika menjudge bahwa *'uzlah* bagian dari sifat pengecut. Selain Rasulullah yang merupakan manusia pilihan juga pernah melakukan *'uzlah*, para nabi yang lain juga pernah melakukan *'uzlah*, bahkan banyak para ulama (selain Taqiyuddîn) yang merespon positif terhadap *'uzlah*, terutama mereka yang berasal dari kalangan Sufi, di antaranya adalah al-Ghazali.<sup>45</sup>

Penolakan HTI terhadap *uzlah*, menunjukkan bahwa kaderisasi HTI merupakan kaderisasi yang sangat serius, karena HTI tidak menginginkan anggota nya menjauh, tetapi berbaur dan mempengaruhi masyarakat. Bagi HTI, meskipun banyak kader dalam sebuah masyarakat, jika tidak bisa mempengaruhi masyarakat, maka sama saja dengan tidak mampu mengemban tugas dakwah, meskipun mereka kuat.

Berinteraksi dengan masyarakat atau umat bagi HTI, bukanlah sekedar mengumpulkan umat di sekitar mereka, tetapi yang dimaksud adalah melakukan doktrinisasi, agar pemahaman masyarakat, selaras dengan pemahaman HTI.<sup>46</sup> Dari sini bisa dimengerti tentang betapa masivnya doktrin-doktrin HTI ditanamkan di sekitar masyarakat, menyentuh berbagai aspek, seperti politik, ekonomi dan pendidikan.

---

<sup>44</sup>Taqiyuddîn al-Nabhâni, *al-Takâtul al-Hizbi*, diterjemahkan oleh Labib Zakaria dkk, ..., hal. 55-60

<sup>45</sup>Muhammâd bin Muhammâd al-Ghazali, *Mukhtashâr Ihya 'Ulum al-Dîn*, diterjemahkan oleh Fedrian Hasmand, Jakarta: Bintang Terang, 2007, hal. 165

<sup>46</sup>Taqiyuddîn al-Nabhâni, *al-Takâtul al-Hizbi*, diterjemahkan oleh Labib Zakaria dkk, ..., hal. 63

Pembagian dengara menjadi *dâr al-Islâm* dan *dâr al-Kufr*, dan proses-proses dakwah HTI sangat serius, menunjukkan keseriusannya dalam menegakan khilafah di muka bumi. Namun penolakan negara-negara Timur Tengah, terutama negara-negara yang sudah menerapkan syari'at Islam, menjadikan khilafah versi HTI memang harus ditinjau ulang. Terlebih, penerapan khilafah pada masa negara bangsa ini, memang masih dalam perdebatan ulama. Di antara ulama yang menolak konsep ini, misalnya Syaikh

#### D. Salafi Wahâbi, Dogma dan Penyebarannya

Kata *salaf* sendiri secara bahasa berarti terdahulu, atau orang-orang yang hidup sebelum kita. Sementara *salaf* merupakan julukan yang dinisbatkan pada orang-orang yang mengikuti kebiasaan *salaf*. Dengan pengertian ini, maka siapapun yang hidup di masa lampau, bisa dikatakan sebagai *salaf*, dan orang-orang yang hari ini mengikuti langkah mereka bisa dikatakan sebagai *salafi*. Dalam pengertian ini, maka Abu jahal pun bisa dikatakan sebagai *salaf*. Oleh sebab itu, maka sebagian muslim tidak cukup dengan kata *salaf*, tapi diberikan sifat, menjadi *salafus-shâlih*, yaitu orang-orang terdahulu yang sholih.<sup>47</sup> *salafus-shâlih*, dinisbatkan kepada mereka yang hidup semasa dengan Rasulullah SAW (para sahabat), kemudian generasi setelah sahabat (tabi'in) dan generasi setelah tabi'in (tabit-Tabi'in). Hal ini didasarkan ke pada hadits Rasulullah SAW, yang dalam shohih Bukhori:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبِيدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ ". قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَكَانُوا يَضْرِبُونَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ<sup>48</sup>

*Telah bercerita kepada kami Muhammâd Ibn Katsir, telah mengabarkan pada kami Sufyan, dari Mansur dari Ibrahim, dari 'Abidah, dari 'Abdillah R.A, dari nabi Shollallahu 'alaihi wa salama, beliau bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka. Kemudian akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului*

<sup>47</sup>Kalimat *salaf al-shâlih*, biasanya dilestarikan oleh orang-orang Nahdliyyîn di Indonesia. Penambahan kata *al-shâlih*, karena tidak setiap orang terdahulu itu baik.

<sup>48</sup>Muhammâd bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, t.th. hal, 897

*persaksiannya". Ibrahim berkata; "Dahulu, mereka (para shahabat) mengajarkan kami tentang bersaksi dan memegang janji ketika kami masih kecil". (Mereka memukul kami bila melanggar perjanjian dan persaksian)"*

Dalam dunia pesantren di Indonesia, kata *salaf* menjadi identitas yang membedakan sebuah pondok pesantren dari pesantren *khalaf* dan *al-ashr* (modern). *Salaf* berarti pesantren yang benar-benar mempertahankan budaya lama kepesantrenan, tanpa terkontaminasi sedikitpun, sementara *khalaf* berarti pesantren yang sudah menerima perubahan, seperti sudah adanya madrasah/sekolah di dalamnya dan *al-ashr*, adalah pesantren yang sama sekali sudah meninggalkan tradisi lama, seperti hilangnya pengajaran kitab kuning metode pegon. Oleh sebab itu, sampai hari ini kalangan pesantren *salafi* tidak begitu mengenal istilah *salafi* dalam konteks internasional, karena mereka memahami bahwa *salafi* itu istilah untuk mereka, bukan untuk paham yang bercorak wahabi.

Istilah *salafi* sendiri, telah mengalami pergeseran makna. Pada masa Muhammadiyah Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridla (1865-1935), istilah *Salafi* identik dengan pembaharuan dan pemurnian akidah.<sup>49</sup> Istilah *Salafi* dipopulerkan kembali pada tahun 1960-an di Madinah, oleh Nashiruddîn (1914-1999) tahun, melalui jamaahnya yang dikenal dengan Jamaah alSalafiyah al-Muhtasibah. Nashiruddîn al-Albâni lebih menekankan pada pemurnian, sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammadiyah bin Abd. Al-Wahâb.<sup>50</sup> al-Albâni mengidentikan pemikirannya dengan *salafi*, karena merasa sebagai orang yang mengusung agar kembalinya umat Islam pada pemikiran masa *salaf*. Melalui Ibn Taimiyah, menjadikan Imâm Ahmad bin Hanbâl sebagai rujukan pemikiran. Sementara Imâm Ahmad bin Hanbâl diyakini sebagai generasi terakhir *salaf*.<sup>51</sup>

Imâm Ahmad bin Hanbâl dengan M. Abduh, jelas masa yang berbeda, dalam pemikiran yang saling bertentangan. Jika Imâm Ahmad bin Hanbâl adalah orang yang pernah dihukum oleh para pengikut Muktazillah dalam penolakannya terhadap pemikiran "al-Qur'an itu makhluk", sementara M. Abduh justeru pemikir yang sangat rasional dan identik dengan muktazillah. Misalnya pemikiran Abduh tentang kewajiban Allah berbuat yang terbaik bagi manusia, sama persis dengan pemikiran

---

<sup>49</sup>As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis*, Jakarta: LP3ES, 2012, hal. 105

<sup>50</sup>Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: LP3ES & KITLVJakarta, 2008, hal. 35

<sup>51</sup>John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, diterjemahkan oleh Eva YN., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S., Bandung: Mizan, 2002, cet ke-2, jilid 5, hal. 104

Muktazillah.<sup>52</sup> Namun, dua arus pemikiran tersebut pernah mengidentikan diri mereka dengan istilah *salafi*.

Salafi yang dibawa oleh Nashiruddîn al-Albâni, adalah *salafi* dalam perspektif M. bin Abd al-Wahâb, yang terinspirasi dari Ibn Taimiyah yang juga terinspirasi dari Ahmad Ibn. Hanbâl . Meskipun Ibn Taimiyah ini terinspirasi dari Imâm Ahmad bin Hanbâl , namun tidak semua pemikirannya sama dengan pemikiran Imâm Ahmad bin Hanbâl . Misalnya dalam memahami al-Qur'an. Imâm Ahmad bin Hanbâl memahami al-Qur'an sesuai dengan pemahaman hadits saja terhadapnya, maka ia mengatakan bahwa "al-Qur'an itu kalamullah". Hal ini yang ditentang oleh Muktazillah, karena mereka berpikir bahwa al-Qur'an adalah baru, dan karena baru maka ia termasuk dalam kategori "makhluk". Ibn Taimiyah masuk di antara keduanya, ia mengatakan "al-Qur'an itu kalamullah, dan kalamullah belum tentu qadim. Jadi al-Qur'an adalah kalamullah, dan al-Qur'an juga baru".<sup>53</sup>

Nashiruddîn al-Albâni menyerukan ajaran M. Abd al-Wahâb yang juga disebut *wahâbi*. Sampai hari ini, masih sering terjadi salah penyebutan dan tidak mampu membedakan antara *salafi* dan *wahâbi*. *wahâbi* menamakan dirinya sebagai *salafi*, namun tidak setiap yang menyatakan diri sebagai *salafi* adalah *wahâbi*.

Gerakan *salafi-wahâbi* dipelopori oleh Muhammâd bin Abdul Wahâb (1703--1794 M), yang tujuannya adalah mengajak umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits, dan mengajak umat Islam untuk menyusikan tawhîd dari berbagai macam kesyirikan.<sup>54</sup> Tentu saja hal tersebut sesuai dengan konsep wahâbi kepadanya, dalam arti bahwa semua organisasi Islam pun akan memberantas kesyirikan, tetapi dengan cara dan tolok ukur syirik yang berbeda dari wahâbi.

Dialog pada awalnya dilakukan oleh *wahâbi* untuk meluruskan paham yang dianggapnya keliru. Paham yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka, itulah paham yang keliru menurut wahâbi. Pemikiran kaku ini, membawa *wahâbi* menjadi kaum *takfîri*, yaitu mudah sekali menghukumi kafir kelompok lain. Hal-hal yang dianggap mapan dalam perspektif Islam waktu itu, seperti maulid nabi Muhammâd SAW, dihukumi sebagai bid'âh, dan menziarahi kuburan para wali Allah, dianggap telah melakukan kesyirikan.

---

<sup>52</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional*, UI Press, 1987, hal. 85

<sup>53</sup>M. Amin Nurdin, dkk, *Sejarah Pemikiran Islam; Teologi Ilmu Kalam*, Jakarta: AMZAH, 2016, hal. 202-203

<sup>54</sup>Ahmad Dumyathi Bashori, "Eksistensi Islam di Timur Tengah dan Pengaruh Globalnya", dalam *Jurnal Kajian Islam al-Insan*, Depok: Lembaga Kajian dan Pengembangan al-Insan, Vol.3, 2008, hal. 96

Upaya dialogis *wahâbi*, sepertinya tidak begitu membuahkan hasil. Oleh sebab itu, maka *wahâbi* sendiri pada akhirnya mengambil langkah yang lebih keras, dengan melakukan penyerangan fisik kepada kelompok yang tidak sepaham dengan mereka, setelah sebelumnya melakukan kekerasan lisan dengan cacian, kafir murtad dan sebagainya. Aksi fisik mereka pertama kali adalah dengan menghancurkan makam Zaid bin al-Khattab, saudaranya Umar bin Khattab. Gerakan Wahâbi semakin menjadi, setelah berhasil melakukan kerjasama dengan Muhammâd Ibn Sa'ud-kerjasama ini kelak melahirkan kerajaan Saudi Arabia sekarang. Pada tahun 1746 M, Mereka (*wahâbi-saud*) menabuh genderang perang terhadap siapapun yang pemahamannya terhadap teks al-Qur'an, tidak sesuai dengan pemahaman mereka. Pembantaian, perusakan bangunan-bangunan bersejarah Islam, menjadi sesuatu yang halal bagi mereka, atas nama jihad.<sup>55</sup> Pada Tahun 1762 M, Abd Al-Azis bin Saud, berangkat ke Ihsa, lalu menyerang mereka di pagi buta, sehingga terbunuhlah Muslim Ihsa sebanyak 70 orang, dan merampas harta mereka.<sup>56</sup>

Wahâbi-Saud, juga melakukan serangan ke Karbala, membunuh mayoritas penduduk termasuk wanita dan anak-anak. Mereka juga menghancurkan kubah makam sayidina Husein, lalu merampok berlian, permata dan kekayaan lainnya yang terdapat dalam makam tersebut. Pada tahun 1806 M, mereka berhasil menguasai Makkah dan Madinah. Penguasaan terhadap Makkah dan Madinah ini, digunakan oleh wahâbii untuk memaksakan ajarannya pada penduduk setempat, maka terjadilah pembakaran buku-buku selain al-Qur'an dan al-Hadits, larangan mengadakan maulid nabi, pembacaan barzanji, pembacaan beberapa hadits mau'idzah hasanah sebelum shalat jum'at, larangan menghisap rokok bahkan pernah terjadi larangan meminum kopi.<sup>57</sup>

Kedzaliman keluarga Saud dan Wahâbi mendapat balasannya. Khalifah Turki Utsmani memerintahkan gubernur Mesir yaitu M Ali Pasya, untuk merebut kembali kekuasaan keluarga Saud. Melalui anaknya yang bernama Ibrahim Pasya, Kerajaan Saud berhasil ditaklukan pada tahun 1818M.<sup>58</sup>

Wahâbi tidak kalah begitu saja, pada tahun 1832M mereka bangkit dan melakukan ekspedisi kemudian memaksa Sultan Muscat agar

---

<sup>55</sup>Abdurrahman Wahid (ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: LibForAll Foundation, the Wahid Institute, Center for Islamic Pluralism, dan Blantika, 2009, hal. 66

<sup>56</sup>Achmad Imron R, *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi; Sejarah Doktrin dan Akidah*, Khalista, hal. 40

<sup>57</sup>Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia, ...*, hal. 67-68

<sup>58</sup>Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 76



membayar upeti ke Riyadh. Wahâbi terus melakukan ekspansi, termasuk keinginan kuat mereka untuk menguasai Makkah dan Madinah. Mereka sadar bahwa Makkah dan Madinah merupakan pusat gravitasi religious sekaligus lahan basah bagi perputran ekonomi. Pada tahun 1925 barulah mereka berhasil menguasai Makkah dan Madinah atas dukungan Inggris. Sejarah wahâbi tidak pernah lepas dari kekerasan, bahkan pada tahun 1920 an, terjadilah pembantaian terhadap sekitar 400 ribu warga muslim, bahkan termasuk yang menjadi korban adalah wanita dan anak-anak. Begitu kerasnya paham wahâbi Saudi di awal pendiriannya, bahkan mereka termasuk negara yang membiayai al-Qaeda, sebelum terjadinya peristiwa serangan 11 september 2001.<sup>59</sup> Sampai saat ini, jaringan al-Qaeda disebut-sebut sebagai dalang pelaku teror Muslim, sehingga nampak memiliki wajah yang menyeramkan bagi dunia. Alih-alih ingin menegakkan kebenaran, justru mendapatkan cemoohan, bahkan bukan hanya mereka, tetapi semua umat Islam kena getahnya.

Melihat sejarah berdirinya sekte wahâbi, kehadiran wahâbi di Indonesia mesti diperhatikan. Penceramah-penceramah wahâbi di Indonesia memang tidak menunjukkan hal yang radikal dari segi sikap, tetapi secara pemikiran boleh dikatakan sangat radikal. Pentahdziran terhadap beberapa muballigh yang tidak sepaham dengan mereka, kemudian dicap sebagai ahl bid'âh, ahl subhat dan sebagainya, mengindikasikan adanya intoleransi pemikiran, meskipun sesungguhnya di antara mereka sendiri terdapat banyak perbedaan.

Radikal pemikiran ini juga yang dialami oleh wahâbi, di awal penyebarannya. Mereka melakukan dialog-dialog untuk mendapatkan legitimasi kebenaran Hal tersebut wajar dilakukan, karena mereka belum memiliki kekuatan militer. Tetapi setelah mereka memiliki kekuatan militer, terjadilah pembantaian terhadap mereka yang tidak sepaham dengan pemikiran wahâbi. Maka cukuplah menjadi pembelajaran bagi negara manapun, yang hari ini sudah banyak disusupi pemikiran Wahâbi.

Radikalisme wahâbi di Indonesia sempat terjadi sebelum kemerdekaan, yang dikenal dengan Paderi. Paderi dalam konteks sejarah nasional, hanya mengungkapkan sisi perjuangan mereka dalam melawan penjajah Belanda. Namun ternyata ada sisi lain yang menarik unruk diungkapkan, sebagai bahan renungan.

Gerakan Paderi berawal dari Haji Miskin, Haji Abdurrahman dan Haji Muhammâd Arif yang berkenalan dengan ajaran wahâbi saat mereka

---

<sup>59</sup>Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, ..., hal. 68-70

menunaikan Ibadah haji, saat Makkah dikuasai wahâbi.<sup>60</sup> Setelah belajar dari Makkah dan kembali ke Indonesia, mereka merealisasikan apa yang mereka dapatkan, dengan mengadakan gerakan pemurnian. Mereka melakukan vonis sesat kepada tarekat Syattariyah dan tasawuf lain yang telah hadir di Minangkabau. Mereka menganggap tasawuf tidak bisa ditolerir karena di dalamnya mengandung *tahayyul*, *bid'âh* dan *khurâfat*. Tokoh wahâbi lain dalam Pader waktu itu. Tuanku Nan Renceh yang memusuhi gurunya sendiri Tuanku Nan Tuo karena sikap Tuanku Nan Tuo yang memilih untuk lebih moderat. Tuanku Nan Renceh juga mengkafirkan Fakhir Shaghir padahal ia merupakan sahabat sekaligus teman seperguruan, dan menyebur Fakhir Shaghir sebagai raja kafir dan rahib tua. Gerakan Paderi juga menerapkan hukum yang asing bagi hukum Islam, seperti kewajiban memelihara jenggot, bahkan dihukum 2 suku bagi yang memotongnya, denda seekor kerbau bagi yang memotong gigi, denda 2 suku bagi laki-laki yang lututnya terbuka, denda 3 suku bagi perempuan yang tidak menutup seujur tubuhnya kecuali mata dan tangan, juga denda 5 suku bagi orang yang pertama kali meninggalkan shalat dan hukuman mati bagi yang meninggalkan shalat untuk kedua kalinya. Selain itu, gerakan Paderi juga melegalkan perbudakkan, bahkan Tuanku Imâm Bonjol memiliki 70 budak laki-laki dan perempuan darinhasil rampasan perang yang dilancarkan kepada sesame muslim yang dianggap kafir.<sup>61</sup> Meski wahâbi pernah memberikan warna di Minangkabau, namun menurut Azra, kelompok tersebut tidak pernah menjadi aliran yang dominan di Sumatera.<sup>62</sup>

Di antara ajaran yang menjadi ciri khas dari wahâbi adalah tentang *tawhîd al-ulûhiyyah*, *tawhîd al-rubûbiyyah*, *tawhîd al-asma' wa al-shifât*, *al-wala wa al-barra'* dan *ahlu al-sunnah wa al-jamâ'ah*. Salafi-wahâbi yang prinsip dasarnya kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits akan kebingungan ketika mereka dimintai dalil tentang tiga konsep Tawhîd tadi. Karena memang tidak pernah Rasulullah SAW membagi tawhîd menjadi 3 bagian. Pembagian tawhîd tadi jelas merupakan hasil ijtihad, atau sesuatu yang *bid'âh* dalam akidah (jika mengikuti alur pemikiran wahabi). Meskipun demikian, kaum wahâbi tetap pada 3 tawhîdnya, meski tidak pernah juga menunjukkan dalil langsung tentang pembagian tawhîd. Pada satu sisi mereka menganggap bahwa 3 Tawhîd adalah metode, tetapi di sisi

---

<sup>60</sup>Perlu diingat bahwa masyarakat Indonesia khususnya, sering menggunakan kesempatan saat ibadah haji, untuk belajar di Makkah. Sementara Makkah ada masa dikuasai wahabi dan ada masa dikuasai Sunni.

<sup>61</sup>Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, ..., hal.92-94

<sup>62</sup>Idahram, *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik; Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahâbi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013, hal. 22

lain mereka tidak mengamini hal-hal yang mereka bid'âhkan -seperti tahlilan- sebagai sebuah metode. Dalam diskusi-diskusi di dunia maya, mereka selalu mencela, dengan pendat: “*Kalau itu (tahlilan, Maulidan dsb) baik, kenapa Rasulullah SAW tidak melakukannya, padahal beliau sanggup melakukannya?*”. Padahal pertanyaan tersebut juga berlaku bagi 3 tawhîd yang mereka agungkan. *Kalau 3 tawhîd itu baik, kenapa Rasulullah SAW tidak melakukannya, padahal beliau sanggup melakukannya?*

Adapun *al-wala wa al-barra'*, *al-wala* bermakna mencintai, mendukung, menolong, mengikuti, dan mempertahankan, sementara *al-barra'* berarti meremehkan, meninggalkan, dan mencela. Ajaran ini hendak mengajak umat Islam agar mencintai dan menolong sesama Muslim dan menjauhi orang-orang kafir. Ajaran ini juga yang melandasi untuk berjamaah dan berkelompok agar terhindar dari *bid'âh*. Oleh sebab itu kalangan *salafi* tidak bergabung dengan Muslim lain, sebagai usaha agar terhindar dari *bid'âh*.<sup>63</sup> Bentuk pemikiran seperti ini akan mempersempit ruang diskusi, sehingga hanya mungkin menganggap dirinya saja yang benar, dan tidak ada kesempatan bagi pemikiran lain untuk benar.

Berikutnya pemahaman *salafi-wahâbi* tentang *ahlu al-sunnah wa al-jamâ'ah*. Ketika Rasulullah SAW mengabarkan bahwa Islam terpecah ke dalam 73 golongan, dan hanya 1 yang selamat, maka mereka meyakini diri mereka lah yang selamat itu. Keyakinan itu muncul tentu saja sebagai imbas dari keyakinan yang lain, yaitu bahwa mereka lah sebagai pengikut *salaf*, dan yang lain bukan *salaf*, yang lain bukan *ahlu al-sunnah*. Pemikiran mereka yang tertutup dan doktrin untuk menghindari perdebatan dengan *ahlu al-bid'âh* dan *ahlu al-subhât*, membuat mereka terkurung di dalam alirannya, dan tidak memiliki ruang lagi untuk melakukan perbandingan dengan aliran-aliran Islam lainnya.

Di antara akidah *salafi-wahâbi* adalah *tasybîh* dan *tajsîm* kepada Allah SWT. Ketika mayoritas umat Islam, mencoba menghindarkan pemikiran tentang keserupaan Allah SWT dengan makhluk, maka *salafi-wahâbi* justru gemar melakukannya. Seorang ulama *salafi-wahâbi* bernama Abdullah bin Ahmad, dalam bukunya berjudul *Asunnah*, ketika menjelaskan tentang bagaimana cara Allah SWT berbicara kepada Musa a.s, ia menjelaskan bahwa Allah SWT berbicara dengan lidahnya, Allah SWT bercakap-cakap kepada Musa dengan mulutNya. Begitu pula ulama *salafi-wahâbi* lainnya, seperti Abu Ya'la, dalam *Thabâqat al-Hanâbilah* ia mengatakan bahwa Allah SWT bercakap-cakap kepada kepada Musa

---

<sup>63</sup>Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta, 2008, hal. 198-200

dengan mulutnya, dan memberikannya kitab taurat dari tanganNya kepada tangannya.<sup>64</sup> Ini jelas sudah bukan lagi *tafwîdh* karena memang bukan hadits atau al-Qur'an yang langsung menjelaskan tentang kata tangan, mulut dan lidah, tetapi sudah jelas merupakan tafsir yang menggiring pada *tasybîh* dan *tajsîm*.

Gerakan *salafi-wahâbi* datang ke Indonesia, dibawa oleh kaum terpelajar yang menuntut Ilmu di Saudi dan terdoktrin ajaran *salafi-wahâbi*. Wahâbi menyediakan dana yang cukup besar pada tahun 1970 melalui DDII untuk membiayai mahasiswa belajar ke beberapa negara Timur Tengah, terutama ke Arab Saudi. Selain itu DDII juga didanai *wahâbi* untuk mendirikan LIPIA, dan kebanyakan alumninya menjadi agen *salafi-wahâbi* dan tarbiyah (Ikhwân al-Muslimîn) di Indonesia.

LIPIA menggunakan kurikulum Universitas Riyad, dan staf pengajarpun langsung didatangkan dari Saudi. Banyak yang tertarik belajar di LIPIA, di antaranya karena memang LIPIA menyediakan beasiswa berupa uang kuliah dan uang saku. LIPIA juga menjanjikan kepada para alumninya bahwa mereka akan bisa melanjutkan ke tingkat master ataupun doctoral di Universitas Riyad Saudi.

Angkatan LIPIA tahun 1980 an kini sudah menjadi tokoh-tokoh besar di lingkungan *salafi-wahâbi*, yaitu orang-orang seperti Yazid Jawwas, Farid Okbah, Ainul Harits, Abu Bakar M. Altway, Ja'far Umar Thalib dan Utsman Baisa. Alumni tahun 1980 an ini sangat anti terhadap IM, HT, JT dan DI. Namun ternyata pada generasi ini, terdapat generasi yang masiv melakukan persentuhan pemikiran dengan IM, yaitu Yusuf Baisa. Ia belajar langsung ke Arab Saudi, dan belajar dari kalangan Syeikh as-Sahwah al-Islamiyah. Sementara as-Sahwah Islamiyah, terpengaruh oleh pemikiran Ikhwân al-Muslimîn, maka demikian pula dengan Yusuf Baisa.<sup>65</sup> Inilah awal perpecahan *salafi-wahâbi* di Indonesia.

Atas dukungan dana dari *wahâbi* juga, DDII melakukan penerjemahan buku-buku gerakan transnasional seperti Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Abû al-A'la al-Maudûdi, Yûsuf al-Qardhâwi dan sebagainya. *wahâbi* juga diduga membiayai penerbitan yang mencapai tiras 100.000 ekslembar. *wahâbi-Ikhwân al-Muslimîn* sangat pandai mencari peluang untuk menanamkan Ideologinya, namun kendatipun demikian, memang tidak bisa digeneralisir bahwa tokoh modernis dan alumni Timur Tengah, adalah agen wahâbi atau Ikhwân al-Muslimîn.

Strategi uang juga dilakukan oleh *wahâbi* dalam memuluskan agenda mereka agar mendapatkan legalitas dari pemerintah Indonesia.

---

<sup>64</sup>Idahram, *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik; Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahâbi*, ..., hal. 197-198

<sup>65</sup>Said Ali As'ad, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis*, Jakarta: LP3ES, 2012, hal. 120-121

Tepatnya pada tahun 2005 proposal dari sebuah LSM yang ditujukan kepada kepala negara yang berisi kerjasama dalam penyaluran dana sekitar 500 dollar AS. Jika diizinkan pemerintah akan memperoleh 20% untuk dimanfaatkan bagi kepentingan RI, sementara yayasan tersebut memperoleh 60 % untuk pembangunan non APBN terutama untuk pembangunan pendidikan dan akhlak. Pihak LSM juga meminta pemerintah RI memberikan kesempatan kepada mereka agar anggota LSM diberikan tempat dalam Perencanaan dan Pengawasan Negara (Tim Ekonomi RI). Sumber Istana akhirnya mengetahui bahwa dana tersebut berasal dari Arab Saudi. Meskipun proposal tersebut tiba-tiba lenyap dari Istana, namun ini menunjukkan bahwa adanya percobaan intervensi Timur Tengah ke Indonesia, dengan pendanaan yang cukup besar. Selain percobaan intervensi langsung kepada pemerintah Indonesia, juga dilakukan percobaan intervensi kepada orang-orang yang bisa dibeli. Kasus yang terjadi di UIN Sunan Kalijaga misalnya, Rektor kampus UIN Sunan Kalijaga pernah didatangi oleh orang Arab Saudi yang menawarkan uang untuk memuluskan Misi mereka yaitu meWahâbikan dan meng IM kan Islam Indonesia melalui UIN Sunan Kalijaga dengan menyusun CD dan buku-buku *wahâbi* dan *Ikhwân al-Muslimîn* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>66</sup> Eksklusifnya pemikiran *salafi-wahâbi*, membuat negara manapun harus berhati-hati dengan pemikiran mereka, karena sikap anarkis para pendahulu nya, bermula dari dialog-dialog mereka yang tidak membuahkan hasil, sehingga ketika mereka memiliki kekuatan, mereka akan menggunakan kekuatan itu dengan maksimal untuk menghancurkan siapapun yang tidak sepaham.

Keseriusan *salafi-wahâbi* dalam menyebarkan dan membentengi doktrinnya agar diterima dan tidak bisa disalahkan, sampai pada titik yang sangat memalukan, memprihatinkan bahkan lebih kejam dari pembantaian yang telah mereka lakukan. *Salafi-wahâbi* telah melakukan perombakan terhadap kitab-kitab ulama klasik, dengan alasan *tahqîq*. Padahal apa yang mereka lakukan, tidak lebih dari cara untuk menutupi kerancuan pemikiran mereka, jika dihadapkan dengan kitab-kitab klasik. Kenakalan intelektual ini, yang mungkin menjadikan kader-kader *wahâbi* selalu merasa benar, sementara mereka sendiri tidak sadar, bahwa mereka sesungguhnya berada pada jalur yang tidak tepat. Jika dikritik, mereka akan mudah sekali mengatakan “na’udzu billah, ini fitnah keji, fitnah ahlu al-Bid’âh”, sementara mereka sendiri mulutnya basah dengan fitnah-fitnah terhadap muslim yang tidak sepaham dengan mereka.

---

<sup>66</sup>Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia, ...*, hal. 97-98

*Salafi-wahâbi*, banyak melakukan penyelewengan terhadap *kutub al-turâts* dan *makhthuthat* (*manuskrip*) dari teks aslinya, dengan cara menghapus, menambah, mengubah tulisannya, atau dengan cara membelokkan maksud dan artinya dalam edisi cetakan mereka. Jika tidak mencetak sendiri, terkadang mereka melobi penerbit kitab klasik. Mereka berani mengeluarkan dana besar untuk mengubah teks hadits, tafsir, fikih, akidah, lughah, sejarah bahkan ibarat ulama, jika merugikan kelompoknya.

Di antara bentuk-bentuk pemalsuan *salafi-wahâbi* terhadap karya ulama adalah sebagai berikut:

1. Pemusnahan dan pembakaran puluhan ribu buku yang tidak sejalan dengan mereka.  
 Pada tahun 1224 H, mereka membumi hanguskan perpustakaan al-Aidrusiyah dan perpustakaan al-Handawaniyah, sehingga puluhan ribu manuskrip dan turats habis tidak tersisa. Mereka juga melakukan pembakaran terhadap sekitar 60.000 di perpustakaan maktabah Arabiyah, Makkah al-Mukarramah. Mereka juga pernah membeli buku-buku Syi'ah (sekte yang sangat mereka benci), untuk kemudian di bakar. Hal tersebut terjadi pada Internasional Book Fire 1995 di Mesir. Boleh saja membenci dan menganggap buku Syi'ah sebagai buku yang salah. Tetapi dengan cara membakar karya intelektual mereka, sama saja dengan tidak memberikan kesempatan agar manusia mampu menilai secara objektif.
2. Sengaja melakukan *tahqîq*, *takhrîj* dan meringkas kitab-kitab hadits yang halamannya besar, untuk menyembunyikan hadits-hadits yang tidak mereka sukai. Sebagai contoh, hilangnya beberapa hadits dari kitab Shahîh al-Bukhâri, Shahîh al-Muslîm, Musnâd Ahmad dan sebagainya, yang diringkaskan dengan alasan untuk memudahkan dalam membaca. Padahal di balik ringkasan tersebut, terdapat hadits-hadits yang sengaja mereka buang karena tidak sesuai dengan paham mereka. Ini menjadi pelajaran bagi para santri, pelajar. Orang tua, agar selalu membeli referensi yang utuh, sehingga bisa dipahami secara utuh pula, maka di sinilah pentingnya dekat dengan orang 'Alim, yang mampu menunjukkan lengkap tidak nya buku yang dibeli.
3. Memotong dan mencuplik pendapat ulama terkenal, agar kemudian menjadi tidak sempurna lalu diselewengkan maksud dan tujuannya. Misalnya, *salafi-wahâbi* pernah mengklaim bahwa Ibn Hazm mengatakan "Taqlîd itu haram". Kalimat itu sengaja mereka potong, padahal kalimat utuh Ibn Hazm sebenarnya "Taqlîd itu haram, bagi

umat Islam yang mampu berjihad dalam hukum”. Jadi bukan haram untuk semua umat Islam.

4. Mengarang-ngarang hadits dan perkataan ulama  
 Abu Hasan al-Nadwi seorang *salafi-wahâbi* India dalam kitabnya yang berjudul *al-Murtadlâ*, menyatakan bahwa Ibn Katsîr berkata: “Nabi SAW, memperseudarkan antara dirinya dengan Sahl bin Hanif”. Ternyata setelah dicek dalam kitab Ibn Katsir, tidak ditemukan hadits yang disebutkan al-Nadwi tadi.
5. Mencuri buku-buku induk, untuk dihilangkan sebagian isinya atau dimusnahkan secara keseluruhan  
 Misalnya, penerbit *salafi-wahâbi* hanya menerbitkan 23 jilid kitab *Sair al-Nubala* karya al-Hafidz ad-Dzihâbi. Sedangkan jilid yang berisi kritik-kritik terhadap Ibn Taimiyah, sengaja tidak mereka cetak, dengan alasan hilang
6. Membuang hadits-hadits yang tidak mereka sukai, pada buku-buku yang mereka terbitkan, sehingga tidak ada kesesuaian dengan buku pada penerbit lain.  
 Dalam kitab *syarh Shahîh al-Muslîm*, mereka membuang hadits-hadits tentang sifat Allah. Dalam Shahîh Bukhâri juga hilang 49 kalimat dan raibnya hadis tentang keutamaan Sayyidina Ali Karrama Allâhu wajhahu dalam kitab *al-Shawâiq al-Muhriqah fî al-Rad ‘ala Ahli al-Bida’ wa al-Zindiqah*
7. Melakukan pembajakan buku, membeli manuskrip dan menyogol penerbit  
 Misalnya kitab *al-Adzkâr* terbitan Saudi Arabia, bagian penting yang menjelaskan tentang ajaran tawasul, sengaja dihapus. Padahal kitab yang diajarkan di berbagai pesantren tersebut, ditulis oleh ulama Sunni yang menganjurkan tawasul.
8. Memerintahkan ulama mereka untuk mengarang sebuah buku, kemudian mengatasnamakan orang lain sebagai penulisnya  
 Salafi-wahâbi menulis kitab *Asma’ wa al-Shifat*, yang mereka nisbatkan kepada Ibn al-Taimiyyah, padahal Ibn al-Taimiyyah tidak pernah menulis kitab tersebut.
9. Melakukan tindak kekerasan, intimidasi dan provokasi terhadap para penulis yang karyanya berseberangan dengan mereka

Misalnya penculikan yang dilakukan kepada penulis kitab *Tarîkh 'Ali Sa'ûd* (Sejarah Keluarga Saud). Kitab tersebut membongkar keluarga Saud yang dinilai berasal dari bangsa Yahudi dan membuktikan bahwa mereka masih memiliki ikatan emosional yang kuat dengan Yahudi

10. Mencetak kitab induk, namun menghilangkan syarahnya, padahal syarahnya sangat erat dengan kitab tersebut

Misalnya, mereka melakukan penghapusan terhadap bab *Furqan al-Qur'ân*, dan *Muqaddimah* Imâm al-Kautsari, bahkan semua komentar Imâm al-Kautsari dalam kitab *al-Asma' wa al-Shifat* karya al-Hafîdz al-Baihâqi

Selain kitab-kitab yang sudah disebutkan, masih sangat banyak kitab-kitab ulama yang dimodifikasi agar sesuai dengan pemahaman *salafî-wahâbi*, atau dimusnahkan sama sekali. Apa yang dilakukan oleh para penganut *wahâbi*, yaitu menghilangkan buku-buku ulama terdahulu dan memalsukannya, ternyata merupakan perintah langsung dari pendiri *Salafî-wahâbi*, yaitu Muhammâd bin Abd al-Wahâb. Perintah tersebut sebagaimana tercantum dalam buku mereka *al-Durar al-Saniyyah* pada jilid 1 halaman 228. Dalam buku tersebut ditulis:

*“Sama sekali kami tidak memerintahkan untuk menghilangkan dan mengubah kitab-kitab para ulama, kecuali jika mengandung ajaran yang membuat manusia menjadi musyrik, seperti kitab Raudh ar-Rayyahin, atau kitab yang akan menjadikan orang sesat dalam urusan akidah, seperti ilmu mantiq (ilmu logika). Sesungguhnya buku itu telah diharamkan oleh sekelompok ulama, sehingga kita tidak perlu kembali meneliti keharaman buku-buku seperti itu. Begitu juga dengan kitab Dalail al-khairat. Kecuali jika penulisnya menampakkan kekerasan, maka harus dimusnahkan. Begitu juga dengan apa yang telah kami sepakati bersama sebagian orang-orang Badui Arab untuk memusnahkan sebagian kitab-kitab penduduk Thairif”. Kitab-kitab itu hadir karena kebodohan mereka, padahal mereka dan yang lainnya telah dilarang dari kitab-kitab seperti itu.”<sup>67</sup>*

Sebuah intruksi yang sesat dan menyesatkan, sebuah intruksi yang mencoba memonopoli kebenaran, dengan tidak memberi ruang pada orang lain, yang mungkin memahami dengan cara yang berbeda. Hal ini semestinya mampu membuka mata siapapun. Meskipun buku atau teks mengandung kesalahan, menurut subjek pembaca, semestinya tidak boleh dihilangkan, karena hal tersebut bisa menjadi bukti kekeliruan sebuah teks atau buku (jika memang keliru). Tetapi di sisi lain juga bisa sebagai kontrol kebenaran, karena bisa jadi sesuatu yang dianggap keliru oleh satu pihak, tetapi dianggap benar oleh pihak lain, melalui pemahaman yang lebih *shâkhîh*.

---

<sup>67</sup>Idahram, *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik; Episode Kebohongan Publik Sekte Salafî Wahâbi*, ..., hal.37-48





### **BAB III**

## **RELEVANSI ISLAM TERHADAP KEBANGSAAN**

#### **A. Landasan Kebangsaan dalam Ajaran Islam**

Kebangsaan, mengalami pro dan kontra dalam perjalanan khazanah keislaman. Sebagian kelompok meyakini bahwa kebangsaan, termasuk hal yang bertentangan dengan Islam, karena dipandang akan membuat batas teritorial antara satu Muslim dengan Muslim lainnya. Sehingga ukhuwah keislaman akan terputus melalui jalur kebangsaan, dan satu-satunya jalan mengokohkan persatuan Islam adalah dengan menghilangkan kebangsaan, dan menegakkan *khilâfah al-Islâmiyyah*. Kelompok yang masih memperjuangkan *khilâfah al-Islâmiyyah* di Indonesia hari ini adalah *Hizbu al-Tahrîr* (HTI) dan *Ikhwân al-Muslimîn* (bermanifesatasi dalam Tarbiyah). Namun di sisi lain ada juga kelompok muslim yang menganggap bahwa kebangsaan merupakan partner bagi Islam, dalam membangkitkan kapasitas terbaik umat manusia dalam setiap bangsa, sehingga Islam menjadi rahmat, tanpa harus melakukan penyerangan secara fisik dan pertumpahan darah. Di Indonesia, kelompok Islam yang masih sangat konsisten dalam memperjuangkan hal ini. Adalah Nahdlatul ‘ulama dan Muhammadiyah sebagai gawang kebangsaan.

Kelompok yang memandang kebangsaan sebagai hal yang bertentangan dengan konsep keislaman, adalah kelompok yang ingin mengembalikan pada kondisi masa lampau, ketika umat Islam berada dalam satu pemerintahan yang mereka sebut dengan *khilâfah al-Islâmiyyah*. Batasan *khilâfah al-Islâmiyyah* sendiri belum jelas. Sebagian

menganggap *khilâfah al-Islâmiyyah* ini berakhir pada masa Turki Usmani, namun sebagian yang lain menganggap khilafah hanya sampai *khulafâu al-râsyidîn*. Golongan kedua ini menganggap bahwa setelah *khulafâu al-râsyidîn* sudah berbentuk *daulah, mamlûkiyah*, bukan lagi *khilâfah al-Islâmiyyah*, apalagi masa Turki Usmani yang berbarengan dengan kerajaan besar lainnya, yaitu Syafawiyah dan Mughal.

Kelompok yang memandang kebangsaan sebagai partner bagi kemajuan umat manusia, sebetulnya bukan tidak mau berada dalam satu pemerintahan Islam, namun realita sejarah yang sudah berubah arah, maka berkompromi dengan keadaan adalah hal yang terbaik, selama tidak bertabrakan dengan syari'at Islam. Dunia sudah menjadi nation state (negara bangsa), di mana setiap bangsa sudah memiliki aturan masing, yang jika dipaksa untuk disatukan kembali, akan mengalami fase peperangan yang panjang, sementara peradaban dalam peperangan, akan sulit untuk dikembangkan.

Dalam negara bangsa, negara yang mayoritas Muslimpun memiliki perbedaan dalam penerapan sistem di negaranya. Ada negara yang mengakomodir agama-agama dalam satu naungan yang diberikan hak sama dalam politik negara, memiliki hak memilih dan dipilih, dan sebagainya. Negara dengan kebijakan seperti ini biasanya menggunakan sistem demokrasi. Sementara itu ada juga negara yang mayoritas Muslim, menerapkan sistem Islam di negaranya, walaupun tidak sah untuk disebut sebagai khilafah. Termasuk dalam kategori negara ini adalah Arab Saudi. Arab Saudi juteru menolak dakwah HT di negara mereka. Bukan hanya HT, Arab Saudi juga menolak dakwah Ikhwanul Muslimin, walaupun sebelumnya mereka sempat bermesraan.

Indonesia, bukan khilafah, bukan juga negara yang menggunakan sistem Islam seperti Saudi Arabia, tapi Indonesia adalah negara Pancasila. Namun sejarah mencatat bahwa tokoh-tokoh Islam di Indonesia pernah mengajukan 9 kata yang kemudian dicoret demi keutuhan bangsa. Pengajuan 9 kata ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Islam kemerdekaan juga sebetulnya memiliki keinginan untuk menerapkan syari'at Islam, meskipun belum bisa disebut khilafah. Karena demi menjaga keutuhan bangsa lah, maka 9 kata tersebut dihapus sehingga berbunyi ketuhanan yang maha esa.

Negara-negara dengan banyak ulama di dalamnya, tidak memaksakan khilafah, adalah bagian pertanda bahwa khilafah bukan sebuah kewajiban. Apalagi Indonesia, di mana Islam masuk ke Indonesia pun, bukan dengan penaklukan wilayah, tetapi melalui jalan yang sangat damai. Meskipun tanpa peperangan, Islam di Indonesia menjadi agama dengan penganut mayoritas, sehingga meskipun keran politik terbuka

bagi agama manapun, Presiden RI tetap muslim, bahkan Gubernur dan Bupati pun mayoritas muslim.

Fakta sejarah, dengan diutusnya Sa'ad bin Abi Waqash ke Cina, juga menunjukkan bahwa Islam tidak mesti melakukan penaklukan dan perluasan wilayah, yang terpenting adalah hidup dengan akhlak Rasulullah SAW. Begitupun dengan masuknya Islam ke Indonesia, yang diduga sebagian ahli sejarah, sudah sejak masa pemerintahan Utsman bin 'Affan. Tetapi sampai hari ini, Indonesia bukanlah negara bagian dari negara Islam manapun, demikian juga dengan Cina.

Melihat kenyataan-kenyataan tersebut, maka sangat wajar jika penegakan khilafah tidak begitu diperhatikan oleh ulama di negara yang mayoritas Muslim. Hari ini, tanpa menaklukan Prancis, penganut Islam sudah menjadi banyak di sana, tanpa menaklukan Amerika pun, Islam sudah tersebar melalui jalan damai, walau pun memang, terkadang melihat tindakan-tindakan oknum yang tidak memahami pentingnya kemanusiaan, terhadap kaum mayoritas ataupun minoritas. Maka dalam kondisi seperti ini, gagasan-gagasan perdamaian tinggal diusung dan diperkuat, daripada melakukan penaklukan yang pasti akan menimbulkan peperangan dan pertumpahan darah, bukan hanya peperangan dengan kelompok lain, tetapi juga dengan kelompok Islam sendiri, apalagi bahwa hampir di setiap negara, memiliki warga beragama Islam, dan mengingat bahwa hari ini, setiap negara sudah memiliki kedaulatan dan keamanan masing-masing. Sulit untuk dipercaya, jika ada negara yang mau menyerahkan negaranya begitu saja kepada orang lain, meskipun atas nama khilafah, dan walaupun negara tersebut mayoritas muslim.

Bertahannya ulama di negara yang mayoritas muslim, untuk tidak mendirikan khilafah, tentu saja bukan hanya berlandaskan pada untung rugi kehidupan, tetapi juga memiliki landasan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga mereka yakin untuk tidak melakukan dakwah dengan penaklukan-penaklukan wilayah, tetapi lebih memilih melakukan dakwah melalui hal-hal yang lebih fleksibel lagi. Karena bagi seorang muslim yang benar ke Imanannya, mereka tidak akan pernah tenang melaksanakan kehidupan, jika tidak memiliki dasar untuk melakukan perjalanan hidupnya.

Di antara dasar kehidupan berbangsa dan bernegara dalam al-Qur'an, termaktub dalam Q.S. al-Hujurat /49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu*

*berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (Q.S. al-Hujurat: 13)*

Jika dilihat dari sisi asbab an-Nuzul, terdapat 3 riwayat yang berkaitan dengan ayat ini. *Pertama*, riwayat dari al-Zuhri bahwa Rasulullah SAW memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan puteri mereka dengan Abû Hindun, lalu Bani Bayadhah berkata: “Haruskah kami mengawinkan puteri kami dengan budak kami?”, lalu kemudian turunlah ayat tersebut. *Kedua*, bahwa ayat ini berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syamas. Rasulullah SAW memberikan tanggapan atas ucapan Tsabit yang mengatakan “anak fulanah”, kepada orang yang tidak memberikannya tempat duduk. Setelah Rasulullah SAW tahu bahwa Tsabit lah yang mengatakan hal tersebut, maka Rasulullah SAW berkata kepada Tsabit: “lihatlah wajah orang-orang ini”, setelah Tsabit melihat wajah orang-orang tersebut kemudian Rasulullah SAW bertanya: “Apa yang kau lihat?”, Tsabit lalu menjawab: “saya melihat putih, hitam dan merah”, Nabi pun bersabda: “sungguh engkau tidak dapat mengungguli mereka, kecuali dengan taqwa”, maka turunlah ayat tersebut bagi Tsabit, sementara bagi orang-orang yang tidak memberikan Tsabit tempat duduk, turunlah Q.S. al-Mujadillah: 11. *Ketiga*, riwayat Ibn Abbas yang mengatakan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan Bilal yang mengumandangkan Adzan saat Fathul Makkah. Ada yang melecehkan Bilal (mengejek atau membicarakan kekurangan Bilal), mungkin karena ia berkulit hitam tetapi mewakili umat Islam untuk melantunkan adzan. Di antaranya al-Harits bin Hisyam, Atab bin Usaid, dan Suhail bin Amr. Jibril As menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW menanyakan hal tersebut kepada yang bersangkutan. Mereka akhirnya mengakui kesalahan mereka, maka turunlah ayat tersebut.<sup>1</sup>

Dalam tafsir al-Thabâri dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar sebagian mengenal sebagian lainnya, bukan karena keutamaan ataupun Qurban yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

Dalam tafsir Shâwi, dijelaskan bahwa dengan adanya saling mengenal, maka akan tersambunglah kasih sayang dan nasab keturunan.

---

<sup>1</sup>Muhamâd ibn Ahmad Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkâmi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 101-102

<sup>2</sup>Muhammâd ibn Jarîr at-Thabâri, *Jâmi'u al-Bayân 'An Ta'wil Ayyi al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh Abdul Shomad dan Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 772

Kemudian saling mengenal juga untuk saling membanggakan nasab keturunan, karena kebanggaan yang terpuji itu kebanggaan terhadap taqwa, sehingga diharapkan orang-orang kafir meninggalkan kesyirikan dan berpegang teguh pada agama Islam.<sup>3</sup>

Sementara dalam tafsir al-Misbâh, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak yang lain, maka akan terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan kemudian dibutuhkan agar bisa saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, agar semakin bertaqwa kepada Allah SWT. Dampak ketaqwaan tersebut, tercermin dalam kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Nampaknya, pemahaman Prof. Quraish Shihab dalam hal ini, sangat bersesuaian dengan pemahaman penulis terhadap ayat tersebut. Hal yang sangat jelas tersurat dalam ayat tersebut, bahwa tujuan Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, bukan untuk saling menyerang, bukan untuk saling mengalahkan, tetapi untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Karena dengan mengenal akan terjadi komunikasi, saling tukar pandangan, saling tukar ilmu pengetahuan, sehingga proses dakwah bisa masuk melalui hal tersebut. Tujuan akhir sebenarnya dari sebuah komunikasi ialah *atqâkum* (orang yang paling bertaqwa). Jadi sesungguhnya, untuk membentuk manusia yang bertaqwa, tidak mesti dengan penaklukan wilayah, cukup dengan adanya komunikasi yang baik, sehingga dakwah masuk melalui komunikasi tersebut, lalu lahirlah manusia-manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Inilah yang terjadi pada hari ini, di zaman modern ini. Manusia sudah melakukan dakwah melalui media internet, sehingga batas teritorial sudah bukan halangan untuk berdakwah, bahkan jika dalam kondisi normal pun, manusia sudah mulai terbuka untuk saling berkomunikasi. Oleh sebab itu sangat wajar, jika di negara seperti Israel saja, masih ada umat Islamnya. Demikian juga di Indonesia, turis-turis arab telah melakukan perdagangan dan perkawinan dengan masyarakat pribumi. Mereka berdagang dan berdakwah, maka lahirlah Islam dalam wajah Indonesia seperti sekarang.

Para walisongo, adalah potret muslim yang memiliki metode komunikasi yang handal. Mereka masuk dalam celah unik kebudayaan, mereka masuk dalam celah urgent kesehatan, mereka masuk dalam celah urgent perekonomian, mereka masuk dalam celah urgent pendidikan,

---

<sup>3</sup>Shâwi, *Hasiyah al-Shâwy 'alâ al-Tafsîr al-Jalâlain*, Haramain, Singapura-Jeddah Indonesia, t.th, juz 4, hal. 146

<sup>4</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 618

bahkan mereka pun masuk dalam celah urgent perpolitikan tanpa harus menjadikan Indonesia sebagai bagian dari negara bersistem khilafah. Maka lahirlah muslim-muslim Indonesia yang santun, ramah dan penuh simpatik terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain tentang sistem hidup berbangsa, Islam juga memberikan sentuhan semangat kebangsaan atau nasionalisme. Di anta ayat yang dijadikan rujukan dari semangat kebangsaan adalah Q.S. Qashâsh /28: 85, Q.S. al-Baqarah /2: 126, Q.S. al-Nisa /4: 66, Q.S. al-Baqarah /2: 84-85, Q.S al-Maidah /5: 33, Q.S. al-Fajr /89: 10-13, Q.S. Yûsuf /12: 56 dan 99, dan Q.S. al-Taubah /9: 122.

Q.S. al-Nisa /4: 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

“Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu, ”ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”

Q.S. al-Baqarah /2: 84-85

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تَخْرُجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَسْهَوُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu, “Janganlah kamu menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu. ”Kemudian kamu berikrar dan bersaksi.”

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرَجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظْهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسْرَى تَفْدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجَهُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ بَعْضُ الْكُتُبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَسَدِّ الْعَذَابِ وَمَا لِلَّهِ بِعَاقِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada

*sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”.*

Q.S. al-Nisa /4: 66 dan Q.S. al-Baqarah /2: 84-85 menjelaskan tentang betapa pentingnya keberadaan sebuah negeri. Q.S. al-Baqarah ayat 84-85, pada dasarnya, merupakan kritik terhadap kaum Yahudi di Madinah. Dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT membantah orang-orang Yahudi pada zaman Rasulullah SAW. Mereka ikut terlibat dalam peperangan kaum Auz dan Khazraj. Mereka adalah bani Qainuqa’, bani Nadir dan bani Quraizah. Bani Qainuqa dan bani Nadir adalah teman dari kabilah Khazraj, sementara bani Quraizah merupakan teman dari kabilah Aus. Mereka berpihak pada teman mereka dalam peperangan, merekapun saling membunuh, mereka mengusir musuh mereka dari kampung halaman, merampok peralatan, barang-barang dan harta benda musuhnya yang terusir itu, padahal hal tersebut tidak dibenarkan dalam al-Kitab. Sementara setelah selesai peperangan, mereka melakukan penebusan tawanan sebagaimana yang diajarkan oleh al-Kitab. Oleh sebab itu Allah SWT menegur mereka dengan pertanyaan: “apakah kalian beriman kepada sebagian al-Kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain?”<sup>5</sup>

Pelajaran penting yang bisa diambil dari tafsir ayat tersebut, bahwa aturan untuk tidak melakukan pertumpahan darah, dan tidak mengusir sesama muslim dari kampung halamannya, sudah ada sejak dahulu di dalam al-Kitab. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan betapa urgentnya posisi sebuah tanah air bagi kehidupan umat manusia.

Sebagaimana Q.S. al-Baqarah /2: 84-85, demikian juga Q.S. al-Nisa/4: 66. Ayat ini semakin mempertegas kebutuhan manusia kepada tanah airnya. Bahkan, jika pada Q.S. al-Baqarah: 85, posisi pengusiran dari tanah air, masih bersifat berdampingan, sementara pada Q.S. al-Nisa /4: 66 sudah tidak lagi berdampingan, tetapi lebih pada perbandingan. Bahwa diusir dari kampung halaman, ini sama dengan bunuh diri atau kematian.

Syeikh Wahbah al-Zuhaili, ketika mengomentari ayat tersebut dalam tafsirnya (*al-Munîr fî al’Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-Manhaj*), ia mengatakan

---

<sup>5</sup>Islmâ’îl bin Katsîr al-Dimasqi, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzhim*, Kairo: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turats, t.th. Jilid 1 hal. 476



وفي قوله: (أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ) إِيمَاءٌ إِلَى حُبِّ الْوَطَنِ وَتَعَلُّقِ النَّاسِ بِهِ، وَجَعَلَهُ قَرِينًا قَتْلِ النَّفْسِ، وَصُعُوبَةِ الْهَجْرَةِ مِنَ الْأَوْطَانِ

Bahwa dalam mengomentari, kalimat *أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ* (atau keluarlah dari tanah airmu) menurut beliau, ini adalah petunjuk atas cinta terhadap tanah air, dan ketergantungan manusia kepadanya. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa Allah SWT menjadikan “keluar dari tanah air”, sebanding dengan “bunuh diri” dan “sulitnya hijrah dari tanah air”.<sup>6</sup>

Q.S. al-Maidah /5: 33

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۗ ذَلِكَ لَهُمْ جزئ في الدنيا ولهم في الآخرة عذاب عظيم

*“Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.”*

Q. S. al-Fajr /89: 10-13

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ

*“dan (terhadap) Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar)”*

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ

*“yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri”*

فَاكْتَرُوا فِيهَا الْفِسَادَ

*“lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu,”*

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ

*“karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti azab kepada mereka”*

Q.S. al-Maidah /5: 33 dan Q.S. al-Fajr /89: 11-13, pada dasarnya menjelaskan hal yang sama, yaitu hukuman bagi orang yang berbuat kerusakan di dalam negeri. Kerusakan yang dimaksud dalam Q.S. al-Maidah /5: 33 menurut Abdurrahman, disebut juga hirabah (dari kata harb), merupakan sebuah tindak kejahatan yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang yang bersenjata, yang kemungkinan akan

<sup>6</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr Al-Mu'ashir, 1418 H, juz 5, hal. 144

menyerang orang yang berjalan di jalan raya atau ditempat manapun. Mereka merampas harta korban, kemudian jika korban berusaha melarikan diri atau meminta pertolongan maka mereka akan menggunakan kekerasan.<sup>7</sup> Di Indonesia, tepatnya di tataran sunda, sekitar tahun 70 an sering dikenal dengan istilah “gorombolan”.

Dalam tafsir Jalâlain dijelaskan bahwa, ayat ini Q.S. al-Maidah /5: 33 berkenaan dengan pembalasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya, yaitu memerangi kaum muslimin dan membuat kerusakan di muka bumi dengan cara menyamun dan merampok. Maka balasannya adalah dengan membunuh atau menyalib mereka, atau tangan dan kaki mereka dipotong secara silang. Maksudnya dipotong tangan kanan dan kaki kiri mereka atau dibuang dari kampung halamannya. Atau secara bertingkat, maka hukumannya dibunuh bagi yang membunuh saja, disalib bagi yang membunuh dan merampas harta, dipotong bagi yang merampas harta tanpa membunuh, dan dibuang bagi yang mengacau saja. Hal tersebut dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan diikuti oleh Imam al-Syâfi'i. Menurut yang paling shohih di antara pendapat yaitu dilaksanakannya hukum salib, tiga hari setelah dihukum bunuh. Ada juga yang berpendapat tidak lama sebelum dibunuh. Termasuk dalam kategori hukum buang adalah hukuman lain yang sama pengaruhnya dalam memberikan pelajaran seperti dipenjara dan lain-lain.<sup>8</sup>

Q.S. al-Fajr /89: 11-13, juga memiliki makna yang sama, yaitu menjelaskan tentang hukuman bagi orang yang berbuat kerusakan di dalam negeri. Ayat ini justeru lebih tegas lagi, karena Allah SWT langsung yang menghukum bagi siapapun yang berbuat kerusakan dalam sebuah negeri. Hukuman yang langsung Allah SWT berikan bisa dipahami, karena memang kerusakan dilakukan oleh seorang raja bernama Fir'aun.

Kekejaman Fir'aun tersebut diabadikan, bahkan Allah SWT mengecam langsung Fir'aun, sebagai sosok yang berbuat kerusakan di bumi. Artinya kesewenang-wenangan bisa dilakukan oleh pemimpin atau pun oleh rakyat. Maka dengan memperhatikan Q.S. al-Maidah /5: 33 dan Q.S. Fajr /89: 10-13, menunjukkan bahwa melakukan kerusakan di dalam negeri, oleh rakyat atau pun pemimpin, tidak bisa dibenarkan. Hal demikian sangat bisa dimaklumi, karena berbuat onar, hanya akan menimbulkan keresahan bagi ketenteraman banyak orang. Jika ketenteraman sebuah bangsa saja sangat dijaga, apalagi kedaulatannya.

---

<sup>7</sup>Abdurrahman Idoi, *Tindak Pidana dalam Syariat Islam*, Jakarta: Rajawali Press. 2009, hal. 73

<sup>8</sup>Shâwi, *Hasiyah al-Shâwy 'alâ al-Tafsîr al-Jalâlain*, Haramain, Singapura-Jeddah Indonesia, t.th, Juz 1, hal. 371-372.

Q.S. Yûsuf /12: 56

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yûsuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalahkan pahala orang yang berbuat baik.”

Q.S. Yûsuf /12: 99

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ أَوَى إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ

“Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yûsuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya seraya berkata, “Masuklah kamu ke negeri Mesir, Insyâ Allah dalam keadaan aman.””

Q.S. Yûsuf /12: 56 dan Q.S. Yûsuf /12: 99, merupakan sebuah rangkaian kisah yang menggambarkan betapa Yûsuf As sangat bersyukur dengan amanah yang diberikan Allah SWT, berupa tahta di Mesir. Dengan menguasai Mesir, orang yang baik seperti Yûsuf As bisa menggunakan kebajikannya untuk menyelamatkan banyak orang, termasuk keluarganya. Yûsuf As dengan pengetahuan yang dimilikinya, mampu menyelamatkan rakyat Mesir dari kelaparan. Inilah salah satu bentuk kecintaan seseorang terhadap negerinya, yaitu melakukan yang terbaik yang mashlahat, bukan kerusakan seperti Fir'aun. Bahkan Menurut Mujahid, Yûsuf As, tidak hentinya mengajak Raja dan penduduk Mesir untuk masuk Islam, sampai Raja dan banyak penduduk Mesir yang masuk Islam.<sup>9</sup>

Kiprah Nabi Yûsuf untuk tanah airnya, adalah hal yang tepat untuk ditiru. Dalam jangkauan yang lebih luas, apa yang telah dilakukan oleh Yûsuf As, menjadi pelajaran dalam berdakwah. Bahwa berdakwah tidak mesti dengan peperangan. Kontribusi kemanusiaan yang dilakukan oleh Nabi Yûsuf, merupakan contoh dakwah yang tepat untuk negara Indonesia ini. Ini pula yang dilakukan oleh para wali songo, sehingga Islam bisa mudah tersebar di Nusantara.

<sup>9</sup>Husain bin Mas'ûd al-Baghawy, *Tafsîr al-Baghawy; Ma'âlim al-Tanzîl*, Riyadh: Dâr al-Thayyibah, Juz 4, hal. 252

Q.S. at-Taubah /9: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Syekh Muhammad Mahmûd al-Hijazi, beliau mengomentari ayat tersebut di dalam Tafsir al-Wadlihnya:

وَتَشْيِيرُ الْآيَةِ إِلَى أَنْ تَعْلَمَ الْعَلِمُ أَمْرٌ وَاجِبٌ عَلَى الْأُمَّةِ جَمِيعًا وَجُوبًا لَا يَقُولُ عَنْ وَجُوبِ الْجِهَادِ وَالِدِّفَاعِ عَنِ الْوَطَنِ وَاجِبٌ مُّقَدَّسٌ، فَإِنَّ الْوَطْنَ يَحْتَاجُ إِلَى مَنْ يُنَاضِلُ عَنْهُ بِالسَّيْفِ وَإِلَى مَنْ يُنَاضِلُ عَنْهُ بِالْحُجَّةِ وَالْبُرْهَانِ، بَلْ إِنَّ تَقْوِيَةَ الرُّوحِ الْمَعْنَوِيَّةِ، وَعَرْسَ الْوَطَنِيَّةِ وَحُبَّ التَّضْحِيَّةِ، وَخَلْقَ جَيْلٍ يَرَى أَنَّ حُبَّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ، وَأَنَّ الدِّفَاعَ عَنْهُ وَاجِبٌ مُّقَدَّسٌ<sup>10</sup>

“Dan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa mempelajari ilmu merupakan perkara yang wajib bagi umat secara keseluruhan, yaitu kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, sementara mempertahankan tanah air adalah kewajiban suci. Karena sesungguhnya tanah air, membutuhkan orang yang memperjuangkannya dengan pedang (senjata), dan juga orang membutuhkan orang yang memperjuangkannya dengan argumentasi dan dalil. Bahkan sesungguhnya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan ‘cinta tanah air dan mempertahankan tanah air sebagian dari iman’, adalah kewajiban yang suci.”

Q.S. al-Baqarah /2: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan

<sup>10</sup>Muhammad Mahmûd Hijâzi, *al-Tafsir al-Wâdlih*, Beirut: Dâr al-Jil al-Jadîd, 1413 H, Juz 2, hal. 30

*Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”*

Q.S. Qashâsh /28: 85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ  
بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ—

*“Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikannya ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata.”*

Q.S. al-Baqarah /2: 126, menampilkan potret kecintaan seorang Ibrahim As kepada Makkah. Pada masa itu memang belum ditemukan konsep nasionalisme, namun doa Ibrahim As jelas menunjukkan betapa ia memiliki cinta yang mendalam terhadap Makkah. Bahkan menurut Prof. Quraish Shihab, ayat tersebut tidak hanya mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekah, tetapi juga mengisyaratkan, perlunya setiap muslim mendoakan keselamatan dan keamanan bagi wilayah tempat tinggalnya, dan mendoakan agar penduduk memperoleh rezeki yang melimpah.<sup>11</sup>

Sementara itu Q.S. Qashâsh /28: 85, juga mengisyaratkan kondisi Rasulullah SAW yang juga sangat mencintai Makkah. Hal ini, sebagaimana penuturan Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi dalam tafsir Rûhul Bayân

وفي تفسير الآية إشارة إلى أن حبَّ الوطن من الإيمان، وكان رسول الله  
- صلى الله عليه وسلم - يقول كثيراً: ألوطنَ الوطنَ، فحقَّقَ اللهُ سبحانه  
سؤاله ... قالَ عُمَرُ رضي اللهُ عنه لَوْلَا حُبُّ الوطنِ لَحَرَّبَ بَلَدُ السُّوءِ  
فِي حُبِّ الأوطانِ عُمَرَتِ البُلدانِ<sup>12</sup>

Dan dalam penafsiran ayat ini, terdapat petunjuk bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari Iman. Dikisahkan bahwa Rasulullah SAW (ketika hijrah ke Madinah), banyak menyebut: tanah airku (Makkah), tanah airku (Makkah). Maka Allah SWT mengabulkan permintaan beliau .. Umar R.A. berkata: Seandainya bukan karena kecintaan (Rasulullah SAW) terhadap tanah air, pasti hancurlah negeri yang buruk ini, maka

<sup>11</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 327

<sup>12</sup>Ismâ'il Haqqi al-Hanafi, *Rûhul Bayân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th. Juz 6, hal. 441-442

karena berkat kecintaan (Rasulullah SAW) terhadap tanah airnya, makmurlah negeri Makkah ini.

Selain al-Qur'an al-Karim, banyak mengisyaratkan tentang kecintaan Rasulullah SAW terhadap tanah airnya (Makkah). Di antara hadits-hadits tersebut adalah:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِمَكَّةَ: مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ<sup>13</sup>.

*Dan dari Ibn 'Abbas, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda untuk Makkah: "engkau adalah negeri terbaik dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai, dan seandainya saja kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu" (H.R. al-Tirmîdzi)*

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُهُ ، عَنْ هِشَامٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ وَبِيئَةٌ ، فَاسْتَكَى أَبُو بَكْرٍ ، وَاسْتَكَى بِلَالٌ ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَكْوَى أَصْحَابِهِ ، قَالَ : اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ ، وَصَحَّحَهَا ، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا ، وَحَوِّلْ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ<sup>14</sup>

*Dan telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami 'Abdah dari Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah, beliau berkata: Kami sampai Madinah sementara Madinah sedang terjangkit wabah, maka Abu Bakar mengeluh, Bilal pun mengeluh. Maka ketika Rasulullah SAW melihat keluhan para sahabatnya, beliau pun berdoa: "Yaa Allah, jadikanlah kami cinta terhadap Madinah, sebagaimana engkau telah menjadikan kami cinta terhadap Makkah, atau lebih dahsyat lagi, dan sehatkanlah Madinah, dan berkahilah kami dalam Sha'nya dan Mudnya, dan pindahkanlah panas Madinah ke Juhfah".*

Hadits dari riwayat Ibn 'Abas menceritakan betapa Rasulullah SAW sangat mencintai tanah airnya (Makkah), bahkan enggan untuk berpisah dari Makkah. Sementara hadits riwayat 'Aisyah bahkan menunjukkan kecintaan Rasulullah SAW dan para sahabatnya pada Makkah, sehingga beliau memanjatkan doa agar Allah SWT

<sup>13</sup>Muhammad ibn 'Isa ibn Surah, *al-Jâmi' al-Shahîh; wa Huwa Sunan al-Tirmîdzi*, Musthafâ al-Bâb al-Jaly wa Aulâduhu, t.th, Juz 5, hal. 723

<sup>14</sup>Muslim ibn Hujjaj ibn Muslim, *Shakhîh Muslim*, Ryâdh: Dâr al-Salâm, 2000, hal. 576

menganugerahkan cinta kepada mereka terhadap Madinah, sebagaimana Allah SWT telah anugerahkan kepada mereka cinta terhadap Makkah.

Penguatan tentang cinta terhadap tanah air juga dipertegas dalam riwayat Abi A'war

وَعَنْ أَبِي الْأَعْوَرِ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ، أَحَدِ الْعَشْرَةِ الْمَشْهُودِ لَهُمْ بِالْجَنَّةِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>15</sup>

*Dan dari Abi A'war Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, (satu dari 10 orang yang dijamin masuk sorga) berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia syahid, dan barang siapa yang terbunuh karena mempertahankan darahnya, maka ia syahid, dan barang siapa yang terbunuh karena mempertahankan agamanya, maka ia syahid, dan barang siapa yang mati karena mempertahankan keluarganya, maka ia syahid" (H.R. Abû Dâwud dan Al-Tirmîdzi)*

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيدُ أَخْذَ مَالِي؟ قَالَ: فَلَا تُعْطِهِ مَالَكَ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي؟ قَالَ: قَاتِلْهُ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي؟ قَالَ: فَأَنْتَ شَهِيدٌ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ؟ قَالَ: هُوَ فِي النَّارِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ<sup>16</sup>

*Dan dari Abi Hurairah, beliau berkata: datang seorang laki-laki menemui Rasulullah SAW, kemudian berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau, jika seorang laki-laki datang untuk mengambil hartaku?, Rasulullah SAW bersabda: jangan kau berikan hartamu!, laki-laki itu berkata lagi: Bagaimana pendapat engkau, jika ia memerangiku? Rasulullah bersabda: perangilah!, Laki-laki itu berkata: Bagaimana pendapat engkau, jika ia membunuhku? Rasulullah SAW bersabda: Maka Engkau Syahid, Laki-laki itu berkata: Bagaimana pendapat engkau jika aku membunuhnya" Rasulullah SAW bersabda: dia berada dalam neraka. (H.R. Muslim)*

Dua hadits tersebut menjelaskan kepada umat Islam, bahwa mempertahankan harta, keluarga, bukanlah sebuah kekeliruan, bahkan termasuk dalam kategori syahid. Hadits ini juga bisa dijadikan pedoman,

<sup>15</sup>Yahyâ ibn Syaraf al-Nawâwi al-Dimasqî, *Riyâdh al-Shâlihîn Min Kalâm Sayyid al-Mursalin*, Dimasqî-Beirut: Dâr Ibn al-Katsîr, 2007, hal. 375

<sup>16</sup>Yahyâ ibn Syaraf al-Nawâwi al-Dimasqî, *Riyâdh al-Shâlihîn Min Kalâm Sayyid al-Mursalin*, ... , hal. 375

bahwa mempertahankan tanah air, sebagai harta milik bangsa, merupakan sebuah kewajiban, bahkan bernilai syahid bagi yang melakukannya.

Jika melihat dan memahami dengan seksama dua hadits tersebut, sangatlah wajar ‘ulama berada pada garda terdepan menghadapi penjajahan. Karena memang penjajahan adalah upaya terang-terangan untuk merebut harta, melahirkan pertumpahan darah, bahkan pada akhirnya bisa memaksakan kehendak dalam beragama ke dalam negeri jajahannya. Tanah air sebagai wadah dari harta, darah dan agama, sangat wajib dipertahankan, sehingga resolusi jihad merupakan langkah yang tepat, dengan digaungkannya semboyan *hubbul wathon minal iman*, oleh hadratussyeikh Hasyim Asy’ary.

Hadist terakhir yang disajikan penulis berkaitan dengan dalil cinta terhadap tanah air, adalah riwayat Anas:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى  
جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حَيْثُهَا<sup>17</sup>

*Dari Annas, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW, jika kembali dari bepergian, kemudian beliau melihat dinding-dinding Madinah, maka beliau mempercepat untanya, dan jika beliau berada di atas binatang tunggangan, maka beliau gerakkan tunggangan (untuk mempercepat), karena cinta terhadap Madinah. (HR. Bukhâri, Ibnu Hibban, dan Al-Tirmîdzi).*

Syeikh Ibnu Hajar al-Atsqalani mengomentari hadist tersebut. Menurut beliau, hadits tersebut menunjukkan dua hal, yaitu: 1) keutamaan Madinah, 2) disyari’atkannya cinta terhadap tanah air.<sup>18</sup>

Rasulullah SAW diutus untuk semesta alam, bukan hanya untuk bumi saja, apalagi hanya untuk Makkah dan Madinah saja. Maka kecintaan beliau kepada sesuatu yang khusus pun, pasti akan mengandung contoh bagi kemaslahatan semesta ‘Alam. Kecintaan Rasulullah SAW dan cara Rasulullah SAW memperlakukan para sahabatnya, tentu saja bisa dijadikan contoh di masa sekarang, tentang bagaimana cara terbaik memperlakukan sahabat di belahan dunia manapun, bukan hanya di Makkah dan Madinah. Begitu juga cara Rasulullah SAW memperlakukan hewan, tumbuhan, juga bisa dijadikan contoh untuk masa sekarang dan di manapun, bukan hanya di Makkah dan Madinah, maka demikian pula kecintaan Rasulullah terhadap Makkah dan Madinah sebagai tanah airnya, merupakan contoh bagi cinta

<sup>17</sup>Muhammâd Ibn Ismâîl al-Bukhâri, *Shâkhîh al-Bukhâri*, Beirut-Dimasqi: Dâr Ibn Katsîr al-Dimasqi, 2002, hal. 454

<sup>18</sup>Ibnu Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Barri Syarh Shakhîh al-Bukhâri*, Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1379 H, Juz 3, hal. 621



umatnya terhadap tanah air mereka, selain terhadap Makkah dan Madinah.

## **B. Islam dalam Konteks Sejarah Kebangsaan**

Perjuangan umat Islam sangat besar dalam konteks kebangsaan. Kegigihan ulama dan santri dalam memerangi penjajah, mempersiapkan kemerdekaan, dan menghalau pemberontakan sudah tercatat dalam bukti-bukti sejarah.

Perang melawan penjajah sebelum kemerdekaan, merupakan bentuk nasionalisme yang belum memiliki bentuk yang sempurna, karena NKRI belum berdiri, belum terbentuk aturan-aturan kenegaraannya. Nasionalisme pada masa itu, belum terikat dengan Pancasila, belum terikat dengan UUD 1945, belum pula terikat dengan bentuk negara (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Maka nasionalisme masa itu, adalah nasionalisme dalam rangka membentuk NKRI. Setelah kemerdekaan, setelah sistem terbentuk di Indonesia, setelah NKRI terwujud, maka nasionalisme berkaitan dengan mempertahankan sistem yang sudah dibentuk oleh para pendiri bangsa itu, yaitu segala sistem yang mampu menyatukan ke aneka ragam bangsa Indonesia.

Nasionalisme melawan penjajah misalnya dilakukan oleh Imam Bonjol, Pangeran Dipenogoro dan Cut Nyak Dien, dan masih banyak pemuka Islam lainnya yang belum disebutkan. Imam Bonjol, berjuang di Sumatera Barat. Sebelum datangnya bangsa Eropa, Sumatera Barat berada di bawah kekuasaan kerajaan Pagar Ruyung. Sumatera Barat, selain penghasil Lada dan Emas, juga penghasil padi.<sup>19</sup> Tentu saja kemakmuran yang dimiliki oleh Sumatera Barat ini, sangat menarik perhatian penjajah untuk segera menaklukkan dan menguasainya.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa perang paderi sebetulnya berawal dari bentrokan antara kaum adat dan kaum paderi. Kaum paderi diperkuat oleh 3 Haji (Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabang) yang baru berpulang dari Makkah dan tertarik dengan pemikiran wahabi, berupa pemurnian Islam dari syirik, khurafat dan bid'ah. Kepulangan 3 Haji tersebut memperkuat keinginan kaum paderi untuk melakukan pembererantasan terhadap adat yang mereka anggap bertentangan dengan syara'. Padahal masyarakat Sumatera barat pada waktu itu memiliki pedoman "adat bersanding syara', syara' bersanding adat".<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Ahmad Ardaby Darban, *Islam di Tengah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Gajahmada, 1988-1990, hal. 25

<sup>20</sup>Ahmad Ardaby Darban, *Islam di Tengah Perjuangan Bangsa Indonesia, ...*, hal. 26

Akibat bentrokan ini, kaum adat mengalami kekalahan, lalu mereka meminta bantuan terhadap penjajah. Inilah awal mula penjajah masuk dalam konflik internal Sumatera Barat. Tindakan kaum paderi yang memaksakan kehendaknya, memang tidak bisa dibenarkan, namun tindakan kaum adat yang bersekutu dengan penjajah juga jauh lebih keliru lagi. Dengan menarik penjajah dalam masalah internal, jelas sebenarnya bukan hanya berbahaya untuk kaum paderi, tetapi untuk seluruh masyarakat Sumatera Barat. Kaum paderi yang semula hanya memperjuangkan kepentingan kelompok di internal Sumatera Barat, menjadi perjuangan bersama masyarakat Sumatera Barat dalam mengusir penjajah, yaitu Belanda. Perjuangan kaum paderi dalam membela bangsanya, tentu saja bisa dikategorikan bentuk nyata nasionalisme, meskipun berawal dari sikap merasa benar dan memaksakan kebenaran keyakinannya, karena pada waktu itu, Pancasila belum dikukuhkan.

Kaum adat dipimpin oleh Tuanku Suruaso, menandatangani perjanjian dengan pemerintahan Belanda di bawah pimpinan Du Puy pada tanggal 10 Pebruari 1821.<sup>21</sup> Hal tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan bantuan penjajah dalam menghadapi kaum paderi. Perjanjian inilah yang kemudian digunakan oleh Belanda untuk menguasai lahan subur di Sumatera Barat.

Kepemimpinan paderi kemudian dipegang oleh Muhammad Syabbab atau Tuanku Imam Bonjol, karena pertahanan kaum paderi memang di wilayah Bonjol.<sup>22</sup> Imam Bonjol, lebih memilih jalan damai, dengan memadukan antara syara' dengan adat istiadat.<sup>23</sup> Oleh sebab itu semakin banyak yang simpatik pada kaum paderi. Terlebih lagi kaum adat lambat laun menggabungkan diri dengan paderi, karena mereka sudah mulai merasakan penindasan Belanda, dan mereka pun mengalami penyesalan karena telah berperang dengan Sudara sendiri.

Kaum paderi dan adat mengadakan perjanjian di gunung tandikat pada tanggal 11 Januari 1833 untuk melakukan serangan serentak pada Belanda. Gabungan pasukan ini banyak mengalami kemenangan terutama di daerah Bonjol. Banyak serdadu Belanda yang mati, hanya letkol Vermeulan dan beberapa anak buahnya yang berhasil meloloskan diri. Kekuatan gabungan kaum paderi dan adat, merupakan kekuatan yang sangat besar dan ditakuti Belanda. Oleh sebab itu, Belanda melalui

---

<sup>21</sup>Ahmad Ardaby Darban, *Islam di Tengah Perjuangan Bangsa Indonesia*, ..., hal. 30

<sup>22</sup>K. Subroto, *Tuanku Imam Bonjol dan Gerakan Paderi; Pahlawan Nasional, Jihadis dan Transnasional*, Syamina, 2015, hal. 15-16

<sup>23</sup>Hamka, *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"* Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 198

Tuanku Halaban, agar membujuk Tuanku Imam Bonjol untuk mengadakan perundingan.<sup>24</sup>

Perundingan Belanda ternyata hanya sebagai tipu daya. Masa perundingan digunakan oleh Belanda untuk menyiapkan pasukan, selain juga berharap kelengahan rakyat. Namun ternyata pasukan paderi dan adat tidaklah lengah, sehingga ketika pasukan Belanda mengerahkan 200 tentara yang diperkuat oleh kaum adat yang tidak ikut perjanjian (adat Batipuh dan adat Agam), pasukan paderi dan adat justeru menyerang lebih dahulu. Namun karena ketidak seimbangan pasukan, sehingga rakyat memilih mundur.

Ketidak seimbangan kekuatan dan pasukan mengakibatkan kaum paderi mulai melancarkan perang gerilyanya, hal ini sangat merepotkan Belanda. Namun meskipun demikian, dengan banyaknya pasukan Belanda, dan komplitnya peralatan tempur merak, juga karena mereka mendapatkan bantuan dari kaum adat yang tidak ikut perjanjian di gunung tandikat, maka lambat laun, kaum paderi pun melemah, sehingga benteng utama mereka (Bonjol) berhasil dikuasai Belanda pada tanggal 16 agustus 1837 M. Imam Bonjol pun harus mengungsi. Di tengah pengungsiannya, pihak Belanda mengajak berunding. Namun ternyata, bukan perundingan yang didapat, justeru Imam Bonjol ditangkap dan diasingkan, hingga akhirnya beliau wafat setelah 27 tahun dalam pengasingan, tepatnya pada tanggal 8 nopember 1864 M.<sup>25</sup> Menurut sebagian sumber, meskipun para pemimpin paderi sudah tertangkap, rakyat Sumatera barat masih terus mengadakan perlawanan pada Belanda, hingga tahun 1945.<sup>26</sup>

Kisah perlawanan paderi terhadap Belanda, juga persetujuan mereka dengan kaum adat, setidaknya memberikan pembelajaran berharga, bahwa persatuan dan kesatuan bangsa haruslah diutamakan, atau jika tidak, aka nada pihak ke tiga yang mengambil keuntungan. Minimal ada 3 point penting yang bisa dijadikan pembelajaran:

1) Persetujuan antara paderi dan adat, pada akhirnya memberikan peluang kaum penjajah. Bahkan kedatangan mereka sebetulnya diundang oleh kaum adat yang mengalami kekalahan.

Hari ini, rakyat Indonesia sudah terbagi ke dalam beberapa golongan, di antaranya: umat Islam yang setia terhadap Pancasila dan NKRI, umat Islam yang ingin menjadikan Indonesia menjadi bagian dari

---

<sup>24</sup>K. Subroto, *Tuanku Imam Bonjol dan Gerakan Paderi; Pahlawan Nasional, Jihadis dan Transnasional, ...*, hal.22-23

<sup>25</sup>K. Subroto, *Tuanku Imam Bonjol dan Gerakan Paderi; Pahlawan Nasional, Jihadis dan Transnasional, ...*, hal. 23-29

<sup>26</sup>Ahmad Ardaby Darban, *Islam di Tengah Perjuangan Bangsa Indonesia, ...*, hal 45

khilafah, umat Islam yang menginginkan Indonesia menjadi NKRI bersyari'ah, non muslim yang setia pada Pancasila dan NKRI, dan non muslim yang ingin memisahkan diri dari NKRI.

Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, apalagi setiap golongan pasti memiliki afiliasi terhadap negara maju di dunia internasional. Bayangkan jika terjadi perseteruan 2 golongan muslim saja, lantas salah satu kalah dan minta bantuan terhadap negara lain, sudah bisa dipastikan Indonesia kemudian menjadi benda mainan, menjadi negara yang terombang ambing dalam perebutan negara lain, dan akhirnya menjadi negara jajahan, meski dalam kostum yang baru.

- 2) Persatuan antara kaum paderi dan adat adalah persatuan yang membuat Belanda hampir mengalami kekalahan.

Ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah persatuan dan kesatuan bangsa. Perbedaan keyakinan, suku dan sebagainya, bukanlah alasan untuk saling berpecah belah. Semuanya harus bersatu, jika tidak menginginkan negaranya menjadi bulan-bulanan negara lain

- 3) Adanya kaum adat yang tidak ikut perjanjian, menyebabkan kekuatan rakyat tidak maksimal, sehingga akhirnya tetap menerima kekalahan.

Artinya, merajut kembali persatuan yang sudah dirusak, sangat lah sulit, seperti menyatukan kembali kaca yang sudah retak. Maka sebelum terlambat, bangsa Indonesia hari ini harus pandai-pandai menjaga persatuan, karena kalau sudah pecah, akan sulit menyatukannya kembali, atau mungkin bersatu, hanya saja tidak bisa maksimal seperti sebelum terjadi perpecahan, karena pasti masih ada pribadi-pribadi yang tersakiti.

Sebagaimana pemberontakan Imam Bonjol terhadap Belanda, maka begitu pula dengan pemberontakan Pangeran Dipenogoro, pemberontakan tersebut juga sangat luar biasa. Pemberontakan yang menggambarkan kecintaan para pejuang terhadap tanah air mereka.

Dipenogoro kecil, bernama Pangeran Ontowiryo. Ia adalah putra tertua Sultan Hamengkubuwono III. Jika ditarik lebih jauh, sebetulnya Dipenogoro masih keturunan dari Sunan Ampel, salah seorang Wali songo. Buyut Dipenogoro meramalkan, bahwa Dipenogoro kelak akan menjadi seorang pahlawan besar.

Dipenogoro lahir pada tahun 1785. Sejak kecil, ia sudah berada di lingkungan pesantren Tegalrejo bersama neneknya. Ia lepas baju kebangsawanannya, ia bergabung dengan para santri lainnya, dan ia pun belajar kepada kyai Taptojani, seorang kyai yang menterjemahkan kitab fikih *Sirât al-Mustaqîm*, ke dalam bahasa jawa.

Dipenogoro, rela memberikan gelar Putra Mahkota kepada adiknya. Yang melatar belakanginya adalah, karena Putra Mahkota yang kelak menjadi raja, akan diangkat oleh orang Belanda. Dipenogoro tidak ingin dirinya masuk dalam kategori kafir. Namun demikian, Dipenogoro bukanlah orang yang fanatik, Dipenogoro menerima berdampingan dengan agama dan kepercayaan warisan nenek moyang lainnya, terlebih jika diingat bahwa dirinya masih keturunan sunan Ampel.

Kondisi masyarakat Jawa yang berada dalam penguasaan Belanda, menyebabkan Dipenogoro harus melakukan sebuah tindakan nyata, yaitu perang melawan penjajah, perang fii sabilillah. Perlawanan itu dimulai pada bulan Juli 1825.<sup>27</sup> Dipenogoro juga kecewa melihat praktik keagamaan di kraton, yang dinilainya telah menyimpang. Kraton dikotori oleh Belanda, sehingga praktik kehidupan kraton yang semestinya menjunjung tinggi nilai keislaman justru menyimpang bahkan condong pada tindakan yang amoral.<sup>28</sup> Maka bagi Dipenogoro, perlawanan yang harus dilakukan, meski sangat sedikit peluang untuk memperoleh kemenangan. Karena kemerdekaan bangsa haruslah diutamakan.

Menurut Gilbert Khoo, tidak semua tokoh mendukung perlawanan Pangeran Dipenogoro pada Belanda. Bahkan ada beberapa tokoh nusantara yang justru memihak kepada Belanda, di antaranya yaitu Sunan Surakarta, Patih Danurejo, dan raja-raja dari Madura.<sup>29</sup>

Kendatipun tidak semua tokoh mendukung perlawanan Pangeran Dipenogoro, namun dalam catatan sejarah tertuang bahwa perang yang dilakukannya Pangeran Dipenogoro adalah perang besar Jawa, yang telah memberikan dampak pada sekitar 2 juta orang Jawa, dan menewaskan sekitar 200 ribu penduduk Jawa. Begitupun dari kalangan Belanda mengalami banyak kerugian. Belanda kehilangan sekitar 7000 serdadu pribumi, dan 8000 tentara asli Belanda. Belanda pun menderita kerugian sekitar 2,2 miliar USD saat ini. Namun setelah Belanda berhasil memenangkan peperangan, mereka memperoleh keuntungan besar melalui sistem perekonomian yang mereka bangun di nusantara. Mereka melakukan perdagangan yang merugikan pribumi, mereka membeli dengan harga yang sangat rendah dari pribumi, namun mereka menjualnya dengan sangat tinggi pada dunia internasional, sehingga mereka meraup keuntungan sekitar 75 miliar USD saat ini.

---

<sup>27</sup>K. Subroto, *Tuanku Imam Bonjol dan Gerakan Paderi; Pahlawan Nasional, Jihadis dan Transnasional*, ..., hal. 3-7

<sup>28</sup>Verdy Firmanto dkk, *Komunikasi Dipenogoro dan Post Truth Era Propaganda Klasik Jawa*, dalam *Jurnal Nomosleca*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2008, hal. 699

<sup>29</sup>Gilbert Khoo, *Sejarah Asia Tenggara Sejak Tahun 1500*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1976, hal. 27

Tegalrejo merupakan tempat bermulanya ide dan gagasan Pangeran Dipenogoro. Ia mempersiapkan perang sabilillah melawan penjajah selama 12 tahun. Pangeran Dipenogoro mendakwahkan gagasannya kepada para santri yang kemudian ketika para santri sudah waktunya melakukan pengembaraan, maka para santri itu yang menyampaikan gagasan Pangeran Dipenogoro untuk melakukan perlawanan Belanda. Mereka para santri juga yang mengajak sekaligus menjaga hubungan dengan masyarakat luas yang siap mendukung perjuangan Pangeran Dipenogoro.<sup>30</sup>

Pangeran Dipenogoro tidak hanya handal dalam mengumpulkan masa, tetapi juga handal dalam siasat perang. Para pengikut Pangeran Dipenogoro, ditugaskan untuk mencegah kedatangan bala bantuan Belanda dengan cara menebang pohon agar menutup jalan, membakar jembatan jembatan kayu, juga membuat lubang-lubang yang diberikan bambo runcing di dalamnya, agar jika ada pihak Belanda yang terperosok ke dalam lobang, maka ia akan terluka oleh bambu tersebut.<sup>31</sup>

Selain itu, Pangeran Dipenogoro juga menggunakan strategi serangan dadakan. Ia dan para pengikutnya bersembunyi di rumput dan semak-semak, sehingga ketika waktunya tepat, mereka melakukan penyerangan serentak yang tepat.<sup>32</sup>

Pangeran Dipenogoro juga menugaskan beberapa orang untuk menjadi panglima perang. Di antara orang yang disertai tugas adalah Pangeran Adi sura dan Pangeran Sumenogoro, sebagai panglima perlawanan di Kulon Progo, tumenggung Cokro negoro sebagai panglima perlawanan di sekitar Godean, tumenggung Danukusuma dan Pangeran Dipenagara anom (putera Pangeran Dipenogoro), sebagai panglima perlawanan daerah Bagelan, Pangeran Adiwino dan Mangundipura, sebagai panglima perlawanan sekitar Kedu, Pangeran Jayakusuma beserta tumenggung Suradilaga sebagai panglima perlawanan di utara kota Yogyakarta, Pangeran Abu Bakar dan tumenggung Daya Mustafa sebagai panglima perlawanan daerah Lowanu, tumenggung Suryanegara dan tumenggung Suranegara sebagai panglima perlawanan daerah Timur Yogyakarta, Pangeran Singasari dan Pangeran Warsakusuma sebagai panglima perlawanan daerah gunung kidul, Pangeran Martaya, Pangeran Wiryakusuma tumenggung Sindureja, dan Pangeran Dipareja sebagai panglima perlawanan sekitar

---

<sup>30</sup>K. Subroto, *Tuanku Imam Bonjol dan Gerakan Paderi; Pahlawan Nasional, Jihadis dan Transnasional, ...*, hal. 11-12

<sup>31</sup>Peter Carey, *Destiny: The Life of Prince Diponegoro of Yogyakarta*, diterjemahkan oleh Bambang Murtiando, Jakarta: Kompas, 2015, hal. 305

<sup>32</sup>Abdul Karim, *Perlawanan Terakhir Dipenogoro*, Yogyakarta: Sociality, 2017 hal. 121

Pajang, Kertanegara sebagai panglima perlawan daerah Sukawati, Bupati Mangunegara sebagai panglima perlawan daerah Madiun, Magetan dan Kediri, Pangeran Suryadiningrat, Pangeran Jayawinata, dan Jayanegara sebagai panglima perlawan markas besar Selarong dan sekitarnya. Selain para panglima tersebut, Pangeran Dipenogoro juga memiliki tokoh-tokoh pendamping lainnya, seperti Pangeran Mangkubumi (paman Pangeran Dipenogoro), Pangeran Ngabehi Jayakusuma, kyai Maja dan Sentot alias Alibah Abdul Mustafa Prawiradiraja.

Tokoh-tokoh yang disebutkan, merupakan tokoh-tokoh tangguh, yang hampir seluruhnya mampu melakukan perlawanan gigih terhadap Belanda, bahkan mampu mengusir Belanda dari daerah yang ditugaskan kepada mereka. Karena keberhasilan Pangeran Dipenogoro dalam menghimpun dan mengusir penjajah, para pengikut Pangeran Dipenogoro menobatkan Pangeran Dipenogoro sebagai pimpinan tertinggi rakyat Jawa dengan gelar *Sultan Ngabdulhamid Harucakra Kabiril Mukminin Khalifatullah Ing Tanah Jawa*. Pengangkatan ini, secara langsung juga merupakan bentuk protes dan kekecewaan rakyat terhadap pemerintah pribumi yang menjadi antek-antek Belanda.<sup>33</sup>

Keberhasilan Pangeran Dipenogoro, membuat Belanda harus benar-benar memutar otaknya, agar benar-benar bisa menaklukkan perjuangan Dipenogoro dan kawan-kawannya. Belanda pada akhirnya menemukan taktik sistem benteng (benteng stelsel) yang diprakarsai komandan Belanda bernama Hendrik Merkus de Kock. Taktik ini melemahkan pertahanan Pangeran Dipenogoro dan kawan-kawannya. Benteng-benteng Pangeran Dipenogoro berhasil dikuasai Belanda, bahkan banyak di antara panglima perang dan teman-teman beliau berguguran, bahkan Sentot Prawirodirjo –merupakan salah satu panglima terkuat Pangeran Dipenogoro- menyerahkan diri. Meskipun demikian, Pangeran Dipenogoro, sulit untuk ditangkap. Belanda bahkan mengadakan sayembara bagi siapapun yang berhasil menangkap Pangeran Dipenogoro akan diberikan uang sebesar 20.000 ringgit. Usaha ini pun gagal, sampai akhirnya Belanda mengusulkan perjanjian damai kepada Pangeran Dipenogoro, namun ternyata ketika diadakan perundingan di Magelang, Belanda melakukan tindakan licik. Hendrik Merkus de Kock mengintruksikan kepada tentaranya untuk melakukan penangkapan terhadap Pangeran Dipenogoro. Pangeran Dipenogoro pun tertangkap dan diasingkan di Makassar yaitu pada tanggal 8 Januari tahun 1855 M.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Ahmad Ardaby Darban, *Islam di Tengah Perjuangan Bangsa Indonesia, ...*, hal. 50-54

<sup>34</sup>Samsudar Makfi, *Perlawanan Terhadap Penjajah di Sumatera dan Jawa, Kalimantan Barat: Maraga Borneo Tarigas*, 2019, hal. 31

Tidak jauh berbeda dengan perang paderi, perjuangan Dipenogoro pun sangat kental dengan nuansa keislaman, meskipun keislaman yang diusung oleh Dipenogoro jelas berbeda dengan keislaman yang diusung oleh kaum paderi. Kedekatan dengan pesantren Tegal rejo, dan posisinya sebagai keturunan wali songo (sunan ampel), juga dengan berbagai bacaan kitab dan pusaka yang dimiliki Pangeran Dipenogoro, maka bisa dipastikan bahwa Pangeran Dipenogoro memiliki corak keislaman yang masih mentolerir adat istiadat. Yang tidak disukai Pangeran Dipenogoro adalah ikut campurnya Belanda dan pengaruh mereka dalam lingkungan adat dan spiritualitas keislaman Istana.

Gelar khalifatullah ing tanah jawa, memberikan arti tersendiri pada perjuangan Pangeran Dipenogoro. Bahwa keinginan Pangeran Dipenogoro untuk mewarnai Indonesia dengan nilai keislaman, sangatlah besar. Lalu apakah hal tersebut mencedraai nasionalisme? Jelas tidak, karena NKRI belum terbentuk, belum ada kesepakatan tentang hal-hal yang bisa dijadikan pedoman nasionalisme seseorang. Yang jelas, Dipenogoro sangat mencintai tanah airnya, tidak ingin orang luar mengatur bahkan menjajah negeri tercintanya.

Selain dua pergerakan tersebut, masih banyak pergerakan Islam lainnya, yang sangat antusias dalam mempertahankan tanah air dari penguasaan penjajah, misalnya perlawanan yang dilakukan terhadap penjajah oleh rakyat Aceh, Bekasi, Cilegon dan masih banyak perlawanan lainnya yang dimotori oleh para kyai dan santri.

Di Aceh misalnya, lahirlah pejuang-pejuang Aceh dalam menghadapi serbuan Belanda. Beberapa contoh perlawanan yang dilakukan rakyat Aceh di antaranta: perlawanan pertama terjadi di pantai sebelah barat daya kota pantai cermin sehingga kapal Belanda terkena dua belas tembakan meriam Aceh dan membuat tentara Belanda Mundur pada aprli 1873; agresi Belanda ke dua pada Desember 1873 dengan kekuatan tempur Belanda sebanyak 60 kapal perang, 206 pucuk meriam, 22 pucuk mortar, 289 perwira, 7888 serdadu bawahan, 32 orang perwira dokter, 3565 orang hukuman, 246 perempuan, seorang weldprdektar, 1 pastur, 1 guru agama, 5 orang mata-mata dari tanah jawa dan Cina, 1 orang mata-mata yang diselundupkan lebih awal ke Aceh. Kekuatan besar ini, dalam gerbarakan pertamanya mampu menaklukan pertahanan masjid raya Aceh; pada tahun 1882 terjadi perlawanan oleh Teuku Umar dan istri beliau (Cut Nya' Dien) dan berhasil menghancurkan pertahanan Belanda di Krueng; pada juli 1898 terjadi penghadangan oleh Teuku Umar dan kawan-kawannya di Sigli; dan penyerangan yang dilakukan



oleh Teuku Tapa pada Mei 1899 di Paya Bakong dan pada tahun 1900 di daerah Piada.<sup>35</sup>

Sebagaimana kaum paderi dan Pangeran Diponegoro, maka Aceh pun merupakan cerminan kaum muslim yang cinta terhadap tanah airnya. Kentalnya keislaman Aceh bisa dilihat sampai sekarang.

Aceh merupakan serambi Makkah. Istilah tersebut menurut Prof Ibrahim Alfian, berdasarkan pada risalah Teungku di Meulek, bahwa ada satu masa di mana penduduk Aceh 100% muslim. Adapun pendapat Prof. A. Hasjmy, lebih melihat bahwa yang menjadikan alasan Aceh disebut serambi Makkah, karena Islam bagi rakyat Aceh sudah menjadi jalan hidup. Sementara itu, Hamka mengemukakan beberapa hal yang menurut beliau tepat menjadi alasan bahwa Aceh adalah serambi Makkah, di antaranya: *pertama*, Dalam kisah wali songo, Aceh dijadikan tempat singgah -untuk menuntut ilmu terlebih dahulu- sebelum berangkat ke Makkah, *kedua*, dalam kitab sejarah Melayu pada kisah yang ke dua puluh diceritakan bahwa Sultan Mansur Syah pernah mengirimkan utusan ke Pasai untuk meminta fatwa hukum tertinggi dengan membawakan emas 7 tahlil dan 2 orang budak perempuan, *ketiga*, berdasarkan catatan Fakih Shagir bahwa pengetahuan Islam Minangkabau berasal dari Aceh, bahkan kata *paderi* (kaum Muslim yang melawan Belanda dalam sejarah Imam Bonjol), diambil dari kata Pidir, yaitu negeri Pidir Aceh, dan *keempat*, Pengakuan Syaikh Arsyad al-Banjari yang menulis kitab *Sabilal Muhtadîn*, bahwa kitabnya merupakan lanjutan dari kitab *Shirât al-Mustaqîm* yang merupakan buah karya dari ulama Aceh bernama Nuruddin-Raniry.<sup>36</sup>

Sebutan serambi Makkah, masih eksis hingga saat ini. Aceh bahkan sebuah daerah yang diistimewakan dengan legalnya penerapan hukum syari'at seperti rajam dan potong tangan. Oleh sebab itu, Aceh juga disebut dengan Daerah Istimewa Aceh. Pemberian hak istimewa tersebut, sebetulnya cukup untuk menjadi alternatif bagi siapapun yang benar-benar ingin merasakan dan melaksanakan penegakan hukum syari'at seperti rajam dan potong tangan, maka bisa mendaftarkan diri menjadi penduduk Aceh. Jika memang hal tersebut merupakan sebuah keharusan, maka semestinya orang-orang yang kuat keinginannya, rela untuk pindah ke Aceh, meninggalkan sanak-familinya, sebagaimana dulu Rasulullah SAW dan para sahabatnya hijrah ke Madinah.

Selain masa penjajahan, umat Islam juga banyak berperan untuk bangsa ketika pembentukan negara, bahkan sampai hari ini. Frame

---

<sup>35</sup>Ahmad Ardaby Darban, *Islam di Tengah Perjuangan Bangsa Indonesia*, ..., hal. 86-94

<sup>36</sup>M Hasbi Aminuddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2006, hal. 77-78

perjuangan dalam pembentukan negara, sebetulnya tidak jauh berbeda dengan posisi ketika melawan penjajah. Pada dasarnya umat Islam memang memperjuangkan agar Islam, agar bisa mewarnai bangsa Indonesia, atau minimal sekali umat Islam bisa melaksanakan hal-hal yang benar-benar harus dilakukan Islamy bagi umat Islam, seperti acara pernikahan. Meskipun sebetulnya, penafsiran terhadap warna itu sendiri berbeda, apakah mewarnai dalam legalitas formal atau cukup dalam nilai-nilai universal saja? Apakah memisahkan antara hukum negara dan agama, atau agama harus sebagai hukum negara? Apakah Islam seperti Makkah atau seperti Turki? Atau perpaduan antara keduanya? Pergolakan pemikiran itu semakin meruncing, terutama ketika sidang BPUPKI. Karena di sana, para tokoh Islam yang memiliki pandangan yang berbeda tentang corak Islam tersebut, juga harus berhadapan dengan kelompok lain, yaitu kelompok sosialis dan nasionalis.

### C. Kebangsaan Perspektif Tokoh-Tokoh Islam Indonesia

Ada empat tokoh Islam yang akan diutarakan dalam pembahasan ini. Tokoh Islam yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang beragama Islam, meski dengan cara pandang yang berbeda. Mereka semua ada tokoh-tokoh Islam yang dianggap mewakili pemikiran dalam sidang BPUPKI. *Pertama*, Dr. Ir. Soekarno, sebagai wakil dari tokoh Islam yang juga pemikirannya merupakan perpaduan antara nasionalis, agama dan komunis, atau dikenal dengan NASAKOM. *Kedua*, Drs. H. Mohammad Hatta, dikenal dengan tokoh Islam yang juga sangat sosialis. *Ketiga*, Ki Bagus Hadikusumo, merupakan tokoh Islam yang banyak berkiprah di Muhammadiyah. *Keempat*, KH. A. Wahid Hasyim, merupakan tokoh Islam banyak berkiprah di Nahdlatul Ulama.

#### 1. Kebangsaan dalam Perspektif Dr. Ir. Soekarno

Dr. Ir. Soekarno memiliki nama kecil Kusno. Karena beliau sering sakit -dalam kepercayaan sebagian masyarakat bisa disebabkan karena ketidakcocokan nama- maka digantilah namanya menjadi Soekarno. Beliau dilahir pada tanggal 6 juni 1901 di Lawang Seketeng Surabaya. Dr. Ir. Soekarno adalah anak kedua dari pasangan Raden Soekemi Sosrodiharjo dan Idayu Nyoman Ray. Kakak beliau bernama Soekarmini, sementara kakek beliau bernama Radjen Hardjodikromo, seseorang yang dipandang memiliki ilmu hikmah dan mendalami kebatinan.

Dr. Ir. Soekarno bukan sosok yang kaya sejak lahir, ia bahkan hidup dalam kekurangan. Beliau menceritakan:

*Kami sangat melarat, sehingga hampir tidak bisa makan satu kali dalam sehari. Yang terbanyak kami makan ialah ubi kayu, jagung tumbuk dan makanan lain. Bahkan ibu tidak mampu membeli beras termurah yang biasa dibeli oleh para*

*petani. Ia hanya bisa membeli padi. Setiap pagi ibu mengambil lesung dan menumbuk, tak henti-hentinya menumbuk butiran-butiran berkulit itu sampai menjadi beras seperti yang dijual orang di pasar... . Aku menjadikan sungai sebagai kawanku, karena ia menjadi tempat di mana anak-anak yang tidak punya dapat bermain dengan cuma-cuma. Dan ia pun menjadi sumber makanan. Aku senantiasa berusaha keras menggembirakan hati ibu dengan beberapa ekor kecil untuk dimasak... .<sup>37</sup>*

Ini merupakan kondisi hidup yang mendekati kemiskinan. Kehidupan layaknya orang-orang kampung waktu itu. Artinya Dr. Ir. Soekarno adalah sosok pemimpin yang lahir dari kondisi yang sangat merakyat, bisa merasakan apa yang dirasakan rakyat. Kedekatan dan rasa kerakyatan ini, mungkin yang membuat pidato-pidato nya berhasil membuat hati rakyat tersentuh, karena dari hati akan sampai ke hati lagi.

Keluarga Dr. Ir. Soekarno memang bukan keluarga kaya, namun kedua orang tuanya sangat menyadari pentingnya pendidikan bagi anaknya. Dr. Ir. Soekarno pertama kali mengenyam pendidikan di Tulungagung. Karena keluarganya pindah ke Mojokerto, Dr. Ir. Soekarno kemudian menimba ilmu di Inlandse School, sebuah pendidikan yang berkualitas di masa nya.

Pada bulan juni 1911, orang tua beliau kembali memindahkan sekolahnya ke Europeesche Lagere School (ELS). Hal tersebut merupakan cara agar kelak beliau diterima di Hoogere Burger School (HBS). Pada tahun 1915, Dr. Ir. Soekarno melanjutkan studinya ke HBS Surabaya, di sinilah beliau bertemu dengan sosok yang sangat mempengaruhi pemikirannya, yaitu H.O.S. Tjokroaminoto.

H.O.S. Tjokroaminoto sangat mengagumi kecerdasan dan keseriusan Dr. Ir. Soekarno dalam belajarnya. Di antara bakat yang sangat dikagumi oleh H.O.S. Tjokroaminoto adalah bakat menulis Dr. Ir. Soekarno. Tulisan itu dimuat di halaman depan majalah *Utusan Hindia* dengan judul “Nasibia SI”. Sebuah tulisan yang mampu membuat H.O.S Tjokroaminoto dan anggota SI (Sarekat Islam) lainnya tercengang.<sup>38</sup>

Ternyata begitupun dengan Dr. Ir. Soekarno, beliau sangat mengagumi H.O.S Tjokroaminoto, terlebih setelah beliau menikahi Utari (putri H.O.S Tjokroaminoto), beliau selalu mengikuti kemanapun H.O.S Tjokroaminoto pergi, dan benar benar mendalami, menghayati bahkan menirukan pidato-pidato gurnya tersebut. Dr. Ir. Soekarno menganggap bahwa gurunya itu lah yang mempengaruhi bahkan mengubah seluruh hidupnya. Dr. Ir. Soekarno mengatakan:

---

<sup>37</sup>Syamsul Kurniawan, *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno; Ide Progresif atas Pendidikan Islam Indonesia*, Malang: Madani, 2017, hal. 11-14

<sup>38</sup>Andi Setiadi, *Hidup dan Perjuangan Soekarno Sang Bapak Bangsa; Sebuah Biografi Politik dan Intelektual Lengkap*, Yogyakarta: Laksana, 2017, hal. 39-41

*“Cerminku adalah Tjokroaminoto. Aku memperhatikannya, mengumandangkan suaranya. Aku melihat gerak tangannya dan kuperlihatkan penglihatanku ini pada pidato ku sendiri... aku menghirup udara lebih banyak lagi persoalan politik di rumah pak Tjokro, dapur daripada Nasionalisme.”<sup>39</sup>*

Pada tahun 1920, setelah tamat dari HBS, beliau melanjutkan pendidikannya di THS (Technisce Hoogeschool) yang kini berubah menjadi ITB. Pada tanggal 26 Mei 1926, Dr. Ir. Soekarno meraih gelar insinyur (Ir) dengan sangat mengagumkan.<sup>40</sup>

Selain sebagai pelajar, Dr. Ir. Soekarno juga seorang aktifis. Dr. Ir. Soekarno sosok yang sangat antusias dengan buku, terutama buku-buku pemikiran tokoh-tokoh besar, sehingga besar kecilnya pemikiran mereka menjadi bagian dari pemikirannya.

Pergerakan nasional sepertinya sudah mengalir dalam darahnya sejak muda. Ketika beliau di Surabaya, beliau sempat mendirikan sebuah perkumpulan politik bernama Trikoro Darmo, yang berarti tiga tujuan suci. Sebuah organisasi yang diikuti oleh anak sebayanya, dengan visi kebangsaan. Di dalamnya beliau dan teman-temannya mengadakan kegiatan seperti pengembangan kebudayaan, mengumpulkan dana sekolah dan membantu korban bencana alam.

Pada tahun 1923-1924, beliau mengubah *Jong java* menjadi *Jong Indonesia*, sebuah pemikiran yang cerdas, sebagian dari mulanya langkag dalam rangka menghilangkan kesukuan dan mengikat persatuan bangsa Indonesia. Ketika di Bandung, beliau juga pernah mengikuti organisasi kepanduan.

Pada tahun 1927 Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Beliau tampil sebagai pelopor PNI. Melalui PNI beliau bersama Soekiman (perwakilan SI) menggagas PPPKI (Pemufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia). Hadirilah dalam rapat tersebut perwakilan dari SI, PNI, Budi Utomo, Pasundan, Sumateranen Bond, Kaum Betawi, dan kelompok Studi Indonesia.

Pada 1929 Dr. Ir. Soekarno dipenjara, lalu dibebaskan pada tahun 1931. Pada 1932 beliau bergabung ke Partindo (pecahan dari PNI) dan menjadi pimpinan redaksi *Fikiran Ra'jat*. Beliau ditangkap kembali pada tahun 1933, kembali diasingkan di Ende Flores. Pada 1938-1942 beliau

---

<sup>39</sup>Syamsul Kurniawan, *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno; Ide Progresif atas Pendidikan Islam Indonesia, ...*, hal. 18

<sup>40</sup>Andi Setiadi, *Hidup dan Perjuangan Soekarno Sang Bapak Bangsa; Sebuah Biografi Politik dan Intelektual Lengkap, ...*, hal. 42

diasingkan di Bengkulu, pada masa penjajahan Jepang barulah beliau dibebaskan.<sup>41</sup>

Dr. Ir. Soekarno merupakan tokoh besar yang menganut 3 ideologi besar, yaitu nasionalisme, agama dan komunis. Beliau pernah juga menulis tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme di Indonesia Moeda (IM) yang diterbitkan oleh Komite Persatuan Indonesia (CPI).

Nasionalisme dalam pandangan Dr. Ir. Soekarno, bukanlah berarti cinta terhadap tanah air kemudian merendahkan bangsa lain. Ini pemahaman yang eksklusif yang tidak sejalan dengan pemahaman beliau. Dr. Ir. Soekarno mengusung semangat kebangsaan yang bermartabat dan tidak merendahkan bangsa lain.

Demikian juga dengan konsep Islam dan marxisme versi Dr. Ir. Soekarno. Beliau menyandingkan keduanya sebagai bentuk penentang terhadap kapitalisme. Bagi Dr. Ir. Soekarno spirit sosialisme adalah spirit Islamisme, sementara kapitalisme merupakan ideologi yang sangat berbahaya, karena akan berakibat pada penindasan terhadap rakyat kecil.

Dengan demikian, sebetulnya pemahaman Dr. Ir. Soekarno tentang nasionalisme, sekaligus pembuka jalan kebuntuan. Sebagian muslim selalu mempertentangkan antara nasionalisme dan Islam, karena menganggap bahwa nasionalisme tidak universal, sementara Islam bersifat universal. Padahal nasionalisme tidak bermaksud mendiskreditkan bangsa lain, sejatinya nasionalisme memperkuat bangsa sendiri untuk kemudian ikut berperan bagi kedamaian dan kemaslahatan dunia.<sup>42</sup>

Dr. Ir. Soekarno pernah menyatakan langsung nasionalisme yang dipahaminya:

*“Saudara-saudara. Tetapi... tetapi... memang prinsip kebangsaan ini ada bahayanya! Bahayanya ialah mungkin orang meruncingkan nasionalisme menjadi chauvinism, sehingga berpaham “Indonesia Ueber Alles”. Inilah bahayanya! Kita cinta tanah air yang satu, merasa berbangsa yang satu, mempunyai bahasa yang satu. Tetapi tanah air kita Indonesia hanya satu bagian kecil daripada dunia. Ingatlah akan hal itu! Ghandi berkata, “saya seorang nasionalis, tapi kebangsaan saya adalah perikemanusiaan. My Nationalism Is Humanity. Kebangsaan yang kita anjurkan, bukan kebangsaan yang menyendiri, bukan chauvinism, sebagaimana dikobar-kobarkan oleh orang-orang Eropa, yang mengatakan “Deutschland uber alles.” Tidak ada yang setinggi Germania, yang katanya bangsa minulya, berambut jagung dan bermata biru. “Bangsa Arya” dianggapnya bangsa tertinggi di atas dunia. Sedangkan bangsa-bangsa lain tidak ada harganya. Jangan kita berdiri di*

---

<sup>41</sup>Syamsul Kurniawan, *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno; Ide Progresif atas Pendidikan Islam Indonesia, ...*, hal. 19-20

<sup>42</sup>Andi Setiadi, *Hidup dan Perjuangan Soekarno Sang Bapak Bangsa; Sebuah Biografi Politik dan Intelektual Lengkap, ...*, hal. 67-69

*atas asas demikian. Tuan-tuan jangan berkata bahwa bangsa Indonesialah yang terbagus dan termulia, serta meremehkan bangsa lain. Kita menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia”.*<sup>43</sup>

Keterlibatannya dalam BPUPKI, merupakan langkah puncak penawarannya untuk bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Potongan usulan beliau tentang Pancasila, sebagai berikut:

*“Saudara-saudara! Dasar negara telah saya usulkan. Lima bilangannya. Inikah panca Dharma? Bukan! Nama Panca Dharma tidak tepat di sini. Dharma berarti kewajiban, sedangkan kita membicarakan dasar. Namanya bukan Panca Dharma, tetapi saya namakan ini, dengan petunjuk seorang teman kita ahli bahasa, namanya ialah Pancasila. Sila artinya asas, dasar. Dan di atas ke lima dasar itulah kita mendirikan negara Indonesia, kekal abadi.”*<sup>44</sup>

Dalam kesempatan lain, pembicaraan beliau tentang Pancasila semakin menarik. Beliau semakin menegaskan tentang eksistensi Pancasila sebagai dasar negara.

*“... Pancasila adalah salah satu alat mempersatu, yang saya yakin seyakin-yakinnya bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke hanyalah dapat bersatu padu di atas dasar Pancasila itu. Dan bukan saja alat pemersatu untuk di atasnya kita letakkan Negara Republik Indonesia, tetapi juga pada hakekatnya satu alat mempersatu dalam perjuangan kita melenyapkan segala penyakit-penyakit yang telah kita lawan berpuluh-puluh tahun, yaitu penyakit terutama sekali imperialisme. Perjuangan suatu bangsa, perjuangan melawan imperialisme, perjuangan mencapai kemerdekaan, perjuangan sesuatu bangsa yang membawa corak sendiri-sendiri...”*<sup>45</sup>

Beliau sangat kental dengan Pancasila yang ditawarkannya. Pancasila yang dijadikan menjadi wadah bersama kemajemukan bangsa Indonesia. Beliau sangat yakin, bahwa hanya Pancasila lah yang dapat menyatukan kemajemukan bangsa ini, dari Sabang sampai Merauke. Sebuah pernyataan yang bisa dimaklumi, karena Pancasila telah melewati perdebatan panjang yang mewakili kemajemukan itu.

## 2. Kebangsaan dalam Perspektif Drs. H. Mohammad Hatta

Drs. H. Mohammad Hatta lahir di Bukittinggi pada 12 agustus 1902.<sup>46</sup> Dari sisi keluarga Drs. H. Mohammad Hatta merupakan hasil dari perpaduan keluarga kyai dan pedagang. Ayah beliau -H. Muhammad Djamil- adalah anak dari Syeikh Abd al-rahman, seorang pemilik surau dan pengasuh tarikat Naqsabandiyah Batu Hampar.

---

<sup>43</sup>Syamsul Kurniawan, *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno; Ide Progresif atas Pendidikan Islam Indonesia*, ..., hal. 72

<sup>44</sup>Agustinus W. Dewantara, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong; Indonesia dalam Kacamata Soekarno*, Depok: Kanisius, 2017, hal. 12

<sup>45</sup>Ir. Soekarno, *Pancasila Dasar Negara; Kursus Pancasila oleh Presiden Soekarno*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018, hal. 30

<sup>46</sup>Delliar Noer, *Mohammad Hatta; Hati Nurani Bangsa*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012, hal. 3

Sementara Ibu nya –Siti Saleha- merupakan putri dari Bagindo Marah, seorang pedagang yang memiliki usaha dagang yang luas. Dari perpaduan ini, sangat bisa dipahami, kenapa Drs. H. Mohammad Hatta menjadi sosok ekonom yang religious.

Drs. H. Mohammad Hatta kecil adalah sosok yang penyendiri, hal ini terutama dikarenakan sikap nenek beliau yang sangat protektif, yang melarang beliau untuk bermain bersama teman sebayanya. Hal ini juga mungkin yang menyebabkan Drs. H. Mohammad Hatta terbiasa merenung dalam kesendirian.

Drs. H. Mohammad Hatta mengenyam pendidikan formal, mulai dari ELS di Bukittinggi dan Padang, MULO di Padang, hingga perguruan tinggi di negeri Belanda. Pengalaman beliau di masing-masing tempat belajarnya, tentu saja sangat berpengaruh pada karakter dan prinsip hidup beliau.<sup>47</sup>

Ketika di Belanda, beliau bergabung dengan Indische Vereniging atas ajakan Datuk Pamuncak. Beliau mulai berkiprah pada organisasi tersebut, bahkan bertindak sebagai ketua. Indische merupakan sebuah pergerakan yang didirikan pada tahun 1908 di Belanda, yang terinspirasi dari pergerakan Budi Utomo. Organisasi ini tidak hendak membuat jong-jong seperti jong java dan sebagainya, tetapi hendak menyatukan para mahasiswa Indonesia yang merantau di Eropa. Organisasi ini kemudian berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia (PI).

PI di bawah kepemimpinan Drs. H. Mohammad Hatta menjadi organisasi yang terkenal di dalam dan luar negeri. Semboyan yang sering mereka gaungkan adalah Indonesia merdeka. Demi tujuan ini, beliau banyak belajar pada dunia internasional, sering menghadiri berbagai pertemuan internasional, bertemu dengan tokoh-tokoh dari berbagai negara yang terjajah, mereka sama-sama sedang memperjuangkan kemerdekaan negaranya. Maka beliau pula yang ikut memperkenalkan keberadaan Indonesia kepada dunia internasional.

Karena kegigihan Drs. H. Mohammad Hatta dalam menggaungkan Indonesia Merdeka, membuat Belanda semakin gerah, apalagi beliau sedang belajar di negeri yang beliau tersebut. Drs. H. Mohammad Hatta dilaporkan, namun dalam persidangan beliau tidak bisa dinyatakan bersalah. Bahkan di negeri yang menjajah negeri nya tersebut, beliau berani mengungkapkan kesalahan-kesalahan Belanda pada Indonesia, bahkan dengan tegas beliau katakana: "kekuasaan Belanda akan berakhir. Soalnya bukan ya atau tidak, tapi cepat atau lambat. Janganlah

---

<sup>47</sup>Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia; Pemikiran Politik Bung Hatta*, Palmerah: Kompas Media Nusantara, 2010, hal. 56-65

Nederland memukau diri, bahwa kekuasaan kolonialnya akan kokoh kuat sampai akhir zaman.”<sup>48</sup>

Adanya gejolak di tubuh PI, membuat PI dikuasai oleh komunis, beliau dan Sjahrir pun dikeluarkan dari PI. Namun ternyata beliau pun tidak menolak, bahkan menyatakan diri keluar dari PI karena memang tidak sepakat dengan komunis. Meskipun demikian, beliau masih terus memberikan dorongan pada kawan-kawan seperjuangannya di tanah air. Beliau curahkan perhatian pada golongan merdeka<sup>49</sup>, beliau mendorong mereka untuk mendirikan sebuah partai, maka lahirlah PNI baru.

Melalui partai ini, Drs. H. Mohammad Hatta sering menuangkan pikiran-pikirannya dalam majalah *Daulat Ra'jat*. *Daulat Ra'jat* adalah majalah yang sengaja dibentuk atas saran beliau, guna melakukan perkaderan pada anggota-anggota baru.

Pergerakan Drs. H. Mohammad Hatta semakin meresahkan Belanda, sehingga pada 25 Januari 1934, beliau ditangkap oleh Belanda, ketika sedang berada di Jakarta. Pada 16 November 1934 beliau diasingkan. Dalam pengasingan, beliau dibujuk Belanda untuk menjadi pegawai pemerintah, namun beliau dengan tegas menolak. Drs. H. Mohammad Hatta akhirnya dibebaskan, karena Belanda sudah tidak berkuasa lagi, beliau kemudian dijemput oleh tentara Jepang. Beliau ditanya tentang kesediaannya bekerjasama dengan Jepang, namun beliau justru bertanya balik: “apakah Jepang akan menjajah Indonesia?”<sup>50</sup>

Pasca kemerdekaan, Drs. H. Mohammad Hatta juga adalah orang yang menggagas “Politik Luar Negeri Bebas Aktif”. Adapun politik luar negeri sebuah negara, menurut Coplin, tergantung pada 4 faktor, yaitu: tingkah laku pengambilan keputusan, politik domestik, faktor ekonomi-militer dan lingkungan internasional.<sup>51</sup> Adapun politik luar negeri bebas-aktif dipahami sebagai sikap politik Indonesia untuk tidak menerima menjadi bagian dari salah satu negara super power waktu itu (Amerika dan Unisofiet). Artinya Indonesia menolak pembangunan pangkalan militer oleh salah satu dari kedua negara tersebut, juga menolak terlibat dalam pakta pertahanan kedua negara tersebut, tetapi Indonesia tetap berusaha agar bisa aktif dalam usaha perdamaian dunia.

---

<sup>48</sup>Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam; Menangkap Makna Maqasid al-Syar'iyah*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, hal. 42-51

<sup>49</sup>Merupakan organisasi yang beranggotakan mantan PNI, mereka yang tidak sepakat dengan dibubarkannya PNI. Sebelum dibubarkan, PNI termasuk organisasi yang didukung Drs. H. Mohammad Hatta, sebagai organisasi pergerakan kemerdekaan di tanah air.

<sup>50</sup>Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam; Menangkap Makna Maqasid al-Syar'iyah*, ..., hal. 53-66

<sup>51</sup>Riza Sihbudi, *Indonesia Timur Tengah Masalah dan Prospek*, Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 46



Drs. H. Mohammad Hatta, sosok cerdas yang sangat mencintai negerinya. Kecintaannya terhadap Indonesia membuat dirinya dipenuhi dengan konsep tentang Indonesia yang ideal di masa depan (waktu itu). Konsep negara misalnya, Drs. H. Mohammad Hatta mengidamkan negara Indonesia merdeka, yaitu negara federal atau negara kesatuan demokratis. Menurut Drs. H. Mohammad Hatta:

*“Indonesia merdeka haruslah suatu Republik, yang bersendi kepada pemerintahan rakyat, yang dilakukan dengan perintah wakil-wakil atau badan-badan perwakilan. Dari wakil-wakil atau dari badan-badan perwakilan itu terpilih anggota-anggota pemerintah yang menjalankan kekuasaan negara. Dan pemerintah ini senantiasa takluk kepada kemauan rakyat, yang dinyatakan atau oleh badan-badan perwakilan rakyat atau negara referendum, keputusan rakyat dengan suara yang dikumpulkan.”*<sup>52</sup>

Kaitannya dengan kebangsaan, Drs. H. Mohammad Hatta memaknainya bahwa membangun semangat kebangsaan berarti membangun kemanusiaan. Kemanusiaan yang beliau maksud adalah membangkitkan kegembiraan dan keberanian menentang maut, siap menderita demi bangsa. Bagi beliau, sebodoh apapun rakyat, yang penting dia rela berkorban membela tanah airnya.<sup>53</sup> Drs. H. Mohammad Hatta tidak main-main dalam ucapannya. Apa yang beliau ucapkan sudah beliau lakukan. Perjuangannya menentang Belanda langsung di negerinya, adalah tindakan yang sangat berani, belum lagi ketika beliau diasingkan dan berani menolak tawaran menggiurkan dari Belanda, merupakan bukti nyata dari patriotism seorang Drs. H. Mohammad Hatta.

Sangat panjang lika-liku perjuangan Drs. H. Mohammad Hatta, sebelum dan sesudah kemerdekaan. Keterlibatan beliau dalam BPUPKI merupakan wasilah berkomprominya, antara tokoh sosialis, nasionalis dan Islam. Perdebatan yang menegangkan, yang dipicu dengan usulan ditetapkan atau dihapuskannya 7 kata juga pasal-pasal yang secara langsung mengistimewakan umat Islam dalam negeri yang multikutlural ini. Melalui beliaulah, perdebatan sengit itu kemudian bisa dihentikan, dan para tokoh terwakili untuk menetapkan bahwa Pancasila adalah dasar negara.

Beliau mampu menghantarkan para tokoh yang hadir dalam kesepakatan, terutama pendirian umat Islam yang sangat kuat untuk mempertahankan Piagam Jakarta. Drs. H. Mohammad memiliki pertimbangan obyektif dan subyektif dalam hal ini. Pertimbangan obyektif Hatta adalah karena adanya laporan dari intelejen Jepang yang

---

<sup>52</sup>Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia; Pemikiran Politik Bung Hatta*, Jakarta: Kompas, 2010, hal. 201

<sup>53</sup>Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia; Pemikiran Politik Bung Hatta*, ..., hal. 194

mengatakan bahwa Indonesia Timur tidak akan ikut bergabung dalam NKRI, apabila 7 kata tidak dihapus dalam pembukaan UUD 1945 dan pasal 29 UUD 1945. Sementara pertimbangan subyektifnya adalah mendalamnya penghayatan Hatta tentang makna demokrasi selama tinggal di Eropa. Selain itu bahwa pencantuman kalimat “syariat Islam” sebetulnya merupakan bentuk diskriminatif terhadap ajaran atau agama lain.<sup>54</sup>

Secara subjektif, apa yang Drs. H. Mohammad Hatta lakukan menemukan kesesuaiannya dengan prinsip hidup beliau yang sangat sosialis. Beliau pernah berkata:

*“..., bahwa kedaulatan ada pada rakyat, Segala Hukum (Recht, peraturan-peraturan negeri) haruslah bersandar pada perasaan keadilan dan kebenaran yang hidup dalam hati rakyat yang banyak, dan aturan penghidupan haruslah sempurna dan berbahagia bagi rakyat kalau ia beralaskan kedaulatan rakyat. Asas kedaulatan rakyat inilah yang menjadi sendi pengakuan oleh segala jenis manusia yang beradab, bahwa tiap-tiap bangsa punya hak untuk menentukan nasibnya sendiri.”<sup>55</sup>*

Kalimat-kalimat secara langsung mengantarkan pada kepribadian Drs. H. Mohammad Hatta yang sangat dekat dengan rakyat. Besar rasa pedulinya, sehingga meskipun beliau muslim, dan muslim adalah mayoritas di Indonesia, beliau tetap tidak egois hanya untuk muslim saja, tapi mempertimbangkan kebahagiaan rakyat Indonesia, walaupun mereka minoritas.

Drs. H. Mohammad Hatta memang terkenal dengan sosok yang sangat konsisten mempertahankan persatuan bangsa. Selain memberikan dorongan kuat agar Indonesia bagian timur tetap berada dalam wadah NKRI, banyak hal lain yang mengisyaratkan bahwa beliau memang sosok yang selalu mengalah demi persatuan. Anhar Gonggong dalam kajian Satu Abad Bung Hatta, menyebutkan beberapa contoh peristiwa yang menunjukkan bahwa Drs. H. Mohammad Hatta mengalah demi persatuan. Misalnya ketika Drs. H. Mohammad Hatta mengidamkan negara federasi, namun beliau tidak bersikukuh mempertahankannya, karena tidak mau bangsanya terpecah. Prof Dr. Astrid S. Susanto-Sunario menambahkan bahwa beliau bisa memahami alasan Drs. H. Mohammad Hatta mengundurkan diri saat pembubaran konstituante 1945, karena beliau tidak mau berkelahi. Beliau tidak mau memecah

---

<sup>54</sup>Adnan Buyung Nasution, *Demokrasi Konsultan*, Jakarta: Buku Kompas, 2010, hal. 33-34

<sup>55</sup>Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia; Pemikiran Politik Bung Hatta*, ..., hal. 198

bangsa ini. Beliau walaupun terkadang berbeda pendapat dengan Ir. Soekarno, tetapi selalu berusaha untuk menyatukan pendapat.<sup>56</sup>

Hari ini, bangsa yang berbeda-beda itu sudah disatukan dalam satu wadah, yang bernama Pancasila. Sangat wajar sekali jika Drs. H. Mohammad Hatta membenarkan bahwa Pancasila harus “disakralkan” dan “tidaklah kena” bila Pancasila dengan seenaknya dijadikan predikat bagi hal-hal yang tidak sesuai.<sup>57</sup> Karena beliau memahami dan merasakan langsung betapa sulitnya menemukan kesepakatan langsung bangsa ini. Maka jika hari ini ada yang merubah atau mengganti Pancasila ke arah manapun, jelas mereka tidak meresapi sejarah, dan mereka tidak memiliki niat yang baik, karena mereka akan kembali membawa perpecahan bangsa yang sudah disatukan oleh keringat para pendirinya.

### 3. Kebangsaan dalam Perspektif Ki Bagus Hadiekusuma

Ki Bagus Hadikusumo memiliki nama kecil R. Hidayat. Beliau lahir pada tanggal 11 Rabi’ul Akhir 1038 H/1890 M. Beliau bukan orang yang memiliki latar pendidikan tinggi, hanya lulusan dari SR jaman Belanda. Namun kegigihannya dalam mempelajari al-Qur’an dan kitab-kitab penting dalam agama Islam, membuat beliau pantas untuk melangsungkan pembelajarannya di Makkah.

Ki Bagus Hadikusumo sudah meniti karir sejak masa Belanda, beliau pernah menjadi penyusun Mahkamah Tinggi Islam di Hindia Belanda. Pada tahun 1942M-1953M menggantikan K.H. Mas Mansur sebagai ketua umum PP Muhammadiyah dan pada tahun 1945 M, beliau diangkat menjadi anggota Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai atau PPKI. Di sinilah bisa dilihat betapa kental keislaman Ki Bagus Hadikusumo.

Ki Bagus Hadikusumo menjadi ketua tabligh pada masa kepemimpinan KH Ahmad Dahlan. Beliau juga diberikan mandat menjadi ketua Majelis Tarjih pada masa kepemimpinan KH. Ibrahim (1923-1932). Pada tahun 1926, beliau juga ditugasi sebagai anggota Tim MPM Hoofdbestoor Muhammadiyah yang bertugas untuk melengkapi keputusan kongres Muhammadiyah ke 15 dalam bidang pendidikan.

Karir puncak Ki Bagus Hadikusumo di Muhammadiyah adalah ketika beliau menjadi ketua umum Muhammadiyah yang ke 5 yaitu pada tahun 1942-1953. Beliau menggantikan KH Mas Mansur yang waktu itu harus pindah ke Jakarta karena harus menjadi pimpinan PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat).

---

<sup>56</sup>Litbang Kompas, *Mohammad Hatta, Tekad Mempersatukan Bangsa*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019, hal. 4

<sup>57</sup>Litbang Kompas, *Mohammad Hatta, Tekad Mempersatukan Bangsa, ...*, hal.

Selain itu, Ki Bagus juga ikut andil dalam panitia perbaikan kementerian agama yang carut marut pada masa Belanda. Beliau menjadi bagian dari komite perbaikan tersebut, menggantikan posisi KH. Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah. Perbaikan itu memang atas usul seorang orientalis bernama Snouck Hugronje. Namun Ki Bagus Hadikusumo dan kalangan muslim lainnya berpikir bahwa hal tersebut merupakan sebuah kesempatan untuk memperkuat supremasi hukum Islam.<sup>58</sup>

Ketika beliau memimpin Muhammadiyah, banyak hal yang beliau lakukan, di antaranya beliau telah membuat mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang isinya adalah pokok-pokok pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Mukadimah Anggaran Dasar ini yang menjadi pijakan Muhammadiyah dalam melaksanakan perjuangan dan amal usaha.

Pada masa Jepang, beliau lah yang keras menentang perintah Jepang agar umat Islam melakukan upacara *sekkrei*. Upacara ini jelas bertentangan dengan akidah umat Islam, karena berisi ritual harian yang mengajarkan manusia agar membungkukkan badannya setiap pagi ke arah matahari terbit sebagai symbol penyembahan pada dewa matahari, yang menurut Jepang, telah menitis pada tubuh kaisar mereka yaitu Tenno Haika.<sup>59</sup>

*Sekkrei* mendapatkan tentangan keras dari Ki Bagus Hadikusumo dan kawan-kawannya di Muhammadiyah, terutama dari kalangan ulamanya. Bahkan ulama Muhammadiyah menggariskan bahwa *sekkrei* dihukumi haram.<sup>60</sup> Sementara di Sumatera, *sekrei* mendapat tantangan keras dari Syekh Abdul Karim (ayah buya Hamka). Setelah mengadakan perundingan dengan tokoh Muhammadiyah lain, Ki Bagus Hadikusumo akhirnya membuat pengumuman bahwa *sekrei* haram untuk umat Islam.

Akibat pengumuman ini, Ki Bagus Hadikusumo dipanggil oleh *Gunseikan* atau Gubernur Militer di Yogyakarta. Ki Bagus Hadikusumo dan anggota Muhammadiyah lainnya menjadi cemas dengan surat panggilan tersebut, namun setelah Ki Bagus Hadikusumo melaksanakan shalat semalaman dan memasrahkan diri pada Allah SWT dan shalat dua rokaat di siang hari –setibanya di alun-alun, beliau resah lalu kembali ke rumah dan shalat dua rakaat-, beliau memantapkan diri, ia datang seorang diri untuk menjelaskan pada *Gunseikan*.

---

<sup>58</sup>Lukman Hakiem (editor), *Dari Muhammadiyah untuk Indonesia; Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimejo, dan KH. Abdul Kahar Mudzakkir*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2013, hal. 42-62

<sup>59</sup>Floriberta Aning S, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia; Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia Abad 20*, Yogyakarta: NARASI, 2007, hal. 105-107

<sup>60</sup>Nashruddin Anshori, *Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Bangkit Publissher, 2007, hal. 128

*Gunseikan* menanyakan perihal pengumuman yang disiarkan Ki Bagus Hadikusumo kepada umat Islam. Ki Bagus Hadikusumo dengan tegas dan logis memberikan penjelasan tentang adanya larangan bagi umat Islam melakukan *sekkrei*. *Gunseikan* dapat memahami penjelasan tersebut. Di sekolah-sekolah Muhammadiyah, tidak dilakukan lagi *sekkrei* bahkan Muhammadiyah mendapatkan perhatian tersendiri dari Jepang. *Muhammadiyah* pusat diberikan nomor telp untuk bisa berkomunikasi langsung dengan tentara Jepang, jika suatu saat dibutuhkan.

Selain itu, banyak juga dari putera Muhammadiyah yang diangkat mejadi PETA (Pembela Tanah Air). Di antaranya adalah, Muhammad Yunus, Kasman Singodimerjo, Sutralaksana, Iskandar Idris, Sudirman, Moh. Saleh, Onjo Martojemuno, Mulyadi Joyomartono, Kyai Idris dan Abdul Mukti. Banyak pula pemuda Muhammadiyah yang dilatih menjadi *Cu Dan Co* atau *Co Dan Cu*. Pengalaman-pengalaman pemuda Muhammadiyah dalam bidang militer ini tentu saja sangat bermanfaat di suatu hari bagi bangsa dan negara. Semua itu tidak terlepas dari sosok Ki Bagus Hadikusumo yang berani membela keyakinannya sendiri, sesuatu yang tentu saja membuat kagum orang-orang Jepang.<sup>61</sup> Apa yang dilakukan Ki Bagus Hadikusumo, beliau sendiri menyadari bahwa hal tersebut sangat membahayakan. Namun beliau tidak mau membawa orang lain terlibat dalam urusan yang berbahaya itu, oleh sebab itu, ketika menghadap Jepang, beliau tidak mau ditemani oleh siapapun, agar jika terjadi hal yang tidak diinginkan, maka biarlah itu akan ditanggung oleh dirinya sendiri. Sebuah tindakan patriotis, ksatria yang patut dicontoh oleh generasi muda bangsa ini. Bahwa bekerjasama dengan siapapun boleh saja, namun bukan berarti harus mengiyakan semua hal. Segalanya harus tetap berdasarkan pertimbangan.

Dari sepiintas perjalanan hidup Ki Bagus Hadikusumo, sepertinya sudah bisa diambil gambaran arah pemikiran beliau. Dari mulai latar belakang pendidikan, sampai beliau mencoba untuk mengokohkan supremasi hukum Islam di peradilan agama pada masa Belanda, juga bagaimana anti nya beliau terhadap perintah jepang untuk mengikuti adat jepang (*sekkrei*), dan posisi beliau yang juga pernah membuat Mukadimah anggaran dasar Muhammadiyah. Semua pemikiran tersebut menunjukkan bahwa beliau sangat kental dengan keislamannya.

Kentalnya pemikiran Ki Bagus Hadikusumo dalam keislaman, terutama dalam pemberlakuan syari'ah Islam sudah dimulai sejak tahun 1920an, bahkan mungkin lebih awal lagi, bukan dimulai sejak

---

<sup>61</sup>Syarifuddin Jurdi (ed.), *1 Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, Jakarta: Kompas, 2010, hal. 113-115

keterlibatannya dalam BPUPKI. Perjuangan nya dalam menegakkan syari'ah Islam dalam masalah waris pada masa Belanda, adalah bukti bahwa ia sudah berpikir tentang penegakan syari'ah lebih awal, meskipun kemudian hal tersebut ditolak oleh pemerintahan Belanda, sehingga yang berlaku kemudian adalah hukum adat.

Keikutsertaan Ki Bagus Hadikusumo dalam pembentukan Partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1939, memperkuat citra nya sebagai sosok yang menginginkan terealisasinya syari'at Islam dalam formalitas negara secara menyeluruh. Puncaknya, adalah ketika Ki Bagus Hadikusumo terpilih sebagai anggota BPUPKI dalam melakukan perumusan dasar negara.

Bagi Ki Bagus Hadikusumo, al-Qur'an memberikan sinyal yang kuat bahwa tata kehidupan harus mendapatkan perhatian serius. Dari 6000 ayat al-Qur'an, hanya 600 ayat saja yang membicarakan tentang ibadah dan akhirat, sementara sisanya mengenai tata negara. Maka pemikiran sekuler, bagi beliau sama sekali tidak ada landasannya atau bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut Ki Bagus Hadikusumo, terdapat lima firman Allah SWT yang bisa dijadikan sebagai dasar atau sumber inspirasi mengenai negara, yaitu:

1. Perintah Allah SWT agar bersifat adil dan berbuat baik (Q.S. al-Nahl: 90)
2. Perintah Allah SWT agar menghukumi perkara manusia dengan adil (Q.S. al-Nisa: 5)
3. Perintah Allah SWT agar rakyat bermusyawarah dalam urusan mereka (Q.S. al-Imran: 157)
4. Perintah Allah SWT agar rakyat memusyawarahkan perkara mereka oleh mereka sendiri (Q.S. Al-syuara: 38)
5. Khabar Allah SWT tentang tidak adanya pemaksaan dalam beragama, karena sudah jelas antara haq dan batil (Q.S. al-Baqarah: 256).

Pada saat perdebatan kosntitusi, arah pandangan Ki Bagus Hadikusumo semakin jelas, beliau mengajukan Islam sebagai dasar negara dengan alasan sebagai berikut:

1. Alasan normatif. Ki Bagus Hadikusumo menegaskan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan li al-'alamîn*, maka Islam akan memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat dan negara. Ki Bagus Hadikusumo memperkuat argumentnya dengan menunjukkan ayat-ayat yang berhubungan dengan ekonomi (Q.S. al-Nahl: 14), pertahanan (Q.S. al-Anfal: 60), dan sebagainya.
2. Alasan Histori. Ki Bagus Hadikusumo mengungkapkan tentang kesuksesan Rasulullah SAW dalam menegakkan negara berdasarkan hukum Islam. Selain itu beliau memperkuat dengan realita pahlawan

- bangsa Indonesia masa lampau, yang mayoritas merupakan muslim, mereka rela bergerak dan berjuang karena didasari oleh iman.
3. Alasan Sosiologis. Ki Bagus Hadikusumo menjelaskan bahwa secara sosiologis, masyarakat Indonesia itu mayoritas muslim. Oleh sebab itu, jangan sampai jiwa yang 90 % dari rakyat itu, diabaikan tidak dipedulikan.
  4. Alasan Psikologis. Ki Bagus Hadikusumo menghawatirkan kekecewaan umat Islam, jika aspirasi umat Islam tidak didengarkan. Dengan kekecewaan tersebut, umat Islam bisa saja pasif atau dingin tidak bersemangat.<sup>62</sup>

Ki Bagus Hadikusumo, sangat kuat dalam mempertahankan syari'at Islam sebagai dasar negara. Ketika panitia 62 bertemu dalam sidang pleno pada tanggal 14 juli, beliau bahkan mengusulkan agar syari'at Islam dilaksanakan oleh seluruh warga Indonesia, bukan hanya umat Islam saja. Pada tanggal 15 juli terjadi perdebatan yang sangat menarik, bahkan KH. Kahar Muzakkir dan Ki Bagus Hadikusumo dengan nada keras mengusulkan, bahwa jika seandainya saja Piagam Jakarta tidak disetujui, maka lebih baik semua acuan pada agama Islam dihapuskan saja sekalian. Keteganganpun terus meningkat, bahkan sampai Presiden Soekarno dikisahkan tidak bisa tidur menghadapi situasi yang menegangkan itu. Ki Bagus Hadikusumo, termasuk dari empat orang yang diajak bicara oleh Hatta, sehubungan dengan kabar yang tidak baik dari Indonesia bagian timur, bahwa mereka tidak akan bergabung dengan NKRI, jika masih ada point-point yang mengistimewakan umat Islam, karena berarti mendiskreditkan umat lain.<sup>63</sup>

Kondisi ini mungkin membuat Ki Bagus Hadikusumo luluh hatinya, ditambah lagi pendekatan yang dilakukan oleh kawan sesama muslim (seperti Kasman dan Wahid Hasyim), bahwa keadaan sangat genting, lebih baik menyepakati saja usulan dari kaum minoritas tadi. Hal yang lebih menarik lagi, dalam sebuah referensi dikatakan bahwa yang mengusulkan redaksi "*Ketuhanan Yang Maha Esa*", menggantikan 7 kata yang dihapus, adalah Ki Bagus Hadikusumo sendiri.<sup>64</sup> Sebuah

---

<sup>62</sup>Lukman Hakiem (ed.), *Dari Muhammadiyah untuk Indonesia; Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimejo, dan KH. Abdul Kahar Mudzakkir, ...*, hal. 63-70

<sup>63</sup>Andree Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, Yogyakarta: BASABASI, 2017, hal. 33-34

<sup>64</sup>Floriberta Aning S, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia; Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia Abad 20, ...*, hal.107. Namun dalam referensi lain, dijelaskan bahwa yang mengusulkan keTuhanan Yang Maha Esa adalah Wahid Hasyim. Lihat Andree Feillard, *NU vis-à-vis Negara, ...*, hal. 34

pemikiran cerdas, yang mampu mengakomodir gejala pertentangan kaum nasionalis, sosialis dan Islam pada waktu itu.

Penerimaan tokoh cerdas yang sangat keras mempertahankan Piagam Jakarta seperti oleh Ki Bagus Hadikusumo, seharusnya menjadi pembelajaran tersendiri, terutama bagi masyarakat Islam fundamentalis, bahwa:

1. Apa yang mereka perjuangkan hari ini, sesungguhnya sudah diperjuangkan oleh orang yang mungkin sekali lebih mapan dan cerdas cara berpikirnya. Namun hal tersebut menemui kebuntuan, karena dihadapkan dengan sebuah realita, bahwa bangsa ini adalah bangsa yang majemuk.
  2. Persatuan dan kesatuan bangsa haruslah diutamakan, dibandingkan dengan kepentingan kelompok manapun.
  3. Penerimaan tokoh cerdas yang sangat kuat mempertahankan Piagam Jakarta (Ki Bagus Hadikusumo), sebetulnya menjadi sinyal bahwa penegakan khilafah, Darul Islam Indonesia, Negara Islam Indonesia, NKRI bersyari'ah dan sebagainya, bukanlah hal yang tidak bisa ditawarkan, apalagi mendesak. Artinya, penerimaan ulama memberikan gambaran bahwa masih ada model lain yang lebih fleksibel, dalam kasus Indonesia adalah ditegakkannya Pancasila sebagai dasar negara.
4. Kebangsaan dalam Perspektif K.H. A Wahid Hasyim

K.H. A Wahid Hasyim merupakan anak laki-laki pertama dari 10 berseudara. Beliau merupakan putera dari Hadrotu al-Syeikh Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah binti Kyai Ilyas. Beliau dilahirkan pada jum'at legi, 5 Rabi'ul awal 1333 H, atau 1 juni 1914 M. Jika dilihat dari silsilah ayahandanya beliau masih bertaut dengan Joko Tingkir, sementara jika dilihat dari jalur ibundanya, beliau masih bertaut dengan Jaka Tarub I. Silsilah ayah dan bundanya bertemu pada satu titik yaitu sultan Brawijaya VI.

K.H. A Wahid Hasyim kecil, dikenal sebagai sosok yang cerdas, pendiam tapi ramah, mudah bergaul tapi gampang tersinggung. Beliau sudah menghatamkan al-Qur'an di usia 7 tahun. Beliau kemudian mempelajari kitab *fathul qarib*, *Minhaj al-Qawîm* dan *Muthmainnah*, ia juga membantu ayahandanya mengajar adik dan anak-anak seusianya. Setelah dewasa, sikap mudah tersinggungnya perlahan hilang. Menurut penuturan beliau sendiri, sikap mudah tersinggungnya hilang sesudah ia membiasakan puasa sunnah selama bertahun-tahun.

K.H. A Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Bahkan dalam pendidikan pondok pesantren pun, beliau bisa dikatakan belajar sangat singkat di beberapa pesantren, hingga akhirnya kembali ke Tebu Ireng, berada dalam bimbingan ayahnya. Selain belajar



di Madrasah, beliau juga lebih sengang belajar secara otodidak. Beliau sangat menyenangi kesusasteraan bahasa Arab. Beliau juga mempelajari bahasa Inggris dan Belanda secara otodidak melalui majalah-majalah yang dibacanya. Ada banyak majalah yang menjadi langganannya, di antaranya: *Daulat Rakyat*, *Panji Pustaka*, *Shaut al-Hijâz*, *Lathائف al-Musyawah* dan *Majalah Tiga Bahasa*. Dalam satu hari beliau bisa menghabiskan waktu sekitar lima jam untuk membaca, dan bacaan yang paling menyentuh hatinya, membuatnya menangis adalah al-Qur'an.

Perjalanan intelektual K.H. A Wahid Hasyim, menghantarkan beliau untuk menunaikan ibadah Haji -pada usia 18 tahun- sambil belajar selama 2 tahun di Makkah. Beliau bersama dengan sepupunya bernama Muhammad Ilyas (yang kelak menjadi menteri agama). Muhammad Ilyas dikenal sebagai orang yang ahli dalam bahasa Arab, maka KH. A Wahid Hasyim banyak belajar dari beliau, sehingga KH. A Wahid Hasyim Lebih mudah belajar di Makkah dengan bahasa yang dikuasainya. Beliau memang tidak menyandang sedikitpun gelar akademis, namun beliau telah membawa banyak ilmu dalam dadanya.<sup>65</sup>

Setelah pengembaraan intelektualnya, KH. A Wahid Hasyim melakukan gebrakan di Tebu Ireng. Beliau memasukkan mata pelajaran umum dengan cara membentuk madrasah baru bernama madrasah Nidzhamiyah. Madrasah Nidzhamiyah terus mengalami perkembangan, selain muridnya mulai bertambah pesat, madrasah ini juga terbuka untuk menerima guru dari luar madrasah.

Seiring berjalannya waktu, Hadrotu al-Syeikh sepertinya tidak ingin ada dualisme madrasah di pesantrennya, yaitu Nidzhamiyah dan Salafiyah (madrasah yang lebih dahulu hadir di Tebu Ireng). Setelah dileburnya madrasah tersebut, KH. A Wahid Hasyim sudah tidak lagi mengajar di Tebu Ireng, ia lebih banyak sibuk bolak-balik Jombang Surabaya untuk mengurus organisasi NU. Meskipun demikian, bukan berarti Madrasah Nidzhamiyah hilang begitu saja, karena esensi dari visinya, sekarang berpindah ke madrasah salafiyah, sehingga madrasah salafiyah bukan hanya menjadi tempat transfer ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum.<sup>66</sup>

Dalam perjalanan karirnya, KH. A Wahid Hasyim memang memiliki garis karir yang mulus dan cepat. Selain karena keberkahan doa sang ayah, juga memang watak KH. A Wahid Hasyim yang tangguh. Beliau adalah seorang anak yang berani melakukan terobosan di pesantren ayahnya, dan beliau juga seorang anak yang harus berpikir

---

<sup>65</sup>Miftahuddin, *KH. A Wahid Hasyim Peletak Dasar Islam Nusantara*, Ujung Berung: Marja, 2017, hal. 24- 31

<sup>66</sup>Ehwan Kurniawan dkk, *Seri Buku Tempo Wahid Hasyim*, Jakarta: Gramedia, 2011, hal. 64-69

dahulu sebelum bergabung dengan NU, padahal NU organisasi yang dibentuk oleh ayahnya sendiri. Artinya beliau memiliki karakter yang kuat dan tidak mau didikte. Dengan karakter dan doa yang kuat ini, beliau telah banyak memberikan kontribusi untuk agama dan negara.

Pada tahun 1942, ketika Jepang mendarat di bumi pertiwi dan mendesak Belanda, rakyat Indonesia juga tekan oleh Jepang untuk membantu dalam mengusir Belanda. Dalam kondisi yang membingungkan ini, KH. A Wahid Hasyim memberikan pandangannya, bahwa Indonesia membantu Jepang sebetulnya dalam rangka melepaskan diri dari penjajahan Belanda, namun sikap Indonesia terhadap Jepang, setelah terlepas dari Belanda, tentu hal yang berbeda yang bisa ditentukan di lain waktu. Berkat politiknya ini, beliau memiliki kedekatan dengan beberapa orang penting Jepang, bahkan ketika Hadrotu al-Syeikh ditangkap, beliau mampu membantu dengan relasinya tersebut. Lebih dari itu, Jepang kemudian paham siapa sebenarnya Hadrotu al-Syeikh Hasyim Asy'ari, sehingga justeru kemudian Hadrotu al-Syeikh diangkat menjadi *Shumubucho* (kepala jawatan agama pusat).

Kedekatan KH. A Wahid Hasyim dengan Jepang bukan karena materi apalagi menjilat Jepang, tapi karena kepentingan bangsa Indonesia, strategi politik harus dimainkan dalam menghadapi lawan-lawan yang kuat secara fisik dan komplit dalam peralatan perang. Buktinya, KH. A Wahid Hasyim pada pertengahan 1942 memanggil muridnya (Saifuddin Zuhri), untuk membahas perjuangan melawan Jepang. KH. A Wahid Hasyim mengatakan, mereka memang membebaskan kita dari Belanda, tapi apakah setelah dijajah Belanda, kita merdeka atau dijajah oleh Jepang? Kepercayaan yang diberikan Jepang untuk mengatur urusan Agama, akan diterima, bahkan meminta Jepang untuk membuat lebih banyak kantor urusan agama di daerah-daerah, sehingga ulama nanti bisa menduduki kantor tersebut yang tujuan akhirnya adalah membangun basis kekuatan pribumi, melalui kantor urusan agama. Kata beliau, kalau sepak bola, mungkin kita kebobolan, tapi kalau kita mampu menendang, kita bisa membalas bahkan bisa memenangkan pertandingan. Musuh menipu kita, dan kita memakai akal, sehingga siapa menipu siapa.

Pada tahun 1945, KH. A Wahid Hasyim menjadi bagian anggota BPUPKI. Beliau ikut andil dalam pembentukan NKRI. Keikut sertaan beliau ini yang kelak menjadi perdebatan, apakah beliau termasuk fundamentalis atau nasionalis? Pada tahun 1939, KH. A Wahid Hasyim ikut memprakarsai terbentuknya MIAI, MIAI memiliki pengaruh besar dan memiliki power dalam pemerintahan Jepang. Jepang bahkan memfasilitasi gedung mewah untuk MIAI, seperti teori kancil yang dikemukakan pada muridnya (Saifuddin Zuhri) sebetulnya MIAI juga

bertujuan mengikat Islam dalam satu kesatuan. Sebetulnya beliau hanya satu tahun aktif di MIAI, namun setelah MIAI berubah menjadi MASYUMI, beliau ikut andil kembali bahkan mejadi tokoh penting dalam organisasi tersebut. Selain MIAI dan MASYUMI, beliau juga memprakarsai lahirnya GPII.

Pada tahun 1938, KH. A Wahid Hasyim menyatakan diri masuk dalam tubuh Nahdlatul Ulama. Beliau memang putera pendiri NU, tapi bagi beliau masuk NU pun bukan karena keturunan, tapi karena kesadaran. Oleh karena itu, kehadirannya di NU benar-benar memberikan kontribusi besar terhadap organisasi Islam yang sangat moderat ini. Ketika berlangsungnya muktamar NU ke-12, pada tanggal 1937 di Malang, beliau lah yang berusaha menengahi konflik internal antara Ansor dan PBNU. Pada muktamar NU ke 15 di Surabaya, beliau memegang jabatan sebagai ketua tanfidz, salah satu kontribusi beliau dalam moment ini adalah gagasan menambahkan jumlah madrasah di Indonesia, peningkatan kualitas guru dan materi pelajaran, dan rancangan peraturan rumah tangga perguruan tinggi. Sebetulnya, rancangan ini lah yang menjadi cikal bakal pendirian universitas dan institute agama Islam di Indonesia. Selain itu, beliau juga mendirikan majalah *suluh NU* pada 1941, yaitu majalah yang berisi pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Pada tahun 1952, KH. A Wahid Hasyim juga membidani Liga Muslim Indonesia (LMI). Beliau juga terpilih sebagai ketua dari LMI. LMI menggagas misi persahabatan Indonesia dengan negara Islam di Timur Tengah. Tujuannya adalah mempererat hubungan Indonesia dengan negara-negara Islam dan memberikan pemahaman yang luas tentang kedudukan ulama dalam masyarakat Islam di Indonesia. Ketika LMI menjalankan misi persahabatannya, KH. A Wahid Hasyim dipanggil ke hadirat Allah SWT.<sup>67</sup> KH. A Wahid Hasyim, juga pernah menduduki jabatan menteri dalam beberapa kabinet. Dalam kabinet Presidensial menjabat sebagai Menteri Negara, dalam kabinet Syahrir III juga sebagai Menteri Negara, dan pada masa kabinet RIS beliau menjadi Menteri Agama.<sup>68</sup>

Terkait pemikiran KH. A Wahid Hasyim tentang kebangsaan, ada hal yang sangat menarik. Dua orang putera beliau, yaitu Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) dan Gus Solah (KH. Solahuddin Wahid) memiliki pandangan yang berbeda. Bagi Gus Dur, KH. A. Wahid Hasyim adalah sosok yang memberikan supremasi Pancasila sebagai dasar negara atas

---

<sup>67</sup>Miftahuddin, *KH. A Wahid Hasyim Peletak Dasar Islam Nusantara, ...*, hal. 60-124

<sup>68</sup>Muchotob Hamzah dkk, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, Yogyakarta, LKiS, 2017, hal. 149

hukum Islam. Gus Dur berpandangan demikian, di antaranya karena melihat sepak terjang sang Ayah, ketika menjadi menteri Agama. Beliau (KH. A Wahid Hasyim) menerima perempuan sebagai calon hakim agama, bahkan memfasilitasi sekolah mereka. Sementara menurut Gus Solah, ayah beliau merupakan potret yang mengikuti pandangan bahwa syari'at Islam yang menjadi hukum negara, bukan Pancasila, bahkan hukum Islam memiliki kedudukan yang setara dengan hukum yang dibuat parelemen.<sup>69</sup>

Perbedaan pandangan ini sangat wajar, ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sesuatu sangat lah mungkin terjadi. Mungkin Gus Solah lebih melihat sepak terjang ayahnya yang mengajukan aturan agar Presiden dan wakil Presiden beragama Islam, juga Islam sebagai agama negara, sementara Gus Dur lebih melihat pada penerimaan ayahnya terhadap hasil musyawarah setelah ditetapkan Pancasila sebagai dasar negara, dan sepak terjang beliau ketika menjadi menteri agama.

Ada redaksi yang jelas, yang mungkin bisa dijadikan pijakan arah pemikiran KH. A Wahid Hasyim, sebuah kutipan langsung dalam membicarakan keragaman beragama di negara multi kultural ini. Beliau berkata:

*“Saya melihat bahwa apa yang kita alami sekarang ini, dinamakan orang “krisis politik”, sebetulnya dalam pandangan saya itu “krisis kebatinan”, “krisis jiwa.”. Jadi oleh karena itu, mari kita kembali kepada jiwa kita masing-masing, menggunakan logika kita dengan suatu pengertian yang pasti, bahwa kita semua ini sebagai suatu bangsa, walaupun agama apa juga, kita tetap sebagai suatu bangsa, walaupun ada perbedaan anggapan atau kepercayaan serta paham atau cara pandang hidup, tetapi sebagai bangsa kita hendaknya tidak boleh dipisah-pisahkan oleh macam-macam perbedaan paham, perbedaan cara memandang dan perbedaan kepercayaan”.*<sup>70</sup>

Benar, beliau memperjuangkan ruh keislaman dalam pembentukan negara Indonesia. Beliau merupakan tokoh kunci dalam penambahan 7 kata “ dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Beliau juga mengusulkan agar pasal 4 ayat 2 ditambahkan sehingga berbunyi, “yang dapat menjadi Presiden dan wakil Presiden hanya orang Indonesia asli yang beragama Islam”. Beliau juga mengusulkan pasal 29 mengenai agama diubah sehingga berbunyi “agama negara adalah Islam”. Ajuan-ajuan ini berguguran, demi persatuan. Hal tersebut, berdasarkan pertimbangan atas Informasi dari mantan perwira Jepang yang mengatakan bahwa jika segala hal peraturan yang sifatnya mendiskreditkan agama lain masih ada dalam rumusan negara, maka rakyat Indonesia bagian Timur akan melepaskan diri dari

<sup>69</sup>Miftahuddin, KH. A Wahid Hasyim *Peletak Dasar Islam Nusantara, ...*, hal. 9

<sup>70</sup>Shofiullah (ed.), *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim*, Jombang: Pesantren Tebu Ireng, t.th. hal.6

kedaulatan Indonesia.<sup>71</sup> Penerimaan K.H. A Wahid Hasyim terhadap hasil akhir dari apa yang diperjuangkannya, menunjukkan bahwa bagi beliau hal tersebut bukanlah sesuatu yang final, namun persatuan dan kesatuan adalah hal yang mendesak dan wajib diperjuangkan.

Memang terjadi silang pendapat dalam memahami pemikiran KH. A Wahid Hasyim, bahkan kedua putranya sendiri (Gus Dur dan Gus Solah) berbeda pendapat (sebagaimana telah dijelaskan). Lebih menarik lagi, dalam buku Dr. Miftahuddin dikatakan bahwa yang meminta dihapus 7 kata (“...*dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya*”) adalah Hadji Ahmad Sanusi dan Ki Bagus Hadikoesoemo,<sup>72</sup> sementara dalam buku Deliar Noer, dituliskan bahwa KH. A Wahid Hasyim lah yang meyakinkan Ki Bagus Hadikoesoemo untuk menerima perubahan (perubahan Piagam Jakarta, dengan mencoret 7 kata menjadi “ketuhanan Yang Maha Esa”) itu.<sup>73</sup> Perselisihan itu tidak akan terjawab, jika hanya memperhatikan pemikiran beliau saat sidang BPUPKI. Karena KH. A Wahid Hasyim putra bangsa yang pemikirannya tentang kebangsaan, bertebaran mengisi ruang-ruang publik pada masanya.

Menurut KH. A Wahid Hasyim, nasionalisme dimanapun bersifat tidak bercorak. Pada negeri-negeri yang sifatnya masyarakat demokratis maka nasionalisme bersifat demokratis, namun pada negara feodalis, maka nasionalisme bercorak feodal. Sementara itu di Indonesia, di mana banyak kaum terpelajarnya yang oportunis, maka demokrasi pun akan bersifat oportunis.

Nasionalisme memang dapat diadopsi oleh negara apapun, namun di Indonesia, menurut Wahid Hasyim harusnya tetap ditopang oleh sendi-sendi agama. Islam, menurut beliau memiliki ruh yang dapat memantik patriotisme bangsa. Selain Islam, beliau juga menyatakan bahwa perastuan dan kesatuan seluruh elemen bangsa, merupakan yang sangat mutlak dibutuhkan untuk menopang nasionalisme. Maka dapat dipahami bahwa beliau menolak rasa kesukuan dan primordialisme, karena akan menghambat nasionalisme.

Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa bentuk konkret dari nasionalisme adalah semangat dari sebuah kesadaran yang sebenarnya, yang timbul dari kaum terjajah seperti Indonesia, agar mampu bangkit dan berusaha untuk melepaskan diri dari tindak penjajahan. Menurut beliau, dalam konteks ke Indonesiaan, bahwa kemerdekaan

---

<sup>71</sup>Miftahuddin, *KH. A Wahid Hasyim Peletak Dasar Islam Nusantara*, ..., hal.71-83

<sup>72</sup>Miftahuddin, *KH. A Wahid Hasyim Peletak Dasar Islam Nusantara*, ..., hal. 77

<sup>73</sup>Andree Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, ..., hal. 36

Indonesia tidak akan pernah didapatkan jika hanya mengemis pada kemurahan bangsa lain, kemerdekaan itu terwujud karena perjuangan.

Dalam buku yang berjudul “*Pendidikan Ketuhanan*”, K.H. A. Wahid Hasyim pernah menyinggung nasionalisme. Beliau mengatakan bahwa nasionalisme merupakan sebuah kunci perjuangan bagi negeri terjajah, di mana rasa mendahulukan sesuatu yang sifatnya bertalian dengan bangsanya.<sup>74</sup>

Penerimaan KH. A Wahid Hasyim terhadap Pancasila semakin jelas, ketika beliau menjelaskan alasannya menerima Pancasila kepada muridnya (Saifuddin Zuhri). Beliau berkata:

*“Pertama situasi politik dan keamanan dalam permulaan Revolusi memang memerlukan persatuan dan kesatuan bangsa. Kedua, sebagai golongan minoritas mereka memang dapat melakukan politik ofensif bahkan disertai tekanan politik (chantage) seolah-olah ditindas oleh golongan mayoritas. Sebagai golongan yang paling berkepentingan tergalangnya persatuan dan kesatuan dalam menghadapi Belanda yang masih mempunyai kaki tangan di mana-mana, para pemimpin Islam dan nasionalis memenuhi tuntutan mereka. Dengan pengertian bahwa kewajiban menjalankan syari’at Islam akan ditampung dalam melaksanakan pasal 29 ayat 2 UUD 45 secara jujur yaitu ayat yang berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”<sup>75</sup>*

Dari pemikiran-pemikiran beliau, dapat dipahami beberapa hal, yaitu:

1. KH. A Wahid Hasyim adalah orang yang sangat mencintai agama, bangsa dan negaranya
2. KH. A Wahid Hasyim termasuk orang yang sangat keinginannya untuk kemerdekaan bangsa Indonesia.
3. KH. A Wahid Hasyim termasuk orang yang mendahulukan kepentingan bersama (bangsa) di atas kepentingan golongan.
4. Pengajuannya beliau terkait Piagam Jakarta, dan pasal yang menekankan agar Presiden dan wakil Presiden beragama Islam, juga pasal yang menekankan agar agama negara adalah agama Islam, menunjukkan bahwa secara pribadi sebetulnya beliau sendiri menginginkan agar Islam mendominasi sistem negara
5. KH. A Wahid Hasyim sudah meyakini bahwa Pancasila sebagai solusi final bagi kombinasi keislaman dan kebangsaan di Indonesia.

Point-point yang KH. A Wahid Hasyim ajukan, memang tidak terkabulkan, namun Allah SWT menggantinya dengan hal-hal lain yang seirama dengan eksistensi Umat Islam di Indonesia. Hal-hal tersebut di

---

<sup>74</sup>Shofiullah (ed.), *Revitalisasi Humanisme Religiud dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim*, Jombang: Pesantren Tebu Ireng, 2011, hal. 133-135

<sup>75</sup>Andree Feillard, *NU vis-à-vis Negara, ...*, hal. 36

antaranya: tetap adanya kasultanan-kasultanan Islam dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, adanya hak Istimewa bagi Aceh sebagai serambi Makkah, dan yang paling penting, adanya kementerian Agama di Indonesia, yang mampu menjawab banyak kebutuhan umat Islam dalam masalah Syara'. Bahkan dalam perjalanan sejarah NKRI, bahwa meskipun tidak ada aturan yang mewajibkan Presiden dan wakil Presiden beragama Islam, tetapi pada kenyataannya, yang menjadi Presiden dan wakil Presiden tetaplah dari kalangan Muslim.

Dari semua pemikiran tokoh-tokoh Islam bisa dipahami bahwa merupakan hal yang wajar, jika setiap golongan mencoba memberikan warna golongannya dalam sebuah musyawarah mufakat, seperti perumusan dasar negara di Indonesia. Namun hal yang tidak wajar, jika terjadi penghianatan pada sesuatu yang sudah dianggap final. Pancasila sudah final, apalagi ketika ditetapkannya asa tunggal organisasi, maka wajib bagi organisasi manapun di Indonesia, berdasarkan Pancasila.

Ternyata, masih ada sebagian kecil muslim yang menolak Pancasila, baik sebagai dasar negara ataupun sebagai asas tunggal organisasi. Pemberontakan DI TII, NII merupakan potret dari adanya sebagian muslim yang tidak taat dengan kesepakatan hasil musyawarah, , padahal untuk mewujudkan Pancasila, butuh perdebatan panjang, silang pendapat dari berbagai kalangan. Bahkan aspirasikan kelompok ini, sebetulnya sudah disuarakan terlebih dahulu oleh KH. A. Wahid Hasyim dan kawan-kawannya. Namun karena terbentur dengan kemajemukan, hal tersebut tidak bisa dipaksakan, dan memang KH. A. Wahid Hasyim dan kawan-kawannya juga tidak memaksakan. Jadi jika hari ini masih memperjuangkan Negara Islam di Indonesia atau sejenisnya, seperti NKRI bersyari'ah misalnya, hal tersebut tentu akan ditentang keras oleh orang-orang non muslim. Artinya mereka hanya mengulang sejarah, tidak menambah perbaikan untuk bangsa dan negara.

Selain pemberontakan DI/TII, masih ada pemberontakan lain yang mencerminkan ketidak sepakatan terhadap Pancasila, seperti pemberontakan yang dilakukan oleh G 30 SPKI. PKI juga musuh Pancasila, mereka berebut posisi dengan Islam radikal di Indonesia, sementara NU dan Muhammadiyah, mencoba terus menjadi gawang, menghadapi pemberontakan dua kelompok ekstrim kanan dan eketrem kiri tersebut, sampai sekarang. Bahkan ketika asas tunggal ini didengungkan, maka NU lah yang pertama kali merespon, disusul kemudian oleh Muhammadiyah. Maka wajarlah jika sebagian orang mengatakan bahwa NU dan Muhammadiyah merupakan gawang Negara kesatuan Republik Indonesia.

Ketidak sepakatan sebagian dari organisasi Islam terhadap Pancasila, tentu dilandasi dengan keyakinan, bahwa khilafah merupakan

sebuah kewajiban. Sementara organisasi Islam yang memahami Khilafah bukan sebuah kewajiban, atau memiliki pandangan yang berbeda tentang khilafah, mereka tentu bisa mudah menerima Pancasila sebagai dasar negara.

Banyaknya negara-negara Timur Tengah, yang di dalamnya terdapat mayoritas muslim, memiliki ulama yang mumpuni, tetapi mereka tidak menggaungkan khilafah, jelas memberikan sebuah kenyataan bahwa khilafah adalah hal yang masih bisa dipertimbangkan.

Di antara ulama yang memberikan kelonggaran tentang khilafah, adalah Syekh Ali Abd Rozak, seorang ulama al-Azhar. Beliau bahkan menegaskan bahwa Agama Islam berlepas diri dari khilafah. Khilafah bukan bagian dari Islam, tetapi bagian dari perpolitikan, tidak ada urusan agama di dalamnya. Tidak ada perintah dalam Islam untuk mendirikan khilafah dan tidak ada larangan mendirikannya. Islam membiarkannya agar kita kembali pada hukum-hukum akal, percobaan umat dan kaidah-kaidah perpolitikan.<sup>76</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, salah satu organisasi yang sangat kental dengan nilai kebangsaan adalah Nahdlatul ‘ulama (NU). Melihat wacana khilafah yang semakin intens, yang justru akan menimbulkan perpecahan kehidupan berbangsa dan bernegara, maka dalam Musyawarah Nasional Alim ulama di Jakarta, yaitu pada tanggal 1-2 november 2012, memutuskan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pada point ke 3, NU menegaskan bahwa Islam tidak menentukan suatu bentuk negara dan sistem pemerintahan tertentu bagi pemeluknya. Umat diberikan kebebasan sesuai dengan konteks zamannya, yang terpenting adalah adanya perlindungan dan jaminan negara bagi masyarakat dalam mengamalkan ajaran agamanya, serta menjadi tempat yang kondusif bagi kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan. Pada point ke 4, NU menegaskan bahwa khilafah, merupakan fakta sejarah, yang memiliki model yang sesuai dengan eranya, yaitu masa di mana masyarakat dunia, belum berada dalam naungan negara-negara bangsa (*nation state*). Maka dengan kondisi sekarang, khilafah sudah tidak menemukan relevansinya, bahkan membangkitkannya adalah sebuah utopia belaka. Pada point ke 5, NU juga menegaskan bahwa NKRI merupakan hasil perjanjian luhur kebangsaan. NKRI dibentuk sebagai wadah kemajemukan, oleh karena itu wajib mempertahankan keutuhan NKRI, dan setiap upaya yang akan mengancam keutuhannya wajib pula ditangkal, karena akan menimbulkan kemafsadatan.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Ali ‘Abdu al-Râzaq, *al-Islâm wa Ushul al-Hikam*, cet. 3, 1925, hal. 103

<sup>77</sup>Ulil Hadrawi, “Khilafah dalam pandangan NU”, dalam <https://bit.ly/2L7Wsxv>, diakses pada 8 Januari 2021



Memperhatikan pemikiran para tokoh, dan sejarah pembentukan negara Indonesia, semestinya bagi kaum muslimin, lebih dari cukup untuk mengedepankan kepentingan bersama bangsa Indonesia. Kutipan langsung Pidato Soekarno pada Isra' mi'raj 13 april 1953 di Istana negara, semoga menambah arti penting persatuan sebuah bangsa:

*“Sudara-saudara tahulah. Pancasila ini sudah satu kompromis yang laksana kita meminta kita punya darah dan air mata. Siapa yang membuka sejarah terutama sekali pada bulan juli 1945, satu bulan sebelum proklamasi Indonesia berkebangsaan di angkasa. Siapa yang membukanya kita punya musyawarat-musyawarat, kita punya perdebatan-perdebatan, kita punya pertikaian satu sama lain, bahkan kita punya pada waktu itu, hampir menjadi kita punya penuh kebencian satu sama lain, akan mengerti bahwa Pancasila sudah satu kompromis.*

*Pada waktu itu dalam sidang badan yang dinamakan dokuritsu Zumbi cosakai, Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia, pada waktu itu pemimpin-pemimpin Islam duduk denan pemimpin-pemimpin nasional dengan pemimpin-pemimpin sosialis. Pada waktu itu mula-mula bicara tenang-tenang, pada waktu itu makin berkobar-kobar, pada waktu itu hampir pecah persatuan nasional kita. Pada waktu itu, kalau pecah tidak mungkin proklamasi 17 agustus 1945. Pada waktu itu aku ada, Kyai Maskur ada, Ki Bagus Hadikusumo ada, pemimpin-pemimpin Islam lain ada. Saudara Abdul Kahar Muzakir ada, saudara Khaerul Saleh ada, Muhammad Yamin ada. Pemimpin-pemimpin dari seluruh Indonesia berkumpul membicarakan akan dasar-dasar negara yang diproklamirkan.*

*Alangkah berbahayanya situasi pada waktu itu, tetapi Allah SWT, saudara-saudara, memberi ilham memberi Taufiq Hidayat akan persatuan kita, memberi, menjelma satu dasar yang bisa disetujuinya, yaitu dasar Pancasila, yang sampai di dalam tiga Undang-Undang Dasar RI tidak akan pernah terangkat. Undang-Undang Dasar RI Yogyakarta, Undang-Undang Dasar RIS, Undang-Undang Dasar sementara RI sekarang ini. Pancasila tetap terpegang teguh, ialah karena Pancasila adalah sudah satu kompromis yang dapat mempersatukan golongan-golongan ini. Maka oleh karena itu, saudara-saudara insyaf dan sadarlilah keadaan yang berbahaya di dalam bulan juli 1945 itu. Jangan kita, saudara-saudara mengalami lagi keadaan yang demikian itu. Jangan pecah persatuan kita. Dan jikalau pecah persatuan kita. Dan jikalau kukata “pecah persatuan kita” kalau aku berkata demikian, itu berarti pecah, gugur, meledak, musnah negara kita yang telah kita perjuangkan selam ini dengan penderitaan, dengan segenap penderitaan dan segenap korbanan-korbanan yang hebat-hebat. Kembalilah kepada persatuan. Aku sama sekali –sebagaimana tadi kuulang-ulang- tidak pernah melarang sesuatu orang mempropagandakan ideologinya. Tapi ingat PERSATUAN MUTLAK, PERSATUAN MUTLAK, PERSATUAN MUTLAK, ACCENTEN LEGGEN KEPADA PERSATUAN, JANGAN DIRUNCING-RUNCINGKAN”<sup>78</sup>*

---

<sup>78</sup>PSP UGM, *Prosiding Kongres Pancasila IV; Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia*, Yogyakarta: PSP UGM, 2012, hal. 45

Apa yang disampaikan Ir Soekarno, merupakan pelajaran yang mendalam, bagi siapapun yang ingin mengubah Pancasila. Ingat, bahwa di sana -ketika persiapan kemerdekaan- berkumpul tokoh-tokoh bangsa dari golongan Islam, nasionalis juga sosialis. Mereka tokoh-tokoh handal, mendalam, memiliki keyakinan yang teguh atas ideologinya, oleh sebab itu mereka hampir pecah untuk mempertahankan ideologi masing-masing. Tetapi atas berkat rahmat Allah SWT, jalan tengah pun ditemukan, sehingga mereka kembali bersatu untuk Negara Kesatuan Indonesia. Maka siapapun yang ingin mengubah Pancasila, ke arah manapun, artinya mereka ingin mengulang sejarah yang nyaris menimbulkan perpecahan bangsa, namun tentu dengan rasa persatuan yang lebih rendah pula, karena tidak merasakan langsung pahitnya menjadi negeri jajahan, sehingga perpecahan bahkan peperangan sangat lebih mungkin terjadi di antara anak bangsa, dibandingkan dengan perpecahan saat perumusan Pancasila dulu.



## **BAB IV**

### **RELEVANSI BUKU AJAR PAI DI UNIVERSITAS INDONESIA, TERHADAP SEMANGAT KEBANGSAAN**

#### **A. Universitas Indonesia dan Kebangsaan**

Universitas Indonesia, sebagaimana kampus lain pada umumnya, tentu saja memiliki visi dan misi yang berkaitan dengan semangat kebangsaan. Universitas Indonesia memiliki visi: Menjadi pusat ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan yang unggul dan berdaya saing, melalui upaya mencerdaskan kehidupan bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga berkontribusi bagi pembangunan masyarakat Indonesia dan dunia. Sementara misi dari Universitas Indonesia adalah:

- a) menyediakan akses yang luas dan adil, serta pendidikan dan pengajaran yang berkualitas
- b) menyelenggarakan kegiatan Tridharma yang bermutu dan relevan dengan tantangan nasional serta global
- c) menciptakan lulusan yang berintelektualitas tinggi, berbudi pekerti luhur, dan mampu bersaing secara global
- d) menciptakan iklim akademik yang mampu mendukung perwujudan visi UI.<sup>1</sup>

Visi dan misi Universitas Indonesia jelas sangat kental dengan semangat kebangsaan. Sangat disayangkan, dengan visi misi yang demikian baik, dan prestasi yang sangat tinggi, jika Universitas Indonesia berhasil disusupi oleh ideologi anti kebangsaan.

---

<sup>1</sup>UI, *Buku Saku Nilai-Nilai Universitas Indonesia*, Depok: Universitas Indonesia, 2019, hal. 3

Universitas Indonesia yang selanjutnya dikenal dengan UI, merupakan salah satu kampus tua di Indonesia. Universitas Indonesia sebelumnya merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Gubernur kolonial Belanda pada tahun 1849, kemudian pada Januari 1851 lembaga tersebut diberi nama Dokter Djawa School (Sekolah Dokter Jawa). Pada tahun 1898, diubah menjadi School tot Opleiding van Indische Artsen (Sekolah Kedokteran bagi Dokter Pribumi) atau STOVIA. STOVIA kemudian ditutup pada tahun 1927.

Setelah ditutupnya STOVIA, terdapat sebuah Sekolah Kedokteran didirikan bersamaan dengan sekolah tinggi lain di kota-kota di Indonesia. Adapun ke empat sekolah tinggi tersebut ialah: Technische Hoogeschool te Bandoeng (Fakultas Teknik) pada tahun 1920 di Bandung, Recht Hoogeschool (Fakultas Hukum) pada tahun 1924 di Batavia, Faculteit der Letteren en Wijsbegeerte (Fakultas Sastra dan Humaniora) di Batavia pada tahun 1940, lalu setahun kemudian didirikan Faculteit van Landbouwwetenchaap (Fakultas Pertanian) di Bogor. Sekolah-sekolah tinggi tersebut menjadi cikal bakal dibentuknya Nood-universiteit (Universitas Darurat) pada tahun 1946.

Pasca Kemerdekaan (1947 - 1960an), Nood-universiteit berganti menjadi Universiteit van Indonesië. Di antara guru besarnya adalah prof. Mr. Djokosoetono, beliau yang berperan penting menjalankan kegiatan bagi Universiteit van Indonesië di Yogyakarta yang pada waktu itu sebagai ibukota negara. Kegiatan akademiknya terpisah dari kampus utama yang berada di Jakarta yang masih dikuasai oleh Belanda. Setelah pihak Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia pada tahun 1949, maka Universiteit van Indonesië Yogyakarta juga dipindahkan kembali ke Jakarta. Pada tahun 1950, Universiteit van Indonesië digabung menjadi "Universiteit Indonesia".

Universitas ini memiliki beberapa fakultas di antaranya: Di Jakarta terdapat fakultas (Kedokteran, Hukum, Sastra dan Filsafat). Kemudian di Bandung terdapat fakultas (Teknik), di Bogor terdapat fakultas (Pertanian), di Surabaya fakultas (Kedokteran Gigi), dan di Makassar terdapat fakultas (Ekonomi). Jadi kampus UI pada mulanya memiliki banyak fakultas yang tersebar di banyak wilayah di Indonesia.

Sekitar tahun 1954-1963 fakultas-fakultas yang berada di luar Jakarta, kemudian berdiri sendiri sementara di Jakarta, Universitas Indonesia pada tahun 1963 sudah memiliki 13 fakultas, yaitu Kedokteran, Kedokteran Gigi, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Sastra, Hukum, Ekonomi, dan Teknik. Beberapa fakultas tambahan lainnya adalah Fakultas Psikologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Kesehatan Masyarakat, Ilmu Komputer, dan Ilmu Keperawatan.

Pasca Kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1970-an hingga 1980-an, Universitas Indonesia memiliki tiga kampus yang terletak di Salemba, Pegangsaan Timur, dan Rawamangun. Kemudian pada tahun 1987 Universitas Indonesia kembali membangun kampus baru yang terletak di Depok, dengan luas tanah sekitar 320 hektar.

Pada tahun 2000, Universitas Indonesia menjadi salah satu universitas yang ber-status Badan Hukum Milik Negara di Indonesia. Hal ini tentu saja membawa perubahan yang berarti bagi Universitas Indonesia, yaitu otonomi yang lebih besar dalam pengembangan bidang akademik dan dalam pengelolaan keuangan sehingga memungkinkan Universitas Indonesia mengembangkan diri lebih lanjut menjadi universitas kelas dunia. Dengan kemajuan yang kini diperolehnya, Universitas Indonesia bermaksud memimpin bangsa Indonesia menuju masyarakat yang lebih makmur, demokratis, yang berfokus pada perdamaian, keadilan, dan nilai-nilai lingkungan yang kuat.<sup>2</sup>

Universitas Indonesia, bagian dari gambaran perjuangan akademik generasi Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda. Pada satu sisi merupakan bentukan penjajah, namun di sisi lain, sebetulnya berperan penting dalam mencerdaskan tunas bangsa. Banyak lembaga-lembaga atau organisasi bentukan penjajah, yang di kemudian hari justru menjadi boomerang bagi para penjajah sendiri, karena ternyata justru memperbaiki kualitas negeri jajahannya. Dalam bidang militer misalnya PETA, dalam keagamaan dibentuk Kantor Urusan Agama, dan dalam bidang pendidikan sangat banyak, seperti HIS, SR dan tentu saja Dokter Jawa School yang kemudian menjadi Universitas Indonesia.

Tidak hanya sebelum penjajahan, pasca penjajahan bahkan sampai sekarang pun Universitas Indonesia tetap konsen dalam perjuangannya untuk bangsa Indonesia. Sudah sangat banyak prestasi yang diraih oleh Universitas Indonesia, baik di dalam juga di luar negeri.

Di antara prestasi yang berhasil diukir universitas Indonesia adalah QS World University Rankings 2009, rangking ke-1 di Indonesia, rangking ke-5 di kawasan Asia Tenggara, rangking ke-34 di kawasan Asia, rangking ke-201 di dunia, rangking ke-102 untuk Ilmu Sosial, rangking ke-104 untuk Seni dan Humaniora, rangking ke-126 untuk Ilmu Kehidupan & Bio-Kedokteran, rangking ke-198 untuk Teknik & Teknologi Informatika, rangking ke-242 untuk Ilmu Pengetahuan Alam QS World University Rankings 2010, rangking ke-1 di Indonesia, rangking ke-6 di kawasan Asia Tenggara, rangking ke-50 di kawasan

---

<sup>2</sup>Prita Nur Aini Sandjojo, *Profil Universitas Indonesia*, Depok: Kantor Komunikasi Universitas Indonesia, 2011, hal. 8-9

Asia, ranking ke-236 di dunia, ranking ke-95 untuk Ilmu Sosial, ranking ke-172 untuk Seni dan Humaniora, ranking ke-141 untuk Ilmu Kehidupan & Bio-Kedokteran, ranking ke-203 untuk Teknik & Teknologi Informatika, ranking ke-280 untuk Ilmu Pengetahuan Alam.<sup>3</sup>

Pada tahun 2020 ini, Universitas Indonesia berada pada tingkat ke 9 di Asia Tenggara (berdasarkan QS World University Rankings). Ada penurunan jika dibandingkan dengan penilaian tahun 2009 dan 2010, namun dalam renstra 2020-2024, Universitas Indonesia menargetkan masuk 5 besar di Asia Tenggara.<sup>4</sup>

Hal yang sudah disebutkan di atas hanya prestasi yang berhubungan dengan penilaian kelembagaan, sementara prestasi mahasiswa, dosen, ekstra kampus di Universitas Indonesia, sangat banyak. Ini menunjukkan bahwa Universitas Indonesia benar-benar menjadi kampus yang layak menyanding nama bangsa. Sangat wajar jika banyak siswa/siswi SMA dan setingkatnya, yang ingin menjadi bagian dari Universitas Indonesia.

Universitas sendiri, selain memiliki visi dan misi, juga memiliki nilai-nilai yang siap ditanamkan kepada warga UI, termasuk para mahasiswanya. Dalam buku saku Nilai-Nilai Dasar Universitas Indonesia tahun 2019, terdapat 9 nilai yang harus dimiliki warga Universitas Indonesia, yaitu:

1. Kejujuran

Adapun Indikatornya sebagai berikut:

- a) Menjadi pribadi yang senantiasa memegang teguh prinsip kejujuran, menjaga kredibilitas dan mempertahankan kebenaran.
- b) Menjadi teladan bagi orang lain dan saling mengingatkan untuk tidak mendukung tindakan yang bertentangan dengan kejujuran.

2. Keadilan

Adapun Indikatornya sebagai berikut:

- a) Menjaga kehormatan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.
- b) Bersikap responsif, santun dan tidak diskriminatif.
- c) Turut berupaya untuk mewujudkan keadilan.

3. Keterpercayaan

Adapun Indikatornya sebagai berikut:

- a) Bersikap amanah dan dapat dipercaya serta dapat diandalkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

---

<sup>3</sup>Prita Nur Aini Sandjojo, *Profil Universitas Indonesia*, Kantor Komunikasi Universitas Indonesia, ... hal. 11

<sup>4</sup>UI, *Rencana Strategis Universitas Indonesia 2020-2024*, Depok: Universitas Indonesia, 2020, hal. 4

- b) Menunjukkan komitmen untuk tidak menyalahgunakan informasi, posisi, kedudukan atau jabatan serta fasilitas UI yang telah diamanatkan.
- c) Menjaga nama baik Universitas Indonesia baik di dalam maupun di luar lingkungan UI.

#### 4. Kemartabatan

Adapun Indikatornya sebagai berikut:

- a) Menjunjung tinggi norma kesusilaan dan sopan santun.
- b) Memberikan pelayanan prima untuk mencapai kepentingan bersama.
- c) Menciptakan area dan wilayah kampus UI sebagai zona yang aman

#### 5. Tanggungjawab

Adapun Indikatornya sebagai berikut:

- a) Menunjukkan sikap disiplin dalam menuntaskan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien.
- b) Melakukan tindakan proaktif dan inisiatif yang tinggi sehingga berdampak pada hasil yang berkualitas.
- c) Mengupayakan proses pengembangan diri secara terus menerus sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, profesi, dan lingkup kerja

#### 6. Kebersamaan

Adapun Indikatornya sebagai berikut:

- a) Memegang teguh identitas sebagai bangsa dan memprioritaskan kemanfaatan bagi Indonesia dengan didasari sikap peduli terhadap kepentingan masyarakat.
- b) Menjunjung tinggi toleransi terhadap kebhinnekaan atau keberagaman suku bangsa, agama dan ras sebagai kekayaan budaya.
- c) Bekerjasama dan berkolaborasi untuk membangun sinergi dalam mencapai tujuan bersama.
- d) Saling mendukung pencapaian hasil dengan disertai kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan rasa empati.

#### 7. Keterbukaan

Adapun Indikatornya sebagai berikut:

- a) Menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan, mempertimbangkan, dan menerima masukan dan pendapat orang lain dengan kerendahan hati.



b) Memberikan informasi dengan benar secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan

#### 8. Kebebasan Akademik

Adapun Indikatornya sebagai berikut:

- a) Memberikan kebebasan untuk menyampaikan pikiran dan pendapat yang bertanggung jawab di lingkungan UI.
- b) Menunjukkan rasa ingin tahu dan memberikan ide-ide kreatif untuk mendorong inovasi dan/atau melakukan perbaikan berkelanjutan.
- c) Memberikan inspirasi untuk menghasilkan pembaruan baik lewat tulisan, ucapan, maupun tindakan.

#### 9. Kepatuhan pada Aturan

Adapun Indikatornya sebagai berikut:

- a) Memahami dan menunaikan tugas dengan cara-cara yang berpadanan dengan peraturan perundang-undangan, aturan, prosedur, panduan UI serta panduan lainnya yang relevan.
- b) Melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku baik di dalam maupun di luar lingkungan UI.<sup>5</sup>

Dalam 9 nilai tersebut, kebangsaan dengan jelas tergambar pada poin ke 6, yang intinya adalah memegang teguh identitas bangsa, menjunjung tinggi toleransi, bekerjasama dan saling mendukung untuk memperoleh hasil. Nilai yang sangat baik, sangat sesuai dengan semangat kebangsaan. Lebih menarik lagi, meskipun pada poin ke-8, mahasiswa UI diminta untuk memiliki kebebasan mimbar, kebebasan akademik, atau secara menyeluruh juga berkaitan dengan penggunaan hak otonom perguruan tinggi, tapi Universitas Indonesia juga membatasi mahasiswanya agar tetap patuh pada aturan negara. Artinya, jika dikaitkan dengan perguruan tinggi misalnya, maka patuh terhadap aturan-aturan yang berkaitan dengan perguruan tinggi. Begitu pun jika dikaitkan dengan penulisan buku ajar, maka tetap tidak bisa dilepaskan dari Undang-Undang Perbukuan.

Sementara itu, dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Universitas Indonesia 2015-2035 ditegaskan bahwa warga Universitas Indonesia memiliki 11 nilai utama, yaitu: KeTuhanan, Kebangsaan, Kejujuran, Keadilan, Keterpercayaan, Kemartabatan, Kebersamaan,

---

<sup>5</sup>UI, *Buku Saku Nilai-Nilai Universitas Indonesia ...*, hal. 9-50

Keterbukaan, Kebebasan Akademik dan Otonomi Keilmuan, Kepatuhan pada kaidah dan norma, Tanggung jawab.<sup>6</sup>

Dalam RPJP 2015-2035 ini, kebangsaan bahkan memiliki poin tersendiri, selain diperkuat dengan poin ke 7 dan ke 10. Perhatian Universitas Indonesia terhadap kebangsaan, merupakan hal yang patut disyukuri, karena bagaimanapun UI adalah kampus besar yang menjadi salah satu harapan pendorong kemajuan SDM di Indonesia.

Universitas Indonesia memang berhasil terus menorehkan prestasinya jika dihadapkan dengan kampus-kampus dalam negeri, namun tidak demikian jika dibandingkan dengan kampus lain di tingkat Asia ataupun Asia Tenggara. Pada tingkat Asia, Universitas Indonesia terus mengalami penurunan prestasi sejak tahun 2010 sampai tahun 2014. Pada tahun 2010 dan 2011, Universitas Indonesia berada pada posisi ke 50 di Asean. Sementara pada tahun 2012, Universitas Indonesia berada pada peringkat ke 59, pada tahun 2013 Universitas Indonesia berada pada peringkat ke 64, sementara pada tahun 2014, Universitas Indonesia berada pada peringkat ke 71 di ASEAN.<sup>7</sup> Maka diadakannya RPJP dari 2015-2035 adalah langkah yang sangat tepat dalam meningkatkan performa Universitas Indonesia di mata dunia, sehingga tidak hanya membawa nama baik UI tetapi juga akan membawa harum nama bangsa Indonesia.

RPJP Universitas Indonesia yang berlangsung selama 20 tahun, dibagi ke dalam empat tahap, yaitu: Tahap I (2015-2020) UI mengkonsolidasikan semua potensi yang dimilikinya dalam menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi, sehingga UI menjadi PTN BH yang mandiri dan unggul serta mampu menyelesaikan masalah dan tantangan pada tingkat nasional maupun global, menuju unggulan di Asia Tenggara. Tahap II (2021-2025) UI memperkuat penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi dan berperan sebagai advokator dalam menyelesaikan masalah dan tantangan pada tingkat nasional maupun global, dan masuk ke peringkat 5 (lima) besar di Asia Tenggara. Tahap III (2026-2030) UI mengembangkan dan memanfaatkan Tridharma Perguruan Tinggi untuk menyelesaikan masalah dan tantangan pada tingkat nasional maupun global, dan memantapkan diri sebagai 5 (lima) besar di Asia Tenggara Tahap IV (2031-2035) UI secara konsisten

---

<sup>6</sup>Majelis Wali Amanat UI, *Peraturan Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia Nomor 001/Peraturan/MWA-UI/2015, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Universitas Indonesia 2015-2035*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2015, hal. ix

<sup>7</sup>Majelis Wali Amanat UI, *Peraturan Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia Nomor 001/Peraturan/MWA-UI/2015, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Universitas Indonesia 2015-2035, ...*, hal. 7

melanjutkan penguatan, pengembangan dan pemanfaatan Tridharma Perguruan Tinggi dalam menyelesaikan masalah dan tantangan pada tingkat nasional maupun global, sehingga mampu berperan sebagai ‘Guru Bangsa’ serta menjadi universitas unggulan di Asia.<sup>8</sup>

Secara umum, jelas Universitas Indonesia benar-benar menjunjung tinggi semangat kebangsaan. 9 nilai dasar warga UI, juga 11 nilai utama dalam RPJP, dan tentu saja visi dan misi Universitas Indonesia adalah bukti nyata tentang arah kebangsaan yang diperjuangkan Universitas Indonesia. Bahkan setiap prestasi Universitas Indonesia di mata dunia, juga membawa nama baik bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri. Oleh sebab itu, Universitas Indonesia, semestinya diamankan dari gerakan-gerakan anti nasionalisme, anti kebhinnekaan, yang justru mereka sendiri berdiri dan berlindung di balik ramahnya demokrasi dan indahny otonomi perguruan tinggi.

## **B. Dasar Hukum PAI di Perguruan Tinggi Umum**

Kurikulum pembelajaran mata kuliah pendidikan agama di perguruan tinggi umum (PTU) mengalami berbagai perubahan, dari 1960 sampai sekarang.. Pada awal tahun 1960-an, pendidikan agama belum dikuatkan sama sekali, masih bersifat anjuran. Artinya setiap perguruan tinggi boleh mengadakan ataupun meniadakan pendidikan agama di kampusnya.

Penguatan pendidikan agama, terjadi pada masa Orde Baru. Matakuliah pendidikan agama, menjadi mata kuliah wajib bersama mata kuliah wajib lainnya, yaitu: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan lainnya yang dikelola oleh sebuah biro khusus. Pengelolaan mata kuliah wajib dialihkan dari biro ke jurusan Mata Kuliah Dasar Umum atau disebut MKDU, di bawah fakultas yang paling dekat rumpun dan bidang keilmuannya. Hal ini sesuai dengan amanat kurikulum tahun 1983. Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dibentuk, karena mata kuliah yang tergabung di dalamnya adalah dasar yang membentuk spiritual keagamaan, moral, kebangsaan, nasionalisme, dan sosial budaya mahasiswa.

Kemudian pada tahun 1990, MKDU berubah menjadi Mata Kuliah Umum (MKU), lalu pada tahun 2000 kembali mengalami perubahan menjadi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).<sup>9</sup> MPK

---

<sup>8</sup>Majelis Wali Amanat UI, *Peraturan Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia Nomor 001/Peraturan/MWA-UI/2015, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Universitas Indonesia 2015-2035, ...*, hal. 3

<sup>9</sup>Buku yang sedang penulis kaji, masih mengacu pada MPK, padahal buku ini masih dipakai pada tahun 2018.

mengalami perubahan kembali menjadi Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Perubahan tersebut diharapkan mampu mengembalikan fungsi dan peran MKWU sebagai kelompok mata kuliah yang menjadi ruh bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bidang ilmu masing-masing. Bukan hanya rumpunnya, mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) –yang merupakan bagian dari mata kuliah Pendidikan Agama- juga mengalami perubahan.

Perubahan kurikulum terus terjadi, pada tahun 2000 misalnya, pemerintah melakukan penyempurnaan kurikulum inti mata kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi di Indonesia melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Perguruan Tinggi (Dikti) Nomor: 263/DIKTI/KEP/2000. Dikti melakukan perombakan kembali terhadap kurikulum Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum melalui Surat Keputusan Nomor: 38/DIKTI/ KEP/2002, dan yang terbaru, kembali dilakukan perubahan PAI untuk menyesuaikan dengan kurikulum tahun 2013. Pada perombakan PAI in, pelaksanaan pembelajaran diharapkan berbasis proses keilmuan (scientific approach) dengan cara mengaktifkan mahasiswa (student centered) untuk membangun pengetahuan (epistemological approaches). Singkatnya, pembelajaran PAI lebih berorientasi pada aktivitas (activity based), bukan materi (content base).<sup>10</sup>

Pendidikan Agama Islam, memiliki dasar yang kuat dalam setiap jenjang pendidikan, sampai jenjang perguruan tinggi sekalipun. Dari kacamata agama, banyak dalil-dalil yang menunjukkan betapa Islam mewajibkan pemeluknya untuk belajar, terutama belajar tentang agama.

Di antara dalil tersebut adalah hadits riwayat Annas Bin Malik berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ<sup>11</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, (beliau berkata bahwa) telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, (beliau berkata bahwa) telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari*

<sup>10</sup>Yusuf Hanafi, “Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual”, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 23, No. 1, April 2016, hal. 28

<sup>11</sup>Muhamâd bin Yazîd al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Dâr al-Ihya al-Kutub al-‘Arâbiyyah, t.th. hal. 111

Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi. (Hr. Ibn Majah)

Dalam al-Qur'an, kewajiban menuntut ilmu di antaranya dijelaskan dalam Q.S. at-Taubah: 122 berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (QS. Al-Baqarah /9: 122)

Berdasarkan riwayat al-Kilbi yang disampaikan oleh Ibn 'Abas dapat dipahami bahwa ayat ini berkenaan dengan umat Islam yang semuanya pergi untuk berperang, sementara tidak ada yang menemani Rasulullah SAW. Maka Allah SWT turunkan ayat ini. Maka ayat ini sesungguhnya bukan hanya makna peniadaan (tidak ada satupun yang menemani Rasulullah SAW), tetapi juga bermakna larangan (larangan agar tidak berperang semuanya, tapi sebagian saja, dan sebagian lagi belajar Ilmu Agama kepada Rasulullah SAW).

Jadi yang dimaksud potongan ayat *لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ*, menurut Syeikh al-Baghawi adalah belajarnya kelompok yang sengaja menemani Rasulullah SAW (mengenai al-Qur'an, sunnah dan hukum-hukum), maka jika suatu saat tentara yang diutus Rasulullah SAW kembali, mereka dikhabari oleh kelompok yang belajar kepada Rasulullah SAW tersebut, tentang ilmu yang mereka dapatkan. Mereka (tentara) itu belajar ilmu-ilmu tersebut, sementara Rasulullah SAW mengutus tentara lain untuk melaksanakan tugas ketentaraannya.<sup>12</sup>

Secara langsung, penjelasan tersebut memberikan kesan yang begitu kuat tentang pentingnya ilmu agama, bahkan dalam kondisi perang sekalipun. Seorang tentara yang jelas sedang memegang amanah pun, harus tetap mengisi diri mereka dengan ilmu agama, yang mereka dapatkan dari teman-temannya yang tidak ikut berperang. Ini dalam kondisi perang, apalagi dalam kondisi aman seperti yang dirasakan tentara dan rakyat Indonesia hari ini.

<sup>12</sup>Husain bin Mas'ûd al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî; Ma'âlim al-Tanzîl*, Riyadh: Dâr al-Thayyibah, t.th. Jilid 4, hal. 111

Sementara itu, syeikh al-Qurtubi menyampaikan 6 poin penting dalam menafsirkan ayat tersebut, yaitu:

- 1) Ayat tersebut menunjukkan bahwa jihad bukanlah fardlu ‘ain, tetapi fardlu kifayah.
- 2) Ayat ini asalnya adalah perintah untuk menuntut Ilmu
- 3) Perintah menuntut ilmu tidak hanya untuk satu orang, karena secara akal dan bahasa, lafadz طَائِفَةٌ menunjukkan makna banyak, bukan individu
- 4) Perintah *tafaqquh* (belajar agama) dan *indzar* (memberi peringatan) dimaksudkan kepada orang-orang yang bersama Rasulullah SAW (tidak ikut berperang), hal ini merujuk pada pendapat Qatadah dan Mujahid
- 5) Menuntut ilmu terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: pertama *fardlu ‘ain*, seperti shalat, zakat dan puasa. Dan kedua *fardlu kifayah*, seperti memperjuangkan hak-hak, menegakkan had, dan meleraikan permusuhan.
- 6) Menuntut ilmu merupakan sebuah keutamaan dan keagungan, martabat yang mulia, yang tidak sepadan dengan satu ‘amalan pun.<sup>13</sup>

Dua dalil yang dikemukakan di atas, sudah cukup untuk mewakili banyak dalil yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadits yang menjadi landasan diwajibkannya menuntut ilmu dalam Islam. Dua dalil tersebut tentu saja harus didukung dengan landasan yuridis, sehingga bisa diterapkan dengan nyaman dalam sebuah negara.

Indonesia, dengan dasar negara yang disebut Thoghut oleh sebagian kelompok, ternyata justru mengakomodir bahkan mendukung terrealisasinya pendidikan agama Islam di setiap jenjang pendidikan, sampai ke perguruan tinggi. Karena pada dasarnya, Indonesia lebih mengedepankan titik temu agama-agama, bahkan titik temu budaya-budaya, suku-suku dan eksistensi kelompok-kelompok lain yang hidup di Indonesia, untuk kemajuan bersama bangsa Indonesia. Inilah yang sejatinya dimaksud dengan Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam ranah pendidikan, pendidikan pada jenjang apapun, agama manapun, kebhinnekaan pendidikan terangkum dalam tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

---

<sup>13</sup>Muhamâd bin Ahmad Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkâmi al-Qur’an*, Beirut-Libanon: Risalah Publisher, t.th, Juz. 10, hal. 428-431

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>14</sup>

Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab merupakan patokan bagi setiap warga negara Indonesia. Bahwa agama, suku dan budaya apapun harus tetap berada dalam jalur kebangsaan. Sebuah tujuan pendidikan yang sangat strategis untuk memecut rakyat Indonesia yang beraneka ragam ini, dengan tetap menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Artinya, Indonesia ini beraneka ragam potensi, beraneka ragam strategi, beraneka ragam peluang, dan semuanya diberikan kebebasan, dengan catatan, kebebasan untuk maju dan memajukan rumah bersama yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagaimana jenjang pendidikan lainnya, maka begitupun dengan perguruan tinggi. Perguruan tinggi wajib menyajikan pendidikan agama bagi mahasiswanya. Penyajian mata kuliah pendidikan agama di perguruan tinggi, sebagaimana mata kuliah lainnya, tentu saja berpijak pada hak otonomi dan kebebasan akademis perguruan tinggi.

Hak otonomi keilmuan dan kebebasan mimbar akademik perguruan tinggi tertulis dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pasal 8 ayat 3, yang berbunyi “Pelaksanaan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan di perguruan tinggi merupakan tanggung jawab pribadi sivitas akademika, yang wajib dilindungi dan difasilitasi oleh pimpinan perguruan tinggi.”

Tentu saja kebebasan tersebut, bukan berarti bebas tanpa batas. Kebebasan akademik dan otonom keilmuan perguruan tinggi harus dikembalikan pada asas, fungsi dan tujuan pendidikan tinggi, sebagaimana tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pasal 3, 4 dan 5.

Dengan kembali kepada pasal-pasal tersebut, kebebasan akademik dan otonomi keilmuan yang sifatnya anti kebangsaan, semestinya dibatasi. Begitupun dengan kebebasan akademik dalam mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, agar selalu diperhatikan dan dikontrol kesesuaiannya dengan asas, fungsi dan tujuan perguruan tinggi.

Landasan yuridis PAI di perguruan tinggi berpijak pada ketentuan perundang-undangan sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945: pasal 29 tentang agama dan pasal 31 tentang pendidikan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 29 ayat:

---

<sup>14</sup>Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009, hal. 5

- (1) Negara berdasarkan kepada keTuhanan Yang Maha Esa
  - (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu
- 2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1:  
Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan<sup>15</sup>
- 3) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di antaranya pasal:
- (1) Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
  - (2) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>16</sup>
- 4) Undang-Undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, di antaranya pasal:
- (2) Pendidikan Tinggi berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.
  - (3) Pendidikan Tinggi berasaskan: a. kebenaran ilmiah; b. penalaran; c. kejujuran; d. keadilan; e. manfaat; f. kebajikan; g. tanggung jawab; h. kebhinnekaan; dan i. keterjangkauan
  - (4) Pendidikan Tinggi berfungsi: a. mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b. mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan c. mengembangkan Ilmu

---

<sup>15</sup>Redaksi Bukune, *Undang-Undang Dasar 1945 & Perubahannya*, Jaga Karsa: Kawan Media, 2010, hal. 35 dan 37

<sup>16</sup>DPR RI, *Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Visi Media 2008, hal. 5



Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

- (5) Pendidikan Tinggi bertujuan: a. berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c. dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d. terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>17</sup>

- 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 032 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, di antaranya adalah pasal 2 ayat

- (1) Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan (1a) Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. (3) Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.<sup>18</sup>

- 6) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, di antaranya pasal:

---

<sup>17</sup>DPR RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: t.p., 2012, hal. 6-7

<sup>18</sup>Presiden RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: t.p. 2013, hal. 7

- (2) (1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. (2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- (3) (1) Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. (2) Pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri Agama.
- (4) (1) Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. (2) Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. (3) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama. (4) Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik. (5) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dianut oleh peserta didik. (6) Tempat melaksanakan ibadah agama sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dapat berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan satuan pendidikan yang dapat digunakan peserta didik menjalankan ibadahnya. (7) Satuan pendidikan yang berciri khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun rumah ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.
- (5) (1) Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan. (2) Pendidikan agama diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik. (3) Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam

kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (4) Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain. (5) Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab. (6) Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga. (7) Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses. (8) Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan. (9) Muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalaman materi.

- (6) (1) Pendidik pendidikan agama pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah disediakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah sesuai kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. (2) Pendidik pendidikan agama pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat disediakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. (3) Dalam hal satuan pendidikan tidak dapat menyediakannya, maka Pemerintah dan/atau pemerintah daerah wajib menyediakannya sesuai kebutuhan satuan pendidikan.<sup>19</sup>

### **C. Deskripsi Buku Ajar PAI Universitas Indonesia**

#### **1. Identitas Buku**

##### **a. Judul Buku**

Buku Ajar Matakuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam (Membangun Pribadi Muslim Moderat)

##### **b. Penulis dan Editor**

Buku ini ditulis oleh:

Drs. Mujilan, M.Ag.

---

<sup>19</sup>Presiden RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta: t.p. 2007, hal. 3-6

Dr. Drs. KH. Zakky Mubarak, M.A.  
 Dr. Drs. Kaelany HD, M.Ag.  
 Dr. Dra. Husmiaty Hasyim, M.Ag.  
 Sihabudin Afroni, Lc. MA.  
 A. Rozak, SS, M. Hum.  
 Pepen Apendi, S.Ag, M. Hum  
 Ahmad, SQ, M.Ag  
 Drs. Zainal Arifin, SH, MH  
 Drs. Surya Dwirya, M.Si

Adapun Editor dari sekian banyak penulis adalah Drs. Mujilan, M.Ag.

c. Tebal Buku

Tebal buku ini adalah 306 halaman atau 153 lembar (tanpa cover). Jadi jika ditambahkan cover menjadi 310 halaman atau 155 lembar.

d. Penerbit

Buku ini diterbitkan oleh Midada Rahma Press, pada tahun 2018.

2. Dasar dan Tujuan Penulisan

Menurut editor buku yang sedang penulis kaji, penulisan buku MPK tersebut berdasarkan pada beberapa hal, yaitu:

- a. Realita sejarah agama Islam yang berkembang dari masa ke masa, oleh sebab itu maka kajian pertamanya berkenaan dengan sejarah Islam, makna Islam bagi kehidupan, dan manusia beragama Islam
- b. Pokok-pokok ajaran agama Islam mendasari sikap dan perilaku penganutnya. Oleh sebab itu kajian terhadap al-Qur'an dan al-Hadits perlu dilakukan
- c. Islam juga mengandung dimensi social dan budaya, oleh sebab itu kajian tentang keluarga Islam, masyarakat Islam, kerukunan hidup umat beragama dan hubungan antara agama Islam dengan bangsa dan Negara, serta pengembangan budaya, seni dan iptek berdasarkan ajaran agama Islam, perlu dilakukan

Adapun tujuan penulisan buku MPK ini adalah untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kajian tentang Islam yang komperhensif guna membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, beramal, berakhlak mulia, memiliki etos kerja yang tinggi, menjunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan pribadi,

keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta menjadikan ajaran agama Islam tersebut sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan budaya, seni, iptek dan profesinya kelak.<sup>20</sup>

### 3. Konten Buku

Konten buku ajar yang sedang dibahas ini, jika dilihat berdasarkan daftar isi memuat hal-hal sebagai berikut:

Daftar Isi

BAB I Sejarah dan Makna Agama Islam

1. Sejarah dan Perkembangan Agama Islam
2. Makna Agama Islam Bagi Kehidupan
3. Manusia Beragama Islam

BAB II Pokok-pokok Ajaran Agama Islam

1. Akidah atau Iman
2. Syari'ah Islam
3. Akhlak Islam atau Ihsan

BAB III Dimensi Sosial dan Budaya Islam

1. Keluarga Islam
2. Masyarakat Islam
3. Pranata Sosial Islam
4. Lembaga Ekonomi Islam
5. Kehidupan Berbangsa dan Bernegara
6. Pengembangan Seni dan Iptek Berdasarkan Ajaran Agama Islam

Konten Buku Ajar yang sedang dibahas ini, jika dilihat lebih detail, memiliki Sub-sub judul yang lebih rinci, yaitu:

BAB I Sejarah dan Makna Agama Islam

1. Sejarah dan Perkembangan Agama Islam
  - 1.1. Sejarah Turun dan Perkembangan Agama Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw
    - 1.1.1. Geografis dan Sejarah Masyarakat Arab
    - 1.1.2. Latar Belakang dan Tujuan Turunnya Agama Islam Kepada Nabi Muhammad Saw
    - 1.1.3. Proses Turunnya Agama Islam Kepada Nabi Muhammad Saw
    - 1.1.4. Hubungan Agama Islam Dengan Agama Para Nabi Sebelumnya
    - 1.1.5. Metode Dakwah Nabi Muhammad Saw

---

<sup>20</sup>Mujilan (ed.), *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam; Membangun Pribadi Muslim Moderat*, Jakarta: Midada Rahma Press, 2018, hal. 4-6

- 1.1.6. Nabi Muhammad Saw Diutus untuk Seluruh Umat Manusia
- 1.2. Sejarah Masuk dan Perkembangan Agama Islam di Indonesia
  - 1.2.1. Asal Mula Islam Masuk ke Indonesia
  - 1.2.2. Kegiatan Dakwah di Indonesia
  - 1.2.3. Dakwah Islam di Indonesia dari Zaman Kerajaan Sampai Zaman Penjajahan
  - 1.2.4. Dakwah di Era Kemerdekaan
- 2. Makna Agama Islam Bagi Kehidupan
  - 2.1. Pengertian Agama Islam
  - 2.2. Fungsi Agama Islam
  - 2.3. Karakteristik Ajaran Agama Islam
  - 2.4. Ruang Lingkup Ajaran Agama Islam
  - 2.5. Sumber Ajaran Agama Islam
    - 2.5.1. Pengertian al-Qur'an
      - a. Pengertian al-Qur'an
      - b. Sejarah Turun dan Penulisan al-Qur'an
      - c. Kandungan al-Qur'an
      - d. Fungsi al-Qur'an
      - e. Kedudukan al-Qur'an
    - 2.5.2. Sunnah/Hadis
      - a. Pengertian Sunnah/Hadis
      - b. Sejarah Sunnah/Hadis
      - c. Klasifikasi Sunnah/Hadis
      - d. Kedudukan dan Fungsi Sunnah/Hadis
    - 2.5.3. Ijtihad/Rakhyu
      - a. Pengertian Ijtihad/Rakhyu
      - b. Dasar, Kedudukan dan Fungsi Ijtihad/Rakhyu
      - c. Syarat-syarat Berijtihad
      - d. Menyikapi Hasil Ijtihad/Raku
- 3. Manusia Beragama Islam
  - 3.1. Karakteristik Manusia Beragama Islam
    - 3.1.1. Penyebutan Manusia Dalam al-Qur'an
    - 3.1.2. Tujuan Penciptaan Manusia
    - 3.1.3. Proses Penciptaan Manusia
    - 3.1.4. Alam Kehidupan Manusia
    - 3.1.5. Kedudukan Manusia
    - 3.1.6. Potensi Manusia
    - 3.1.7. Karakter Manusia
    - 3.1.8. Martabat Manusia

### 3.1.9. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama Islam

### 3.2. Tanggung Jawab Manusia Beragama Islam

#### 3.2.1. Tanggung Jawab Manusia Sebagai Hamba Allah

#### 3.2.2. Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Allah

## BAB II Pokok-pokok Ajaran Agama Islam

### 1. Akidah atau Iman Islam

#### 1.1. Pengertian, Ruang Lingkup Materi, Kedudukan Akidah atau Iman Islam

##### 1.1.1. Pengertian Akidah atau Iman dan Islam

##### 1.1.2. Ruang Lingkup Akidah atau Iman Islam

##### 1.1.3. Kedudukan Akidah atau Iman Islam

##### 1.1.4. Ketauhidan Allah

##### 1.1.5. Macam-macam Tauhid

##### a. Tauhid Rububiyah

##### b. Tauhid Uluhiyah

##### c. Tauhid Asma' dan Sifat

#### 1.2. Implementasi Akidah atau Iman Islam dalam Kehidupan

##### 1.2.1. Pengaruh Akidah, atau Iman Islam dalam Kehidupan

##### 1.2.2. Tantangan Akidah atau Iman Islam dalam Kehidupan Modern

##### 1.2.3. Proses Pembentukan Akidah atau Iman

##### a. Prinsip Pembinaan Berkesinambungan

##### b. Prinsip Internalisasi dan Individuasi

##### c. Prinsip Sosialisasi

##### d. Prinsip Konsistensi dan Koherensi

##### e. Prinsip Integrasi

##### 1.2.4. Tanda-Tanda Orang Beriman

### 2. Syari'ah Islam

#### 2.1. Pengertian dan Ruang Lingkup Syari'ah Islam

##### 2.1.1. Pengertian Syari'ah Islam

##### 2.1.2. Ruang Lingkup Syari'ah Islam

##### 2.1.3. Perbedaan Syari'ah Islam dengan Fikih Islam

#### 2.2. Implementasi Syari'ah Islam dalam Kehidupan

##### 2.2.1. Implementasi Ibadah Mahdlah dalam Kehidupan

##### 2.2.1. Implementasi Mu'amalah dalam Kehidupan

##### a. Implementasi Mu'amalah dalam Ekonomi

- b. Implementasi Mu'amalah di Bidang Sosial (Pergaulan Antar Manusia)
  - c. Implementasi Mu'amalah di Bidang Politik
    - a). Pengertian Politik Islam
    - b). Kedudukan Politik dalam Islam
    - c). Landasan Politik di Masa Rasulullah SAW
    - d). Peran Nabi Sebagai Kepala Negara
    - e). Prinsip Politik Islam
  - d. Implementasi Muamalah di Bidang Hukum
    - a). Pengertian Hukum Islam
    - b). Hukum
    - c). Hukum dan Ahkam
    - d). Ruang Lingkup Hukum Islam
    - e). Ciri-Ciri Hukum Islam
    - f). Tujuan Hukum Islam
  - e. Implementasi Muamalah di Bidang Kesehatan
    - a). Anjuran Menjaga Kesehatan
    - b). Nilai Sehat dalam Ajaran Islam
    - c). Menjaga Kebersihan dan Kesehatan dalam Ajaran Islam
      - a). Thaharah dari Hadas dan Najis
      - b). Sarana Bersuci
      - c). Siwak
      - d). Kebersihan Lingkungan
      - e). Pengobatan dalam Ajaran Islam
      - f). Sifat yang Harus dimiliki oleh Tenaga Medik dan Para Medik
      - g). Kewajiban Orang Sakit
      - h). Adab Merawat Orang yang Sedang Sakaratul Maut dan Meninggal Dunia
3. Akhlak Islam atau Ihsan
- 3.1. Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak Islam
    - 3.1.1. Pengertian Akhlak
    - 3.1.2. Ruang Lingkup Akhlak Islam
      - a. Akhlak Kepada Allah
      - b. Akhlak Kepada Manusia
      - c. Akhlak Kepada Alam Sekitar
    - 3.1.3. Nilai-Nilai Akhlak Islam
      - a. Ikhlas
      - b. Jujur
      - c. Adil



- d. Rendah Hati
- e. Kasih Sayang
- f. Sabar

- 3.2. Implementasi Akhlak atau Ihsan Dalam Kehidupan
- 3.3. Hubungan Akhlak dengan Akidah atau Iman dan Syari'ah atau Islam
  - 3.3.1. Hubungan Akhlak dengan Akidah atau Iman
  - 3.3.2. Hubungan Akhlak dengan Syari'ah atau Islam
- 4. Aliran dan Madzhab yang Berkembang dalam Pemahaman Ajaran Islam
  - 3.1. Pengertian Aliran Madzhab
  - 3.2. Sebab-Sebab Terjadinya Perbedaan Paham atau Madzhab dalam Islam
  - 3.3. Aliran Yang Berkembang di Bidang Akidah
  - 3.4. Paham dan Madzhab yang Berkembang di Bidang Syari'at
  - 3.5. Aliran yang Berkembang di Bidang Akhlak
  - 3.6. Salah Paham terhadap Islam

### BAB III Dimensi Sosial dan Budaya Islam

- 1. Keluarga Islam
  - 1.1. Pengertian Keluarga Islam
  - 1.2. Karakteristik Keluarga Islam
  - 1.3. Ketentuan Agama Islam dalam Pembentukan Keluarga Islam
  - 1.4. Tanggungjawab Kehidupan Keluarga
- 2. Masyarakat Islam
  - 2.1. Pengertian Masyarakat Islam
  - 2.2. Karakteristik Masyarakat Islam
  - 2.3. Ketentuan Agama Islam dalam Pembentukan Masyarakat Islam
- 3. Pranata Sosial Islam
  - 3.1. Masjid
    - 3.1.1. Pengertian Masjid
    - 3.1.2. Fungsi Masjid
  - 3.2. Lembaga Pendidikan Islam
    - 3.2.1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam
    - 3.2.2. Macam-Macam Lembaga Pendidikan Islam
    - 3.2.2. Fungsi Lembaga Pendidikan Islam

4. Lembaga Ekonomi Islam
  - 4.1. Pengertian Lembaga Ekonomi Islam
  - 4.2. Macam-Macam Lembaga Ekonomi Islam
    - 4.2.1. Ziswaf (Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf)
    - 4.2.2. Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah
    - 4.2.3. Bank Syari'ah
    - 4.2.4. Asuransi Syari'ah
    - 4.2.5. Pegadaian Syari'ah
    - 4.2.6. BMT atau Baitul Mal wa Tamwil
  - 4.3. Fungsi Lembaga Ekonomi Islam
5. Kehidupan Berbangsa dan Bernegara
  - 5.1. Persatuan
  - 5.2. Kerukunan
  - 5.3. Islam dan Toleransi
  - 5.4. Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah
6. Pengembangan Seni dan Iptek Berdasarkan Ajaran Agama Islam
  - 6.1. Pengembangan Budaya Islam
    - 6.1.1. Pengertian Budaya Islam
    - 6.1.2. Ruang Lingkup Budaya Islam
    - 6.1.3. Perspektif al-Qur'an dan Sunnah Tentang Budaya Islam
      - a. Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Budaya Islam
      - b. Sunnah Rasulullah SAW Tentang Budaya Islam
    - 6.1.4. Konsep Pengembangan Budaya Islam
      - a. Tujuan Pengembangan Budaya Islam
      - b. Ketentuan dalam Pengembangan Budaya Islam
    - 6.1.5. Kegunaan Budaya Islam
  - 6.2. Pengembangan Seni Islam
    - 6.2.1. Pengertian Seni Islam
    - 6.2.2. Perspektif al-Qur'an dan Sunnah Tentang Seni
    - 6.2.3. Konsep Pengembangan Seni Islam
    - 6.2.4. Kegunaan Seni Islam
  - 6.3. Pengembangan IPTEK dalam Islam
    - 6.3.1. Pengertian Iptek
    - 6.3.2. Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Iptek

- 6.3.3. Sunnah Rasulullah SAW Tentang Iptek
- 6.3.4. Konsep Pengembangan Iptek
- 6.3.5. Tujuan Pengembangan Iptek
- 6.3.6. Kegunaan Iptek

#### **D. Analisis Konten Buku Ajar PAI Universitas Indonesia**

Dalam menganalisis relevansi Buku Ajar PAI ini dengan semangat kebangsaan, minimal ada 3 hal yang harus dijawab, yaitu:

1. Apakah buku yang diteliti tersebut menyajikan pembahasan yang mengarah pada ideologi kebangsaan? Jika iya, bagaimanakah materi kebangsaan yang dibahas dalam buku yang diteliti tersebut?
2. Apakah buku yang diteliti tersebut menyajikan materi yang mengarah pada ideologi anti kebangsaan? Jika iya, bagaimanakah materi anti kebangsaan yang dibahas dalam buku yang diteliti tersebut?
3. Bagaimana sebaiknya Buku Ajar PAI di Perguruan Tinggi Umum?

Selain harus menjawab 3 pertanyaan tersebut, untuk menganalisis relevansi buku ajar PAI dengan semangat kebangsaan, perlu juga disajikan aturan-aturan yang menunjukkan keharusan buku ajar PAI di perguruan tinggi, agar sesuai dengan semangat kebangsaan. Di antara aturan-aturan tersebut adalah: Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 12 tahun 2012 tentang perguruan Tinggi, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.

Adapun untuk menyamakan tolok ukur kebangsaan, maka kebangsaan yang dimaksud adalah kebangsaan yang dibentengi oleh empat pilar, atau biasa disebut dengan 4 pilar kebangsaan. Empat pilar kebangsaan tersebut adalah Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara, UUD 1945 sebagai konstitusi negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk negara, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara.

### 1. Analisis Judul Buku

Buku ini berjudul *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam; Membangun Pribadi Muslim Moderat*. Judul yang menjadi judul buku MPK yang sedang diteliti sudah menggambarkan salah satu dari empat pilar kebangsaan, melalui redaksi "*Muslim Moderat*". Redaksi tersebut menganjurkan sebuah moderasi. Moderasi hanya dilakukan pada kemajemukan, moderat juga menggambarkan pilar Bhinneka Tunggal Ika. Redaksi judul buku tersebut memang sudah memuat sebagian pilar kebangsaan, namun menurut pendapat penulis, akan lebih terlihat semangat kebangsaannya, "*Muslim Moderat*", diganti dengan "*Muslim Nasionalis*".

### 2. Analisis Tujuan Buku

Berdasarkan penyampaian penulis buku, maka tujuan dituliskan buku MPK yang sedang diteliti ini adalah untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kajian tentang Islam yang komperhensif guna membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, beramal, berakhlak mulia, memiliki etos kerja yang tinggi, menjunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta menjadikan ajaran agama Islam tersebut sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan budaya, seni, iptek dan profesinya kelak.

Tujuan dari penulisan buku tersebut sangat mulia, namun jika dilihat ulang, kalimat "menjadikan ajaran agama Islam...", perlu ditela'ah ulang. Kalimat tersebut masih multi tafsir, yaitu tentang nilai-nilai ajaran agama Islam dalam penafsiran seperti apa, yang akan diterapkan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat? Jika yang dimaksud penerapan nilai ajaran Islam tersebut bertabrakan dengan Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika, jelas ini bertentangan dengan semangat kebangsaan.

### 3. Analisis Sub Judul Buku

Telah disebutkan sub-sub judul dalam buku yang sedang penulis teliti pada bab sebelumnya. Dari sekian banyak sub-sub judul, memang ada sub khusus yang membahas tentang kebangsaan. Sub judul yang membahas tentang kebangsaan itu adalah sub judul pada bab iii, poin 5 tentang:

Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

5.1. Persatuan

5.2. Kerukunan

5.3. Islam dan Toleransi

5.4. Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah

Selain Sub judul tersebut, terdapat pula sub judul yang mengindikasikan tentang kebangsaan, yaitu

Sejarah Masuk dan Perkembangan Agama Islam di Indonesia

1.2.5. Asal Mula Islam Masuk ke Indonesia

1.2.6. Kegiatan Dakwah di Indonesia

1.2.7. Dakwah Islam di Indonesia dari Zaman Kerajaan Sampai Zaman Penjajahan

1.2.8. Dakwah di Era Kemerdekaan

Sebagai sub judul, kedua sub judul tersebut sudah mewakili poin kebangsaan sebagaimana yang tertera dalam tujuan pendidikan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>21</sup>

Dari sekian banyak sub judul yang dibuat, *tidak satu sub judul pun yang mengarah pada pemikiran anti kebangsaan*. Tentu saja, sub judul tidak menggambarkan secara keseluruhan. Adanya pembahasan Kebangsaan atau anti kebangsaan dalam sebuah sub judul, memastikan adanya pembahasan tersebut dalam konten, tinggal melihat kedalamannya. Tetapi tidak adanya pembahasan kebangsaan atau anti kebangsaan dalam sebuah sub judul, tidak memastikan bahwa hal tersebut tidak dibahas dalam konten.

#### 4. Analisis Konten Buku

##### a. Konten Bermuatan Kebangsaan

Setelah dilakukan penelitian, terdapat beberapa konten yang memang secara spesifik membahas tentang kebangsaan. Konten penulis sajikan langsung dalam pembahasan, agar lebih mudah dibahas dan dipahami bersama. Konten juga ditampilkan dalam bentuk foto, agar terjaga ke orisinalannya. Konten-konten atau data-data tersebut bisa dilihat di bawah ini:

---

<sup>21</sup>DPR RI, *Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Visi Media 2008, hal. 5

## BAB I

## Data Kebangsaan 1 (hal. 33)

Dakwah yang dilakukan oleh para ulama' di Indonesia sangat memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia. Karena itu metode yang dipergunakan dalam berdakwah adalah :

Data tersebut menunjukkan buku yang diteliti penulis menyajikan poin kebangsaan, yaitu tentang kebhinnekaan. Bahwa para wali songo mengajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, sehingga tipe penyebaran Islam yang mereka bawa, adalah melalui cara cara yang damai, bahkan berasimilasi dengan budaya lokal.<sup>22</sup>

Cara-cara ini bisa menjadikan inspirasi bagi kaum muslim, terutama para mahasiswa dalam berdakwah sesuai dengan zaman mereka. Tanpa menyakiti, tanpa memaksakan, namun Islam kemudian terinternalisasi dengan sendirinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## Data Kebangsaan 2 (hal. 44)

Demikianlah, perdagangan antar kepulauan Indonesia berjaya pesat sekali, sehingga Islam berhasil mencapai Irian atau Papua, sementara orang-orang Hindu bertahan di Bali dan Lombok Barat (Amin: 2010: 319).

Kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri di Indonesia dan mempunyai peran besar dalam meletakkan dasar agama Islam di Indonesia dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia adalah:

1. Kerajaan Perlak

Kerajaan Islam pertama kali berdiri di Indonesia adalah Kerajaan Perlak. Kerajaan Perlak adalah Kerajaan Islam pertama di Nusantara. Kerajaan Perlak berdiri pada abad ke-3 Hijriyah (abad ke-9 Masehi) (Amin: 1996: 9). Pada tahun 173 H, sebuah kapal layar berlabuh di Banda Aceh. Kerajaan Perlak membawa angkatan dakwah di bawah pimpinan nakhoda khalifah Kerajaan Perlak didirikan oleh Sayid Abdul Aziz (Raja Pertama Kerajaan Perlak) dengan gelar Sultan Alauddin Sayid Maulana Abdul Aziz Syaikh (Amin: 2010: 331). Menurut Hasjmy, nakhoda khalifah diduga berasal dari keturunan bani khalifah yang berasal dari Jazirah Arab (Hasjmy: 1981).

Poin ini juga menggambarkan tentang kerajaan Islam di nusantara. Kerajaan di nusantara berbeda dengan kerajaan-kerajaan Islam pasca khulafâ al-râsyidîn. Di nusantara, kerajaan Islam terpecah dan berdiri

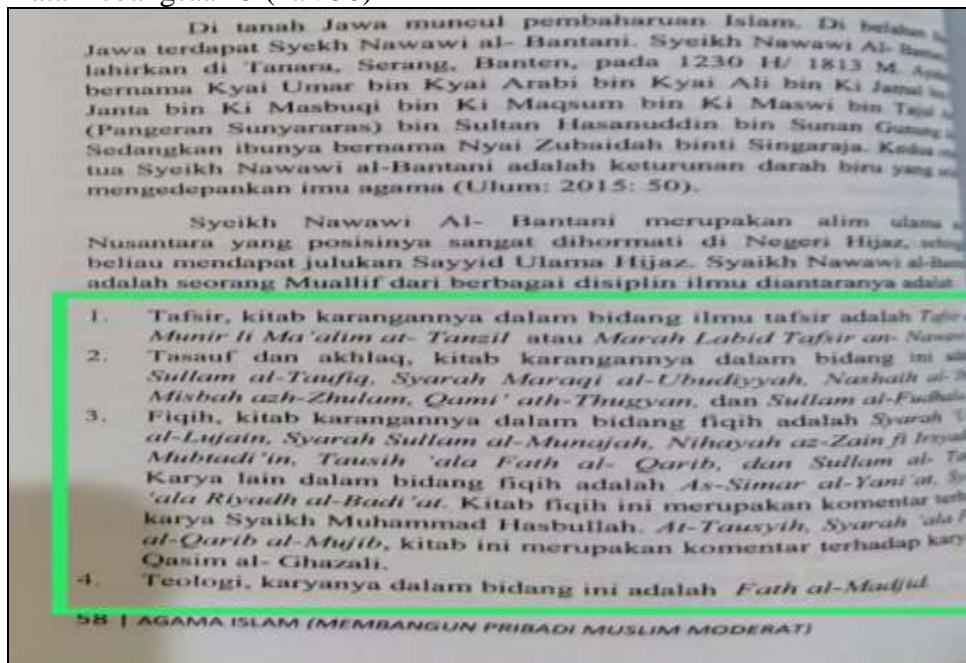
<sup>22</sup>Yuliyatun Tajuddin STAIN Kudus, Jawa T, "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah" dalam *Jurnal Addin*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014, hal, 368-369

sendiri, sementara pada masa daulah Abbasiyah, daulah Umayyah dan tiga kerajaan Islam, kerajaan Islam biasanya berada di bawah kerajaan besar yang rajanya menjadi khalifah.

Di nusantara, kerajaan-kerajaan tersebut juga berbaur dengan budaya lokal. Pakaian kasultanan Yogyakarta, berbeda dengan pakaian kasultanan Banten, berbeda dengan pakaian kasultanan Cirebon, apalagi dengan kerajaan Turki Ustmani misalnya.

Beraneka ragamnya kasultanan juga menggambarkan betapa kayanya Indonesia. Indonesia memiliki banyak perbedaan, namun tetap satu kesatuan, semuanya tercermin dalam Bhinneka Tunggal Ika. Kebangsaan, kebhinnekaan dan kenusantaraan, juga merupakan aturan yang harus ditaati dalam penulisan buku ajar. Hal tersebut tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan. Penyelenggaraan Sistem Perbukuan berasaskan: a. kebinekaan; b. kebangsaan; c . kebersamaan; d. profesionalisme; e . keterpaduan; f. kenusantaraan; g . keadilan; h. partisipasi masyarakat; 1. kegotongroyongan; dan j. kebebasan.<sup>23</sup>

#### Data Kebangsaan 3 (hal. 58)



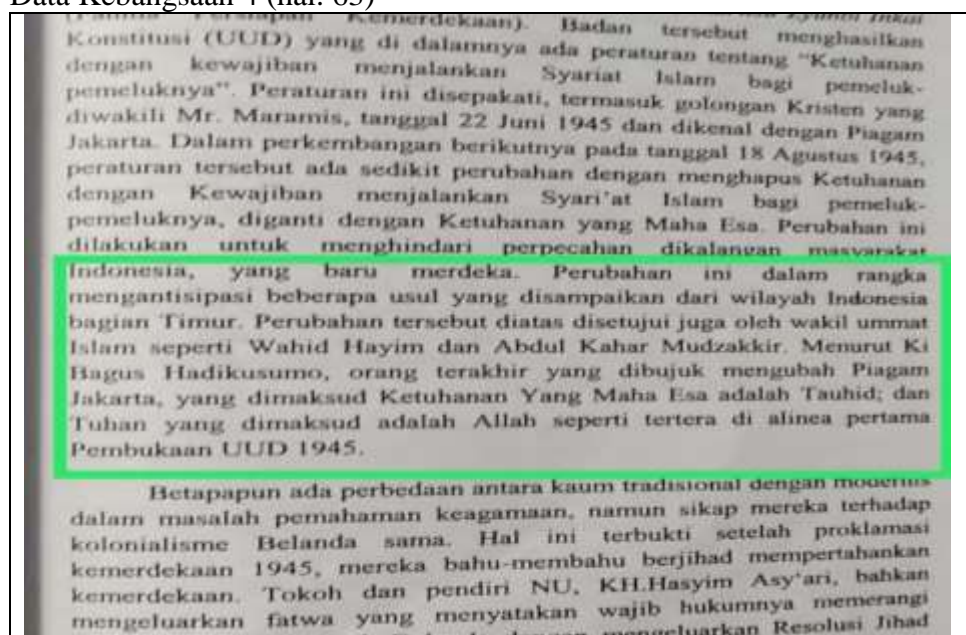
Data tersebut, bagian dari data yang menunjukkan bahwa buku yang diteliti penulis juga menghargai karya-karya ulama nusantara.

<sup>23</sup>DPR RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan*, Jakarta: t.p, 2017, hal. 5

Semoga hal tersebut terus dipertahankan pada tiap materi yang relevan. Materi tersebut juga bisa menjadi stimulus terhadap mahasiswa, agar mereka bangga dengan ulama nusantara yang pernah mendunia. Melalui materi ini pula bisa dipupuk semangat untuk mampu memberikan kontribusi terbaik bagi NKRI, mengharumkan nama NKRI, sebagaimana dulu para ulama juga mampu mengharumkan nama nusantara. Sehingga akan lahir generasi-generasi unggul, yang mencintai tanah airnya.

Pada abad 21 ini, masih belum banyak ulama, cendikia atau pun ilmuwan yang mengharumkan nama bangsa Indonesia. Di Indonesia, sulit ditemukan ulama sekaliber Prof. Quraish Shihab, dan ilmuwan sekaliber I.r. B.J. Habibie. Sementara menurut badan statistik Indonesia akan mencapai 70% usia produktif pada tahun 2035. Artinya pada masa ini, adalah masa terbaik, jika Indonesia dihuni oleh generasi-generasi unggul.

#### Data Kebangsaan 4 (hal. 63)



Data kebangsaan berikut merupakan data yang menggambarkan masa pembentukan NKRI. Detik-detik di mana terjadi perbedaan pendapat yang alot antara yang menginginkan antar kelompok Islam, sosialis dan nasionalis.

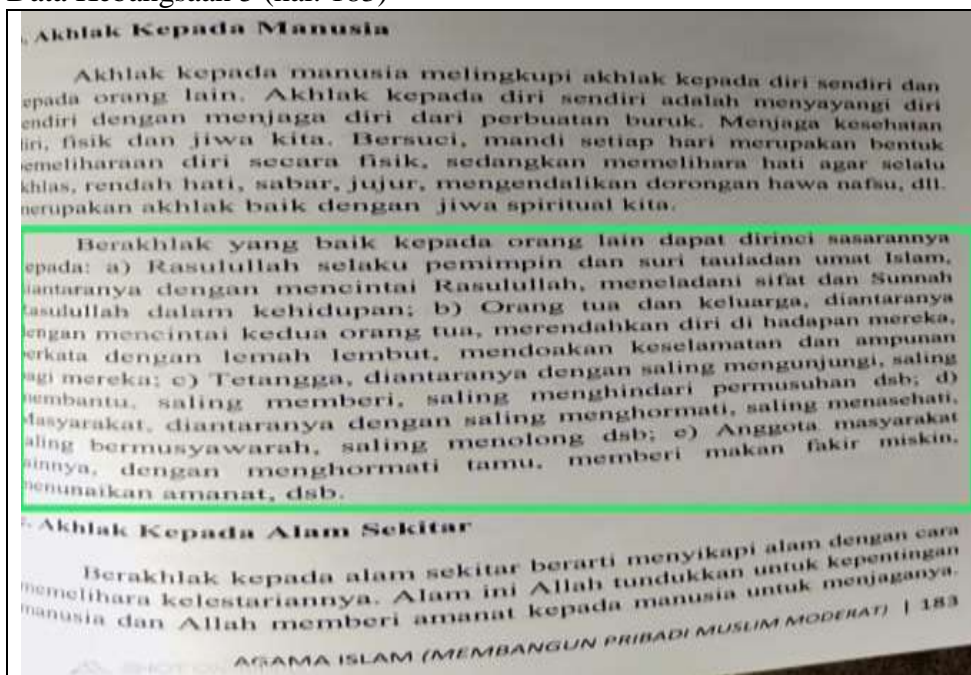
Materi ini semestinya diperdalam, agar mahasiswa memahami secara mendalam tentang posisi wakil-wakil umat Islam yang pada akhirnya secara dewasa, memilih persatuan. Materi ini juga bisa diperdalam, sehingga memberikan pemahaman yang utuh tentang legalnya hukum dan bentuk negara Indonesia dalam kacamata Islam.



Selain itu, materi ini juga bisa diperdalam, sehingga mahasiswa mampu memahami tentang kesia-siaan usaha sebagian kelompok muslim di Indonesia untuk mengkhilafkan Indonesia. Karena apa yang diusahakan oleh mereka, sebetulnya juga pernah diusahakan oleh wakil Islam yang jauh lebih mapan dalam kapasitas intelektual dan emosionalnya, yang pada akhirnya mampu melepaskan ego kelompoknya, ketika dihadapkan dengan realitas masyarakat Indonesia yang plural. Padahal Islam sangat mayoritas waktu itu, jika diinginkan, tentu bisa saja melakukan pemaksaan dalam hal tersebut, tetapi tentu saja hal tersebut tidak dilakukan, demi keadilan walaupun pada minoritas. Sementara hari ini, pemaksaan justru akan berdampak sangat buruk bukan hanya terhadap non muslim, tetapi juga pada kalangan Islam, karena di antara umat Islam sendiri terjadi perbedaan pendapat. Artinya, jauh tidak memungkinkan hari ini karena konsekuensi yang jauh lebih besar.

## BAB 2

### Data Kebangsaan 5 (hal. 183)



Dalam Islam, data kebangsaan ke 5 ini termasuk implementasi dari ukhuwah basyariyah (perseudaraan sesama manusia). Dengan pola kehidupan seperti ini, maka bangsa Indonesia akan hidup dalam keamanan dan kenyamanan.

Materi ini sebetulnya bisa lebih diperdalam, berkaitan dengan banyaknya oknum-oknum yang mengatasnamakan kelompok, kemudian menghujat dan menghina kelompok lain, sehingga terjadilah

permusuhan antar anak bangsa sendiri. Perseturuan kelompok akibat perbedaan pandangan politik 01 dan 02, sudah sangat menguras hingga hari ini, padahal para calon yang dulu saling bertentangan, sekarang sudah berada dalam satu perjuangan. Karena ukhuwah basyariyah yang kurang, dan egosime juga fanatisme kelompok yang lebih kental, sehingga tidak mampu melihat sesuatu secara objektif.

Pada kehidupan multikultural di Indonesia, materi ini bisa diperdalam sampai pada tahap tolong-menolong, meskipun beda agama. Saling menghargai dan menghormati, saling menjaga satu dengan yang lainnya. Materi ini, harus bisa menyentuh kepada pemahaman bersama bahwa, tidak ada paksaan dalam beragama, tidak ada hinaan untuk mencela agama apapun dan siapapun. Karean hinaan dan celaan ini yang mengakibatkan antar kelompok, aliran, agama, saling menyerang

## BAB 3

### Data Kebangsaan 6 (246)

**5. Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

**5.1. Persatuan**

Persatuan adalah gabungan (ikatan, kumpulan dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah menyatu. Dalam persatuan itu bisa saja banyak hal yang berbeda seperti perbedaan agama, suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, agama dsb bersatu dalam suatu wadah. Wadah itu bisa umpamanya organisasi, kumpulan pada suatu lembaga pendidikan, dan lain-lain.

bisa dalam satu negara. Contoh persatuan adalah apa yang kita pupuk dan kembangkan secara terus menerus di negara kita Indonesia ini. Dalam keaneka-ragaman kita bersatu dalam suatu negara, "Negara Kesatuan Republik Indonesia" (NKRI). Kita bersatu diikat oleh komitmen bersama. Satu nusa, satu bangsa, satu bahasa (Indonesia). Semboyan kita "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tapi tetap satu). Satu negara, satu bangsa satu bahasa, bersatu mengisi kemerdekaan, membangun bersama dengan tujuan yang sama: mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menciptakan negara adil dan makmur yang merata.

Al-Qur'an memerintahkan persatuan dan kesatuan, karena pada hakikatnya manusia adalah umat yang satu. Arti umat adalah kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, baik persamaan tempat, wilayah, bahasa, agama, atau mungkin satu keturunan. Dalam QS. 21 (Al-Anbiya') : 92 Allah berfirman:

246 | AGAMA ISLAM (MEMBANGUN PRIBADI MUSLIM MODERAT)

Data Kebangsaan 6 dan 7, merupakan data yang paling jelas membahas tentang kebangsaan. Data Kebangsaan 6, dengan penanda kotak merah, menyebutkan langsung sub-judul dengan pembahasan "Kehidupan berbangsa dan bernegara". Ada beberapa sub yang lebih kecil

lagi dalam pembahasan kehidupan berbangsa dan bernegara ini, di antaranya adalah tentang persatuan dan kerukunan (akan dibahas pada data kebangsaan 7).

Dalam kotak biru dijelaskan cukup banyak tentang persatuan dan kesatuan bangsa, bahkan disinggung juga tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini merupakan pembahasan yang sangat penting dan mendasar dalam sebuah MPK.

Namun di sisi lain, materi ini juga masih perlu ditegaskan dan diperdalam, agar sesuai dengan Undang-Undang Perbukuan tentang salah satu asas perbukuan yaitu “kebebas biasan”. Kebiasaan dalam buku ini terlihat dari dalil persatuan yang disodorkan (Q.S. al-Anbiya /21: 92), dalil tersebut lebih mengarah pada kesatuan agama, bukan persatuan bangsa dan Negara. Karena semestinya, dalil yang digunakan adalah dalil tentang persatuan bangsa dan negara, atau minimal tentang bangsa, bukan tentang agama, sementara (Q.S. al-Anbiya /21: 92), lebih mengarah pada persatuan agama, bukan bangsa.

Untuk lebih jelasnya, mari perhatikan Q.S. al-Anbiya /21: 92 berikut!

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“*Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku*” (Q.S. al-Anbiya [21]: 92)

Menurut Ibn Abbas, Mujahid, Sa’id bin Zubair, Qatadah dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah agama yang satu.<sup>24</sup> Persatuan agama, tanpa diberikan penjelasan yang mendalam, bisa mengarah pada pemahaman persatuan daulah. Padahal jelas yang tersurat adalah persatuan umat bukan daulah.

Adapun dalil tentang kebangsaan, semestinya cukup dengan memperdalam Q.S. al-Hujurat /49: 13, atau bisa ditambahkan dalil tarikh, yaitu tentang Piagam Madinah. Adapun Q.S. al-Hujurat /49: 13, sudah dituliskan dalam buku tersebut, tetapi tidak dibahas secara mendalam. Padahal ayat tersebut dengan tegas menjelaskan bahwa tujuan diciptakan manusia berbangsa-bangsa adalah untuk saling mengenal, bukan untuk saling menguasai, apalagi memerangi. Karena dengan saling mengenal akan terjadi salih memberikan pembelajaran, komunikasi, sehingga dakwah bisa tetap berjalan, meskipun tidak dengan menguasai sebuah negara.

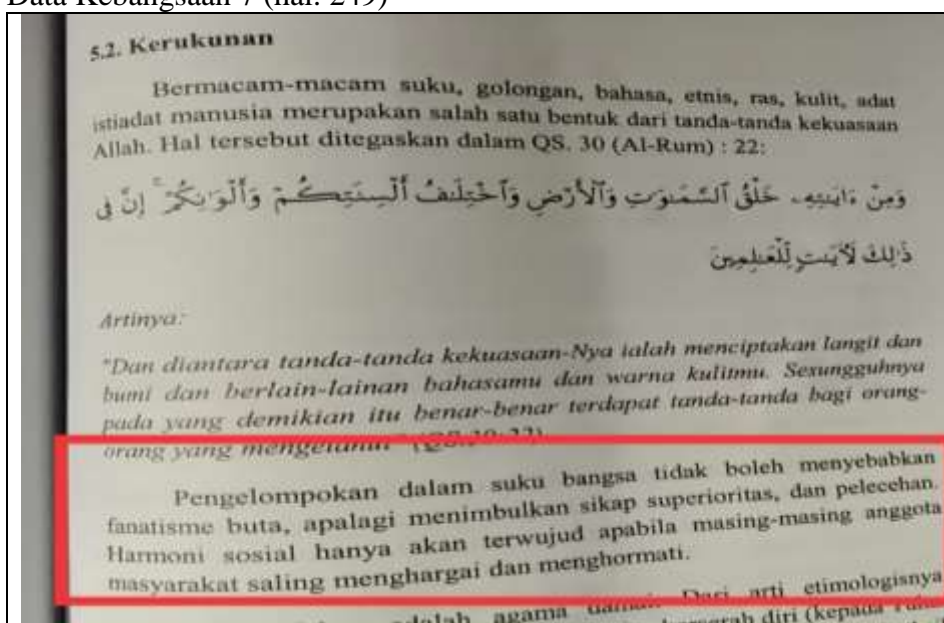
Adapun Piagam Madinah, merupakan wadah persatuan masyarakat Madinah. Madinah dengan berbagai macam suku dan keyakinan di

---

<sup>24</sup>Ibn Katsir al-Dimasqi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim*, Kairo: Maktabah Aulad al-Syaikh li al-Turats, t.th, Jilid 9, hal. 440

dalamnya, menyepakati sebuah piagam yang dijadikan acuan bersama, agar mereka bisa hidup berdampingan meski dalam perbedaan, yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah, mungkin yang menginspirasi lahirnya Piagam Jakarta, tetapi ternyata konteks sejarah yang berbeda, sehingga Piagam Jakarta justru hampir menyebabkan Indonesia bagian Timur memisahkan diri. Oleh sebab itu, wadah kebersamaan bangsa Indonesia kemudian berubah menjadi Pancasila. Sebuah wadah yang tepat dengan kondisi dan histori bangsa Indonesia.

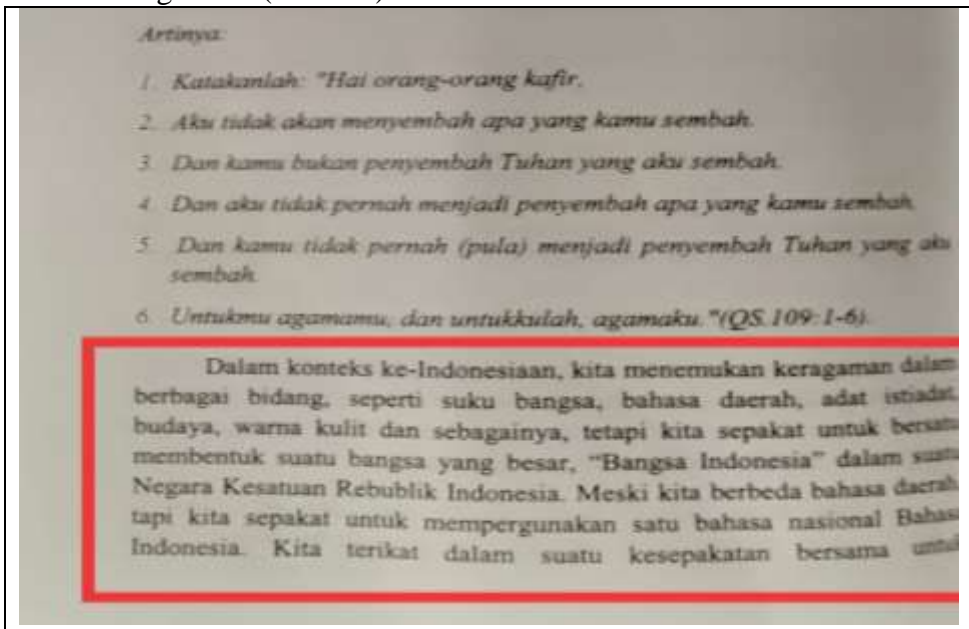
Data Kebangsaan 7 (hal. 249)



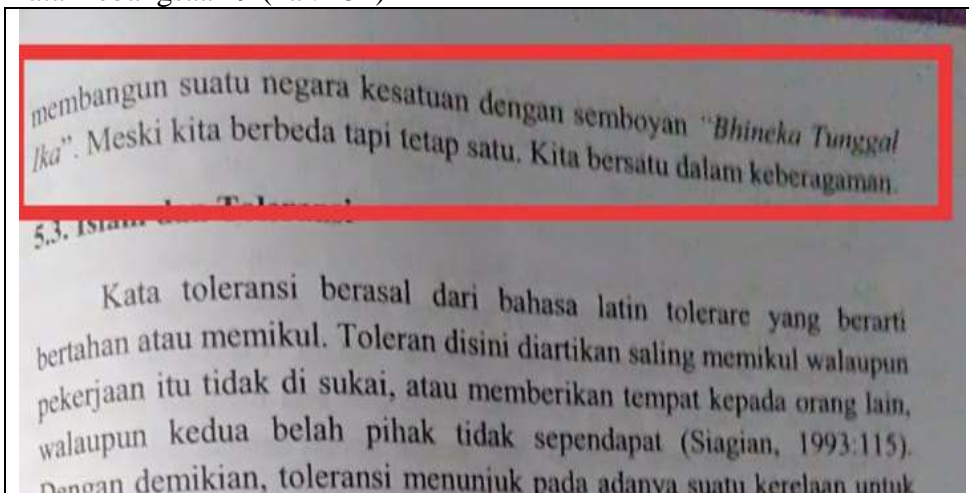
Kebiasaan juga terlihat pada data kebangsaan 7 di atas. Pada dasarnya kolom ini membahas hal penting dan bagus sekali, yaitu tentang kerukunan, namun sangat mengherankan jika agama tidak dimasukkan dalam kategori pengelompokan yang menyebabkan fanatisme buta, superioritas dan pelecehan, hanya suku bangsa saja yang disinggung. Padahal di antara PR kebangsaan adalah dampak negatif dari fanatik yang berlebihan terhadap agama.

Untung saja, halaman tersebut diperjelas oleh paragraf berikutnya, yang menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang toleran, dengan membahas Q.S. al-Kafirun. Ayat tersebut tertera pada data kebangsaan berikutnya.

## Data Kebangsaan 8 (hal. 250)



## Data Kebangsaan 9 (hal. 251)



Sebagaimana data kebangsaan 7, maka data kebangsaan 8 dan 9 juga mengandung kebiasaan. Jika diperhatikan pada kolom merah (Data Kebangsaan 8), meskipun ada kata "dan sebagainya", tetapi kata "agama" tidak disebutkan secara jelas sebagai bagian dari keragaman di Indonesia.

Padahal, banyak kasus oleh oknum-oknum yang mengatasnamakan agama, sehingga menimbulkan kekerasan terhadap komunitas selain komunitasnya, seperti gerakan teroris. Terjadi pula Bughat yang dilakukan oknum, untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Untung saja, hal

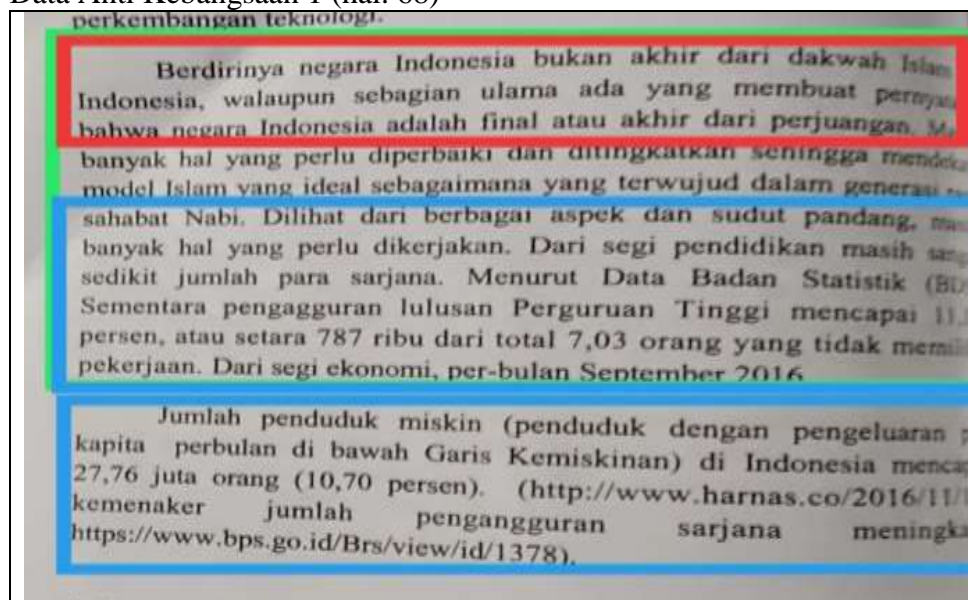
tersebut juga dibentengi oleh penjelasan buku pada redaksi “toleransi sesama” Umat beragama.

b. Konten Bermuatan Anti Kebangsaan

Setelah dilakukan penelitian, ternyata juga ditemukan beberapa konten yang mengarah pada materi anti kebangsaan. Agar lebih orisinal, konten tersebut bisa dilihat bentuk foto di bawah ini:

BAB 1

Data Anti Kebangsaan 1 (hal. 68)



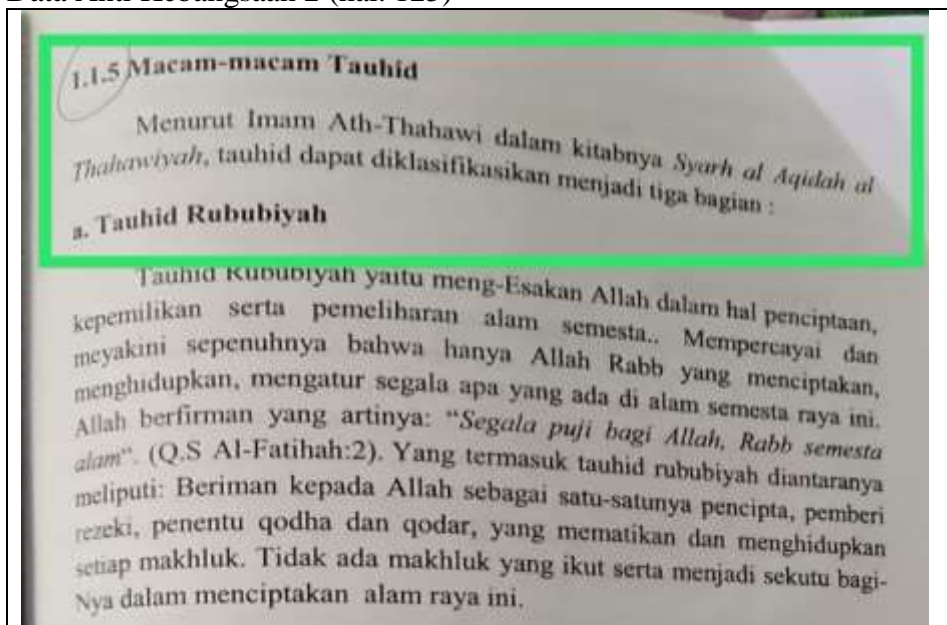
Mari perhatikan dengan seksama, tulisan pada kolom berwarna merah yang intinya “berdirinya negara Indonesia bukan akhir dari dakwah Islam, walaupun sebagian ulama ada yang membuat pernyataan bahwa negara Indonesia adalah final atau akhir dari perjuangan”. Redaksi tersebut masih sangat bias kebangsaan, bahkan mengarah pada anti kebangsaan. Sangat aneh, dakwah Islam mana yang dimaksud penulis? Karena sejatinya, dakwah Islam memang tidak pernah berhenti sampai kapanpun, meski NKRI telah berdiri. Ulama terus menyebarkan Islam melalui dakwah-dakwahnya. Namun meski dakwah terus berlanjut, hal-hal yang berkaitan dengan keutuhan bangsa yang multikultural ini, tetap harus dijaga, misalnya tentang bentuk negara, yaitu NKRI, sebagaimana tertuang dalam UUD 1945, pasa 37 ayat 5 yang berbunyi *Khusus*

mengenai bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat dilakukan perubahan.<sup>25</sup>

Penting dipertegas dalam hal ini, meskipun sudah dijelaskan oleh penulis buku pada (kolom biru) tentang alasan dikatakan belum final dakwah Islam, yaitu masih kurangnya pendidikan dan tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Tetapi, masalah bentuk negara, harus dipertegas, jangan bias, apalagi dengan maraknya jargon-jargon yang melemahkan kebangsaan, seperti “*Khilafah Solusi Problematika Umat*” dan sebagainya. Seolah NKRI ini tidak bisa menjadi solusi, padahal NKRI lah yang menyatukan berbagai perbedaan di Indonesia, dari sabang sampai merauke. NKRI juga yang sudah membesarkan penduduknya, dari yang dulu hanya mampu makan tiwel, sekarang sudah bisa terbeli roti, dulu yang punya telpon rumah pun jarang, sekarang anak muda sekalipun hampir semuanya menggunakan android. Bahkan sekarang sudah banyak warga NKRI yang memiliki usaha sendiri, mobil dan rumah. Banyak juga yang sudah mampu memondokkan, menyekolahkan anak sampai tingkat tinggi. Maka penting untuk mempertegas, agar mensyukuri sistem yang sudah ada untuk persatuan dan keutuhan NKRI.

## BAB 2

Data Anti Kebangsaan 2 (hal. 125)



<sup>25</sup>MPR RI, *Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2014, hal. 169

## Data Anti Kebangsaan 3 (hal. 129)

Kalimat *asma'* adalah bentuk jama' dari kalimat *ism* yang berarti nama. *Asma Allah* berarti nama-nama Allah. Sedangkan kalimat *sifat* bahasa Arab berbeda dengan kalimat sifat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab kalimat *sifat* mencakup segala informasi yang melekat pada suatu yang wujud. Sehingga *sifat* bagi benda dalam bahasa Arab mencakup sifat benda itu sendiri, seperti besar kecilnya, tinggi rendahnya, warnanya, keelokannya, dan lain-lain. Juga mencakup apa yang dilakukannya, apa saja yang dimilikinya, besarnya, perbuatannya, dan informasi lainnya yang ada pada benda tersebut. Dengan demikian, kalimat *sifat Allah* mencakup perbuatan-Nya, kekuasaan-Nya, apa saja yang ada pada Allah, dan segala informasi tentang Allah. Diantara sifat-sifat Allah adalah Allah memiliki tangan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, Allah memiliki kaki yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, Allah turun ke langit dunia, Allah bersemayam di Arsy, Allah tertawa, Allah murka, Allah berbicara, dan lain-lain. Dan sekali lagi, sifat Allah tidak hanya berhubungan dengan kemurahan-Nya, keindahan-Nya, keagungan-Nya, dan lain-lain.

Data Anti Kebangsaan 2, yang berada dalam kolom hijau menjelaskan tentang pembagian tawhid oleh ulama aswaja yaitu Imam al-Thahâwi. Padahal dari sisi redaksi, jelas itu bukan perkataan Imam al-Thahâwi, tapi perkataan orang yang mensyarahi kitab Imam al-Thahâwi. Makanya di kolom tersebut tertulis “Syarh al-Aqîdah al-Thahâwiyah”, jadi itu pendapat penulis syarh (penjabaran) kitab Imam al-Thahâwi. Nama kitab Imam al-Thahâwi yaitu *Matnu al-Aqîdah al-Thahâwiyah*.

Dalam kitab nya, Imam al-Thahâwi sebetulnya tidak secara langsung menyebutkan tentang pembagian tawhid menjadi 3, beliau hanya menjelaskan bahwa Allah memiliki makna Rububiyah dan sebagainya.<sup>26</sup> Pada Data Anti Kebangsaan 3 (dalam kolom merah) pun tidak mencerminkan pemikiran beliau. Justeru pada penjelasan ke 38 dalam kitabnya, beliau menjelaskan tentang kemahatinggian Allah SWT dari batas-batas, arah-arah, sandaran, anggota badan dan perangkat-perangkat, dan tidak terkurung oleh enam penjuru arah.<sup>27</sup> Bahkan dalam penjelasan ke 39, beliau mengatakan bahwa barang siapa yang mensifati Allah SWT dengan sifat basyar, maka ia telah kafir.<sup>28</sup> Artinya apa yang beliau pahami tentang tangan Allah dan sebagainya, bukan dengan pemahaman “Allah memiliki tangan sesuai dengan keagungan dan kebesarannya” (sebagaimana pada kotak merah di dalam buku yang sedang dibahas), karena rangkaian kalimat tersebut sudah merupakan *penafsiran*, sehingga orang tidak terlepas dari tasybih. Bisa saja melalui redaksi tersebut memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki tangan

<sup>26</sup>Ja'far al-Thahâwi, *Matnu al-Aqîdah al-Thahâwiyah*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, hal.

<sup>27</sup>Ja'far al-Thahâwi, *Matnu al-Aqîdah al-Thahâwiyah*, ..., hal. 15

<sup>28</sup>Ja'far al-Thahâwi, *Matnu al-Aqîdah al-Thahâwiyah*, ..., hal. 13



seperti manusia. Karena setiap berbicara tangan, maka yang tergambar dalam otak, adalah tangan yang biasa dilihat, namun tangannya sangat besar (sesuai keagungan dan kebesaran Allah SWT). Pemahaman seperti pada kolom merah tersebut lebih dekat dengan pemahaman salah satu tokoh salafi-wahâbi<sup>29</sup>, daripada pemahaman Imam al-Thahâwi. Karena Imam al-Thahâwi sendiri lebih senang taslim, bukan melakukan penafsiran. Karena *taslîm* berarti penafsirannya sesuai dengan kehendak Allah SWT.<sup>30</sup> Dalam bahasa kalam, pendirian seperti ini disebut dengan *tafwîdh*, penyerahan total kepada Allah SWT.

Pada dasarnya, pengertian *tawhîd* seperti apapun, selama tidak mencedraikan kebangsaan bukan lah menjadi fokus penelitian. Tetapi pada kalangan mahasiswa, alangkah lebih baiknya diberikan bukan hanya 1 konsep saja, tetapi berbagai konsep sebagai bentuk kebhinnekaan, selama tidak mencedraikan kebangsaan. Untuk menjaga kebangsaan, sikap yang akomodir terhadap pendapat yang lain merupakan bagian dari modal kerukunan, tetapi sikap yang anti terhadap pemahaman yang lain, merupakan awal dari pecahnya sebuah bangsa. Oleh sebab itu, membentengi mahasiswa dari paham yang kaku, merupakan sebuah keharusan dalam menjaga keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara.

Di Indonesia sendiri, banyak para ulama kelas dunia, yang membahas tentang masalah *tawhîd*, baik dari sisi tasawuf ataupun kalam. Tidak mencantumkan pendapat mereka dalam narasi buku ajar mahasiswa di Indonesia, sama saja dengan menghilangkan eksistensi mereka dari diri tunas bangsa sendiri. Padahal para ulama-ulama nusantara, sangat diakui kealimannya di mata dunia. Oleh sebab itu memperkenalkan pemikiran para ulama nusantara seperti Syeikh Khatib al-Sambasi, Syeikh Khatib al-Minangkabawi, Syeikh Yasin al-Fadani, Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Arsyad al-Banjari, Syeikh Khalil Bangkalan, Syeikh Hasyim Asy'ary, Syeikh Ahmad Dahlan, dan ulama Nusantara lainnya, merupakan sesuatu yang penting. Padahal, pada data kebangsaan, buku ini sudah menyebutkan karya-karya ulama nusantara, tetapi kenapa pemikiran ulama nusantara tidak dijadikan pertimbangan?.

Syeikh Khatib al-Sambasi misalnya, beliau bisa mewarnai ke *tawhîd* an dari sisi tasawuf di Indonesia. Beliau merupakan pendiri dari Thariqah Qadâriyah wa al-Naqsabandiyah. Ke *tawhîd* an dari sisi kalam, di antaranya bisa merujuk pada pemikiran kalam Syeikh Nawawi, melalui kitab Tijan darori, beliau menjelaskan dengan rinci, tentang sifat 20, yang merupakan buah pemikiran warisan dari ulama Asy'ariyah.

---

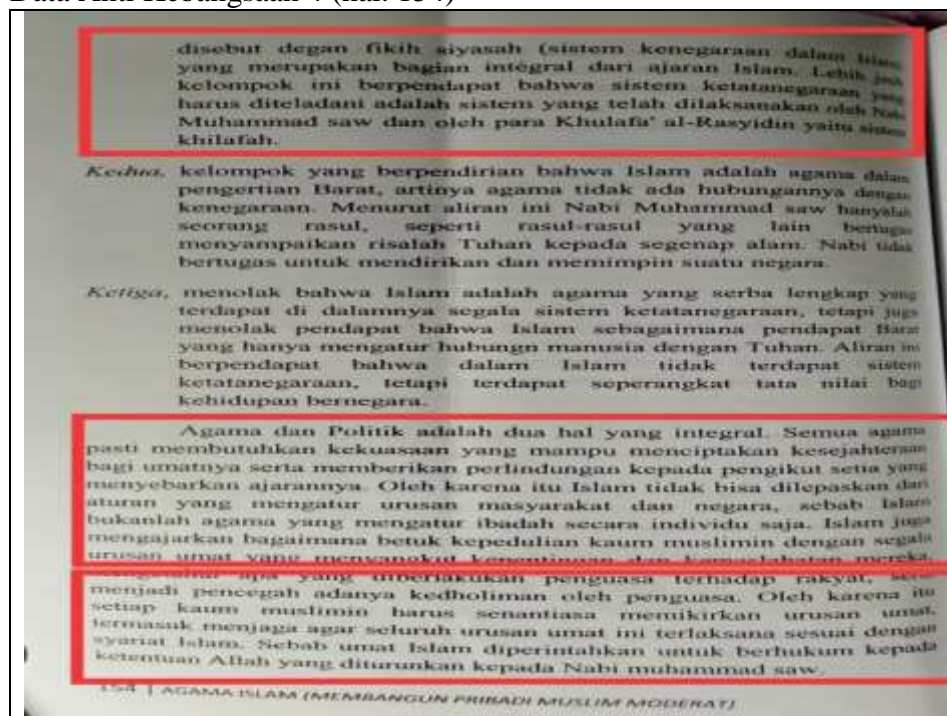
<sup>29</sup>Idahram, *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik; Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013, hal. 197-198

<sup>30</sup>Ja'far al-Thahâwi, *Matnu al-Aqîdah al-Thahâwiyah*, ..., hal. 13

Perlu diingat, bahwa mayoritas masyarakat Indonesia bermadzhab kepada salah satu dari Imam madzhab yang 4 (Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal), dan mayoritas dari yang bermadzhab, adalah bermadzhabkan Syafi'i. Mayoritas masyarakat Indonesia juga tidak menentang tasawuf, sehingga banyak yang bertasawuf dan bertarekat, maka terdapat tarekat-tarekat mu'tabarah. Dalam masalah akidah, masyarakat Indonesia lebih dekat dengan Asy'ariyah dan al-Maturidiyah, oleh sebab itu sejak kecil masyarakat Indonesia sudah diajarkan sifat 20, hanya saja tidak semua matang dalam memahaminya. Maka seyogyanya di perguruan tinggi, tinggal mematangkan konsep yang sudah mendarah daging itu, selain memperkenalkan pemikiran yang baru bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Dan yang terpenting, bahwa konsep apapun harus diselaraskan dengan kondisi bangsa Indonesia, dengan kemajemukannya, dengan ketenteraman di dalamnya.

## BAB 2

### Data Anti Kebangsaan 4 (hal. 154)



Data ini memang memberikan 3 konsep siyasah dalam Islam. Dalam konteks kebangsaan, data ini perlu diperjelas lagi agar sesuai dengan kebangsaan. Jika diamati setiap konsepnya, dan dicocokkan dengan kecenderungan penulis di 2 kolom terakhir dengan 3 konsep

siyasah, maka bisa dilihat bahwa buku ini memiliki kecenderungan pada konsep pertama, yaitu sistem “khilafah” yang jelas tersurat pada kata terakhir konsep tersebut. Sebuah sistem yang memang pernah jaya pada masanya, namun yang jelas, sistem tersebut bukan sistem yang cocok dengan bangsa Indonesia, dengan keaneka ragamannya di dalamnya.

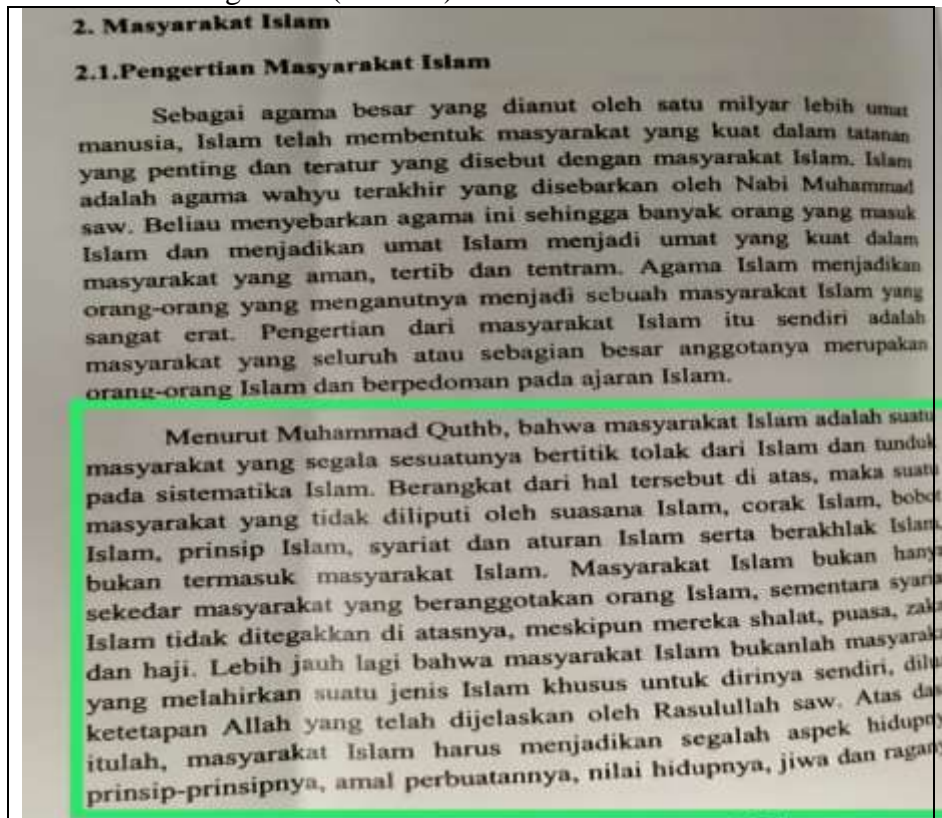
Redaksi terakhir pada kolom terakhir, mengingatkan pada sebuah ayat, yang ketika disalahpahami, menjadikan kaum khawarij rela menumpahkan darah sayyidiana Ali R.A. ayat tersebut adalah:

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

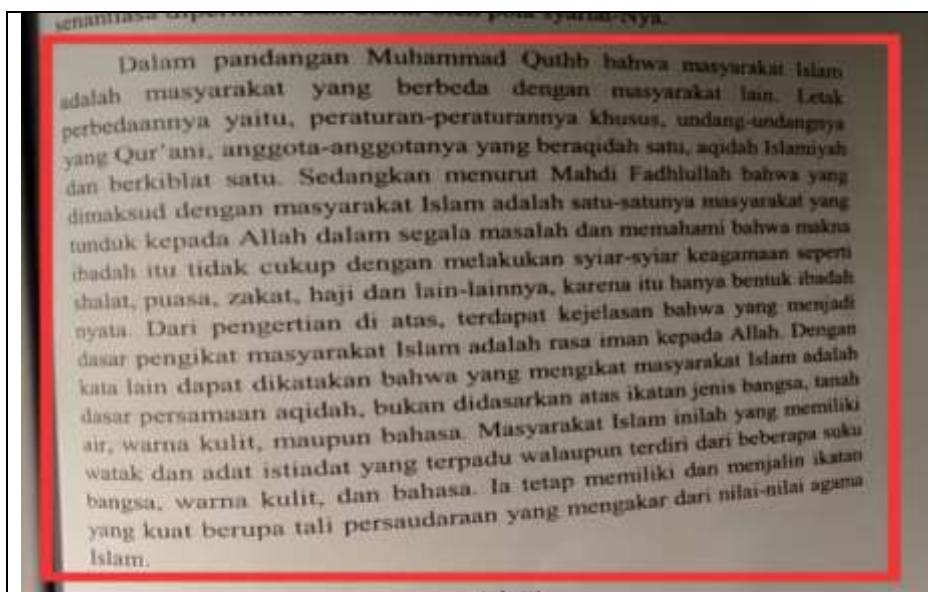
*“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah /5: 44).*

## BAB 3

### Data Anti Kebangsaan 5 (hal. 232)



### Data Anti Kebangsaan 6 (hal. 233)



Pada data ke 5 dan ke 6, kedua data tersebut mendefinisikan Masyarakat Islam melalui pemahaman Muhammad Quthb. Muhammad Quthb merupakan saudara dari Sayyid Quthb, ia salah satu anggota ikhwanul muslimin yang diundang untuk menyelamatkan diri ke Saudi Arabia. Di sana Muhammad Quthb menjadi dosen Universitas King Abdul Aziz, dan salah satu muridnya adalah Osama bin Laden.<sup>31</sup> Dari sini dapat dilihat cukup mesra nya hubungan IM dan Wahâbi.

Data tersebut menggambarkan sebuah konsep masyarakat Islam yang berbeda dengan realita Islam di Indonesia. Potongan redaksi pada kolom hijau yang berbunyi “Masyarakat Islam bukan hanya sekedar masyarakat yang beranggotakan orang Islam, sementara syari’at Islam tidak ditegakkan di atasnya. Meskipun mereka shalat, puasa, zakat dan haji”, terasa berbeda dengan pemikiran muslim di Indonesia pada umumnya. Meskipun di Indonesia tidak ada hukum potong tangan, qishash, dan sebagainya, konstitusipun berdasarkan pada UUD 1945, tetapi muslim di Indonesia tetap melaksanakan shalat, zakat, puasa dan haji. Tidak layakkah mereka disebut dengan masyarakat Islam? Padahal, di Indonesia ada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, yang berada di bawah naungan Kementrian Agama. Hadirnya Dirjen Bimas Islam merupakan bukti nyata bahwa konsep masyarakat Islam yang dipahami muslim di Indonesia, berbeda dengan konsep masyarakat Islam

<sup>31</sup>Abdurrahman Wahid (ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: LibForAll Foundation, the Wahid Institute, Center for Islamic Pluralism, dan Blantika, 2009, hal. 82

yang dipahami oleh Muhammad Quthb. Oleh sebab itu perlu dipertanyakan maksud dan tujuan dari pemahaman konsep masyarakat Islam yang ditawarkan di dalam buku tersebut. Apalagi, konsep masyarakat Islam menurut Muhammad Quthb adalah satu-satunya konsep yang ditawarkan, sementara beliau adalah anggota Ikhwanul Muslimin.

Pada data ke 6, pemikiran Muhammad Quthb tentang masyarakat Islam jelas, semakin menunjukkan ke tidak relevannya dengan kondisi masyarakat Islam di Indonesia. Menurut Muhammad Quthb yang membedakan Masyarakat Islam dari Masyarakat Non Islam adalah peraturan-peraturannya yang khusus, undang-undang Qur'any, anggota-anggotanya yang beraqidah satu, aqidah Islamiyah dan berkiblat satu. Terlebih poin terakhir, mungkin tidak hanya di Indonesia, Madinah pada masa Rasulullah SAW sekalipun tidak memenuhi poin tersebut, karena baik Madinah dan Indonesia, sama-sama negara yang penduduknya berasal dari pemeluk agama yang berbeda-beda.

Pemikiran anti kebangsaan, bisa dianggap sah sebagai bagian dari pemikiran, namun tentu saja harus diimbangi dengan kondisi di mana pemikiran tersebut dituliskan. Pemikiran tentang masih belum finalnya negara Indonesia, atau konsep masyarakat Islam versi tokoh IM (M. Quthb), juga pemikiran tentang 3 tawhid, semuanya masih ditolerir jika itu menjadi bagian dari pemikiran, di mana setiap pemikiran terus mengalami perubahan. Tetapi jika hal tersebut hanya satu satunya konsep yang ditawarkan dalam buku ajar, jelas hal itu merupakan doktrin yang tidak bisa dibenarkan, terlebih, Buku Ajar MPK. buku ajar MPK selayaknya menjadi buku ajar yang mendukung nilai kebangsaan, nilai yang berada di dalamnya, haruslah sesuai bahkan semestinya mendukung aturan-aturan yang berlaku di Indonesia. Buku ajar MPK tidak semestinya mengarahkan pada materi yang kontra kebangsaan, paling tidak bisa memberikan penawaran, pilihan-pilihan, agar mahasiswa yang memilih sendiri hal yang menurutnya tepat untuk agama dan bangsanya.

Berkaitan dengan beberapa materi pada buku ajar MPK yang Penulis teliti, memang terdapat materi yang terkesan pendoktrinan, karena hanya menawarkan pemikiran seorang tokoh saja, tanpa menawarkan pilihan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa yang pernah mempelajari buku tersebut, ia menyampaikan bahwa mereka termasuk di lingkungan pendidikan umum yang lebih awam tentang Islam. Oleh sebab itu, menurutnya, ketika disajikan satu-satunya pendapat –seperti pendapat tentang masyarakat Islam menurut Muhammâd Quthb- maka mereka menerima saja. Mereka mengira bahwa hanya itu saja pendapat yang berkaitan dengan masyarakat Islam, dan tidak ada pendapat lain.

Hal tersebut merupakan gambaran, betapa fatalnya menyajikan hanya satu konsep ke Islam dalam buku ajar, apalagi jika konsep tersebut tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia, dan tertuang dalam buku ajar MPK.

### **E. Model Buku Ajar PAI yang Sesuai dengan Semangat Kebangsaan**

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa kebangsaan dalam buku ajar PAI di perguruan tinggi, terdapat dalam banyak perundang-undangan. Apalagi, buku ajar yang penulis teliti adalah buku ajar MPK. MPK memiliki visi misi yang mengarah kepada semangat kebangsaan. Oleh sebab itu, hal-hal yang bias atau anti terhadap kebangsaan, semestinya tidak ada dalam materi MPK, sedikitpun.

Visi misi MPK tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Pasal 1 tentang Visi Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Bahwa Visi kelompok MPK di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Kemudian pasal 2, tentang Misi Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Bahwa Misi kelompok MPK di perguruan tinggi, membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggungjawab.<sup>32</sup>

Selain yang berkaitan khusus dengan MPK, masih banyak perundang-undangan yang memuat Kebangsaan yang berkaitan dengan Perguruan Tinggi. Di antaranya adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 12 tahun 2012 tentang perguruan Tinggi, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.

---

<sup>32</sup>Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: t.p., 2006, hal. 2

Agar tidak terjadi bias dalam memahami kebangsaan, maka kebangsaan harus memiliki tolok ukur yang jelas. Oleh sebab itu, Empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara -Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika-, penting untuk diviralkan kembali. Pancasila memiliki posisi tertinggi dalam 4 pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila menjadi bagian dari 4 pilar, untuk menjelaskan adanya landasan ideologi dan dasar negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila, yang sekaligus menjadi pedoman penuntun bagi pilar lainnya.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 merupakan konstitusi Negara. Maka negara yang memiliki konstitusi, akan selalu memantau perilaku penyelenggara negara dan masyarakat agar sesuai dengan konstitusinya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bentuk negara yang dipilih sebagai komitmen negara. Maka komitmen kebangsaan untuk menjaga keutuhan NKRI merupakan sebuah keniscayaan. Pada pasal 37 ayat (5) bahwa khusus mengenai bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak bisa dilakukan perubahan karena merupakan landasan hukum yang kuat bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat diganggu gugat.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan negara sebagai modal untuk bersatu. Kemajemukan Indonesia, merupakan sebuah kekayaan dan kekuatan, juga sekaligus merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia. Maka kemajemukan harus dihargai dijunjung tinggi serta dihormati.<sup>33</sup>

Empat pilar kebangsaan yang telah disebutkan, merupakan batas minimal yang ada pada penyelenggara dan masyarakat Indonesia, di samping pilar-pilar lainnya. Maka batas minimal ini harus dipertahankan dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Seberapapun tingginya otonomi dan kebebasan mimbar akademik yang dimiliki oleh perguruan tinggi, tetap harus tunduk pada kebangsaan. Maka konten-konten apapun dalam MPK atau MKWU di perguruan tinggi yang mengarah pada anti kebangsaan, harus dihilangkan atau minimal diarahkan pada paham kebangsaan. Di antara paham anti kebangsaan adalah paham-paham yang mencoba merubah NKRI ke dalam bentuk apapun, karena NKRI sudah jelas tidak boleh dirubah berdasarkan pada pasal 37 ayat (5).

---

<sup>33</sup>Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-20014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Sekteriat Jenderal MPR RI, 2014, hal. 6-9

Semangat kebangsaan, menjadi poin yang hadir pada banyak aturan yang berkenaan dengan pendidikan dan perguruan tinggi. Dalam Sisdiknas No.20 Tahun 2003 misalnya, dijelaskan dalam pasal 2 bahwa “dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Pancasila dan Undang-Undang Dasar merupakan bagian dari 4 pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Begitu juga dalam Undang-Undang No 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, di antaranya pasal: 2, bahwa “pendidikan tinggi berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika”. Empat poin ini merupakan empat pilar kehidupan berbangsa dan Negara.

Kebhinnekaan (salah satu empat pilar Kebangsaan) juga tertera dalam asas pendidikan tinggi. Kemudian, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan bagian dari fungsi perguruan Tinggi. Serta berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa, adalah bagian dari tujuan perguruan tinggi.

Demikian juga dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), deskripsi umum KKNI sangat kental juga dengan kebangsaan:

- a) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.
- c) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.
- d) Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.
- e) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.
- f) Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.<sup>34</sup>

Jika menimbang pasal 8 ayat 1 Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang adanya kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan, maka tidak mungkin perguruan tinggi dibatasi dalam mengeksplorasi konsep keilmuannya. Tetapi mengingat pasal 8 ayat 2,

---

<sup>34</sup>Presiden RI, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, Jakarta: t.p., 2012, hal. 9



tentang maksud dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada ayat 1, haruslah mengutamakan nilai agama dan persatuan bangsa, juga aturan-aturan lain yang sudah disebutkan, maka kebebasan akademik di perguruan tinggi tetap harus dikontrol agar sesuai dengan semangat kebangsaan.

Undang-Undang yang khusus mengatur perbukuan adalah UU No 3 Tahun 2017. Tujuan dari Undang-Undang ini sebagaimana tertera pada pasal 4 ayat a, adalah menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta tanah air serta membangun jati diri dan karakter bangsa melalui pembinaan Sistem Perbukuan. Oleh sebab itu, pasal 3 UU No 3 Tahun 2017 memiliki asas-asas yang harus ada dalam perbukuan, yaitu kebhinnekaan, kebangsaan, profesionalisme, keterpaduan, kenusantaraan, keadilan, partisipasi, masyarakat, kegotongroyongan dan kekebiasaan.

Sebuah Buku Ajar PAI di Perguruan Tinggi di Indonesia, sebagaimana dalam Undang-Undang yang telah disebutkan semestinya juga kental dengan semangat kenusantaraan. Dalam menyajikan materi di perguruan Tinggi memang seharusnya diberikan banyak pilihan teori, namun yang terpenting adalah penguatan terhadap teori yang sesuai dengan kondisi Indonesia. Oleh sebab itu, penting mengutamakan tokoh-tokoh lokal terlebih dahulu, baru di bawa kepada ranah yang lebih luas, tentu saja tetap harus diakhiri dengan penguatan kebangsaan. Pada perguruan tinggi sendiri, seperti di universitas Indonesia, sudah lebih dari cukup, tata nilai yang dibuat, agar mahasiswa memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Namun pada praktiknya, masih saja ada materi-materi yang bias bahkan cenderung berpotensi anti terhadap kebangsaan.

Setiap kampus tentu memiliki cara sendiri dalam mempersiapkan buku ajarnya. Dalam penguatan kebangsaan, empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak mesti menjadi sub-judul buku ajar, tetapi semestinya menjadi nilai yang tertuang dalam pendalaman materi buku ajar PAI yang bisa diisi oleh kebangsaan, agar bisa dibedakan antara buku ajar PAI dengan buku ajar kewiraan mahasiswa dan sebagainya.

Buku ajar PAI di Universitas Indonesia yang sedang penulis teliti, dalam sub-judulnya sudah memuat hal-hal yang sangat mungkin diisi oleh empat pilar kebangsaan, hanya saja materi dalam buku tersebut, perlu diperkental dan diarahkan pada pemahaman yang sesuai dengan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain dipertegasnya kebangsaan dalam buku ajar, penting untuk diperhatikan, yaitu kontrol yang jelas terhadap nilai-nilai yang terdapat di dalam buku ajar perguruan tinggi. Masuknya paham anti kebangsaan dalam buku ajar PAI di Universitas Indonesia, benar-benar harus menjadi bahan renungan dan pembelajaran dalam melakukan kontrol terhadap kesesuaian konten buku ajar di perguruan tinggi lainnya, terhadap

semangat kebangsaan. Terlebih lagi, jika materi anti kebangsaan tertuang dalam buku MPK, buku yang semestinya mendukung semangat kebangsaan, tentu saja semestinya tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang sedang berlaku terkait dengan kebangsaan.

Ketika Penulis melakukan wawancara dengan Informan (mahasiswa yang pernah belajar buku ajar yang penulis teliti), lalu Penulis menanyakan tentang pilihannya, jika ia diminta untuk memilih antara demokrasi dan khilafah?, tanpa ragu Ia menjawab khilafah, dengan alasan bahwa khilafah di negara Islam lain, lebih membawa kemajuan dan keadilan, karena jelas hukumnya. Namun jawaban tersebut, tentu saja tidak juga berarti bahwa apa yang didapatkannya tentang khilafah, berasal dari buku MPK yang dibacanya itu, dan tidak juga sebaliknya (bisa iya, dan bisa tidak).

Buku ajar bukan satu-satunya yang mempengaruhi pola pikir mahasiswa. Jika mahasiswa menjadi anti terhadap kebangsaan, belum tentu karena buku ajarnya yang keliru, bisa jadi karena hal lain, seperti dosen pengajar,<sup>35</sup> atau aktif dalam organisasi yang mengantarkannya sehingga anti terhadap kebangsaan. Meskipun demikian, bukan berarti pemantapan buku ajar, tidak penting dilakukan. Dalam lingkungan kampus, tidak semua orang aktif dalam organisasi, banyak pula yang hanya pulang-pergi antara rumah dan kampus. Para aktifis juga pada awalnya adalah orang yang hanya pulang-pergi antara rumah-kampus, atau kosan-kampus. Biasanya mereka dianggap sebagai abu-abu, dan menjadi target pendoktrinan. Maka buku ajar di perguruan tinggi, setidaknya bisa menjadi benteng dari doktrin-doktrin yang merugikan kebangsaan, sehingga dengan buku ajar, mahasiswa yang tidak begitu aktifpun, memiliki pendirian kuat dan terarah, agar sampai kapanpun, tetap menjadi warga negara yang mampu mencintai agama, bangsa dan negaranya dengan benar.

---

<sup>35</sup>Ketika penulis bertanya tentang dosen pengajar, Informan mengatakan bahwa dosen nya justeru sangat toleran, bahkan menurutnya sangat keablasan dalam toleransi. Namun ketika ia ditanya tentang pilihannya, Informan lebih memilih khilafah daripada demokrasi.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Buku ajar pendidikan agama Islam di Universitas Indonesia memang memuat masalah yang berkaitan dengan semangat kebangsaan, sebagaimana seharusnya sebuah buku ajar MPK, tetapi sangat disayangkan, bahwa buku tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh anti kebangsaan. Padahal, buku yang penulis teliti merupakan buku MPK yang semestinya kental dengan semangat kebangsaan, dan selamat dari hal yang bertentangan dengannya.

Adapun data-data yang ditemukan berkaitan dengan semangat kebangsaan adalah: metode para wali songo dalam menyebarkan Islam di Indonesia, ulama nusantara dan karya-karyanya, kerajaan-kerajaan Islam di nusantara, peristiwa sidang BPUPKI, akhlak terhadap sesama manusia, dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam membahas metode para walisongo, kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, ulama nusantara, dan akhlak terhadap sesama, buku tersebut menyajikan secara mendalam, sehingga bisa dirasakan kentalnya kebangsaan dalam pembahasan-pembahasan tersebut.

Sementara itu, dalam pembahasan sidang BPUPKI, ruh kebangsaan yang semestinya bisa lebih besar ditampilkan, ternyata kurang maksimal. Begitu juga dalam pembahasan sub kehidupan berbangsa dan bernegara, terlihat bias pada 2 hal, yaitu: Pertama, kebiasaan terjadi pada penetapan dalil persatuan bangsa. Justeru yang digunakan adalah dalil kesatuan agama. Kedua, kebiasaan juga terjadi ketika buku membahas tentang

larangan fanatisme dalam keragaman, apalagi sampai menimbulkan superioritas dan pelecehan. Anehnya. Agama tidak disebut sebagai salah satu hal yang mengawatirkan dijadikan alat perpecahan. Meskipun segala hal yang diawatirkan menyebabkan perpecahan sebetulnya tercover dalam redaksi “dan sebagainya”.

Adapun data-data yang mengarah pada ideologi anti kebangsaan, terdeteksi pada materi yang membahas tentang final atau tidak nya negara Indonesia, pembagian tawhid menjadi 3, pemikiran politik dalam Islam, dan pemikiran tentang masyarakat Islam.

Pembahasan tentang final atau tidaknya negara Indonesia, masih bias dalam pembahasan buku tersebut. Karena meskipun penulis menyebutkan bahwa yang belum final adalah dakwahnya, tetapi penulis menghubungkan -dengan maksud tidak menyepakati- dengan pendapat ulama yang mengatakan bahwa negara Indonesia adalah final. Di sisi lain, jika yang dimaksud adalah dakwah yang biasa dipahami masyarakat pada umumnya, yaitu mengajak shalat, zakat dan sebagainya, jelas itu merupakan hal yang lumrah, semua orang tahu, dan aneh jika ada ulama yang melarang untuk melanjutkan dakwah –sebagaimana dijelaskan dalam buku yang penulis kaji-, dengan alasan negara Indonesia telah berdiri. Tetapi lain hal, jika yang dimaksud dakwah adalah mengajak warga negara Indonesia untuk menjadikan Indonesia menjadi bagian dari khilafah -sebagaimana kecenderungan buku yang penulis kaji dalam pemikiran politik Islam- dan sejenisnya. Hal tersebut jelas sesuatu yang tidak biasa bagi masyarakat Islam di Indonesia pada umumnya. Apalagi, banyak yang menawarkan khilafah sebagai solusi bagi semua masalah kehidupan.

Pembahasan tentang 3 tawhid, sebetulnya tidak secara langsung menyentuh kebangsaan, tetapi membiarkan konsep 3 tawhid menjadi satu satunya konsep tawhid yang ditawarkan kepada mahasiswa, jelas menafikan kebhinnekaan. Padahal semestinya buku ajar mahasiswa, kaya dengan pilihan pemikiran, terlebih pemikiran para tokoh Islam di Indonesia, agar lebih memahami nuansa kebangsaan. Terlebih lagi, 3 tawhid merupakan ciri khas salafi-wahabi, yang disinyalir terpapar paham anti kebangsaan, sebagaimana penjelasan dalam bab 2, pada tesis ini.

Pembahasan tentang politik dalam Islam, jelas terlihat kecenderungan buku terhadap khilafah. Kecenderungan tersebut bisa dilihat dari keserasiannya dengan salah satu dari tiga konsep politik dalam Islam, yang ditawarkan dalam buku ajar tersebut, yaitu konsep khilafah. Konsep masyarakat Islam yang ditawarkan buku yang Penulis teliti, menawarkan konsep Ikhwân al-Muslimîn, karena tokoh yang dieksplor dalam buku merupakan tokoh Ikhwân al-Muslimîn, yaitu Muḥammad Quthb. Beliau adalah saudara dari Sayyid Quthb, tokoh besar IM, yang

pemikiran keduanya serupa. Yang sangat disayangkan lagi, bahwa konsep *Muhammâd Quthb*, merupakan satu-satunya konsep yang ditawarkan, sebagaimana konsep pembagian *tawhid* dalam buku ajar tersebut.

Adapun model buku ajar di perguruan tinggi yang sesuai dengan semangat kebangsaan adalah buku yang di dalamnya dipertegas tentang tolok ukur kebangsaan dengan jelas, agar mahasiswa tidak salah langkah dalam mencintai bangsanya. Empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, merupakan tolok ukur yang jelas dan sesuai dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Selain itu, aturan-aturan yang terkait buku Ajar, harus terakomodir dalam buku ajar, sehingga buku ajar perguruan tinggi benar-benar terikat dengan kondisi bangsanya, karena sejatinya aturan-aturan tersebut juga mengarah pada semangat kebangsaan.

Empat pilar kebangsaan, tidak mesti menjadi sub bahasan buku, tetapi semestinya menjadi nilai yang tertuang dalam buku ajar PAI. Buku ajar PAI di Universitas Indonesia yang sedang penulis teliti, dalam sub bahasannya sudah memuat hal-hal yang bisa diisi oleh empat pilar kebangsaan, hanya saja materi dalam buku tersebut, perlu diperkental dan diarahkan pada pemahaman yang sesuai dengan empat pilar kebangsaan.

Perguruan tinggi memang diberikan otonomi ke Ilmuan dan kebebasan mimbar akademik, tetapi hal tersebut jangan disalah artikan. Demokrasi, kebebasan mimbar akademik, otonomi daerah, otonomi keilmuan dan sebagainya, adalah bukti dari kebijakan negara ini yang menghargai kemajemukan sebagai realita bangsa Indonesia. Adalah hal yang ironi, jika kebijakan itu disalah artikan dengan semakin suburnya paham-paham yang akan menggerogoti bangsa dan negara. Terlebih lagi, jika materi tersebut tertuang dalam buku MPK, buku yang semestinya mendukung semangat kebangsaan, tentu saja semestinya tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang sedang berlaku terkait dengan kebangsaan.

Selain dipertegasnya kebangsaan dalam buku ajar, penting untuk diperhatikan, yaitu kontrol yang jelas terhadap nilai-nilai yang terdapat di dalam buku ajar perguruan tinggi. Masuknya paham anti kebangsaan dalam buku ajar PAI di Universitas Indonesia, benar-benar harus menjadi bahan renungan dan pembelajaran dalam melakukan kontrol terhadap kesesuaian konten buku ajar di perguruan tinggi lainnya, terhadap semangat kebangsaan.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini jelas akan memiliki pada buku ajar pendidikan agama islam di Universitas Indonesia. Penelitian ini akan berimplikasi positif

pada MKWU PAI di Universitas Indonesia, jika temuan dalam buku ini, disikapi dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, penelitian ini juga akan berimplikasi pada buku ajar di perguruan tinggi lainnya, karena masuknya pemikiran anti kebangsaan dalam buku ajar perguruan tinggi Sebesar UI, sejatinya memberikan sinyal bahwa hal tersebut sangat mungkin terjadi pada kampus-kampus lain, yang pengawasannya tidak lebih ketat daripada Universitas Indonesia

### **C. Saran**

Universitas Indonesia, dengan berbagai macam aturan yang sangat bagus, mencoba mengikat mahasiswa nya agar menjadi manusia yang mapan dalam kebangsaannya, ternyata juga masih bisa disusupi oleh paham anti kebangsaan. Apalagi dengan kampus yang tidak seketat Universitas Indonesia, kemungkinan dimasuki paham anti kebangsaan sangat besar. Oleh sebab itu, penguatan kontrol perbukuan harus diperketat, baik oleh Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) ataupun Sistem Penjamin Mutu Eksternal (SPMU). Bila perlu, diadakan TIM khusus yang memantau isi dari seluruh buku ajar di perguruan tinggi seluruh Indonesia, agar tetap selaras dengan semangat kebangsaan.

Semangat kebangsaan masih bisa dipahami, jika tidak diikat dengan empat pilarnya, yaitu pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Maka kembali menguatkan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara di universitas, merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan.

Penguatan empat pilar kebangsaan di perguruan tinggi, selain dengan dimasukkan sebagai nilai yang terkandung dalam buku ajar, juga bisa melalui seminar-seminar kebangsaan, atau melalui nuansa kebangsaan yang dibangun oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan, internal ataupun eksternal.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Anwar, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam; Menangkap Makna Maqasid al-Syar'iyah*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010
- Abdi, Alfian Putra, "Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme", dalam <https://bit.ly/3otQIwq>, diakses pada 14 Juli 2020
- Abdulgani Roeslan, *Dari Sabang Sampai Merauke; Satu Nusa, Satu Bangsa*, Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1964
- Afdal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005
- Agung, Bintoro, "BNPT: Kedokteran dan Eksakta di 7 PTN Terpapar Radikalisme dalam", <https://bit.ly/3bdZkU2>, diakses pada 14 Juli 2020
- Akbar, Wishnugroho, "BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme", dalam <https://bit.ly/38oNogv>, diakses pada 14 Juli 2020
- Akhmad, Elang Muttaqin, "Mengakrabi Radikalisme Islam" dalam Erlangga Husada, dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007

- al-Amin, Ainur Rofiq, *Proyek HTI Perspektif Kritis*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015
- al-Asqalâni, Hajar Ibn, *Fath al-Barri Syarh Shakhîh al-Bukhâri*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H, Juz 3
- al-Baghawi, Husain ibn Mas'ûd, *Tafsîr al-Baghawy; Ma'âlim al-Tanzîl*, Riyadh: Dâr al-Thayyibah, Juz 4
- al-Bukhâri, Muhammâd ibn Ismâ'îl, *Shahîh al-Bukhâri*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, t.th.
- al-Bukhâri, Muhammâd ibn Ismâ'îl, *Shâkhîh al-Bukhâri*, Beirut-Dimasqi: Dâr Ibn Katsîr al-Dimasqi, 2002
- al-Dimasqi, Ismâ'îl ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzhim*, Kairo: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turats, t.th., Jilid 1
- al-Dimasqi, Ismâ'îl ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzhim*, Kairo: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turats, t.th., Jilid 9
- al-Ghazali, Muhammâd ibn Muhammâd, *Mukhtashâh Ihya 'Ulum al-Dîn*, diterjemahkan oleh Fedrian Hasmand, Jakarta: Bintang Terang, 2007
- al-Hanafi, Haqqi Ismâ'îl, *Rûhul Bayân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th. Juz 6
- Ali, As'ad Said, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis*, Jakarta: LP3ES, 2012
- Ali, Luai "Syeikh al-Azhar: Khilafah tidak tertera dalam al-Qur'an, dan Sebagian Khilafah tidak melaksanakan hukum yang adil" dalam <https://bit.ly/3ntRsAi>, diakses pada tanggal 7 januari 2021
- al-Nabhâni, Taqiyuddîn, *al-Takâtul al-Hizbi*, diterjemahkan oleh Labib Zakaria dkk, Jakarta Selatan: HTI-Press, 2007
- al-Nabhâni, Taqiyuddîn, *Mafâhim Hizbu al-Tahrîr*, diterjemahkan oleh Abdullah, dkk, Jakarta Selatan: Hizbu al-Tahrîr Indonesia, 2007
- al-Qardhâwi, Yûsuf, *al-Shahwah al-Islâmiyyah Bayna al-Juhûd wa al-Tathâruf*, Kairo: Bank al-Taqwâ, 1989

- al-Qazwini, Muhamâd ibn Yazîd, *Sunan Ibn Majah*, Dâr al-Ihya al-Kutub al-‘Arâbiyyah, t.th
- al-Qurthubi, Muhamâd ibn Ahmâd Abi Bakr, *al-Jami’ li Ahkâmi al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- al-Qurthubi, Muhamâd ibn Ahmâd Abi Bakr, *al-Jami’ li Ahkâmi al-Qur’an*, Beirut-Libanon: Risalah Publisher, t.th, Juz. 10
- al-Râzaq, ‘Abdu ‘Alî, *al-Islâm wa Ushul al-Hikam*, cet. 3, 1925
- al-Shalabi, Muhammad ‘Ali, *Fashl Khittab Fî Sirah Ibn al-Khattâb*, Kairo: ‘Ain Syams, 2002
- al-Thabâri, Muhammâd ibn Jarîr, *Jâmi’u al-Bayân ‘an Ta’wîl Ayyi al-Qur’ân*, diterjemahkan oleh Abdul Shomad dan Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- al-Thabrâny, Sulaimân ibn Ahmâd, *al-Mu’jam al-Awsât*, Dâr al-Harâmain, t.th, Juz 6
- al-Thahâwi, Ja’far, *Matnu al-Aqîdah al-Thahâwiyah*, Beirut: Dâr Ibn Hazm
- al-Thanthâwi, ‘Ali, *Abû Bakar al-Shidq*, Jeddah: Dâr al-Munîirah, 1986
- al-Zuhaily, Wahbah, *al-Munîr fî al’Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr Al-Mu’ashir, 1418 H, juz 5
- Aminuddin, M Hasbi, *Aceh dan Serambi Makkah*, Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2006
- Andree, Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, Yogyakarta: BASABASI, 2017
- Anshori, Nashruddin, *Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Bangkit Publissheer, 2007
- Anthony, “Disdik Bogor Diminta Tarik Buku Pelajaran SD Bermuatan Vulgar”, dalam <https://bit.ly/3njSjmY>, diakses pada 15 Juli 2020
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010

- Arrobi, Mohammad Zaki, *Islamisme ala Kaum Muda Kampus; Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam di Universitas Gajah Mada dan Universitas Indonesiandi Era Pasca Soeharto*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020
- As'ad, Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis*, Jakarta: LP3ES, 2012
- Aulia, Muhammad Lili Nur, *Cinta di Rumah Hasan al-Banna* Jakarta: Pustaka Dakwatuna, 2007
- Ayunda, Pininta, "Universitas Terbaik Indonesia Versi QS World University Rankings 2020" dalam, <https://bit.ly/2XnZcct>, diakses pada 16 Juli 2020
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009
- Bashori, Ahmad Dumyathi, "Eksistensi Islam di Timur Tengah dan Pengaruh Globalnya", dalam *Jurnal Kajian Islam al-Insan*, Depok: Lembaga Kajian dan Pengembangan al-Insan, Vol.3, 2008
- Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, Singapore: Cambridge University Press, 2008 dalam *Jurnal Addin*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014
- Carey, Peter, *Destiny: The Life of Prince Diponegoro of Yogyakarta*, diterjemahkan oleh Bambang Murtiando, Jakarta: Kompas, 2015
- Damanika, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan*, Jakarta: Teraju, 2005
- Darban, Ahmad Ardaby, *Islam di Tengah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Gajahmada, 1988-1990
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*
- DetikNews, "PKS Bersikukuh Tolak Asas Tunggal Pancasila di RUU Ormas", dalam <https://bit.ly/39doS0Y>, diakses pada 30 Juli 2020

- Dewantara, Agustinus W, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royon; Indonesia dalam Kacamata Soekarno*, Depok: Kanisius, 2017
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: t.p., 2006
- DPR RI Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: t.tp. 2012
- DPR RI, *Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Visi Media 200
- DPR RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan*, Jakarta: t.p, 2017
- Dwiastono, Rivan, “Gerakan Islam eksklusif tumbuh subur di kampus-kampus negeri, menurut studi NU”, dalam <https://bbc.in/2XyKWhf>, diakses pada 29 Juli 2020
- El Fadl, Khaled Abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva YN., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S., Bandung: Mizan, 2002, cet ke-2, jilid 5
- Fajarini, Anindya, *Membongkar Rahasia Pengembangan Bahan Ajar IPS*, Jember: Gema Pess, 2018
- Fakhruddîn, Muhammâd al-Râzy, *Tafsîr Fakhruddîn al-Razy*, Libanon-Beirut: Dâr al-Fikri, 1981, Juz 15
- Fauziyah, Ida, *Geliat Perempuan Pasca Revormasi; Agama, Politik, Gerakan Sosial*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015
- Febriani, Nur Arfiyah dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017

- Feillard, Andree, *NU vis-à-vis Negara*, Yogyakarta: BASABASI, 2017
- Firmansyah, “Buku TK Berisi Kata Bom, Jihad, Sabotase, dan Gegana Juga Dipakai di Bengkulu” dalam <https://bit.ly/3opjL4d>, diakses pada 16 Juli 2020
- Firmanto, Verdy dkk, *Komunikasi Dipenogoro dan Post Truth Era Propaganda Klasik Jawa*, dalam *Jurnal Nomosleca*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2008
- Gatra, Sandro, “Densus 88 Tangkap Tiga Terduga Teroris di Universitas Riau, Rektor Ucapkan Terima Kasih”, dalam <https://bit.ly/35kn5Wu>, diakses pada 13 Juli 2020
- Gelner, E., *Nation and Nationalisme*, Ithaca: Cornell University Press, 1983
- Gunawan, Cakti Indra, *Pedoman dan Strategi Menulis Buku Ajar dan Referensi Bagi Dosen*, Malang: IRDH 2017
- Hadrawi, Ulil, “Khilafah dalam pandangan NU”, dalam <https://bit.ly/2L7Wsxv>, diakses pada 8 Januari 2021
- Hakim, Lukman (ed.), *Dari Muhammadiyah untuk Indonesia; Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimejo, dan KH. Abdul Kahar Mudzakkir*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2013
- Hamka, *Antara Fakta dan Khayal “Tuanku Rao”* Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Hamzah, Muchotob dkk, *Pengantar Studi Aswaja Al-Nahdliyah*, Yogyakarta, LKiS, 2017
- Hanafi, Yusuf, “Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual”, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 23, No. 1, April 2016
- Haq, Hamka, *Pancasila 1 Juni & Syari’at Islam*, Jakarta: RM Books, 2011

- Harahap, Syahrin, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, Depok: SIRAJA, 2017
- Hartono, Jogiyanto dkk, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018
- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta, 2008
- Hertz, Federick, *Nationality in History and Politic, A Psychology and Sociologi of National Sentiment and Nasionalism*, London: Routledge and Kegan Paul, 1951
- Hijâzi, Muhammad Mahmûd, *al-Tafsir al-Wâdlih*, Beirut: Dâr al-Jil al-Jadîd, 1413 H, Juz 2
- Idahram, *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik; Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013
- Idoi, Abdurrahman, *Tindak Pidana dalam Syariat Islam*, Jakarta: Rajawali Press. 2009
- Imarah, Muhammad, *Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Jurdi, Syarifuddin (ed.), *1 Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, Jakarta: Kompas, 2010
- Karim, Abdul, *Perlawanan Terakhir Dipenogoro*, Yogyakarta: Sociality, 2017
- Khoo, Gilbert, *Sejarah Asia Tenggara Sejak Tahun 1500*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1976
- Kompas.com, “Densus 88 Tangkap Tiga Terduga Teroris di Universitas Riau, Rektor Ucapkan Terima Kasih”, dalam <https://regional.kompas.com/read/2018/06/03/07402141/densus-88-tangkap-tiga-terduga-teroris-di-universitas-riau-rektor-ucapkan>, diakses pada 13 Juli 2020

- Kumparan, “Ramai Sumpah Mahasiswa untuk Tegaknya Khilafah di Kampus IPB ” dalam <https://bit.ly/3hV8xC8>, diakses pada 13 Juli 2020
- Kurniawan, Ehwan dkk, *Seri Buku Tempo Wahid Hasyim*, Jakarta: Gramedia, 2011
- Kurniawan, Syamsul, *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno; Ide Progresif atas Pendidikan Islam Indonesia*. Malang: Madani, 2017
- Kuswandi, Rio, “Guru di Bandung Juga Protes Materi Gaya Pacaran Sehat dan Gambar Remaja Berjilbab di Buku Pelajaran,dalam, <https://bit.ly/3s3jrKw>, diakses pada 15 Juli 2020
- Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa; Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad 20 (Edisi Digital)*, Jakarta: Democracy Project, 2012
- Litbang Kompas, *Mohammad Hatta, Menjaga Pancasila Sakral*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019
- Majelis Wali Amanat UI, *Peraturan Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia Nomor 001/Peraturan/MWA-UI/2015, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Universitas Indonesia 2015-2035*, Depok: Universitas Indonesia, 2015
- Makfi, Samsudar, *Perlawanan Terhadap Penjajah di Sumatera dan Jawa, Kalimantan Barat: Maraga Borneo Tarigas*, 2019
- Maulani Z.A. (ed), *Islam & Terorisme*, Yogyakarta: UCY, 2003
- Miftahuddin, KH. *A Wahid Hasyim Peletak Dasar Islam Nusantara*, Ujung Berung: Marja, 2017
- Mitchell, Richad, *The Society of Muslim Brothers (Ikhwan Muslimin)*, London: Oxford University Press, 1969
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosyda Karya, 2012
- MPR RI, *Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2014



- Muhammad bin 'Isa bin Surah, *al-Jâmi' al-Shahîh; wa Huwa Sunan al-Tirmîdzi*, Musthafâ al-Bâb al-Jaly wa Aulâduhu, t.th, Juz 5
- Muhtadi, Burhanuddin, *Dilema PKS; Suara dan Syari'ah*, Jakarta: KPG 2013
- Muhtarom, Ali dkk, *Islam Agama Cinta Damai; Upaya Menepis Radikalisme Beragama*, Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018
- Mujilan (ed.), *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam; Membangun Pribadi Muslim Moderat*, Jakarta: Midada Rahma Press, 2018
- Muslim, Muslim ibn Hujjaj ibn, *Shakhîh Muslim*, Ryâdh: Dâr al-Salâm, 2000
- Nasution, Adnan Buyung, *Demokrasi Konsultan*, Jakarta: Buku Kompas, 2010
- Nasution, Harun, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional*, UI Press, 1987
- Noer, Delliari, *Mohammad Hatta; Hati Nurani Bangsa*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012
- Nuridin, M. Amin, dkk, *Sejarah Pemikiran Islam; Teologi Ilmu Kalam*, Jakarta: AMZAH, 2016
- Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-20014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Sekteriat Jenderal MPR RI, 2014
- Presiden RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: t.p. 2013
- Presiden RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta: t.p. 2007

- Presiden RI, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, Jakarta: t.p., 2012
- Prita, Nur Aini Sandjojo, *Profil Universitas Indonesia*, Depok: Kantor Komunikasi Universitas Indonesia, 2011
- Purnomo, Agus, *Ideologi Kekerasan; Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Pusponegoro, Aryono D dan Achmad Sujudi, *Kegawatdaruratan dan Bencana; Solusi dan Petunjuk Teknis Penanggulangan Medik dan Kesehatan*, Jakarta: Rayyana Komunikasindo, 2016
- R, Achmad Imron, *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi; Sejarah Doktrin dan Akidah*, Khalista
- Rahmat, M. Imaduddin, *ARUS BARU ISLAM RADIKAL; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Redaksi, Bukune, *Undang-Undang Dasar 1945 & Perubahannya*, Jaga Karsa: Kawan Media, 2010
- Riggs, Fred W. "Turmoil among Nations, A Conceptual Essay: Ethnonationalism, Authoritarianism, Anarchy, and Democracy." *Paper Prepared for the International Studies Association Conference*. Chicago, February 22-25, 1995
- Riza, Sihbudi, *Indonesia Timur Tengah Masalah dan Prospek*, Jakarta: Gema Insani, 1997
- Rosjandi, Dasril, "Buku Agama Ajarkan Bunuh Kafir, Tokoh Islam Ini Kaget", dalam, <https://bit.ly/3oqgnWI>, diakses pada 16 Juli 2020
- Rusdiyanta dkk, "Transnasionalisasi Ideologi: Kasus Ikhwanul Muslimin terhadap Partai Keadilan Sejahtera", dalam *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 04 No. 3 Desember 2009
- S, Floriberta Aning, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia; Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia Abad 20*, Yogyakarta: NARASI, 2007

- Said, Hasani Ahmad dan Fathurrahman Rauf, *Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam*, dalam *Jurnal al- 'Adalah*, Vol. XII, No. 3, Juni 2015
- Santoso, Bangun, "Azyumardi Azra: LDK dan KAMMI Picu Radikalisme Kampus", dalam <https://bit.ly/3bj05Ln>, diakses pada 29 Juli 2020
- Septiadi, Egi, "Viral Video Dugaan akan Terapkan Sistem Khilafah, Ketua DPRD Kota Cirebon Klarifikasi dan Minta Maaf", dalam <https://bit.ly/35gaJIR> diakses pada 13 Juli 2020
- SETARA Institute, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme; Studi Dan Transfromasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah & Yogyakarta*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2015
- Setiadi, Andi, *Hidup dan Perjuangan Soekarno Sang Bapak Bangsa; Sebuah Biografi Politik dan Intelektual Lengkap*, Yogyakarta: Laksana, 2017
- Setyawan, Feri Agus, "Selimut Khilafah di Kampus Negeri", dalam <https://bit.ly/2Xjbd2D>, diakses pada 29 Juli 2020
- Shâwi, *Hasiyah al-Shâwy 'alâ al-Tafsîr al-Jalâlain*, Haramain, Singapura-Jeddah Indonesia, t.th, juz 1,
- Shâwi, *Hasiyah al-Shâwy 'alâ al-Tafsîr al-Jalâlain*, Haramain, Singapura-Jeddah Indonesia, t.th, juz 4
- Shidq, Mahfud, *KAMMI dan Pergulatan Reformasi*, Solo: Era Intermedia, 2003
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shofiullah (ed.), *Revitalisasi Humanisme Religiud dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim*, Jombang: Pesantren Tebu Ireng, 2011
- Soekarno, *Pancasila Dasar Negara; Kursus Pancasila oleh Presiden Soekarno*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018
- Subroto, K., *Tuanku Imam Bonjol dan Gerakan Paderi; Pahlawan Nasional, Jihadis dan Transnasional*, Syamina, 2015

- Subroto, K., *Tuaniku Imam Bonjol dan Gerakan Paderi; Pahlawan Nasional, Jihadis dan Transnasional*, Syamina
- Suhardi, Alius, *Resonansi Kebangsaan; Membangkitkan Nasionalisme dan Keteladanan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019
- Suleman, Zulfikri, *Demokrasi Untuk Indonesia; Pemikiran Politik Bung Hatta*, Jakarta: Kompas, 2010
- Surahman, Winarno, *Pengantar Penelitian*, Bandung: Tarsito 1994
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Reaserch*, Yogyakarta: Ansi Offset, 1989
- Suyuthi, Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2019
- Syabab Hizbu al-Tahrîr, *The method to re-establish the khilafah*, diterjemahkan oleh. M. Ramdhan Adi, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2008
- Syafiie, Inu Kencana, *Ilmu Pemerintahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Syarbaini, Syarial, *Pengetahuan Dasar Ilmu Politik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013
- Tajuddin, Yuliyatun STAIN Kudus, Jawa T, “Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah”
- Tempo.co, “Saudi Masukkan Ikhwanul Muslimun dalam Daftar Teroris”, dalam, <https://bit.ly/2JZ0Qya>, diakses pada 30 Juli 2020
- Tim detikCom-detikNews, “Ini Status Pro-khilafah yang Bikin PNS di Balikpapan Dicapot”, dalam <https://bit.ly/3q0BRcY> diakses pada 7 Juli 2020
- Tim Penulis, *Pemantapan Wawasan Kebangsaan dalam Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Republik Indonesia, 2016
- Turmudzi, Endang dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005

- UGM, *Prosiding Kongres Pancasila IV; Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia*, Yogyakarta, PSP UGM, 2012
- UI, *Buku Saku Nilai-Nilai Universitas Indonesia*, Depok: Universitas Indonesia, 2019
- UI, *Rencana Strategis Universitas Indonesia 2020-2024*, Depok: Universitas Indonesia, 2020
- Umar, Hamsah, “2 Guru Honorar Ditangkap karena Unggah Seruan Khilafah, Pengacara Geram”, dalam <https://bit.ly/3bjYuVG> diakses pada 7 Juli 2020
- Umi, Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi*. Penerbit Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010
- Victor, Silaen (editor), *Dr. Johannes Leimena; Negarawan Sejati dan Politisi Berhati Nurani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Wahid, Abdurrahman (ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: LibForAll Foundation, the Wahid Institute, Center for Islamic Pluralism, dan Blantika, 2009
- Yahyâ, Bin Syaraf al-Nawâwi al-Dimasqî, *Riyâdh al-Shâlihîn Min Kalâm Sayyid al-Mursalîn*, Dimasqî-Beirut: Dâr Ibn al-Katsîr, 2007
- Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta, *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*, Balai Pustaka: 1979
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
**INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

**SURAT PENUGASAN PEMBIMBING**  
Nomor : PTIQ/206/PPs/C.1.1/VIII/2020

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.  
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.  
NIDN : 2109067301  
Jabatan Akademik : Lektor  
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.  
NIDN : 2107087001  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a : Asep Eka Mulyanudin  
Nomor Induk Mahasiswa : 162520007  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam  
Judul Tesis : Relevansi Buku Ajar PAI di Perguruan Tinggi terhadap Semangat Kebangsaan (Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia)

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 15 Agustus 2020

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Asep Eka Mulyanudin  
Tempat, Tanggal Lahir : Pandegelang, 15 Desember 1988  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Jalan Lingkungan 3, RT 002 RW 003, Tegal  
Alur Kali Deres Jakarta Barat  
Email : [kamularabb@gmail.com](mailto:kamularabb@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Fomal:

1. SDN Ranca Seneng 2 Tahun 1995-2001
2. MTs Daar El Kutub Bayah Tahun 2001-2004
3. MALNU (Madrasah Aliyah Linnahdlatil ‘Ulama)  
Kananga, Pandegelang Tahun 2004-2007
4. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2008-2013
5. Pasca Sarjana PTIQ Jakarta Sekarang

#### Pendidikan Non Formal:

1. Ponpes Riyadl Athfal Tahun 1995-2001
2. Ponpes Modern Daar El Kutub Tahun 2001-2004
3. Ponpes Fathul Ma’any Tahun 2004-2007
4. Ma’had ‘Aly UIN Jakarta Tahun 2008-2013
5. Ngaji Sabtuan Mihrobbul Muhibbin Sekarang

### Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Pengganti MALNU Kananga Tahun 2004-2007
2. Guru SMK PGRI 37 Jakarta Tahun 2013-2015
3. Guru MAN 4 Jakarta Sekarang

### Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Pemikiran Keberagaman Inklusif Caknur, Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Indonesia [Skripsi]
2. Buku Siswa Ilmu Kalam (Berbahasa Indonesia) kelas xii, diterbitkan oleh Kemenag RI Tahun 2020
3. Buku Siswa Ilmu Kalam (Berbahasa Indonesia) kelas xi, diterbitkan oleh Kemenag RI Tahun 2020
4. Artikel Ilmiah, Pademi; Guru Agen Kebahagiaan (belum diterbitkan)

### Daftar Kegiatan Ilmiah:

1. Kompetisi Penulisan Buku Teks PAI dan Bahasa Arab Jenjang MI, Mts dan MA, oleh Kementerian Agama RI tahun 2019

# RELEVANSI BUKU AJAR PAI DI PERGURUAN TINGGI TERHADAP SEMANGAT KEBANGSAAN (Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia)

## ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[edoc.pub](#)

Internet Source

1%

2

[pondok.omasae.com](#)

Internet Source

1%

3

[repository.uinjkt.ac.id](#)

Internet Source

1%

4

[anzdoc.com](#)

Internet Source

1%

5

[pt.scribd.com](#)

Internet Source

1%

6

[archive.org](#)

Internet Source

1%

7

[prancis.fib.ui.ac.id](#)

Internet Source

1%

8

[es.scribd.com](#)

Internet Source

1%